ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Asmarandana
Indah Hannaco
RAK BUKU
DIGITAL
rak-bukudigital.blogspot.com

Asmarandana

Asmarandana

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Prolog

Levi mendapati kalau seprai dan selimutnya sudah acak-acakan. Dia juga baru tersadar kalau tidak sendirian di kamar ini. Di dekatnya, Jessica berbaring miring seraya menyangga kepalanya dengan tangan kanan. Menatap Levi dengan tatapan ala medan magnet berkekuatan raksasa.

"Mbak, kenapa ... kenapa ... ada di sini?" Levi merasakan bibirnya mendadak jadi kering dan ngilu. Suaranya terdengar aneh di telinganya sendiri.

"Aku cuma pengin dekat sama kamu, Lev...," desahnya dengan suara rendah. Jessica bergerak untuk duduk. Saat itu selimut yang menutupi sebagian tubuhnya pun merosot. Levi tak kuasa mengucapkan apa pun melihat kulit telanjang Jessica yang berkilau tertimpa siraman cahaya lampu. Kepala Levi mendadak tidak bisa berpikir tapi organ-organ tubuhnya bergerak gila-gilaan. Jantung cowok itu berdentam-dentam dengan kekuatan dahsyat.

"Lev...." Suara Jessica berubah serak. Perempuan itu mendekat dengan gerakan sangat perlahan. Levi tidak kuasa

menggerakkan satu otot pun, apalagi menghindar. Jauh di kedalaman kalbunya, remaja ini sangat menyadari kalau hidupnya tidak akan pernah lagi sama.

Malam itu, semua kepolosan seorang Levi yang baru berusia belasan tahun pun terampas begitu saja. Remaja itu juga belajar bahwa banyak hal-hal baru yang bisa dilakukannya di balik kamar tidur atau kamar mandi. Ranjang ternyata menyimpan rahasia penuh warna yang memerangahkan.

Demikian juga *bathtub* persegi di kamar mandi yang dinding-dindingnya dipenuhi batu alam. Jessica mengajarinya banyak hal hingga Levi tidak sempat memejamkan mata sama sekali. Sejak itu, cowok itu yakin kalau dia takkan pernah lagi melihat *bathtub* tanpa membayangkan Jessica.

Malam itu menjadi saat pertama Levi mencelupkan kakinya ke lumpur penuh dosa. Makin lama, lumpur itu kian menariknya kian dalam. *Membuat ketagihan*.

Bab Satu

Selama bertahun-tahun ini Levi Abirama bertanya-tanya tentang makna cinta. Karena ada terlalu banyak yang tidak dimengerti. Pengalaman memberitahunya bahwa cinta mirip bedama[1] bermata banyak. Seseorang bisa mati atau bahagia seolah merangkul semesta karena cinta.

Dia contohnya. Masa lalu yang membentuknya, sehubungan dengan masalah cinta ini, bukan hal yang mudah untuk dibicarakan Levi pada dunia. Tapi dia tidak menyesali semua yang sudah lewat. Apalagi, masa lalu jugalah yang sudah membuatnya bertahan di sisi Jessica Dagmar selama satu dekade ini.

Levi mencintai Jessica, meski mungkin bagi manusia beradab hubungan mereka dipandang sebagai salah satu contoh kenistaan. Levi tak peduli, begitu juga Jessica. Namun, terkadang lelaki itu merasa ada yang menggetil[2] dirinya. Sesuatu yang tidak berani disingkap Levi lebih jauh. Dia memilih membutakan mata, menulikan telinga.

1 parang
2 mencubit (menjepit) dng telunjuk dan ibu jari; menjentik;

Sayang, dua tahun terakhir ini hati nuraninya bekerja lebih banyak dibanding sebelumnya. Membisikkan banyak sekali kalimat dan ide yang tak biasa. Awalnya Levi terganggu, lalu mati-matian berusaha mengabaikan apa yang berkelindan di kepalanya.

Namun, perlahan dia mulai bisa menerima ide yang semula dipandang aneh itu dan berpikir serius untuk mewujudkannya. Terutama sejak penolakan Jessica untuk niat tulusnya. Meski begitu, Levi tidak benar-benar memiliki keberanian. Dia lebih banyak diam di tempat tanpa melakukan apa pun. Hingga akhirnya waktu terus berlalu dan tidak ada kemajuan seperti keinginan lelaki itu. Levi tetap kembali ke lubang yang sama.

"Ayolah, Lev! Aku benar-benar lagi pengin berenang," rengek Jessica. Perempuan itu mengguncang bahu Levi dengan gerakan lembut. Levi yang hampir terlelap pun mau tak mau membuka matanya. Kening pria itu berkerut halus. Levi berupaya mengumpulkan konsentrasinya yang masih berantakan. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Jess...." Lelaki muda itu menguap.

Di bibir ranjang, Jessica sedang memamerkan senyum menawannya yang begitu dikenali Levi. Perempuan itu sudah mengenakan pakaian renang, siap untuk beraktivitas di dalam air. Seperti biasa, Jessica selalu mengenakan busana yang menarik perhatian, tak terkecuali pakaian renangnya.

Perempuan langsing itu memilih monokini yang mengekspos tubuhnya yang mulus dan terjaga itu. Ada banyak area yang terbuka, dan Levi sangat tahu kalau itu adalah hal yang disengaja. Tapi dia tidak pernah berkomentar tentang pilihan busana Jessica. Levi juga tak pernah cemburu jika mendapati

perempuan itu menjadi penambat pandang bagi kaum adam. Karena Levi menyadari dia tidak berhak untuk itu.

"Aku ngantuk, Jess." Levi berusaha memejamkan matanya lagi. "Tadi malam aku harus rapat jarak jauh untuk membahas soal pelatihan karyawan baru."

Namun Jessica bukanlah tandingannya. Jessica tidak akan pernah membiarkan ada orang yang menentang keinginannya. Tak peduli meski orang itu adalah Levi. Keinginan Jessica adalah sebuah kewajiban untuk dipatuhi.

"Lev, kamu tega membiarkan aku berenang sendirian?" bujuk Jessica lembut. Jarinya yang langsing dengan kuku berhias *nail art* cantik pun mulai bergerak menggelitiki Levi. Pria ini adalah orang yang paling tidak tahan jika digelitik, terpaksa menunda keinginannya untuk melanjutkan tidur. Menarik napas dan mengumpulkan kesabaran, Levi benar-benar membuka matanya. Pria itu duduk dan berusaha keras mengenyahkan semua rasa kantuk yang menggelayutinya. Jessica tersenyum lebar melihatnya.

"Aku sudah menyiapkan celana renangmu," ucap Jessica.

Levi tahu hanya kesia-siaan saja jika ingin mendebat perempuan ini. Tanpa banyak kata, pria itu bangkit dari ranjang empuk ukuran *extra king* dan menyambar celana renang warna biru yang tergeletak di dekatnya. Dia masuk ke kamar mandi dan keluar dua menit kemudian. Senyum Jessica kian sempurna saat melihat tubuh jangkung dan atletis milik Levi sudah dibalut celana renang dengan panjang nyaris menyentuh lututnya.

"Kita berangkat sekarang, ya? Sudah sore." Jessica menggandeng Levi setelah mereka berdua mengenakan jubah mandi berwarna putih. Keluar dari bungalo yang hanya ditempati

pasangan ini, keduanya menuju jalan menanjak yang dibuat menyerupai jalan setapak. Di sana-sini dibuat tempat pijakan khusus dengan susuran tangga yang memastikan pejalan kaki tetap aman.

Begitu tiba di area teratas, Levi dan Jessica langsung berhadapan dengan kolam renang luas yang salah satu sisinya berbentuk melengkung mengikuti garis tebing. *Infinity pool* yang luar biasa menawan. Levi mungkin tidak asing dengan kemewahan hotel berbintang lima. Namun dia tersengsem bercampur takjub sejak pertama kali berada di kolam renang ini kemarin. Pemandangannya luar biasa indah.

Levi dan Jessica baru menginap selama sehari di Bukit Toba Resort, sebuah resor indah yang mengambil salah satu lokasi bukit yang mengelilingi Danau Toba. Kolam renang yang istimewa ini langsung menghadap ke arah danau terbesar di Indonesia itu. Tak jauh dari salah satu sisi kolam renang, ada sebuah kafe dengan dinding kaca.

Levi mengambil cuti selama lima hari demi menemani perjalanan Jessica ke Danau Toba. Padahal, pekerjaannya di departemen personalia sebuah taman hiburan bertaraf internasional, sedang menumpuk. Proses perekrutan karyawan baru, sudah selesai. Departemen personalia diharuskan membuat pelatihan yang lebih efisien untuk para karyawan dibanding sebelumnya. Karena program sebelumnya dianggap kurang sukses membentuk tenaga kerja yang andal.

Bagaimanapun, para karyawan menjadi wajah dari perusahaan. Sudah pasti mereka diharapkan mampu memberi pelayanan terbaik yang membuat para pengunjung segera ingin kembali. Keramahan menjadi modal utama. Juga kesigapan untuk selalu memberi bantuan. Sehinga orang-orang yang

datang akan mengingat hal-hal itu dalam kenangan dan bukan sekadar harga tiket masuk yang mahal atau wahana yang unik. Itu yang kadang terabaikan ketika suatu merek sudah menjadi terkenal.

Sampai detik ini, belum ada titik temu karena beberapa poin dari Levi dan kawan-kawan masih dipertimbangkan oleh pihak manajemen. Misalnya saja masa pelatihan yang lebih lama sehingga para karyawan baru lebih mengenal perusahaan tempatnya bernaung. Sekaligus mencarikan tempat terbaik bagi tiap orang. Belum lagi ide untuk melakukan tes psikologi lebih detail seperti saat merekrut para staf dan jajaran manajemen selama masa pelatihan yang panjang. Karena semuanya berimbas pada pembengkakan biaya.

Meski begitu, Levi tetap mendampingi Jessica. Walau itu berarti dia harus siap jika diminta mengikuti rapat lewat *tele conference*. Jessica sedang menjajaki upaya untuk mengembangkan bisnisnya. Tiga tahun terakhir, Jessica mulai serius merambah dunia bisnis. Perempuan itu berencana membangun resor di sekitar Danau Toba juga dan merasa perlu untuk melihat langsung ke lokasinya. Pengelola resor ini adalah pihak yang rencananya akan membangun resor baru bersama Jessica.

"Pemandangannya menakjubkan ya, Lev? Kayaknya bakalan jadi pilihan cerdas untuk membangun resor di sekitar sini," gumam Jessica seraya menggandeng Levi dengan mesra.

Keduanya berjalan melewati jajaran kursi malas nan nyaman dengan payung unik berbentuk datar. Kursi dan payung memiliki warna senada, *sea green* yang menyegarkan mata. Warna itu serasi dengan pepohonan yang ada di belakangnya. Mereka berhenti di kursi malas paling ujung.

"Kamu nggak berenang?" Jessica menatap Levi yang memilih untuk membaringkan tubuhnya di kursi malas. Sore itu cuaca tidak terlalu panas, mentari tertutup awan tipis. Sehingga area kolam renang terasa teduh. Suhu udara yang dingin menerpa wajah dan kulit yang tak tertutupi pakaian. Itulah sebabnya Levi tidak membuka jubah mandinya.

"Sebentar lagi, Jess. Kamu saja duluan, ya?" pintanya dengan suara lembut.

Jessica tidak berkata apa-apa lagi. Perempuan itu membuka jubah mandinya dan segera melompat ke kolam renang yang sudah pasti bersuhu dingin. Levi merinding membayangkan kulitnya bersentuhan dengan air. Meski seumur hidup tinggal di Bogor yang dianggap berhawa sejuk, suhu di resor ini jauh lebih rendah dibanding kota asalnya yang makin panas.

Selama hampir dua menit, perhatian Levi ditujukan pada Jessica. Sepuluh tahun sudah berlalu, perasaannya pada Jessica terus berkembang. Ada kematangan tapi juga kerapuhan yang makin melebar.

Di sisi lain, lelaki itu menyadari realitas yang memerangkap mereka berdua. Levi tidak yakin mereka akan memiliki akhir seperti impiannya. Sebab dia cinta pada perempuan itu. Dia pasti mulai kalut jika sudah memikirkan tentang masa depan. Karena lelaki itu cuma bisa memindai kegelapan belaka. Ya, masa depan adalah sesuatu yang absurd. Ketidakpastian mendominasi di sana.

Levi memalingkan wajah, matanya merayapi keelokan Danau Toba. Pegunungan yang memagari danau itu sedang dicumbui kabut. Ini kali pertama Levi menginjakkan kaki di tempat itu. Sejak tiba dia sudah merasakan suasana mistis yang sulit digambarkan. Levi merinding dan merasa sangat kecil

begitu melihat pemandangan luar biasa ini. Levi tak bisa menerjemahkan dengan tepat apa perasaannya. Yang lelaki itu tahu, dia belum pernah begitu terpesona melihat keindahan alam di mana pun berwisata.

Jessica pernah mengajaknya untuk menjelajah Cape Town, Maui, Ontario, Pulau Mykonos, Pantai Lopes Mendes, atau Girona. Semua tempat yang menjadi saksi betapa Tuhan begitu murah hati, menghadiahi dunia dengan keindahan yang menyilaukan. Selama berpetualang itu, Levi selalu terkesan. Namun Danau Toba berada pada level yang berbeda. Tempat ini juga membuatnya merasa takut dan tak berdaya. Merasa kecil, terpesona, sekaligus takluk.

Kemarin, Jessica dan Levi tiba menjelang tengah hari, setelah melewati penerbangan dari Jakarta menuju Silangit. Levi tak mampu berkata apa-apa saat melihat air danau yang sinau seminau oleh sinar matahari. Seakan lidahnya kehilangan eksistensi, melupakan tugasnya untuk melisankan kelimat.

Penerbangan Jakarta-Silangit ini belum terlalu lama dibuka secara resmi dan tidak tersedia setiap hari. Dulu, jika ingin mengunjungi Parapat dan sekitarnya yang berada di tepi Danau Toba, wisatawan terbang menuju bandara Kualanamu terlebih dahulu. Lalu masih harus melanjutkan perjalanan darat selama kurang lebih lima hingga enam jam. Namun jika mendarat di Silangit, jarak tempuh menuju Parapat hanya sekitar dua jam saja.

Perhatian Levi teralihkan saat mendengar suara kecipak air di dekatnya. Ditingkahi suara tawa gembira. Seorang gadis cilik berpelampung menderaikan gelak, bersisian dengan seorang perempuan dewasa. Levi bisa menyesap aroma cinta yang membalut interaksi keduanya.

Sang perempuan memeluk pelampung, mendorong gadis cilik itu menuju tepi kolam yang mengarah ke tebing. Mata Levi mengikuti gerakan keduanya, nyaris tanpa berkedip. Pemandangan semacam itu selalu mampu membuat dada Levi seakan dijentik. Ibu dan anak yang saling cinta, mirip hal yang garib[3] untuknya.

Perempuan itu berkulit cokelat terang, hanya satu tingkat lebih muda dibanding warna karamel. Rambutnya tertutup topi renang berwarna hitam. Levi tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Namun anak balita itu yang menarik perhatian Levi. Berkulit terang dan berwajah bule. Levi menebak, perempuan itu menikah dengan pria kulit putih. Seperti yang dilakukan ibunya puluhan tahun silam.

Gelak seseorang membuat Levi menoleh ke arah berbeda. Di ujung kolam renang satu lagi, Jessica tampak berbincang akrab dengan seorang pria muda berwajah oriental. Tawa Jessica yang selalu lepas, sesekali memecah udara. Levi membuang napas dengan muram. Jika sudah berhubungan dengan Jessica, dia harus berlapang dada. Sebab, sejak awal Levi tahu posisinya dan tempat Jessica berdiri.

Tak ingin membuat hatinya makin mendung, pria itu mengalihkan perhatiannya pada ibu dan anak yang sudah tiba di dekat tebing. Keduanya berdiam di sana. Sang ibu berkali-kali menunjuk ke arah danau yang membentang. Ketika perempuan itu menoleh, tatapan mereka sempat saling berbenturan. Hanya sekitar dua detik. Tapi Levi merasakan ada yang dicerup dari dadanya. Entah apa atau untuk alasan apa. Dia sama sekali tidak tahu.

Kenangan itu pun seakan melubangi kepalanya. Melibatkan

3 jarang didapat (aneh, ganjil, luar biasa); asing

ibunya yang cantik, Soraya Naladewi. Tipe perempuan yang mampu memuaskan mata para pemuja keindahan. Tapi tak pernah ahli jika sudah berhubungan dengan orang lain. Mungkin karena ibunya terlalu mencintai diri sendiri. Tapi, bisakah Levi menyalahkannya karena hal itu? Barangkali, di mata ibunya Levi hanya semacam gangguan dalam hidupnya yang penuh warna. Ibunya mempertahankan Levi hanya demi membuat hidup ayahnya menderita. Cinta yang berubah getir seperti itu merampas kebahagiaan banyak pihak.

Tapi Levi adalah pemuja ibunya. Tak peduli apa yang dilakukan perempuan itu. Sehingga dia benar-benar seperti manusia modern tersesat di belantara hutan hujan paling lebat di dunia. Tanpa peta, penunjuk jalan, atau kompas, ketika ibunya meninggal. Saat itu usinya baru menginjak angka 17 tahun. Sejak itu pula hidupnya pun berubah arah.

Levi melakukan hal yang tidak pernah terbayangkan. Menjelajahi labirin penuh dosa yang tidak ada jalan keluarnya. Dulu, dia tidak merasa terganggu sama sekali untuk apa yang sudah dilakukannya selama ini. Levi menilai, dirinya berhak untuk bahagia. Namun perlahan semua mulai bergeser. Dua tahun terakhir melaju lamban, menggelisahi Levi hingga membuat malam-malamnya banyak dilewatkan dengan mata nyalang.

Levi belum melihat adanya celah untuk berhenti dan keluar dari labirin ini. Meski kejenuhan mulai merajam hati dan jiwanya. Kakinya sudah terlalu jauh melangkah, tidak ada jalan kembali. Sebab masa lalu mustahil diulang, tak bisa sama seperti saat dia memutar CD. Yang pasti, Levi mulai punya keinginan untuk mengakhiri aktivitasnya berbenam di kubangan dosa ini selamanya.

Suara kecipak air menyambar lamunannya, mengembalikan Levi pada masa kini, suatu sore yang dingin di sekitar Danau Toba. Jumlah orang yang bergabung di kolam renang kian bertambah. Beberapa kursi malas yang tadinya kosong, dipenuhi jubah mandi. Udara dingin tampaknya tidak menghalangi niat para tamu resor untuk mencicipi air kolam renang.

Levi akhirnya terlalu tergoda untuk ikut bergabung di kolam renang. Pria itu melepas jubah mandinya dan segera melompat ke air. Sesuai dugaannya, rasa dingin langsung menembus kulit. Namun pria itu tidak menyerah dan mulai menggerakkan tangan dan kakinya, menuju ujung kolam yang mengarah ke tebing. Makin banyak saja tamu resor yang berdiam di sana. Sepertinya nyaris semua ingin menyaksikan sore yang tuntas di Danau Toba.

"Aku nggak akan pernah bosan datang ke sini."

Levi mendengar gumaman seorang perempuan usia tiga puluhan pada pasangannya. Pria itu sependapat. Kalau memungkinkan, dia pun akan sering datang ke tempat ini. Sendirian, mungkin lebih baik.

Levi berpegangan pada tepian kolam. Ada semacam pengaman yang dipasang sepanjang garis kolam. Memastikan semua orang terlindungi. Kolam renang ini berada di tempat tertinggi, sementara bangunan resor ada di area yang lebih rendah. Bukit Toba Resort mempunyai 24 bungalo yang dibangun saling terpisah dengan berbagai ukuran.

Hanya terpisah sekitar dua meter di sebelah kanan Levi, perempuan dengan putri cantiknya tadi masih bertahan. Sesekali sang ibu membisiki gadis kecilnya, mengingatkan Levi pada keintiman dua teman baik. Keduanya menjadi medan magnet bagi Levi, membuatnya berkali-kali menoleh ke kanan. Akal

sehat lelaki itu melarangnya menumpahkan perhatian pada mereka. Tapi bukan hal baru jika mata Levi berkhianat pada logika.

"Kamu melamun?" Seseorang memeluk pinggang Levi dari belakang. Tanpa menoleh pun dia tahu siapa yang melakukan itu.

"Aku sedang mengagumi keindahan pemandangan ini," gumamnya dengan suara rendah. Levi mengabaikan sentuhan sensual yang biasanya membuat darah lelaki itu nyaris mendidih.

"Memang luar biasa, kan? Itulah sebabnya aku perlu datang sendiri untuk melihat langsung. Karena investasi yang harus kutanam nggak sedikit," Jessica agak mendesah.

Levi memejamkan mata tanpa sadar. Dia masih ingat betapa dulu tergila-gila pada desah lembut suara Jessica yang menggoda. Perempuan itu sangat tahu apa saja kelebihannya. Dengan sangat sadar mengeksploitasi keistimewaan yang dimilikinya. Mungkin itu sebabnya Jessica masih sangat menawan meski usianya tidak lagi jauh dari angka 40.

"Terima kasih karena kamu sudah mengajakku ke sini, Jess," ucap Levi tulus. "Tempat ini serupa surga."

Jessica tertawa geli mendengar kalimatnya. "Kamu harusnya menemaniku ketemu sama pengurus resor ini. Jangan cuma berdiam di kamar atau berjalan-jalan sendirian."

Levi tersenyum tipis seraya menoleh ke arah perempuan berbibir sensual itu. Dia tidak tahu sudah berapa juta kali melumat mulut Jessica, dengan cinta dan nafsu yang bergelora. "Kamu kan tahu, aku nggak pernah suka terlibat urusan bisnismu," Levi mengingatkan.

"Aku tahu," balas Jessica. Tangan kanan perempuan itu merayapi punggung Levi dengan gerakan perlahan. "Kamu

nggak berubah sedikit pun selama sepuluh tahun ini. Kukira, setelah sematang ini, kamu nggak akan persis seperti Levi yang dulu kukenal. Tapi aku salah, ya?"

Jessica tidak salah, hanya saja dia tidak menyadarinya. Levi sudah berubah banyak, terutama dalam dua tahun terakhir ini. Namun dia mencoba untuk tidak menunjukkan perubahan itu secara terang-terangan. Dia hanya perlu mencari cara yang tepat agar suatu saat nanti Jessica tidak terlalu kaget. Sayang, belakangan Levi malah sesak napas oleh kebimbangan yang kian mengusik.

"Manusia pasti berubah, Jess. Hanya mungkin nggak terlalu kentara," balas Levi diplomatis.

Jessica menggeleng penuh percaya diri. "Nggak semua! Kamu masih tetap kayak Levi yang kukenal dulu dan aku suka itu."

Levi tidak ingin mendebat Jessica karena sudah pasti akan kalah. Begitukah cara yang tepat untuk menunjukkan cinta, mengalah karena ingin menghindari ketegangan? Levi tidak terlalu yakin, tapi memang jalan itu yang dipilihnya bertahun-tahun ini. Karena itu Levi akhirnya hanya diam dan kembali menatap pemandangan menakjubkan yang terbentang di bawahnya. Decak kagum terdengar di sana-sini.

"Jadi, apa kamu sudah mengambil keputusan?" tanya lelaki itu dengan nada datar.

"Keputusan apa?" tanya Jessica tak mengerti. Tangan kanan perempuan itu bergerak lagi untuk mengelus punggung telanjang Levi dengan usapan lembut. Jessica sangat lihai menggunakan jari-jemarinya. Dan mulutnya. Dalam berbagai cara yang bisa membuat Levi merasa sudah berkali-kali melewati kematian dan terbangun di surga.

"Soal tujuanmu ke sini." Levi berujar dengan sabar. "Kamu jadi berinvestasi di sini?"

"Oh … itu!" Jessica lalu mengangguk. "Tentu, dong! Aku sangat tertarik sama proposal yang mereka buat. Pak Ritonga memberi tawaran yang sulit untuk kutolak," jelasnya.

Pak Ritonga yang dimaksud oleh Jessica adalah pria paruh baya yang tampil perlente dan gagah. Seingat Levi, pria itu memperkenalkan diri dengan nama Alvino Ritonga. Namun menurut Jessica, pria Batak lebih suka dipanggil dengan marganya saja. Itulah sebabnya Jessica pun memanggilnya dengan 'Pak Ritonga'.

"Kamu punya rencana untuk menetap di sini?" tanya Levi lagi.

"Aku belum berpikir sejauh itu. Kenapa? Kamu tertarik mau mewakiliku di sini?" tanya Jessica mengejutkan.

Levi menggeleng pelan. "Sudah kubilang, aku nggak berminat sama bisnismu. Aku punya pekerjaan sendiri, Jess."

Tawa renyah itu terdengar lagi, membuai telinga. Namun tak lagi cukup ampuh untuk membuat libido Levi bergelora seperti dulu. Cintanya yang berubah lebih matang dan realistis, mulai menelan korban. Dirinya sendiri.

"Padahal aku lebih senang kalau saja kamu mau berhenti bekerja dan membantuku mengurus bisnis. Kamu pasti tahu, nggak efisien banget kalau aku harus selalu bepergian. Nah, ceritanya bisa berbeda kalau kamu mau membantuku. Jika itu benar-benar terjadi, alangkah bagusnya! Kita bisa berbagi pekerjaan. Aku juga pasti lebih tenang kalau kamu yang jadi orang kepercayaanku," urai Jessica.

Artinya, Levi benar-benar menghamba pada perempuan itu. Kehilangan kebebasannya dengan total. Mungkin Jessica

tidak melihatnya seperti itu, tapi Levi sebaliknya. Dua tahun lalu, mungkin dia akan menerima tawaran itu.

"Kamu tahu jawabanku, kan?"

Senyum tipis mengembang di bibir Jessica. "Tentu. Itulah sebabnya aku selalu bilang kalau kamu nggak berubah."

Jessica adalah perempuan matang yang pernah mencicipi karier gemilang sebagai model papan atas Indonesia. Tidak hanya berkarier di tanah air, perempuan itu juga tidak asing dengan panggung di Hong Kong, Singapura, atau Australia. Dengan tinggi 177 sentimeter, perempuan itu lebih dari sekadar memenuhi syarat untuk menjadi peraga busana.

Selain tubuh jangkung, Jessica juga cantik. Yang paling menarik di bagian wajah perempuan itu adalah bibirnya yang penuh dan sensual. Juga pipi yang tirus dan dagu runcing. Matanya berukuran sedang dengan pupil berwarna hitam. Hidung Jessica juga berukuran sedang, tidak istimewa. Alisnya rapi dan terawat. Rambut panjang bergelombang membingkai wajah Jessica dengan sempurna. Rambut itu selalu dicat, paling sering menggunakan warna cokelat terang.

Jessica berkulit putih dan memiliki tubuh proporsional. Usianya boleh bertambah, tapi perempuan itu berusaha keras menjaga pola makan dan berolahraga teratur. Juga mendatangi klinik kecantikan secara berkala. Perutnya rata dan lengannya ramping, hasil dari kerja keras yang tak kenal lelah.

Jika melihat sekilas, umumnya orang berpendapat usia Jessica tidak lebih dari 30 tahun. Jessica tahu kalau aset terbesarnya adalah pesona fisik yang dimilikinya. Karena itu, dia berusaha keras melawan waktu, menjegal penuaan yang diberikan oleh alam.

"Aku akan makan malam bareng Pak Ritonga lagi. Kali ini,

kamu bersedia bergabung, kan?" tanya Jessica tanpa menoleh ke arah Levi. "Aku ingin menanyakan beberapa hal padanya."

"Jess, menggabungkan makan malam dengan pembicaraan serius bisa membuat kepalaku berdenyut," Levi mencoba bicara dengan nada sambil lalu. "Silakan nikmati makan malammu. Aku lebih suka tetap di kamar."

Kali ini, Jessica tidak berkomentar, bukti bahwa dia tidak keberatan dengan keputusan Levi. Lelaki itu memang lebih suka tidak terlibat terlalu jauh untuk urusan bisnis Jessica. Hubungan mereka tidak semestinya melibatkan terlalu banyak masalah rumit yang berujung pada uang. Karena cuma akan membuat semuanya kian kusut.

Makan sendiri di bungalo terkesan tidak menyenangkan. Tapi Levi tidak merasa keberatan sama sekali. Apalagi ternyata makanan yang disantapnya cukup sesuai dengan selera. Levi sering mendengar kalau provinsi yang didatanginya itu memiliki keunggulan di sisi kuliner. Dia baru punya kesempatan untuk membuktikannya sekarang. Sayang, sejak kemarin Levi menyantap makanan yang juga bisa ditemuinya di tempat lain. Padahal, dia ingin menjajal makanan yang cuma bisa ditemukan di sekitar Danau Toba. Beruntung, pihak resor menyiapkan kudapan spesial.

"Khusus camilan, kami memang hanya menyediakan makanan yang berasal dari provinsi ini," urai seorang pelayan ketika kemarin Levi meminta daftar makanan ringan. Saat itu dia kelaparan sementara makan malam masih beberapa jam lagi. Jessica sendiri langsung sibuk *meeting* dengan Alvino, tidak sampai satu jam setelah mereka tiba.

Ada beberapa nama yang ditawarkan, dan pelayan itu memberi penjelasan dengan detail. Hingga Levi terhasut pada

penjelasan pelayan restoran tentang kelezatan lemang yang dimakan bersama serikaya. Sungguh, awalnya Levi hanya penasaran saja. Dia pernah mencicipi lemang dan serikaya dalam dua kesempatan berbeda. Pria itu tidak bisa membayangkan bagaimana bisa keduanya mencipta keajaiban untuk indra pengecapnya. Bukankah selama ini serikaya biasa dimakan bersama roti?

Dan Levi terperangah saat merasakan sendiri paduan serikaya yang manis dan lemang yang gurih menghasilkan cita rasa nan membelai lidah. Kenikmatan yang dikecapnya mungkin bisa dianggap sebagai bentuk pencapaian orgasme dalam dunia kuliner.

"Lev, dingin. Apa kamu masih mau di sini?" tanya Jessica. Konsentrasi Levi terpecah karenanya.

"Kamu keberatan kalau pulang ke bungalo sendiri?"

Jessica menggeleng. "Nggak."

Setelah membelai pipi Levi sekilas, perempuan itu berenang menuju tepi kolam. Levi memperhatikan sekilas saat Jessica mengenakan jubah mandinya dan pria muda berwajah oriental tadi tampak mendekat. Levi tahu, lelaki itu sudah beberapa kali berbincang akrab dengan Jessica. Kemarin sore saat mereka baru tiba pun lelaki itu ada di lobi resor.

Levi mengalihkan pandangannya kembali ke depan, menolak untuk membuat tebakan yang kemungkinan besar akan menggelisahi dirinya. Ada hal-hal tertentu yang memang tidak ingin diketahui Levi kebenarannya. Lebih baik jika tetap tersimpan di bawah dusta dan kamuflase yang diciptakannya dengan sadar. Berhadapan pada kebenaran, bukan sesuatu yang siap untuk dihadapi oleh semua orang. Termasuk Levi.

Sinar matahari mulai meredup dan beberapa bagian bukit yang memagari Danau Toba tampak kian menggelap. Dingin

makin menggigit, belum lagi embusan angin yang menari untuk menyambut malam yang siap rengkah. Namun lelaki itu tidak merasa terganggu. Keengganannya untuk mencicipi sensasi dingin di kolam renang, sudah mendebu di udara. Saat menikmati pemandangan indah di depannya, mendadak rasa dingin itu tidak lagi penting. Ada kedamaian asing yang menyelusup dan mengambil alih konsentrasi Levi.

Masih ada kapal feri yang melintasi danau meski cuma dua buah dan dengan jarak yang cukup jauh. Ada riak air tipis di belakang feri itu yang tertangkap matanya. Satu per satu tamu resor yang berdiam di dekat Levi pun mulai meninggalkan kolam. Perempuan muda dan putrinya itu masih di sana. Levi menahan senyum tatkala menyaksikan bagaimana sang ibu membujuk gadis kecilnya untuk segera beranjak dari kolam renang. Namun anak perempuan itu menggelengkan kepalanya dengan kencang sembari mengucapkan serentetan argumen dalam bahasa Inggris yang tidak didengar Levi dengan baik. Dari tempatnya mengapung, Levi kini bisa melihat wajah perempuan itu dengan lebih jelas.
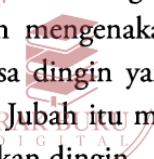
Perempuan itu memiliki alis tebal yang menawan mata dan menarik perhatian. Lalu ada sepasang mata sayu, wajah oval, bibir mungil, hidung sedang dan lurus, tulang pipi yang tidak istimewa, serta dagu yang agak persegi. Dia cuma bisa membuat satu kesimpulan, perempuan itu cantik.

Entah kenapa, Levi merasa perempuan itu adalah antitesis dari Jessica. Saat kalimat itu berkelebat di kepalanya, Levi memaki dirinya sendiri. Sejak kapan dia mulai membanding-bandingkan Jessica dengan perempuan lain yang sama sekali tidak dikenal? Apalagi saat menyadari matanya terpaku pada bibir perempuan itu lebih lama dari yang semestinya.

Aku tidak membutuhkan ini semua. Tertarik pada istri orang? Astaga! Seolah masalahku masih kurang banyak saja.

Pria itu menggerutu pelan. Buru-buru dia membuang muka. Tapi tak lama. Mata Levi adalah pemgkhianat terbesar bagi perintah otaknya. Ketika akhirnya perempuan tadi meninggalkan kolam renang bersama putrinya, Levi bahkan menatap punggungnya hingga menghilang di balik pepohonan yang membingkai tempat itu.

Rasa dingin yang merajam tubuhnya seakan tidak benar-benar dirasakan lelaki itu. Pikirannya kembali bermain, sebentar berputar cepat mirip *rollercoaster*. Sesekali melamban hingga membuat gemas. Berkelindan di antara dirinya dan Jessica.
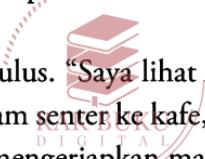
Matahari sudah nyaris menghilang saat akhirnya pria itu memilih meninggalkan kolam renang. Levi menyambar jubah mandinya yang tebal dan mengenakannya dengan cekatan. Dalam waktu singkat, rasa dingin yang menggerogoti sekujur tubuhnya, berkurang. Jubah itu mampu memberikan kehangatan dan meminimalkan dingin.

Levi baru saja berjalan beberapa langkah saat lampu dari kafe yang menerangi area kolam memudahkannya menangkap siluet seorang perempuan yang baru datang. Diam-diam Levi bertanya-tanya apakah perempuan itu memang sengaja datang terlalu sore ke kolam renang? Kerutan halus di antara kedua alisnya terbentuk tanpa benar-benar disadari.

Perempuan itu menuju ke arah sepasang kursi malas dan mulai mencari-cari sesuatu di sana. Lampu dari kafe dan langit yang temaram tidak banyak membantu. Awalnya Levi ragu untuk menawarkan bantuan, tapi ada rasa tak nyaman karena membiarkan seseorang mencari sesuatu yang mungkin saja penting baginya. Tanpa bicara, Levi segera menuju kafe dan meminjam sebuah senter dari karyawan yang ada di sana.

"Anda mencari apa?" tanyanya seraya mengarahkan cahaya senter yang terang ke tempat perempuan itu berjongkok. Jelas terlihat kalau perempuan itu kaget. Buru-buru dia berdiri dan berbalik ke arah Levi. Saat itu, Levi bahkan lebih terkejut melihat wajah yang bemenit-menit silam menarik perhatiannya. Perempuan ini adalah orang yang sama dengan perempuan berputri cantik yang menarik fokus perhatian Levi saat di kolam renang tadi. Hanya saja kali ini rambut basahnya tergerai, ikal halus yang mencapai punggung atas.

"Anda bikin kaget saja!" ujarnya dengan nada agak tajam. Saat itu barulah Levi menarik napas dengan gerakan perlahan. Di detik perempuan itu membalikkan tubuh, Levi merasa oksigen berubah menjadi uap panas yang membuat paru-parunya terbakar saat dihirup. Ketercekatan menyebabkan pupil matanya melebar.

"Maaf," kata Levi tulus. "Saya lihat Anda mencari sesuatu, makanya saya meminjam senter ke kafe," urainya dengan suara datar. Perempuan itu mengerjapkan mata sayunya.

"Oh ya? Wah, terima kasih karena sudah mau bersusah payah," ucapnya. Senyum kini melengkung di bibir perempuan itu, membuatnya tampak kian menarik. Mengusir keterkejutan yang sempat terlukis di wajahnya. Tanpa sadar, Levi menahan napas. "Boleh saya pinjam sebentar? Saya lagi mencari boneka jari."

Tanpa bicara, Levi membiarkan senter itu berpindah tangan. Dia hanya berdiam diri menyaksikan perempuan itu kembali berjongkok seraya menyenter ke sana dan kemari.

"Kayaknya nggak ada di sini," perempuan itu mendesah sambil berdiri. Tingginya hanya mencapai leher Levi. "Terima kasih banyak atas bantuan Anda, tapi sepertinya saya harus mencari ke tempat lain."

"Boneka jarinya milik putri Anda, ya?" tanya Levi setengah melamun. Setelah kalimatnya terlontar, dia tersadarkan. Seharusnya, kalimat tadi ditelannya saja. Untuk apa mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas? Tapi perempuan itu malah melepaskan tawa ke udara, membuat Levi menggeriap.

"Wajah kami sangat mirip, ya?"

"Apa?" Levi bingung.

Perempuan itu malah mengulurkan tangan kanannya. Tanpa senter. "Maaf, saya malah jadi lupa bersopan santun. Anda pasti salah satu tamu di sini, kan? Saya Elana. Kebetulan, saya salah satu karyawan di sini." Senyumnya bertahan selama beberapa detik. Bodohnya Levi, dia terjelengar hingga oksigen seakan lenyap dari tempat itu.

"Saya Levi. Ya, saya memang salah satu tamu di sini," balas Levi sopan, setelah mampu menguasai diri.

Elana mengembalikan senter ke tangan Levi. "Maaf sudah ikut merepotkan Anda. Judith memang sangat suka membuat orang pontang-panting. Tiap saat ada saja mainannya yang tertinggal di sana-sini. Kalau sudah kayak begitu, maka orang sekitarnya yang kena getahnya. Teriakan dan tangisannya sangat memenuhi syarat membuat telinga sakit."

Levi tidak bisa menahan senyum mendengar rentetan kata-kata perempuan itu. Hmm, orang yang ramah, nilainya dalam hati. Hingga menularinya sedemikian rupa. Padahal seingat Levi, dirinya bukan orang yang bisa mengobrol dengan orang asing sesantai ini. "Siapa namanya? Judith, ya?"

Elana mengangguk dengan mata berbinar. Levi sampai terpesona mendapati kebanggaan khas seorang ibu saat membicarakan anak kesayangannya. Wajah Soraya terbayang lagi, memenuhi pelupuk matanya.

"Apa saat ini dia lagi menangis dan berteriak?" Levi tidak dapat mencegah dirinya ingin tahu lebih dalam. Perempuan di depannya lagi-lagi mengangguk.

"Anak itu memang terlalu manja. Sepertinya saya harus membicarakan soal ini sama papanya. Semua kemauannya selalu dituruti. Entah sekencang apa tangisannya kalau saya nggak kembali membawa boneka kesayangannya itu," Elana meringis sambil mengedikkan bahu. Perempuan itu memberi isyarat tentang ketidakberdaayaannya yang mampu memancing senyum tipis Levi. Di saat yang sama, alarm di kepala pria itu mengingatkan untuk segera meninggalkan Elana.

"Saya permisi dulu. Semoga Anda beruntung menemukan boneka jari milik Judith."

"Terima kasih, Pak Levi...."

Levi yang hampir membalikkan tubuh, tergelitik dengan sapaan yang dipilih Elana. Namun akhirnya dia tidak mengatakan apa-apa. Langkah kakinya kembali mengarah ke kafe untuk mengembalikan senter. Hatinya terasa berat seketika.

Perempuan menawan berusia matang biasanya hanya ada dua jenis. Sudah dimiliki orang lain atau tidak tertarik untuk benar-benar berkomitmen.

Saat kembali ke bungalo yang ditempatinya, gelap sudah benar-benar jatuh. Jessica sedang berdandan saat Levi mendorong pintu. Siraman cahaya lampu yang benderang menambah pesona Jessica yang memang sudah menyilaukan mata dan hati Levi sejak satu dekade silam.

Perempuan itu melanjutkan aktivitasnya memakai maskara di bulu matanya. Jubah mandi masih melekat di tubuhnya. Jessica hanya menatap Levi dari kaca bulat yang tergantung di dinding sambil terus mempercantik wajahnya. Tanpa bicara,

Levi melintasi ruangan dan langsung menuju kamar mandi. Saat air hangat menyiram kepalanya, Levi membuang napas tajam, seakan dia sudah menahan hal itu selama bermenit-menit.

Kamar mandi itu tidak terlalu luas. Meski ada *bathtub*, Levi tidak tertarik untuk berendam. Dia sengaja mengguyur air yang suhunya agak tinggi, seakan dengan demikian beragam pikiran kelam yang meliuk-liuk di kepalanya akan hilang tanpa bekas.

Saat Levi keluar dari kamar mandi aroma parfum milik Jessica memenuhi ruangan. Parfum mahal yang merupakan kombinasi dari kayu cendana, bergamot, dan bunga lili itu telah menghasilkan aroma yang unik. Seingat Levi, Jessica paling lama memakai parfum ini. Biasanya, perempuan itu sangat suka berganti aroma parfum tiap beberapa bulan.

Jessica mengenakan gaun model *penguin's tail* warna *crimson* yang membuatnya kian cantik. Perempuan yang sedang mengenakan sepatu *wedges* itu mengangkat wajah. "Kamu benar-benar nggak mau ikut?" Jessica menatapnya dengan senyum terkulum.

"Nggak, aku mau di sini saja," tolak Levi halus. "Masalah kerjaan di kantor belum kelar. Takutnya ada rapat mendadak lagi." Lelaki itu mengambil sebuah kaus polos *indigo* dan celana panjang dari katun. Levi menoleh ketika mendengar suara decak dari bibir Jessica.

"Ada apa?" tanyanya heran.

"Aku nggak bisa membuatmu berubah pikiran, ya?" Senyum penuh godaan mengembang di bibir Jessica dengan sempurna. Matanya menatap Levi dengan sinar puas. Levi selalu merasa tersanjung ditatap seperti itu. *Dulu*.

"Kamu laki-laki yang menawan, Lev. Selama bertahun-tahun ini aku melihatmu tumbuh dari seorang remaja sampai jadi pria matang. Kamu makin dewasa, makin keren. Aku beruntung bisa bersamamu," ucapnya dengan mata penuh cahaya.

Levi kehilangan kalimat untuk membalas ucapan Jessica. Dia sungguh tidak mampu melantunkan untaian kata-kata manis. Otaknya mendadak dibanjiri kebekuan yang gelap. Keberuntungan tidak ada hubungannya dengan kisah mereka berdua. Levi bertahan karena memang dia menginginkan itu.

Jessica bercermin sekali lagi. "Aku pergi dulu ya, Lev. Kamu nggak apa-apa kutinggal sendiri, kan?"

"Selamat bersenang-senang. Semoga pembicaraan malam ini berlangsung sesuai keinginanmu. Bawakan kabar baik untukku," kata Levi setengah bercanda. Jessica mengangguk sebelum melemparkan ciuman jarak jauh yang dibalas Levi dengan senyum tipis.

Jauh di lubuk hatinya Levi tahu bahwa Jessica tidak akan sendirian tatkala bertemu dengan Alvino Ritonga. Entah kenapa dia yakin kalau Jessica tetap akan ditemani seseorang meski Levi menolak ikut bergabung.

Kepala Levi yang mirip isi sebuah kapal karam, mulai ricuh oleh kalimat yang saling bersahutan. Seolah ada banyak kepribadian yang sedang berargumen di sana. Sesaat kemudian, kalimat penuh madu yang biasa diucapkan Jessica selama bertahun-tahun ini pun terngiang lagi di telinganya.

Levi makin muram. Dia memiliki banyak dosa tak termaafkan. Entah sampai kapan dia akan bertahan. Pertanyaan itu terlalu absurd untuk ditelaah. Karena Levi sangat tahu, dirinya belum siap bersemuka dengan kebenaran yang disuarakan hatinya.

Bab Dua

Levi sedang berkubang dalam genangan duka. Ibunya tercinta meninggal begitu tiba-tiba. Bukan karena kecelakaan lalu lintas ataupun serangan jantung. Melainkan karena terjatuh di kamar mandi dan mengalami benturan hebat yang mengakibatkan luka serius di kepala. Setelah itu, Soraya tidak pernah lagi membuka mata dan melihat wajah putra bungsunya. Empat hari koma, Levi terpaksa menerima kenyataan bahwa dia kini tak lagi memiliki ibu. Fakta yang menggegarkan[4]-nya begitu rupa.

Selama delapan tahun hanya hidup berdua dengan Soraya dan asisten rumah tangga, Fatimah, membuat Levi menempatkan ibunya sebagai sosok perempuan paling istimewa dalam hidupnya. Meski Soraya bukan ibu ideal yang mencurahkan perhatian dan kasih sayang penuh untuk Levi.

Sang ibu memiliki kehidupan pribadi yang seakan berada di dunia berbeda dengan tempat yang didiami Levi. Memisahkan

4 mengguncangkan; menggoyangkan; menggetarkan

keduanya begitu jauh, seakan tidak pernah terhubung oleh pertalian DNA yang begitu kental. Soraya dengan pekerjaan dan para pemujanya yang datang silih berganti. Levi dengan kesendirian sekaligus cinta berlimpah untuk sang ibu tapi terpaksa hanya digenggam dalam kepalan tangan tertutup. Soraya tidak memberinya kesempatan untuk menunjukkan isi hati dengan leluasa.

Sejak bercerai dengan ayah Levi, Vladimir Romanovich Rulin, Soraya memilih untuk fokus pada pekerjaan. Namun tidak pernah kehilangan waktu untuk menikmati hidup bersama teman dan orang-orang dekatnya. Pengecualian terhadap Levi yang lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri. Soraya sangat jarang menginap di luar, tapi tidak punya cukup perhatian untuk Levi. Kesibukan menjadi dalih yang ampuh untuk menjauh dari putranya.

Perceraian kedua orangtuanya pula yang memisahkan Levi dengan Jeremy, saudara satu-satunya. Vladimir bukannya tidak berusaha untuk mendapatkan Levi, tapi Soraya melawan dengan kegigihan para pejuang. Awalnya, Levi gembira karena mengira baru menyadari akan besarnya cinta sang ibu. Namun kemudian dia tahu, Soraya melakukan itu karena ingin menyakiti Vladimir. Soraya cuma ingin mempersulit kehidupan mantan suaminya karena harus kehilangan hak asuh Levi. Hingga pengadilan memutuskan kedua orangtua mereka berbagi hak asuh. Levi tinggal bersama Soraya sementara Jeremy serumah dengan Vladimir. Itu cuma berarti satu hal, perpisahan yang pahit antar dua saudara.

Memang, Levi dan Jeremy tidak memiliki hubungan super mesra karena usia yang terpaut lumayan jauh. Jeremy sudah tenggelam dengan dunia sekolah saat Levi hadir di dunia ini.

Namun Jeremy selalu menjadi johan[5] bagi sang adik saat Levi mengalami masalah. Sayang, kegetiran hidup memisahkan keduanya begitu jauh. Vladimir yang lahir dan besar di Indonesia, lebih tertarik kembali ke negara leluhurnya karena mendapat tawaran pekerjaan yang menggiurkan. Jeremy pun dibawa serta, membuat kedua saudara kandung itu berpisah. Belakangan Levi mendengar kabar kalau ayahnya menikah lagi.

Seakan tak cukup puas memisahkan Levi dengan ayahnya, Soraya juga menutup semua akses yang membuat keduanya terhubung. Korbannya bukan cuma Levi, tapi juga Jeremy. Pada akhirnya, Levi benar-benar merasa kalau hanya Soraya yang dimilikinya. Kenangan akan Vladimir yang begitu mencintainya pun perlahan mulai berubah menjadi semacam potret buram yang terasa kian berjarak.

Di sisi lain, Levi merasakan tingkat ketergantungan akan Soraya yang meninggi. Hingga akhirnya perempuan itu pulang ke pelukan Sang Pencipta, tanpa pesan ataupun firasat yang menjadi pendahulunya. Meninggalkan Levi yang gamang menjalani hidup sendirian.

Keluarga besar Soraya yang memang tidak memiliki kedekatan emosional dengannya, berusaha mengajak Levi untuk tinggal bersama mereka. Tawaran itu ditolaknya tanpa berpikir dua kali. Lalu, entah bagaimana, Vladimir tahu apa yang terjadi pada mantan istrinya dan berhasil menghubungi Levi. Pria itu secara khusus menanyakan kesediaan putranya berkumpul dengan Jeremy di Moskwa. Sayang, bagi Levi tawaran itu terlambat delapan tahun. Vladimir dan Jeremy telanjur menjadi

5 juara; pahlawan

orang asing baginya. Levi remaja menyalahkan ayahnya untuk semua hal getir yang dialaminya dan Soraya dalam hidup.

"Maaf, Pa, aku nggak tertarik untuk tinggal di Rusia. Aku orang Indonesia, dan aku ingin berada di dekat makam Mama," tolaknya terus-terang. Vladimir yang saat itu sudah memiliki satu putri dari pernikahan barunya, akhirnya meminta bantuan Jeremy untuk membujuk Levi.

"Lev, buat apa kamu tetap di Indonesia? Di sana kamu cuma tinggal sendirian di rumah Mama. Siapa yang mengurusmu? Kalau kamu ke sini, pasti situasinya lebih baik. Ada aku dan Papa."

Levi buru-buru mengajukan pertanyaan kepada saudaranya. "Apa Kakak nggak sedih karena Mama sudah meninggal? Kalian nggak pernah ketemu selama bertahun-tahun, kan?"

Jeremy tidak langsung menjawab pertanyaan sang adik. Jeda selama beberapa detik di telepon itu terasa sangat menyakitkan bagi Levi. Hingga kemudian sang kakak angkat bicara.

"Tentu saja aku rindu sama Mama. Aku selalu pengin pulang untuk ketemu kalian. Tapi, Lev, kamu tahu sendiri Mama kayak apa. Mama nggak memberi Papa dan aku kesempatan untuk...."

Kalimat itu tidak pernah selesai karena Levi buru-buru menukas. "Jangan bicara seperti itu!"

"Kenapa?"

"Karena aku nggak suka mendengar Kakak menjelek-jelekkan Mama!"

Jeremy tidak membantah kata-kata Levi, mungkin tahu kalau dia sudah gagal total membujuk sang adik. Levi yang tidak banyak bicara ternyata memiliki kekerasan hati. Tidak ada yang bisa berbuat sesuatu. Levi terlalu sedih, berduka

luar biasa besar untuk ibunya. Mengabaikan semua niat baik sekelilingnya.

Levi remaja memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka. Dia tidak peduli meski kini harus hidup sendiri. Levi terlahir dengan nama lengkap Levi Abirama Rulin. Tapi, nama keluarga ayahnya nyaris tidak pernah dipakainya. Bertahun-tahun kemudian Levi sangat mensyukuri nama tengah yang sengaja dipilih Soraya, karena membuatnya terbebas dari kewajiban menyandang nama ala Rusia yang menurutnya konyol.

Negeri leluhur ayahnya memiliki aturan tersendiri dalam urusan nama. Biasanya, nama bangsa Rusia memiliki tiga kata. Kata pertama menjadi nama orang tersebut, kata kedua berasal dari nama ayahnya, dan kata ketiga merupakan marga. Ayah Levi bernama Vladimir Romanovich Rulin. Jika menurut aturan, nama Levi harus menyandang unsur kata Vladimir dan Rulin. Dan kemungkinan besar namanya tidak akan jauh-jauh dari Nikolai, Dmitri, atau Boris. Entah bagaimana Soraya dan Vladimir membuat kesepakatan hingga Levi dan Jeremy mendapat nama yang berbeda dari kebiasaan.

Levi keluar dari kamar setelah memandang poster model idolanya. Suara ketukan di pintu dan namanya yang dipanggil dengan suara kencang, membuatnya terbangun. Sejak satu bulan silam, poster itu dipasangi pigura dan dipajang tepat di sebelah foto ibunya. Levi sendiri tidak tahu mengapa dia bisa menggandrungi perempuan itu. Mungkin karena kecantikannya? Ataukah kematangannya?

Entahlah. Dia sendiri tidak bisa memberikan jawaban sama sekali.

"Lev, sejak tadi kamu ngapain di kamar? Jangan bilang kalau kamu mengobrol sama poster itu lagi," gerutu Edo.

"Aku sudah mengetuk pintu dari tadi. Mau langsung masuk ke kamar, takut dibilang nggak sopan."

Tinggal di lingkungan yang sama, mendekatkan kedua anak muda itu. Sejak SMP, Edo dan Levi sudah menjelma menjadi teman karib yang nyaris tidak terpisahkan.

"Aku ketiduran," aku Levi. Kini, di rumah hanya ada dirinya dan Fatimah, asisten rumah tangga yang sudah bekerja nyaris seumur hidup Levi. Perempuan itu diminta Vladimir secara khusus untuk tetap menjaga Levi.

"Kamu pasti lagi jatuh cinta sama model itu. Sudah satu bulanan kamu bertingkah mirip orang gila, betah di kamar dan cuma memandangi poster." Senyum tipis bermain di bibir Edo. Tebakan yang diucapkan dengan suara mantap itu mendapat kedikan bahu dari Levi.

"Menurutmu gitu, ya? Rasanya malah aneh kalau nggak ada cowok yang jatuh cinta sama perempuan secantik dia. Aku nggak bisa membayangkan gimana rasanya kalau bisa ketemu dia. Cantik dan seksi," kelakar Levi sambil tertawa. Sesaat kemudian, dia buru-buru melanjutkan, "Ah, tahu apa aku soal perempuan seksi?"

Edo memandang sahabatnya dengan intens sebelum melangkah menuju pintu yang terbuka. Sore itu mereka akan ke sekolah untuk berlatih voli. "Hmm, aku jadi penasaran. Kira-kira apa reaksimu kalau benar-benar ketemu dia?"

Levi mengekori sahabatnya itu. Dia menjawab pelan sambil menjangkau helm di atas meja pendek di dekat pintu. "Entahlah. Mungkin aku akan pingsan atau gila." Saat memakai helm, Levi menyadari satu hal, Edo sedang duduk di atas motor yang belum pernah dilihatnya sama sekali. Tangan cowok itu berhenti di udara. "Kamu beli motor baru?" Matanya terbelalak menatap motor *sport* itu.

"Bagus, kan?" Tangan kanan Edo menepuk setang motornya. Cowok itu tampak bangga.

"Baru beli?" ulang Levi penasaran.

Edo mengangguk mantap. "Dibeliin tanteku."

"Tantemu? Tante Astri? Tante Yolanda? Yang mana?"

"Bukan keduanya."

"Hah? Apa kamu masih punya tante yang lain lagi?"

Edo malah menatap sahabatnya dengan senyum lebar. "Nanti kamu akan kukenalin. Orangnya baik, Lev."

Levi setuju dengan kalimat terakhir Edo. Kalau tidak, mana mungkin tante sahabatnya mau membelikan motor dengan harga cukup mahal itu? Levi sendiri sudah cukup puas mengendarai motor *trail* berusia empat tahun. Motor kesayangannya masih sangat bagus dan tidak pernah rewel.

Berdua mereka berboncengan menuju sekolah yang hanya berjarak sekitar dua kilometer, SMU Dwi Dharma. Tahun ajaran baru sudah lewat nyaris empat bulan tanpa terasa. Levi sudah jauh-jauh hari mempersiapkan diri untuk masa depannya dan mendapat restu dari Soraya. Namun setelah ibunya tiada, Levi mengalami transformasi besar dalam hidupnya. Mendadak, semangatnya untuk kuliah padam begitu saja.

Kepergian Soraya, meski hubungannya dengan Levi tidak bisa masuk kategori mesra, memusnahkan banyak hal dalam hidup cowok itu. Termasuk cita-citanya. Levi tidak benar-benar paham apa yang terjadi pada dirinya. Apakah dia keliru memaknai cinta yang melimpah untuk ibunya? Apakah tak semestinya kematian Soraya membawa pergi sebagian cita-citanya?

"Mungkin aku nggak akan kuliah," ungkap Levi, tiga hari setelah Soraya meninggal dunia. Saat itu Edo melotot ke arah

sahabatnya, dengan dua pupil yang seakan siap melompat dari tempatnya. Campuran dari rasa heran dan kaget yang bernaung dalam satu simpul, tergambar begitu transparan.

"Kenapa kamu nggak mau kuliah? Apa kamu mau sekolah ke luar negeri? Atau ... menyusul papamu ke Rusia?"

Levi bahkan bergidik membayangkan kemungkinan itu. "Tentu saja nggak!"

"Apanya yang nggak " Edo tidak mengerti. Kedua ujung alisnya berkerut dan nyaris bertaut.

"Sekolah ke luar negeri dan pindah ke Rusia. Untuk keduanya, jawabanku negatif!" tandas Levi. "Aku nggak tertarik pindah ke Rusia dan jadi anggota geng di sana."

Edo mengabaikan kata-kata aneh sahabatnya. "Lalu, kalau memang nggak berminat melakukan kedua hal tadi, kenapa tiba-tiba kamu nggak mau kuliah?"

Levi menggeleng. "Aku nggak bersemangat saja. Entahlah," gumamnya perlahan. Mata *hazel* Levi menerawang.

"Jangan gitu deh, Lev! Aku tahu, saat ini kamu pasti sedih banget karena Tante Soraya meninggal. Tapi bukan berarti kamu sampai harus mengambil keputusan seekstrem itu. Jangan sampai nggak kuliah, dong. Memangnya kamu mau ngapain setelah tamat sekolah?"

Levi tidak pernah menjawab pertanyaan itu. Edo dan Levi tidak satu kelas, tapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi keakraban mereka. Sama-sama lebih nyaman di jurusan IPS, keduanya menghabiskan banyak waktu berdua. Satu hal lagi yang mengikat keduanya adalah kegemaran akan olahraga voli.

Seperti biasa, sore itu Edo dan Levi berlatih voli. Bukan untuk alasan ekstrakurikuler wajib atau demi mendapat nilai

bagus. Namun memang sudah menjadi kegiatan rutin keduanya di Sabtu sore. Meskipun selama tiga bulan terakhir ini Edo tidak berlatih segetol dulu. Cowok itu sering mangkir dengan aneka alasan yang kadang dirasa aneh oleh Levi. Namun Levi tidak mau repot mencereweti temannya karena dia yakin kalau Edo pasti memiliki alasan.

Sebaliknya, Levi justru sengaja menambah jadwal latihannya. Meski kadang dia harus bergabung dengan kelas lain. Itu salah satu cara yang dipilih Levi untuk menghilangkan kesepiannya. Menyibukkan diri dengan aneka kegiatan agar tidak segera pulang dan mendapati rumah yang kosong. Meski Soraya punya kesibukan tinggi dan jarang di rumah, tetap saja rasanya berbeda tatkala Levi tahu kalau perempuan itu takkan lagi pulang untuk selamanya.

Levi bersorak kegirangan saat *smash* yang dilancarkannya tidak bisa diblokade pihak lawan. Rekan-rekan setimnya memberi selamat dengan tepukan di sana-sini. Angka yang berhasil dicetaknya menjadi penutup pertandingan sore itu. Edo yang bergabung dengan tim lawan mengacungkan jempolnya ke udara dari kejauhan. Levi menyambutnya dengan senyum tipis.

"Lev, kamu mandi di sini, kan?" Edo mendekat.

"Di sini? Nggak dong, Do! Mana mungkin aku mandi di lapangan voli ini? Lagian, nggak ada air di sini," balas Levi. Tangan kanannya menyugar rambut yang basah oleh keringat. Jawabannya membuat Edo menggerutu.

"Aku juga tahu itu!"

Levi menarik ujung-ujung bibirnya, membentuk garis senyum yang kian langka belakangan ini. Ekspresi Edo mendadak menarik minatnya. "Ada apa?"

Edo berdeham pelan. Cowok itu lebih tinggi sekitar dua

atau tiga sentimeter dibanding Levi. Jika Levi berkulit putih, bermata *hazel*, hidung ramping yang mancung, serta berambut cokelat, Edo agak berbeda, wajahnya sangat khas Indonesia. Berkulit cokelat, rambut hitam legam, rahang persegi, hidung dan pipi yang sedang, mata yang jernih, serta bibir tipis.

"Ada apa sih, Do? Kayaknya kamu lagi mikirin sesuatu." Levi mengulangi pertanyaannya dengan nada tak sabar. Cowok itu meraih handuk kecil dan mengelap keringat yang membanjiri wajah dan lehernya.

"Kamu ... nggak mau langsung pulang, kan?"

Levi mengerutkan keningnya. "Memangnya kamu mau mengajakku ke mana?"

"Hmm ... ketemu tanteku...."

"Ketemu tantemu?" Levi mengulangi kalimat sahabatnya. Edo buru-buru mengangguk.

"Iya. Kan tadi aku sudah bilang, mau ngenalin kamu ke tanteku," katanya dengan suara aneh. Mendadak, Levi menatap sahabatnya dengan pandangan penuh selidik. Edo tampak berdiri dengan salah tingkah, wajahnya pun memerah. Entah kenapa.

"Tantemu ini ... kenapa sebelumnya aku nggak pernah tahu, ya? Aku cuma...."

"Dia beda. Maksudku ... hmmm ... pokoknya beda," tukas Edo tak jelas. "Namanya Tante Yasmin. Kami saling kenal sekitar setengah tahun belakangan ini." Wajah Edo kian memerah saat mengucapkan kata-kata itu.

"Jadi, kalian nggak punya hubungan keluarga sama sekali?" Levi makin merasa heran.

"Ah, kenapa kamu banyak nanya, sih? Mandi sana! Nanti juga kamu bakalan tahu," tukas Edo tak sabar.

Meski punya sederet pertanyaan panjang, mau tak mau Levi harus menuruti saran Edo sebelum memuaskan rasa penasarannya. Levi segera membersihkan diri di kamar mandi sekolah yang cukup terjaga kebersihannya. Kamar mandi khusus cowok itu menyatu dengan ruang ganti untuk murid yang sudah selesai berolahraga. Total ada enam buah kamar mandi yang berjajar di sana. Suara air terdengar dari berbagai arah, membuat irama tersendiri. Ketika Levi keluar dari kamar mandi, Edo sudah rapi. Wajah cowok itu tampak berseri.

"Kamu kayaknya senang banget mau ketemu tantemu, ya?" goda Levi sambil menyisir rambutnya. Dia tidak terlalu memperhatikan wajah Edo yang kembali berubah warna. Setelah merasa cukup rapi, Levi memasukkan semua barang-barangnya ke dalam ransel. Edo mengikuti apa yang dilakukan sahabatnya dengan sama cekatan. Setelah itu, barulah keduanya meninggalkan ruang ganti yang letaknya tidak jauh dari lapangan voli.

SMU Dwi Dharma ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Selain puluhan ruang kelas yang nyaman, beberapa laboratorium, juga terdapat sarana olahraga yang tergolong sempurna. Ada lapangan basket, voli, bulutangkis, hingga kolam renang *indoor*. Pihak sekolah sengaja membangun kamar mandi dan ruang ganti khusus.

Tidak hanya saat jam pelajaran saja, sore hari pun sarana olahraga itu nyaris selalu digunakan. Kecuali pada hari Minggu atau hari libur lainnya. Mampu menimba ilmu di sekolah ini tergolong prestasi yang membanggakan. SMU Dwi Dharma memberlakukan sederet tes masuk yang cukup rumit dan sulit.

"Rumah Tante Yasmin di mana?"

"Di Nirvana Residence." Edo menyebut sebuah nama perumahan mewah yang ada di Bogor.

"Kamu sudah pernah ke rumahnya?"

"Sudah beberapa kali," balas Edo cepat. Cowok itu mengenakan helm.

"Gimana ceritanya kalian bisa kenalan? Kenapa Tante Yasmin itu baik banget sampai mau beliin kamu sepeda motor baru?" tanya Levi lagi, penuh rasa ingin tahu. Akan tetapi, lagi-lagi Edo memilih untuk tidak memberikan jawaban yang bisa memuaskan sahabatnya.

"Pokoknya, pertemuan kami sangat istimewa. Sudahlah, aku nggak mau ceritain semuanya sampai detail. Nanti juga kamu bakalan tahu," elak Edo lagi.

Di sore yang teduh itu keduanya berboncengan menuju rumah Yasmin. Sepanjang perjalanan, Levi dilanda rasa penasaran yang berputar di perutnya. Mengingat bagaimana Edo sengaja menyimpan misteri yang berhubungan dengan Yasmin, Levi menjadi kian bertanya-tanya. Padahal, selama ini nyaris tidak ada yang disembunyikan Edo dari Levi. Begitu juga sebaliknya.

"Aku yakin, kamu nggak akan bisa ngelupain hari ini," sesumbar Edo setelah tiba di tempat tujuan. Levi yang sudah turun dan bersiap meletakkan helm di sadel, tercengang mendengar nada bangga yang tersirat di suara sahabatnya.

"Serius?"

"Iya," tegas Edo tanpa merinci alasannya.

Levi cukup terpesona menatap rumah berlantai dua yang dicat dengan warna abu-abu tua. Mereka disambut seorang perempuan dewasa yang cantik dan berdandan cukup mencolok, dalam arti mengenakan riasan wajah penuh warna. Mengenakan

rok *jeans* mini yang memamerkan betis indah dan sebagian pahanya yang berkulit bening, Yasmin memadukannya dengan blus lengan pendek. Blus *dark salmon* dari bahan rajut itu menjadi istimewa karena dilengkapi dengan potongan *cutout shoulder* yang menarik. Levi tidak bisa menahan kekagetannya saat melihat Yasmin mengecup kedua pipi Edo tanpa risih.

"Tante, ini teman yang sering kuceritakan itu. Namanya Levi." Edo menunjuk sahabatnya.

Levi dan Yasmin pun bersalaman. Levi sempat khawatir kalau dia pun akan mendapat kecupan seperti Edo. Untungnya kekhawatirannya tidak terjadi. Meski begitu bukan berarti lantas Levi menjadi lega. Mendadak ada rasa tidak nyaman yang mencengkeram dadanya. Berkali-kali dia melempar tatapan tajam bernada peringatan kepada Edo, berharap sahabatnya itu menyadari bahwa Levi merasa terganggu. Cowok itu merasa tidak betah. Akan tetapi, harapannya untuk segera pulang tampaknya tidak akan terwujud dalam waktu dekat.

Edo begitu asyik berbincang dengan Yasmin. Keduanya duduk berdekatan dan kadang bicara dengan suara bernada rendah. Demi menjaga agar tidak makin jengah, Levi mengalihkan perhatiannya ke ruang tamu yang cukup luas itu. Dinding ruangan itu dicat dengan warna *burly wood*. Terlihat jelas kalau ruangan itu ditata dengan penuh perhitungan.

Ada seperangkat *club sofa* berwarna *khaki* dengan model yang unik. Terdiri dari satu buah sofa panjang untuk tiga orang dan dua buah *single sofa*. Perabotan itu memiliki punggung dan dudukan yang sengaja dibuat menyerupai bentuk bantal besar nan nyaman. Sebuah meja kayu berukuran memanjang dengan kaki berbentuk agak melengkung menjadi pelengkapnya. Meja itu hanya diberi taplak berwarna putih yang cantik.

Di salah satu dinding, menempel sebuah lemari pendek dari kayu. Ada banyak pajangan dan foto berpigura yang tersusun rapi di atasnya. Lalu ada lampu gantung berbentuk memanjang yang menjadi sumber penerangan. Di sudut kanan sofa panjang, terdapat keramik pajangan setinggi nyaris satu meter yang diubah menjadi semacam vas. Ada tanaman menyerupai bambu di atasnya. Membuat ruangan itu menjadi lebih nyaman.

"Levi, kamu satu sekolah sama Edo, ya?" Yasmin berbasa-basi. Levi mengangguk sambil berusaha menyembunyikan tatapan ngeri ke arah tangan perempuan itu yang sedang mengelus lembut paha sahabatnya.

"Kami bertetangga sejak kecil dan makin akrab mulai SMP." Edo yang menjelaskan. Levi tidak mengerti bagaimana sahabatnya tidak terganggu dengan Yasmin yang menyentuhnya di sana-sini.

Seorang asisten rumah tangga membawakan minuman dan camilan dalam toples. Levi sebenarnya cukup lapar, tapi dia kehilangan selera untuk mencari tahu apa yang tersedia di dalam toples.

Yasmin dan Edo kembali berbincang dengan suara rendah. Sesekali terdengar tawa pelan yang membuat Levi merasa rikuh. Sampai detik itu dia tidak tahu mengapa Edo harus membawanya ke rumah Yasmin. Dalam hati Levi bersumpah akan memarahi Edo. Meski masih tergolong hijau dalam hubungan asmara, dia bisa menebak apa yang sedang terjadi. Bahasa tubuh Edo dan Yasmin sudah bicara terlalu banyak. Saat Yasmin harus menerima telepon di ruangan lain, Levi buru-buru melotot ke arah Edo.

"Kamu sudah gila, ya? Sudah berapa lama kamu dekat sama Tante Yasmin? Kalian pacaran?" sentaknya galak. Namun

tampaknya Edo sudah mengantisipasi hal itu. Terbukti, dia tidak menunjukkan kekagetan sama sekali.

"Jangan marah-marah, Lev!" balas Edo seraya mengulum senyum. Bukannya tenang, Levi justru kian kesal.

"Gimana bisa Tante Yasmin beliin motor berharga puluhan juta untukmu? Apa keluargamu nggak heran?"

Edo tidak pernah menjawab karena pada saat itu Yasmin kembali ke ruang tamu. Levi merinding membayangkan apa yang terjadi pada temannya. Lalu semua berkelebat di benaknya. Penampilan Edo yang kian rapi dan selalu wangi, hal yang tidak pernah terjadi selama bertahun-tahun usia persahabatan mereka. Kesibukan Edo yang tidak jelas dan menyita waktu bermain mereka. Pakaian Edo yang kian rapi dan berlabel merek-merek ternama berharga mahal. Semuanya bermuara pada satu hal, uang.

Dengan kepala yang mendadak pusing, Levi melihat interaksi Yasmin dan Edo yang begitu intens. Sahabatnya itu tidak canggung bercanda dengan Yasmin yang usianya jelas sudah tidak remaja lagi. Tebakan Levi, perempuan itu paling tidak berusia awal tiga puluhan.

Ada banyak pertanyaan yang memantul-mantul di kepala Levi tentang sahabatnya. Sayangnya, dia belum memiliki kesempatan untuk mengorek informasi dari Edo. Semakin dipikirkan, semakin tajam pula rasa berdenyut yang bermain di pelipisnya. Hingga Levi beberapa kali menarik napas panjang meski berusaha melakukan hal itu tanpa kentara.

"Diminum dong tehnya, Lev. Camilannya dimakan juga. Jangan malu-malu." Suara Yasmin membuat lamunan Levi berkeping-keping. Dia hanya bisa mengangguk dan menggumamkan terima kasih. Asap yang mengepul dari gelas cantik di atas

meja itu sudah nyaris hilang, menandakan kalau teh itu tidak terlalu panas lagi.

"Lev, Sabtu depan aku dan Tante Yasmin mau menginap sehari di Puncak. Kamu mau ikut?" tanya Edo santai.

Tangan Levi yang baru saja terulur untuk menjangkau gelas, menegang di udara. Andai gelas itu sudah berada di genggamannya, kemungkinan besar benda tersebut akan terjatuh dan pecah di atas karpet. Itu reaksi yang sangat wajar mengingat kalimat yang baru saja diucapkan Edo.

"Sabtu depan? Hmm ... aku sepertinya nggak bisa...," ucap Levi dengan konsentrasi berderai. Dia berusaha tetap tenang, tidak menunjukkan perasaannya di depan Edo dan Yasmin.

"Kenapa nggak bisa, Lev?" Senyum Yasmin yang cantik malah tampak mengerikan di mata Levi. Apalagi bila dia mengingat bagaimana perempuan dewasa itu memamerkan tubuhnya yang memang indah dengan pakaian serba terbuka.

"Saya ... saya ... harus menunggu telepon dari Papa," cetusnya asal-asalan. Itu alasan yang pertama menerpa benaknya.

"Papa Levi tinggal di Moskwa, Tante. Papanya orang Rusia, mamanya Sunda," tukas Edo.

Yasmin manggut-manggut. "Jadi Levi ini blasteran, ya? Pantas saja beda."

Levi mengangguk sopan. Dia sama sekali tidak tertarik mencari tahu apa maksud kalimat terakhir Yasmin. Kemungkinan besar, merujuk pada penampilan fisiknya.

"Kalau ada jadwal papanya menelepon, Levi nggak bisa ke mana-mana," imbuh Edo.

"Oh, gitu ya? Hmm, sayang banget...."

Levi tidak tahu bagian mana yang pantas disayangkan oleh Yasmin. Tapi dia tidak bertanya. Matanya berkali-kali berhenti

pada tangan Yasmin yang seakan tidak pernah berhenti bergerak di atas kulit Edo. Levi tidak akan pernah mau disentuh perempuan yang usianya bahkan nyaris dua kali lipat umurnya sendiri. Cowok itu bersumpah dalam hati, dia akan menghalangi Edo dari hubungan anehnya dengan Yasmin. Levi bertekad, setelah mereka pulang nanti, dia akan bicara panjang lebar dengan Edo. Levi tidak peduli meski itu berarti mereka harus bertengkar dan adu jotos. Dia tidak akan membiarkan sahabatnya celaka.

Ada banyak persamaan di antara dirinya dan Edo. Salah satunya, mereka tidak lagi tinggal serumah bersama kedua orangtua. Ayah Edo meninggal dunia tiga tahun silam. Sejak itu pula Edo dan kedua kakaknya berusaha hidup lebih mandiri karena sang ibu harus bekerja lebih keras dibanding sebelumnya. Apakah kurangnya perhatian yang telah membuat Edo mengalami pergeseran perilaku? Karena setahu Levi, selama ini "selera" Edo sangat normal. Menyukai dan pernah berpacaran dengan beberapa teman sebaya atau adik kelas. Justru Levi yang belum sekali pun punya kisah cinta meski tidak sedikit cewek yang menyukainya. Sebelum ini, tidak ada tanda-tanda kalau Edo menyukai perempuan yang berumur dua kali....

"Selamat malam...."

Sebuah salam yang diucapkan dengan suara halus telah mengalihkan perhatian ketiga orang itu. Saat menoleh ke arah pintu, mendadak saja Levi merasa sedang bermimpi. Oksigen seolah raib dengan misterius. Menyisakan seorang cowok remaja yang mati-matian berjuang mengatasi sesak napas aneh yang mendadak menerjang.

Di sana, di ambang pintu, seorang perempuan cantik dan

tinggi berdiri sambil tersenyum lebar. Perempuan itu tidak asing bagi Levi karena poster dirinya tergantung di dinding kamar remaja itu. Perempuan itu adalah Jessica Puspasmitha, model cantik berusia pertengahan dua puluhan yang sedang naik daun. Wajahnya yang khas Indonesia muncul di belasan iklan komersial populer.

"Halo Jess, ayo masuk!" Yasmin melambai dengan suara ramah. Jessica melenggang melewati ambang pintu, gerakannya gemulai dan begitu enak dilihat. Levi merasakan mulutnya mendadak terasa kering. Dia tak mampu berkedip, seolah ada mantra sihir yang membuat pria muda itu melutut. Sepasang matanya menikmati pemandangan yang tersaji dengan kerakusan yang membuat Levi jengah.

"Jess, kamu belum kenal temannya Edo, kan? Namanya Levi."

Kalimat Yasmin itu berhasil membuat Levi berkedip. Dia tersadarkan kalau ekspresinya pasti mirip orang kelaparan yang dihadapkan pada makanan menggiurkan yang membuat air liur memenuhi mulut. Hingga bertahun-tahun kemudian Levi tidak habis pikir mengapa saat itu dia tidak pingsan saja.

Levi batal memarahi Edo. Sepulang dari rumah Yasmin, dia malah seperti manusia yang baru saja menjalani operasi di sekitar mulut dan tidak memungkinkannya bicara sepatah kata pun. Edo terlihat santai dan tidak merasa perlu untuk memberi penjelasan apa pun. Berkali-kali Levi memergoki sahabatnya menahan tawa. Namun dia tidak punya tenaga untuk mengajukan protes.

Semalaman Levi nyaris tidak bisa memejamkan mata. Dia benar-benar tidak yakin kalau baru saja melalui sore dan awal malam yang luar biasa. Sebulan terakhir ini dia begitu intens mengagumi poster Jessica Puspasmitha yang sedang mengiklankan parfum. Bahkan sengaja memasang pigura untuk menjaga agar poster itu tidak menjadi lecek.

Tiba-tiba saja malam ini perempuan itu berdiri di hadapan Levi. Dengan senyum dan sapaan hangat. Dengan genggaman akrab tangannya yang halus. Levi tidak tahu kenapa dia bisa bertahan untuk tetap bernapas selama puluhan menit tadi. Padahal oksigen seakan terenggut dari paru-parunya, meninggalkan karbondioksida yang menjadi racun.

Semuanya seakan menjadi bagian dari mimpi liar yang gagal untuk dijinakkannya. Tidak pernah terasa nyata, meski Levi masih merasakan hangat dan halusnya kulit Jessica saat mereka berjabatan tangan dan bersenggolan tanpa sengaja. Levi merasa melayang dan menembus bintang terjauh. Sungguh, hal paling sulit saat ini adalah kembali pada realitas.

Levi baru membicarakan tentang pertemuannya dengan Jessica dua hari kemudian.

"Kamu sengaja menjebakku, kan? Sengaja bikin aku nggak bisa ngomong kayak orang bego. Iya, kan?" tatapannya menuduh. Edo tertawa terbahak-bahak dengan tidak sopan. Dia baru saja datang dan langsung menerobos masuk ke kamar Levi, mendapati sahabatnya sedang memelototi poster Jessica.

"Oke, anggap deh aku menjebakmu. Tapi kamu suka sama 'jebakan' yang kupasang, kan?"

Levi tidak mampu bicara apa-apa. Selama beberapa detik dia hanya bisa termangu.

"Aku pun kaget banget pas pertama kali ketemu dia.

Waktu itu Tante Yasmin mengajakku ke Jakarta. Ada urusan pekerjaan atau apalah, aku nggak terlalu paham juga. Waktu itu aku langsung ingat kamu, Lev. Nah, pas kemarin Tante Yasmin bilang kalau Mbak Jessica mau datang, aku sengaja ngajak kamu. Niatnya memang mau ngasih kejutan. Meski aku tahu risikonya. Demi kamu, aku nggak peduli. Aku cuma mau menghiburmu."

Mereka berdua sama-sama tahu apa yang dimaksud Edo dengan "risiko" itu. Tapi, situasi berubah karena kehadiran Jessica.

Kelak, Jessica bercerita tentang perkenalannya dengan Yasmin. Mereka bertemu di sebuah kelab striptis dengan penari pria di Thailand. Meski tidak pernah bertanya detail yang terjadi di Negeri Gajah Putih itu, Levi sudah memiliki gambaran. Pulang ke Jakarta, Jessica dan Yasmin merasa cocok dan mulai berteman. Kesukaan mereka kepada cowok-cowok belia, membuat hubungan keduanya kian akrab.

Dari Edo, Levi mendapat tambahan informasi. Dirinya bukan remaja pertama yang diperkenalkan Yasmin kepada Jessica. Sebelumnya, Jessica pernah "menggunakan jasa" salah satu tetangga Yasmin yang orangtuanya sudah bercerai. Entah kenapa, hubungan itu tidak bertahan lama.

Yasmin sendiri beberapa kali memanfaatkan teman-teman model Jessica untuk kesenangannya. Jadi, keduanya saling bantu untuk menemukan pasangan yang diinginkan. Levi takkan merasa heran jika Yasmin dan Jessica sengaja berburu cowok-cowok muda. Satu hal yang disyukurinya, kedua perempuan itu tidak pernah saling tukar pasangan. Dia tidak bisa membayangkan kecanggungan yang harus dihadapi andai itu terjadi.

"Kurasa ... hmm ... Mbak Jessica lebih cantik aslinya ketimbang di foto," gumam Levi pelan. Matanya masih terpaku pada wajah Jessica yang menawan di poster.

"Kamu tetap nggak mau ikut minggu depan? Serius? Mbak Jess bakalan ikut ke Puncak juga, lho! Rugi kalau kamu cuma di rumah saja." Edo menyeringai. Nakal dan mengisyaratkan sesuatu yang beraroma dosa.

Levi memang masih belia dan tidak memiliki pengalaman memadai untuk urusan lawan jenis. Tapi dia sama sekali tidak bodoh. Anak muda itu sangat mengerti apa yang tersirat dari kata-kata Edo.

Seandainya dua hari sebelumnya Levi tidak bertemu Jessica, niscaya saat ini dia sudah meninju wajah Edo. Sebagai respons untuk ucapannya. Sayang, kenyataannya Levi bahkan tidak punya tenaga dan keberanian untuk mempertanyakan apa saja yang sudah dilakukan sahabatnya bersama Yasmin.

"Papa memang mau menelepon, dan karena itu aku nggak bisa meninggalkan rumah. Kamu tahu itu, kan?" Akhirnya Levi mampu juga membuka mulut.

"Kita sama-sama tahu, kalau bisa, kamu lebih suka menghindari telepon dari papamu," ucap Edo penuh arti. Ditepuknya bahu Levi dengan gerakan mantap. "Lev, kalau kamu berubah pikiran, tolong kasih tahu aku. Jangan gengsi!"

Tidak ada tanda-tanda kalau Levi akan berubah pikiran. Selama seminggu itu mereka bahkan tidak menyebut-nyebut nama Yasmin dan Jessica. Seakan ingin menghapus dua nama itu dari obrolan keduanya. Hingga tiba-tiba Levi mendatangi Edo di Sabtu sore.

"Do ... aku mau ikut ke Puncak...." Suaranya nyaris hilang, ditelan oleh rasa malu yang mendadak membuat wajah Levi

seakan dijilat lidah api. Levi mengira Edo akan menertawakan dan menggodanya. Tapi, tidak ada yang tertawa saat itu.

Bab Tiga

Levi bisa merasakan dadanya dipenuhi sambaran halilintar saat menunggu Edo menjemputnya. Dia sudah menitip pesan pada Fatimah untuk disampaikan kepada ayahnya, tentang acara mendadak yang membuat Levi tidak bisa menerima telepon. Meski hubungannya dengan Vladimir begitu kaku, Levi hampir tidak pernah menolak menerima telepon dari sang ayah. Sejak kematian Soraya, Vladimir dan Jeremy memang rutin menghubunginya. Kali ini Levi bersyukur karena almarhumah ibunya belum sempat membelikan ponsel. Khusus hari ini, dia tidak menginginkan "gangguan" apa pun.

"Kenapa harus pergi ke Puncak sekarang, Lev? Kenapa bukan besok saja?" ucap Fatimah, sedikit keberatan dengan keputusan Levi. "Lagian, nggak biasanya kamu menginap di luar. Seingat Emak, Mama nggak pernah ngasih izin."

Levi mendesah. "Iya, Mama memang nggak pernah ngasih izin. Tapi, sekarang aku kan sudah besar, Mak. Cuma menginap semalam, kok," Levi muda berargumen.

Sejak siang dia sudah berlatih untuk membantah setiap

kata dari Fatimah, perempuan yang dipanggilnya dengan sapaan "Emak". Hari ini adalah hari yang luar biasa istimewa bagi Levi dan dia tidak berniat untuk mengacaukannya. Meski dia tahu Fatimah tidak akan melarangnya, tapi pasti akan ada adu argumen.

"Papa pasti sedih karena kamu nggak ada di rumah." Fatimah mengingatkan lagi.

"Tolong bilang ke Papa, besok malam aku ada di rumah. Hari ini harus ke Puncak karena ada perlu, Mak. Urusan voli," balas Levi dengan nada membujuk. Lalu, dengan fasih dia melisankan sederet dusta dengan tenang. Hati kecil Levi diusik oleh rasa bersalah. Tapi di sisi lain dia juga tidak mau melewatkan kesempatan untuk bertemu Jessica lagi. Cowok itu lega tiada terkira saat Fatimah akhirnya tidak kuasa mengadang niat Levi yang sudah bulat.

Membohongi Fatimah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena sebenarnya Levi begitu menghormati perempuan itu. Fatimah yang selama ini mengurus Levi. Soraya pernah bercerita kalau Fatimah punya seorang anak tapi meninggal akibat diare berkepanjangan. Tidak pernah ada yang menyinggung soal suaminya.

Mungkin sejak itulah Fatimah mencurahkan semua kasih sayangnya pada Levi. Menganggap anak muda itu seperti buah hatinya sendiri. Menyediakan semua kebutuhan Levi dengan hati-hati. Memastikan anak asuhnya mendapatkan yang terbaik. Betapa Levi ingin bicara jujur. Tapi dia tahu kalau Fatimah takkan mengizinkan andai tahu niat Levi untuk bertemu Jessica. Itu kali pertama Levi menyadari, membohongi orang yang dihormati ternyata bukan pekerjaan sederhana.

Demi keinginannya bertemu Jessica, Levi juga bolos latihan

voli untuk pertama kalinya. Dia terlalu tidak sabar menunggu untuk bertemu perempuan itu. Levi merasakan saat-saat paling mendebarkan dalam hidup saat berada di boncengan Edo, menuju rumah Yasmin. Perutnya seakan dipelintir oleh angin topan yang membuat sesak. Levi juga merasakan betapa sulitnya bernapas karena udara seakan dipenuhi racun.

Ketika mengenang kembali apa yang terjadi di sore itu, Levi nyaris tidak memiliki memori untuk diuraikan. Dia seakan berselancar di atas gulungan kabut yang membuat semuanya mengabur. Levi tidak terlalu ingat bagaimana bisa berada di dalam mobil Yasmin hingga tiba di sebuah vila di kawasan Puncak. Levi cuma tahu bahwa Jessica akan menyusul mereka, langsung berkendara dari lokasi pemotretan. Menurut Edo, mereka hanya menunggu sekitar setengah jam. Akan tetapi bagi Levi terasa seperti puluhan jam.

Vila milik Yasmin itu berkamar lima, menerapkan konsep terbuka dan tanpa sekat dengan dinding bata bercat gading. Bangunan itu terdiri dari dua lantai. Lantai pertama diperuntukkan bagi ruang publik sementara lantai atasnya menyandang fungsi privat. Semua kamar tidur ada di lantai dua.

Ruang duduk yang merangkap ruang tamu itu diisi oleh seperangkat sofa berjenis *chesterfield* berbahan mirip denim yang menampilkan kesan kasual. Ada lemari sudut di salah satu dindingnya dan berisi aneka pajangan unik beragam ukuran. Di sebelahnya, terdapat tanaman dengan batang mirip kepangan rambut, unik sekaligus cantik.

Dari ruang duduk, dapur yang menyatu dengan ruang makan bisa terlihat jelas. Ada seperangkat meja makan dari kayu yang sudah diberi pelapis tipis di bagian sandaran dan

tempat duduknya. Menariknya, terdapat dua buah lampu bergaya petromaks yang tergantung di langit-langit, tepat mengapit meja makan. Benda itu menimbulkan kesan yang berbeda. Lalu masih ada dapur yang sudah dilengkapi dengan seperangkat perabotan pendukung. Mulai dari kulkas, *kitchen set*, kompor gas empat tungku dengan oven, hingga penyedot asap. Sejak tiba, Levi tidak melihat ada orang lain di vila tersebut.

"Hai, Levi...." Itu sapaan pertama yang diucapkan saat Jessica akhirnya tiba.

Ketika itu, gelap baru saja merayap. Levi dan Edo sedang menonton saluran teve kabel yang menyajikan film Hollywood, XXX. Levi yang memang tidak berkonsentrasi pada layar televisi di depannya, hampir terlonjak dari sofa karena suara lembut Jessica. Senyum indah perempuan itu bahkan membuat lututnya terasa bergetar, mungkin mirip penderita radang sendi. Saat perempuan itu melangkah ke arahnya, Levi bahkan sudah terbang menuju pelangi. Kesadarannya baru pulih saat Edo menyentuh lengannya.

"Hai, Mbak," balas Levi dengan lidah yang terasa mengebas dan sulit digerakkan.

Jessica jauh lebih memesona dibanding potongan ingatan berusia seminggu yang ada di kepala Levi. Perempuan itu mengenakan *skinny jeans power blue* yang membungkus kaki jenjangnya dengan sempurna. Dipadu dengan kaus putih dan *cropped jacket* hitam polos. Jessica tidak mengenakan perhiasan yang mencolok selain giwang mungil yang berpendar karena terkena cahaya. Wajahnya pun dibiarkan terbebas dari riasan.

Penampilan Jessica sungguh jauh berbeda dengan Yasmin. Jessica tampaknya menyukai gaya elegan dalam berbusana.

Berbanding terbalik dengan Yasmin yang suka tampil seksi dan—cenderung—vulgar. Perbedaan lainnya dari sisi usia. Tebakan Levi, ada jarak lima hingga enam tahun di antara keduanya. Bagaimana mereka bisa berteman, Levi tidak tahu pasti.

"Jess, kamu menyetir sendiri?" tanya Yasmin yang baru menuruni tangga.

"Iya, Mbak," balas Jessica. Perempuan itu tanpa sungkan duduk di sebelah Levi. "Tadi ada pemotretan di daerah Lido," tambahnya. Jessica menoleh ke kiri, tatapannya memaku wajah Levi yang seketika memanas. "Kamu sudah lama, Lev? Maaf ya, aku agak telat," senyumnya merekah.

"Nggak apa-apa, Mbak. Kami juga belum terlalu lama." Suara Levi bergetar karena beragam perasaan yang sulit dikendalikan.

"Aku senang banget lho waktu Mbak Yasmin bilang kamu juga ikut ke sini," celoteh Jessica lagi.

Levi bisa merasakan kakinya melayang dan tidak menginjak lantai. Anak muda itu memaksakan senyum. Siapa pun yang melihatnya akan tahu tanpa keraguan setitik pun bahwa Levi sedang digelayuti rupa-rupa emosi yang naik turun begitu liar. Emosi yang saling berpadu dan membuat warna kulit wajahnya berubah-ubah, sebentar pucat sebentar merah tua.

Garis-garis wajah Levi memang belum terpahat sempurna. Namun semua orang akan sepakat kalau hanya masalah waktu sebelum remaja pria itu menjelma menjadi salah satu makhluk menawan di muka bumi ini. Apalagi ditambah sikapnya yang sopan dan tidak banyak bicara, kontras dengan keseharian Edo yang sulit untuk berdiam diri.

"Kamu suka nonton film Hollywood, ya?" tanya Jessica penuh perhatian. Levi mengangguk canggung.

"Iya Mbak, suka banget."

Tawa geli meluncur dari tenggorokan Jessica. Saat itu Levi baru menyadari kalau Edo sudah menghilang ke arah dapur bersama Yasmin. Terdengar suara kesibukan khas saat seseorang menyiapkan makanan. Saat itu, tak ada sedikit pun hasrat Levi untuk menyantap sesuatu. Berada di sebelah Jessica dengan kulit yang sesekali bersentuhan, rasanya cukup memuaskan kebutuhan perutnya hingga bertahun-tahun ke depan.

"Hmmm ... apa nggak sebaiknya kita bantuin ... Tante Yasmin dan Edo?" suara Levi bergelombang. Dia memberanikan diri menatap wajah Jessica. Ada banyak emosi di sepasang mata perempuan itu. Sayang, Levi masih terlalu hijau untuk mengetahui maknanya.

"Nggak usah, Lev. Mereka nggak repot, kok!"

Levi merinding saat merasakan lengannya dielus dengan lembut oleh Jessica. Tubuhnya seakan melayang dan tidak menyentuh sofa. Remaja itu belum pernah bersentuhan dengan cinta dan perasaan terdalam terhadap lawan jenis. Namun dia tahu kalau dirinya terpesona begitu melihat wajah Jessica terpampang di sebuah iklan. Sungguh, dia tidak bisa menjabarkan perasaannya. Lalu tiba-tiba suatu hari Jessica berdiri tepat di depannya. Lengkap dengan seulas senyum indah dan mata yang melagukan gairah suka cita.

Jessica yang nyata.

Jessica yang bisa disentuh.

Jessica yang menatapnya penuh perasaan.

Usai makan malam yang tidak bisa dinikmati Levi karena konsentrasinya yang buyar, mereka berempat berbincang di ruang tamu. Lagi-lagi Levi gagal lebur dalam obrolan dan seakan menyepi dalam naik turun gelombang benaknya yang tidak keruan. Saat akhirnya berada di kamar yang diperuntukkan baginya, Levi sempat mencekal lengan Edo yang baru saja hendak keluar kamar.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku tidur di kamar sebelah."

"Hah?" Levi mendadak tuli.

Edo menghadap ke arah Levi, menatapnya seakan sang sahabat adalah orang paling tolol di dunia. "Astaga, Levi, di sini ada lima kamar. Untuk apa aku tidur bareng kamu dan berdesakan di ranjang itu?" tunjuknya ke arah tempat tidur. "Lagian...." Edo tidak melanjutkan kalimatnya. Namun matanya mengerjap genit dan membuat wajah Levi terbakar.

"Tapi...."

"Kamu kira, ngapain Mbak Jessica datang ke sini sendirian? Untuk apa juga aku ngajakin kamu dan membuka rahasiaku? Ckckck, coba deh pikirin!" Edo membalikkan tubuh.

Levi tentu punya asumsi, tapi dia tidak berani mengambil kesimpulan dengan keyakinan bulat. Bahkan, dia mulai merasa penyesalan mendesak-desak di setiap aliran darahnya. Memangnya apa yang akan dilakukannya di sini? Mengapa dia tidak di rumah saja dan menunggu telepon ayahnya?

Kamar yang ditempatinya tidak terlalu luas, tapi memiliki kamar mandi di dalamnya. Setelah naik tangga ke lantai dua, ada lorong panjang yang diterangi dengan lampu gantung berbentuk segitiga. Lampu-lampu itu dipasang dalam garis sejajar sepanjang lorong. Ada beberapa kain tradisional yang sengaja dipajang untuk mempermanis dinding.

Dua buah jendela berukuran besar memanjang dari atas hingga ke lantai. Sebagai pengaman, tuan rumah sengaja memasang besi tempa di pinggirnya. Tidak banyak perabotan yang ada di dalam kamar. Hanya sebuah ranjang dari kayu yang terlihat kokoh namun bermodel sederhana. Lemari *bulit-in* dari bahan yang sama dengan ranjang. Juga dua buah meja pendek berlaci tunggal yang mengapit ranjang, dengan lampu tidur di atasnya.

Saat Levi berbaring telentang dan menatap ke atas, pandangannya tertumbuk di langit-langit. Si empunya rumah sengaja membuat *ceiling* kayu yang bersekat-sekat di sana. Entah berapa lama Levi berada dalam posisi seperti itu. Keheningan terasa melumuri seisi rumah. Dia bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Edo sekarang. Apakah Jessica sudah terlelap di salah satu kamar? Apakah temannya tidur di kamar sendiri atau....

Levi akhirnya jatuh ke dalam mimpi. Seperti yang terjadi sejak mengenal Jessica secara langsung, perempuan itu hadir ke dalam mimpinya. Levi melihat model cantik yang sedang populer dan digosipkan menjalin hubungan terlarang dengan seorang pengacara top yang sudah beristri itu, mendekatinya. Levi tidak kuasa bergerak dan merasa tersedot ke dalam kabut saat kulit halus Jessica bersentuhan dengan kulitnya. Entah berapa lama Levi dicengkeram mimpi hingga akhirnya matanya terbuka dan hampir terlempar dari ranjang karena kaget.

Levi mendapati kalau seprai dan selimutnya sudah acak-acakan. Dia juga baru tersadar kalau tidak sendirian di kamar ini. Di dekatnya, Jessica berbaring miring seraya menyangga kepalanya dengan tangan kanan. Menatap Levi dengan tatapan ala medan magnet berkekuatan raksasa.

"Mbak, kenapa ... kenapa ... ada di sini?" Levi merasakan bibirnya mendadak jadi kering dan ngilu. Suaranya terdengar aneh di telinganya sendiri.

"Aku cuma pengin dekat sama kamu, Lev...," desahnya dengan suara rendah. Jessica bergerak untuk duduk. Saat itu selimut yang menutupi sebagian tubuhnya pun merosot. Levi tak kuasa mengucapkan apa pun melihat kulit telanjang Jessica yang berkilau tertimpa siraman cahaya lampu. Kepala Levi mendadak tidak bisa berpikir tapi organ-organ tubuhnya bergerak gila-gilaan. Jantung cowok itu berdentam-dentam dengan kekuatan dahsyat.

"Lev...." Suara Jessica berubah serak. Perempuan itu mendekat dengan gerakan sangat perlahan. Levi tidak kuasa menggerakkan satu otot pun, apalagi menghindar. Jauh di kedalaman kalbunya, remaja ini sangat menyadari kalau hidupnya tidak akan pernah lagi sama.

❀❀❀

Malam itu, semua kepolosan seorang Levi yang baru berusia belasan tahun pun terampas begitu saja. Remaja itu juga belajar bahwa banyak hal-hal baru yang bisa dilakukannya di balik kamar tidur atau kamar mandi. Ranjang ternyata menyimpan rahasia penuh warna yang memerangahkan.

Demikian juga *bathtub* persegi di kamar mandi yang dinding-dindingnya dipenuhi batu alam. Jessica mengajarinya banyak hal hingga Levi tidak sempat memejamkan mata sama sekali. Sejak itu, cowok itu yakin kalau dia takkan pernah lagi melihat *bathtub* tanpa membayangkan Jessica.

Malam itu menjadi saat pertama Levi mencelupkan

kakinya ke lumpur penuh dosa. Makin lama, lumpur itu kian menariknya kian dalam. *Membuat ketagihan*.

Sejak malam itu, Levi tidak lagi memanggil Jessica dengan sapaan "Mbak". Perempuan itu sendiri yang meminta. Mereka saling menyapa dengan nama masing-masing. Awalnya, Levi merasa canggung dan berdosa untuk semua yang dilakukannya. Namun Jessica membuat remaja itu melupakan banyak hal tiap mereka sudah berdekatan.

Dalam beberapa titik yang sulit dimengerti orang awam, Jessica mengambil alih peran Soraya. Levi yang terbiasa diatur ibunya dalam banyak hal, membiarkan Jessica memegang kendali. Bonusnya, Jessica tidak dingin seperti Soraya. Perempuan itu memberinya banyak perhatian yang membuat Levi merasa dirinya dibutuhkan. Kehadiran Jessica di sisinya membuat anak muda itu mencicipi rasa nyaman yang belum pernah dikecapnya.

Sejak melewatkan malam di vila milik Yasmin, hujan hadiah untuk Levi tidak terhindarkan lagi. Mulai dari pakaian, *gadget*, hingga mulai berganti rupa menjadi uang. Ketika Levi berulang tahun ke-21, Jessica membuka rekening khusus untuknya. Perempuan itu rutin mentransfer sejumlah uang dengan murah hati. Setelah Levi bekerja, dia berusaha menolak pemberian Jessica. Perempuan itu memang akhirnya berhenti menghadiahinya benda-benda mahal. Namun Jessica tidak bersedia menyetop aliran dana ke rekening Levi. Bahkan ketika merasa Levi sudah membuatnya senang, Jessica tak kan sungkan mentransfer uang lebih besar dibanding biasa.

Levi awalnya sangat kaget karena tanpa diberi apa pun dia tidak akan keberatan menghabiskan malam-malam panjang bersama Jessica. Apalagi dia tak pernah hidup kekurangan.

Soraya tipe ibu yang memilih untuk melimpahi Levi dengan materi meski tidak memanjakannya. Levi tidak terbiasa dihadiahi barang mahal oleh orang lain.

"Apa ini?"

"Ponsel."

Levi memandang telepon genggam baru yang masih berada di dalam kotak itu dengan benak campur aduk. "Untuk apa?" tanya Levi bodoh.

Jessica tertawa geli. "Tentu saja untuk memudahkan kita berkomunikasi. Apa anehnya?"

Levi menggelengkan kepalanya tanpa sadar. "Ini kan ... lumayan mahal. Kurasa...."

"Nggak ada yang 'mahal' untukmu, Levi. Ambil ya, supaya aku bisa gampang bikin janji sama kamu. Aku suka menghabiskan waktu berdua bareng kamu. Kuharap, kamu juga merasakan hal yang sama," Jessica mengedipkan mata. "Kamu butuh banyak pengalaman baru. Iya, kan?"

Jessica tidak perlu harus bersusah payah mengucapkan kalimat rayuan atau bujukan karena Levi bersedia melakukan banyak hal untuknya. Dalam diri perempuan itu, Levi seakan menemukan pegangan baru dalam hidupnya setelah Soraya meninggal.

"Tapi nggak perlu membelikanku ponsel segala," tolak Levi.

"Jangan nolak dong, Lev! Kamu harus terima semua yang kukasih. Kalau uang, kamu bisa menyimpannya. Aku tahu, papamu punya uang yang banyak. Tapi mungkin kamu nggak punya uang sendiri dalam jumlah besar, kan? Nggak ada salahnya pegang duit sendiri. Kamu bebas membeli apa saja yang kamu mau. Kamu pantas kok menerima semua yang kukasih."

Edo memberi dorongan yang kurang lebih sama untuk

sahabatnya. "Uang itu bukan hal yang jelek, Lev. Anggap saja semacam ... yah ... keuntungan. Simpan baik-baik. Jangan selalu menolak kalau dikasih sesuatu sama Mbak Jess," sarannya.

"Tapi .... ini rasanya kok aneh," balas Levi pelan. Tawa Edo memenuhi kamar Levi, tempat yang dianggap paling aman untuk membicarakan rahasia gelap mereka berdua. Si empunya kamar hanya memandang dengan bingung.

"Kenapa aneh? Kalau dikasih sesuatu, reaksi yang paling pas adalah bilang terima kasih, Lev. Nggak usah ribet, deh! Sekarang, kamu bisa beli apa pun yang kamu mau." Edo menunjuk dengan dagu ke arah sahabatnya. "Coba deh kamu lihat di kaca! Levi yang sekarang jauh lebih keren dibanding dulu. Kamu sekarang jadi lebih trendi. Ups, maaf. Bukannya aku mau bilang kalau selama ini gaya berpakaianmu kuno. Bukan itu! Tapi memang sejak Mbak Jess beliin semua keperluanmu secara khusus, kamu berubah. Tentunya perubahan yang kumaksud adalah sesuatu yang positif. Ingat, Lev, punya uang sendiri itu sangat menyenangkan, lho!" urai Edo panjang.

Diam-diam Levi membenarkan ucapan sahabatnya. Selama ini Soraya menekankan pentingnya disiplin untuk mengelola keuangan. Jadi, Levi tidak pernah memiliki uang saku yang berlimpah. Ibunya mengatur semuanya agar tidak berlebihan. Meski orangtuanya memiliki uang, Levi tidak pernah punya kesempatan untuk menikmatinya lebih daripada yang seharusnya. Lalu tiba-tiba saja kini Jessica mengubah segalanya. Perempuan itu memberikan "kekuasaan" di tangan Levi. Suatu hal yang tak pernah dipikirkannya.

"Apa Tante Yasmin ngasih kamu banyak uang juga, Do?" Levi tak kuasa mencegah lidahnya mengajukan pertanyaan penuh keingintahuan itu. Karena Edo tidak segera menjawab,

Levi buru-buru menambahkan. "Lupain saja pertanyaanku kalau kamu nggak mau jawab."

"Kamu sungguh pengin tahu?" balas Edo.

"Bukannya aku...."

"Tante Yasmin ngasih uang tiap kali kami bersama," tegas Edo. Matanya menyipit melihat ekspresi sahabatnya. "Kenapa wajahmu mirip orang sekarat begitu?" gugat Edo saat melihat Levi mengernyit serius.

"Apa kamu nggak merasa kalau...."

Edo yang tidak sabar, buru-buru menukas. "Apa?"

Levi berdeham, terdiam selama beberapa detik. Kepalanya mendadak terserang nyeri misterius. Rasa mual mulai memilin perutnya. "Berarti kamu dan aku ... hmm...." Levi menatap sahabatnya dengan tatapan ngeri. Suaranya berubah rendah dan penuh emosi saat berkata, "Kita ini nggak bisa dibilang gigolo kan, Do?"

❀❀❀

Levi diliputi rasa bersalah yang menyiksa dari hari ke hari. Ada perang dahsyat di dadanya yang menyedot begitu banyak energi. Levi diterjang perasaan berdosa karena telah tumbuh menjadi anak lelaki yang tak lagi lurus. Dia sudah tidak lagi menjalani hidup yang apa adanya sejak mengenal Jessica. Fokus hidupnya sudah bergeser jauh, mementingkan kepuasan libido. Materi menjadi hal penting lain yang menyusul kemudian, setelah mata Levi kian terbuka akan kemudahan yang bisa didapatnya lewat materi.

Namun rasa berdosa itu kian terkikis seiring kebersamaannya dengan Jessica. Perempuan itu memperkenalkan kepada Levi

bagaimana dunia yang sesungguhnya. Anak muda itu pun benar-benar mengabaikan cita-cita lamanya untuk menjadi seorang arsitek, berpaling dan memilih untuk kuliah di fakultas ekonomi. Menjalani kehidupan baru sebagai mahasiswa. Pendidikan bukan lagi hal terpenting dalam hidupnya masa kini.

Levi yang kian matang pun makin menarik minat kaum hawa. Tampil sebagai anak muda yang selalu trendi, ditunjang wajah menawan dan tubuh atletis karena kegemarannya akan olahraga yang masih begitu kental, Levi mulai menjadi pusat perhatian. Meski sekarang dia tak lagi bermain voli dan memilih menghabiskan waktu di *gym*.

Akibatnya tentu sangat jelas. Godaan yang datang kian gencar, berasal dari banyak perempuan muda di sekitarnya. Namun sayang, Levi tidak memiliki keinginan untuk menyambut perhatian mereka. Baginya, perempuan yang mampu membadaikan hidupnya cuma Jessica.

Sejak mengenal perempuan itu, ketertarikan yang pernah dirasakan Levi pada gadis sebaya atau yang lebih muda darinya, mendadak mati. Dia mulai yakin, dirinya hanya bisa bahagia jika bersama perempuan matang seperti Jessica.

"Edo bilang kamu sekarang makin sering didekati cewek-cewek, ya?" selidik Jessica suatu malam.

"Cewek mana? Jangan percaya ocehan Edo, deh!" bantah Levi dengan wajah serius.

Tawa halus Jessica memenuhi udara. "Sayangnya, aku harus percaya. Kamu sering nggak sadar kalau kamu itu keren ya, Lev? Kamu itu idaman para gadis."

"Itu berlebihan banget. Aku nggak keren," bantah Levi. Dia berlagak tenang, tapi dadanya seakan mau pecah. Pujian yang berasal dari Jessica selalu membuat jantungnya membesar.

"Kalau itu pendapatmu, berarti ada masalah sama cermin di rumahmu," balas Jessica enteng.

Berdua mereka sedang menghabiskan malam di sebuah hotel di kawasan utara Jakarta. Ini kali kesekian mereka berada di tempat itu. Jessica biasanya meminta Levi datang ke sana jika dia tak punya waktu untuk berkendara ke Bogor. Perempuan itu pernah mengaku kalau pemilik hotel berbintang empat itu adalah salah satu temannya. Entah teman seperti apa yang dimaksudnya, Levi berlatih untuk tidak terlalu jauh mengorek-ngorek informasi.

Meski kadang perasaan cemburu menggelegak di tiap tetes darahnya. Seperti saat tahu Jessica tidak bisa bersamanya karena harus menemani si pengacara yang dirumorkan punya hubungan spesial dengan perempuan itu. Jessica dan sang pengacara tidak pernah membenarkan gosip kedekatan mereka. Tapi Levi tahu yang terjadi. Dia hanya berusaha menutup mulut rapat-rapat, menelan kecemburuannya. Berpura-pura tidak tahu. Dia tidak mau membuat Jessica tak nyaman. Karena Levi tidak siap kehilangan Jessica.

Jauh di lubuk hatinya, Levi murka karena Jessica dimiliki pria lain. Namun, mau tidak mau dia mulai belajar untuk "berbagi". Menerima fakta bahwa Jessica sudah lebih dulu mengenal pengacara berkantong tebal yang tayangan tentang koleksi mobil mewahnya pernah muncul secara khusus di televisi nasional. Kian hari Levi makin menyadari bahwa mustahil baginya untuk menjadi penguasa bagi hati Jessica seorang. Perempuan itu sudah telanjur bersama pria lain sebelum mengenalnya. Justru Levi yang menyelinap di antara Jessica dan pengacara itu.

Belakangan, Levi mulai curiga kalau Jessica bersama pria

muda lain. Tapi dia tidak punya bukti nyata kecuali mendengar perempuan itu bicara dengan suara rendah, sesekali cekikikan di ponsel. Setahu Levi, Jessica tidak pernah *cekikikan* jika berbincang dengan si pengacara. Namun itu tidak menjadi alasan bagi Levi untuk mundur dari kehidupan Jessica.

Di usianya yang baru menapaki angka dua puluh satu tahun, Jessica tiba-tiba memperkenalkannya pada hal baru yang tak pernah dikira Levi akan eksis di dunia ini, komunitas bernama Catwalk. Awalnya, Levi mengira kalau Catwalk adalah sebuah grup tempat bernaungnya para model, Jessica dan teman-teman seprofesinya. Tapi dia keliru. Catwalk tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Jessica. Melainkan semacam perkumpulan khusus sekelompok perempuan kelas atas yang memiliki gigolo tetap. Atau minimal tidak keberatan dengan gagasan untuk tidur dengan pria muda meski harus membayar.

Levi tidak pernah tahu pasti berapa jumlah anggota Catwalk. Yang jelas, perempuan yang bergabung di sana masih tergolong muda, dengan rentang usia antara akhir dua puluhan hingga awal empat puluhan. Dan semua anggotanya sudah tentu berpenampilan menawan dan terawat. Levi mengenal komunitas Catwalk dengan cara yang tergolong dramatis. Di suatu ketika, Jessica mengajaknya terbang ke Bali. Meski tahu kalau kembali membolos akan membuat beberapa mata kuliahnya terganggu karena absensi yang sudah melampaui batas maksimal, cowok itu tak mau ambil pusing. Yang menjadi fokus dalam hidup Levi selama hampir tiga tahun terakhir adalah Jessica. Beserta semua hasrat yang meledak saat mereka bersama. Cintanya pada perempuan itu bertumbuh demikian besar, hingga tak lagi mampu dikendalikan.

Ini bukan perjalanan pertama mereka ke Bali. Jessica selalu memastikan kalau mereka akan melewati malam-malam yang tak terlupakan jika sedang bersama. Kali ini pun sama. Levi dan Jessica menginap di sebuah hotel dengan akses ke pantai pribadi yang berada di kawasan Seminyak. Kamar mereka tempati berukuran luas, dengan satu bagian dinding kaca yang menghadap ke pantai. Ranjang berukuran raksasa dengan *headboard* hitam menjadi saksi bagaimana Levi dan Jessica memadu kasih, tak lama setelah tiba.

Setelah menghabiskan waktu bersama selama kurang lebih satu jam, Jessica pamit. "Aku mau keluar sebentar. Nanti kamu akan kukenalin sama teman-teman dari Catwalk," janji perempuan itu sesaat setelah keluar dari kamar mandi

"Catwalk? Teman-temanmu sesama model?" tanya Levi tak paham. Keningnya berkerut.

"Hmmm, Catwalk itu ... komunitas istimewa. Aku sudah lama pengin mengajakmu ketemu mereka. Tapi ... entahlah. Aku takut kamu kaget."

"Kenapa aku harus kaget?" Levi justru tertarik dengan pilihan kata Jessica. Apalagi yang bisa membuatnya kaget setelah bertahun-tahun bersama perempuan itu?

Entah Levi mengakuinya atau tidak, nyatanya dia memang sudah menjadi gigolo bagi sang model. Dulu, dalam mimpi paling sinting sekalipun dia tidak pernah membayangkan akan melakukan hal-hal liar demi memuaskan perempuan yang dicintainya. Bahkan menerima imbalan yang kian sulit ditolak itu. Jessica yang sedang merapikan gaun yang terbuka di bagian punggungnya itu menatap Levi lewat cermin di depannya.

"Karena ... Catwalk bukan komunitas biasa. Kami punya banyak aktivitas yang kreatif dan mungkin ... nggak bisa kamu

bayangin." Bibir Jessica melengkungkan senyum indah yang membuat Levi harus menahan napas. "Tapi aku yakin, kamu bakalan suka."

Levi masih ingin mengajukan pertanyaan tapi batal karena mendadak Jessica membalikkan tubuh. Perempuan itu mendekat dan memberikan sekitar lima menit waktunya untuk membuat Levi kehabisan napas dan kehilangan akal sehat. Ketika perempuan itu melepaskan diri dengan enggan, Levi bisa mendengar napas mereka berdua menderu kencang. "Tunggu kejutanku."

Upaya Levi untuk mengorek informasi dari Jessica, gagal total. Perempuan itu tidak mau menjelaskan lebih jauh tentang Catwalk, membiarkan Levi tersiksa oleh rasa penasaran. Lelaki muda itu tak punya pilihan meski dia teramat sangat tidak menyukai teka-teki. Keingintahuan Levi kian menjadi-jadi tatkala Jessica tak juga kembali setelah hampir dua jam. Tidak punya pilihan, dia berusaha menyamankan diri di ranjang sembari membaca sebuah majalah yang disiapkan oleh pihak hotel.

Ketika pintu akhirnya terbuka, Levi sangat lega. Tapi perasaan itu hanya bertahan kurang dari dua detik, saat dia menyadari bahwa bukan Jessica yang sedang menutup pintu.

"Hai, Levi. Namaku Magda," perempuan itu tersenyum. Levi menyadari kalau tamunya sudah memastikan pintu terkunci. "Aku nggak suka bertele-tele. Aku cuma mau bilang, kita akan menghabiskan malam bersama."
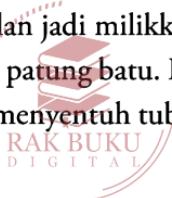
"Maksud Mbak?" Levi merasakan tengkuknya mendadak dingin. Tapi konsentrasinya tersedot saat Magda mendekat ke arah ranjang sambil melepas sepatu dan menendangnya begitu saja. Seperti halnya Jessica, Magda juga tipe perempuan yang sangat tahu letak pesonanya. Serta cara untuk mendapatkan

perhatian dari lawan jenisnya. Magda berjalan dengan langkah sensual. Kedua kanan perempuan itu bergerak lamban saat melepaskan blus yang dikenakannya. Tanpa sadar, Levi menahan napas. Meski dia sangat ingin berpaling, matanya menolak untuk memandang objek lain. Kepanikan mulai dirasakan cowok itu.

"Maaf, Mbak pasti salah masuk kamar," Levi berdiri di bibir ranjang. "Saya datang ke sini nggak sendiri, tapi...."

"Bareng Jessica?" tebak Magda dengan senyum terkulum. Perempuan itu sudah nyaris telanjang sekarang, hanya berjarak beberapa langkah dari Levi. "Aku salah satu teman Jessica di Catwalk. Tadi, kami membuat taruhan dan aku yang jadi pemenangnya. Sebagai imbalannya, Jessica menghadiahkanmu padaku. Jadi, kamu bakalan jadi milikku sampai besok pagi."

Levi berubah menjadi patung batu. Dia tidak bisa bergerak, terutama setelah Magda menyentuh tubuhnya dengan sengaja.

Bab Empat

Elana Josefin menyesap *caramello tea* kegemarannya. Teh bercita rasa unik yang selalu menemani paginya, mengusir dingin yang membungkus sekitar Danau Toba. Saat dia melirik termometer dinding, Elana menemukan angka 18 derajat celcius tertera di sana.

Caramello tea itu dibuatnya dengan cara menyeduh teh celup seperti biasa. Hanya saja gulanya dibuat menjadi karamel terlebih dahulu sebelum ditambahkan susu kental manis dan madu. Karamel itu yang membuat cita rasa teh menjadi berbeda. Unik dan tidak biasa. Mungkin itu yang menjadi penyebab kenapa *caramello tea* menjadi favorit Elana sejak lima tahun silam.

Perempuan itu mengancingkan baju hangat yang memiliki kombinasi warna biru dan abu-abu tua. Elana lalu bersandar di kursi rotan sintetis berwarna *dark slate blue* yang sengaja dipadukan dengan bantal dan alas berwarna *orange*. Sepasang kursi rotan dan sebuah meja pendek ukuran kecil memang sengaja diletakkan di semua teras bungalo. Termasuk tempat

tinggal Elana yang ukurannya lebih kecil dibanding bungalo yang paling mungil.

Elana tinggal di sebuah kamar yang sudah dilengkapi kamar mandi. Ada beberapa kamar berjajar, ditempati oleh pengurus resor ini. Sementara untuk para karyawan yang berasal dari luar kota, ada semacam mes yang sengaja disediakan, tidak jauh dari kamar Elana.

Bukit Toba Resort ini berada di kawasan perbukitan dengan pemandangan luar biasa, tepat menghadap ke danau menakjubkan itu. Elana masih terus merasa kagum tiap kali matanya tertambat pada kemegahan Danau Toba. Padahal sudah beberapa tahun dia tinggal di sini. Setiap hari selalu menjadi pengalaman anyar. Seakan pemandangan yang tersaji di depan matanya adalah keindahan baru.

Danau Toba tidak terlihat jelas. Selain karena gelap masih menjadi penguasa, ada kabut yang menyelimuti udara. Namun Elana selalu suka menikmati saat-saat ini, meski tiupan dan gigitan rasa dingin menerjang sekujur tubuhnya. Perempuan itu menyesap tehnya lagi.

Bermacam-macam aktivitas sudah menyemarakkan pagi itu di seantero resor. Para karyawan mulai melakukan pekerjaan masing-masing. Kesibukan terutama terlihat di area dapur karena mereka bertanggung jawab terhadap hidangan sarapan para tamu yang menginap di resor. Tempat ini nyaris selalu penuh meski bukan akhir pekan. Bukit Toba Resort memang sudah menjadi tempat berlibur yang mendapat perhatian besar selama dua tahun terakhir ini. Pengelolaan yang profesional, lokasi yang strategis, serta promosi yang tiada henti, menarik minat pengunjung dari segala penjuru. Sayang, karena jumlah bungalo yang terbatas, belakangan pihak resor terpaksa menolak tamu yang terus membludak.

Elana bekerja serabutan di bungalo milik keluarga besarnya itu. Menangani semua masalah yang berhubungan dengan kenyamanan tamu. Elana adalah *public relation* dan *front office manager* tidak resmi. Dia melakukan semuanya dengan senang hati. Mungkin itu karena dia sangat mencintai Bukit Toba Resort ini dengan sepenuh jiwa.

Kakeknya adalah pemilik Bukit Toba Resort meski sudah sangat jarang berkunjung di resor itu. Kakeknya tidak tahan dengan udara dingin yang menggigit sehingga terpaksa lebih banyak menetap di Medan. Alhasil, resor itu diserahkan pengelolaannya kepada adik bungsu dari ibunda Elana, Alvino Ritonga. Keluarga Ritonga lainnya memiliki bisnis sendiri-sendiri dan tidak ada yang tertarik mengelola resor ini. Bahkan ibunda Elana pun lebih senang meneruskan kariernya sebagai wakil direktur pemasaran perusahaan minuman ringan nasional yang berkedudukan di Jakarta.

Begitu *caramello tea*-nya tak lagi bersisa, perempuan itu bersiap untuk meninggalkan kamarnya. Setelah mematikan lampu dan mengunci pintu, Elana melangkah di atas jalan berbatu yang sengaja dibuat agar memungkinkan air dapat meresap dengan sempurna. Jalan beraspal hanya ada di area pintu masuk saja. Bahkan tempat parkir yang luas pun dibuat dengan hamparan kerikil kecil.

Jalan mengelilingi resor menjadi rutinitas Elana tiap pagi dan malam. Karena kadang ada saja masalah yang dihadapi tamu, dan salah satu tugas Elana adalah membantu mereka. Benar saja! Tidak lama setelah meninggalkan kamarnya, Elana mendapati seorang pria berjalan pelan tanpa mengenakan jaket atau baju hangat. Bukan kebiasaan para tamu untuk berjalan di sekeliling resor pukul lima pagi. Dan biasanya itu berarti ... masalah.

"Selamat pagi, Pak," sapa Elana ramah. Pria itu mendengar sapaannya dan segera membalikkan tubuh.

"Selamat pagi ... Elana...."

Elana berhenti bernapas selama tiga detik saat melihat wajah pria itu. Tamu ini adalah orang yang bertemu dengannya di kolam renang, pria yang secara fisik cukup mirip dengan Mike Vogel. Vogel menjadi salah satu pendukung di serial Bates Motel yang menceritakan tentang Norman Bates muda, karakter terkenal di novel dan film berjudul sama: Psycho. Vogel juga mendapat porsi lumayan besar di film bertabur bintang, Poseidon. Mike Vogel mungkin bukan nama aktor top, tapi Elana cukup familier dengan aktingnya.

"Pak Levi? Ada apa jalan berkeliling sepagi ini? Bapak butuh sesuatu?" tanyanya penuh perhatian. Pria itu menggelengkan kepala dengan kilau geli berpendar di matanya. Sejak kemarin Elana tidak bisa melihat dengan jelas warna mata Levi. Namun entah kenapa dia bisa merasa sangat yakin kalau pria di depannya ini tidak berbola mata hitam.

"Apa semua tamu yang berjalan sepagi ini pasti punya masalah?" balas Levi.

Elana mau tak mau harus menggelengkan kepala dengan perasaan malu. "Nggak juga sih, tapi kebanyakan begitu. Apalagi ... Bapak nggak pakai jaket. Padahal udara begitu dingin. Takutnya butuh sesuatu sampai keluar bungalo sepagi ini."

Levi melihat ke arah pakaiannya sekilas. "Saya lupa pakai jaket. Tadi memang nggak terpikirkan sama sekali. Saya cuma pengin melihat suasana pagi di sini. Kemarin saya bangun kesiangan," urainya. Pria itu menaikkan kedua sudut bibirnya, membentuk senyum tipis yang menawan. Elana bahkan tidak berani berkedip karenanya.

"Oh ya, andai Bapak belum tahu, sarapan baru akan tersedia paling cepat pukul setengah tujuh."

Levi menggeleng pelan. "Saya nggak lapar. Cuma...."

Elana mendesak tanpa sadar. "Cuma apa?"

"Setelah kamu menyinggung soal jaket, baru kerasa dingin. Hmmm, segelas minuman hangat kayaknya oke juga."

Elana tampak berpikir. Dapur belum siap sepagi ini karena memang tidak beroperasi sepanjang hari. Kalaupun selewat pukul 11 malam ada tamu yang ingin makan sesuatu, terpaksa tidak bisa dilayani. Itulah kelemahan utama resor ini. Alvino dan para pengurus resor belum menemukan jalan keluarnya. Karena memang cukup sulit mencari koki sesuai keinginan, terutama di kota kecil seperti Parapat. Begitu juga karyawan yang rela bekerja di bagian yang tekanannya cukup tinggi itu. Karena tenaga yang terbatas, tidak ada pilihan selain mengistirahatkan dapur beberapa jam setiap harinya.

"Oh maaf, nggak apa-apa kalau memang belum memungkinkan. Ini masih terlalu pagi, kan?"

Elana buru-buru menggeleng. Tamu adalah prioritas utama, itu yang selalu diungkapkan kakeknya. "Kalau Bapak mau, saya bisa membawakan minuman. Apa Bapak nggak keberatan kalau minum teh? Dapur baru bisa menyiapkan minuman beberapa saat lagi."

"Kamu mau membuatkannya untuk saya?"

Elana mengangguk. Di saat yang sama dia menyadari bahwa Levi tidak menggunakan sapaan "Anda" lagi.

"Saya bisa bikin teh, tapi saya harus balik ke kamar dulu. Kamar saya nggak jauh, kok." Elana berbalik dan menunjuk ke satu arah. "Bapak bisa menunggu di bungalo saja, nanti saya antar tehnya."

"Nggak usah diantar ke bungalo. Lebih baik saya ikut kamu saja. Ada kursi di terasnya, kan?" ucapnya lugas.

Elana bahkan merasa solusi yang ditawarkan pria itu memang yang terbaik. "Baiklah. Lewat sini...."

Elana merasakan tubuhnya melayang dan kakinya tidak menjejak tanah. Dia berjalan lebih dulu dan entah mengapa punggungnya terasa panas. Mungkinkah karena Levi menatap area itu? Kalaupun iya, tidak sepantasnya ada reaksi seperti itu, kan?

"Bapak mau teh manis biasa atau yang lain?" ucapnya sambil membuka pintu. Levi duduk di kursi rotan dan tidak tampak terganggu oleh udara dingin yang menusuk kulit.

"Apa ada teh yang nggak biasa?" guraunya.

Elana tertawa pelan. "Saya suka bereksperimen. Misalnya bikin teh beraroma kayu manis, cengkih, karamel."

"Kayu manis, boleh juga."

"Baiklah. Bapak tunggu sebentar, ya?"

Elana melesat ke dapur mungilnya dan segera merebus air bersama kayu manis. Setelah mendidih, dia segera menyeduh teh celup aroma melati hingga mengental. Baru kemudian Elana menambahkan gula palem sebagai pemanisnya. Gadis itu membuat dua porsi teh sekaligus.

"Maaf, agak lama. Saya harus merebus air dulu." Elana meletakkan mok di dekat Levi. "Silakan diminum, Pak."

Pria itu menggumamkan terima kasih tapi tidak segera meraih minumannya. "Boleh saya minta satu hal?"

Elana mengerjap, mendadak cemas tanpa alasan. "Ya?"

"Jangan panggil saya 'Bapak'. Rasanya mendadak tua," kata Levi dengan nada gurau membalut suaranya. Elana tersenyum kikuk.

"Tapi... Bapak kan tamu di sini. Saya..."

Levi tertawa kecil. "Jujur nih, ngobrol penuh basa-basi kayak begini bisa bikin demam. Nggak bisa ya, kita bercakap-cakap seperti dua orang teman baru saja? Tanpa sapaan hormat yang kaku. Pasti lebih nyaman andai bisa begitu," celotehnya.

"Oh ... baiklah Pak ... eh ... Levi...," kata Elana kaku. Levi tidak bisa menahan tawa mendengar itu. Dan tawa itu menulari Elana. Berdua mereka terkekeh di pagi yang dingin.

Hati Elana menghangat tanpa bisa dikendalikan. Dia sudah banyak bertemu pria menawan yang menjadi tamu di resor ini. Namun saat melihat Levi, susah baginya untuk mengalihkan pandangan atau bernapas dengan normal. Reaksi yang sudah terjadi saat dia berada di kolam renang. Namun Elana berusaha mati-matian tidak menatap Levi terus-menerus. Sekuat tenaga dia berupaya mengalihkan konsentrasi pada Judith yang berenang bersamanya.

Hati Elana tak henti bersorak saat pria itu menegurnya seraya membawa senter. Siapa sangka hilangnya boneka jari Judith yang membuatnya jengkel itu justru memperkenalkan mereka berdua?

"Elana...." Isi benak Elana yang berputar tak keruan, teredam oleh suara itu. Buru-buru perempuan itu menoleh ke arah Levi. Di bawah siraman lampu teras yang cukup terang, dia akhirnya bisa melihat warna mata Levi, *hazel*. Merah kecokelatan.

"Ya?"

"Kamu melamun, ya? Aku tadi tanya, boneka jari Judith sudah ketemu?"

Elana tersenyum untuk menutupi rasa jengahnya karena tertangkap basah sedang menyerana. "Belum. Dan dia menangis bermenit-menit karena itu."

"Oh. Kasihan..."

"Dia memang begitu, suka menyiksa orang lain. Kalau aku punya anak kayak dia, pasti...."

Levi menukas cepat. "Judith bukan anakmu?" Mata lelaki itu menatap Elana penuh konsentrasi.

Gadis itu ternganga sebelum tawanya menyusul. "Aku baru ingat, kemarin kamu kira Judith anakku. Bukan, dia bukan anakku. Judith anak sepupuku yang menikah sama perempuan dari Australia, Cecilia. Mereka berkenalan karena Cecilia sering berlibur ke sini."

Levi mengembuskan napas dengan sangat perlahan. "Oh. Kukira, kamu menikah sama bule."

Tawa kecil Elana mengambang di udara, menyembunyikan kehampaan yang mendadak menghunjam dadanya. Mata sayu-nya menyipit, gigi rapinya terlihat. "Aku nggak seberuntung itu," gumamnya di ujung tawa.

Levi sedikit mengerutkan alis mendengar ucapan itu. Tapi dia tidak berkata apa-apa. Pria itu menjangkau mok dan mulai mencicipi minuman buatan Elana.

"Nggak suka rasanya?" Elana mendadak diliputi rasa cemas. "Aku mencampur kayu manis, teh aroma melati, dan gula palem. Rasanya mungkin aneh," desahnya. Levi tidak segera menjawab, tapi Elana merasa cukup lega saat lelaki itu meneguk lagi minumannya.

"Bukan nggak suka, tapi masih terlalu panas. Aku takut lidahku terbakar," argumen Levi.

"Kukira rasa tehnya terlalu aneh dan kamu nggak suka. Maklum, aku nggak andal untuk urusan bikin makanan atau minuman," ucap Elana lancar. Ada kelegaan aneh yang mengaliri dadanya. Hanya karena pria ini tidak merasa keberatan menikmati teh buatannya.

"Tehnya enak dan unik. Aku belum pernah minum yang kayak begini. Terima kasih, Lana."

Elana merasakan bulu kuduknya meremang mendengar ucapan Levi. Pria itu memanggilnya Lana, penggalan nama yang belum pernah didengarnya seumur hidup. Keluarga besar dan teman-temannya biasa menyapa dengan Ela, bukan Lana.

Elana tak pernah mengira jika pagi ini dia akan melewatkannya bersama pria asing ini. Dengan rambut cokelat terang, tinggi di atas 180 sentimeter, bibir kemerahan yang mirip busur, kulit putih, alis tebal, serta hidung lancip nan tajam, Levi lebih pantas berada di bawah lampu sorot. Elana tidak akan kaget andai pria ini pernah atau masih berprofesi sebagai model. Atau bintang sinetron dan film.

"Kamu…." Elana mendadak berhenti.

"Ya? Aku kenapa?"

"Kamu ... seorang model, ya?"

Tanpa terduga, pecah tawa dari bibir Levi dengan kencang. Seakan dia baru saja mendengar lelucon paling menggelikan.

"Kenapa malah ketawa?" Elana tidak mengerti.

"Kenapa kamu bisa menuduhku sebagai model? Aku bekerja di departemen personalia sebuah taman hiburan. Sama sekali nggak pernah bersentuhan sama dunia model."

Elana manggut-manggut. "Kamu datang ke sini khusus untuk liburan, ya?"

"Iya."

"Sampai kapan menginap di sini?" tanya Elana lagi.

"Mungkin ... hmmm ... tiga hari lagi," balas Levi. Lelaki itu mengubah topik pembicaraan saat bertanya tentang pekerjaan Elana.

"Aku nggak punya jabatan resmi. Pokoknya, aku mengerjakan segalanya. Untungnya Om Al nggak pelit. Minimal, aku nggak merasa kayak kerja rodi," gurau gadis itu.

"Om Al?"

"Alvino Ritonga, yang mengurus resor ini. Beliau omku."

"Oh. Kamu juga bermarga Ritonga dong, ya?"

Elana menggeleng. "Ayahku berdarah Melayu. Om Al itu adik ibuku. Jadi, aku nggak menyandang marga apa pun."

Levi mengangguk tanda mengerti. Elana tiba-tiba berkata, "Kalau kemarin kamu nggak ngomong pakai bahasa Indonesia, aku pasti bakalan nyangka kamu itu turis mancanegara. Awalnya kukira kamu dari Australia. Sampai saat ini, turis mancanegara terbanyak memang berasal dari negara itu."

"Papaku berdarah Rusia, sementara mamaku berdarah Sunda. Dan..." Levi menunjuk dirinya sendiri. "... inilah hasilnya."

"Pantas saja...."

"Apanya?"

Elana merasa jengah melihat kilau geli di mata Levi lagi, tapi dia tetap melanjutkan kalimatnya. "Pantas saja penampilanmu cukup 'bule'. Lebih condong ke Rusia ketimbang Indonesia."

Senyum lebar mencerahkan wajah Levi. Bahkan Elana pun merasa kalau mendadak pagi ini berubah lebih indah dibanding pagi-pagi lainnya. Gadis itu ikut tersenyum.

"Terima kasih, Lana, aku anggap itu sebagai pujian."

Levi menghadiahi Elana seulas senyum sempurna yang membuat gadis itu menahan napas untuk kesekian kalinya. Dengan pipi yang terasa panas, Elana buru-buru mengalihkan tatapan dari wajah Levi. Tidak masalah ke mana saja dia akan mencari penambat pandang, asal tidak terus-menerus terpaku dan menatap pria itu dengan bodoh.

"Kamu masih kuliah, Lana?" tanya Levi tiba-tiba. Elana buru-buru meneguk tehnya untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering hanya karena mendengar pria itu menyebut namanya. Dilisankan oleh Levi, namanya terdengar sangat berbeda.

"Aku cuma mampu bertahan selama tiga semester. Aku selalu bermimpi tinggal di sini. Apalagi setelah tahu pamanku butuh bantuan. Nepotisme nggak seburuk yang dikatakan orang-orang," Elana mencoba berkelakar. Suaranya berganti nada menjadi lebih serius saat dia kemudian berucap, "Aku nggak suka sekolah sejak kecil."

Levi menatapnya dengan terpana. "Serius?"

Elana mengangguk tegas. "Dulu, aku selalu berusaha nyari alasan untuk sering-sering bolos. Sebenarnya otakku cukup lumayan, nggak bodoh-bodoh amat. Aku cuma nggak betah berlama-lama duduk di dalam kelas."

Levi tertawa geli, mungkin karena nada suara Elana seakan mengajaknya bersekutu melakukan suatu kejahatan.

"Aku tadinya pengin jadi seorang arsitek. Tapi kemudian aku berbelok haluan dan kuliah di Fakultas Ekonomi. Hidup kadang sulit untuk diramal, berjalan begitu saja. Pas kita tersadar, sudah terlalu banyak hal-hal di luar kehendak yang telanjur terjadi."

Elana tercengang mendengar nada suara Levi yang tidak biasa. Entah disadari atau tidak, pria itu seakan baru saja membicarakan tentang sesuatu yang membebani pundaknya.

"Eh, maaf ya, Lana. Aku malah melantur." Pria itu berdeham di akhir kalimatnya. "Kamu setiap hari sibuk, ya?" Levi membelokkan percakapan. Diam-diam Elana merasa lega.

"Ah, nggak juga. Kalau tamu sedang penuh, otomatis

memang lebih sibuk dibanding biasa. Akhir bulan juga, karena harus membuat berbagai laporan. Tapi secara keseluruhan sih, bisa dibilang pekerjaanku nyaman dan waktunya cukup fleksibel. Makanya aku betah."

Elana memang bicara dengan lancar. Tapi sesungguhnya dia sedang menyembunyikan perasaan terdalam yang tidak sepenuhnya dimengerti. Dia tidak asing dengan lawan jenis berwajah menawan. Tapi baru kali ini dia harus menahan napas berkali-kali hanya karena melihat seorang pria tersenyum atau tertawa di depannya. Reaksi yang bodoh, tapi entah kenapa dia sangat menikmati saat-saat itu.

Pagi itu menjadi pagi yang sangat tidak biasa bagi Elana. Menjadi pagi yang mungkin tidak akan terlupa dan enggan untuk diakhiri. Sayangnya, Elana tidak punya kekuasaan untuk menghalangi waktu yang terus bergerak.

"Terima kasih untuk tehnya yang istimewa, Lana. Sungguh, ini teh paling enak yang pernah kuminum," ucap Levi dengan suara lembut yang membuat dada Elana terasa nyaris meledak. Jantungnya meronta-ronta di dalam sana, membuat suara ribut yang menulikan sepasang telinganya.

"Ah, itu cuma teh...."

Hanya itu kalimat yang mampu diucapkan Elana.

Pernahkah kamu merasakan konsentrasimu terenggut begitu saja hanya karena kehadiran seseorang yang sesungguhnya asing dan tidak perlu dipikirkan dengan sungguh-sungguh? Itulah yang sedang dialami oleh Levi setelah berpisah dengan Elana di pagi yang membekukan itu.

Matahari mulai benderang tatkala akhirnya Levi pamit karena dia tahu Elana harus bekerja. Jika menurutkan kata hati, Levi lebih suka duduk berdua di teras mungil yang ada di depan kamar Elana seharian. Levi berani menjamin, apa pun yang mereka bicarakan pasti akan menjadi tema menarik.

Levi sungguh terpesona karena dia dengan santai bisa mengobrol dan tertawa bersama Elana, gadis yang bisa dimasukkan ke dalam kategori orang asing. Seberapa sering dia bersikap seperti ini pada lawan jenis? Tidak pernah! Meski bukan orang yang kaku dan dingin tapi Levi juga bukan pria yang mudah berakrab-akrab dengan kaum hawa. Apalagi sejak ada Jessica dalam hidupnya. Satu lagi hal yang menyentakkan Levi adalah bagaimana nama Jessica terlupa begitu saja begitu dia berdekatan dengan Elana. Bukan sesuatu yang sering terjadi dalam hidupnya!

Saat meninggalkan Elana, hati Levi menyenandungkan lagu indah. Mereka adalah dua orang yang nyaris tak saling kenal, tapi Levi tahu ada kenyamanan yang saling berjalinan dalam satu harmoni tatkala mereka berbincang. Namun saat kembali ke bungalonya, Levi mendadak terpukul saat berhadapan dengan kenyataan. Levi menatap Jessica yang masih terlelap.

Ya, ada masalah besar yang merintang di antara dirinya dan perempuan mana pun yang membuatnya nyaman. Dalam hal ini, Elana. Ada Jessica. Itu baru dari pihaknya. Entah dengan Elana karena Levi tidak yakin gadis semenarik itu tidak punya pengagum atau malah kekasih. Levi diam-diam mengutuk dirinya sendiri. Karena sudah berpikir terlalu jauh. Imajinasinya melampaui kepantasan, terbang membayangkan hal-hal baik yang tampaknya sulit terwujud dalam hidup Levi.

Kemarin, usai makan malam pria itu menghabiskan waktu dengan menonton pertandingan tenis dan tertidur dengan televisi masih menyala. Dia lega karena mendapat kabar bahwa teman-teman satu departemen sudah berhasil menyempurnakan ide pelatihan yang sudah digodok sebelumnya. Paling tidak, dia bisa menikmati sisa liburannya dengan tenang.

Levi terbangun lewat tengah malam untuk mematikan televisi dan Jessica masih belum kembali. Entah jam berapa Jessica kembali ke bungalo. Jauh di lubuk hatinya, Levi tahu apa yang sedang terjadi. Namun dia tidak punya cukup nyali untuk mengakui apa yang dicemaskannya. Atau bertanya pada Jessica.

Levi segera beranjak ke kamar mandi. Dia berharap kalau air hangat bisa memberi sedikit kejernihan di kepalanya. Sesungguhnya, Levi sedang dilanda rasa bingung yang misterius. Dia tidak bisa menjelaskan mengapa perasaannya menjadi begini aneh sejak melihat Elana di kolam renang kemarin sore. Fakta bahwa ternyata gadis itu belum menikah—apalagi memiliki putri—malah membuat hati Levi kian tak keruan. Padahal, poin itu sama sekali tidak berhubungan dengannya.

Usai mandi, pria itu mengenakan kaus putih dengan gambar sepeda motor berwarna merah terang. *Jeans* tua yang longgar dipilih Levi melengkapi penampilan. *Jeans* yang sudah berumur bertahun-tahun tapi tak kehilangan kenyamanannya.

"Hei, kamu sudah rapi...." Jessica menguap seraya meregangkan tubuh. Perempuan itu tetap cantik meski rambutnya kusut dan tidak ada riasan yang menyapu wajahnya. Bertahun-tahun lalu, memandangi Jessica yang baru bangun tidur adalah kenikmatan luar biasa bagi Levi. Baginya, Jessica tampil paling cantik saat baru membuka mata.

"Aku belum rapi. Aku cuma mandi," koreksi Levi. Ada

bayangan janggut dan kumis di wajahnya, tapi Levi tidak berminat untuk bercukur.

"Sudah siang ya, Lev?" Suara mengantuk Jessica terdengar lagi. Levi berjalan ke arah ranjang dan duduk di dekat perempuan itu. Dengan manja Jessica meletakkan kepalanya di atas pangkuan Levi. Refleks, pria itu membelai rambut Jessica. Bukan karena dorongan keinginan, melainkan karena faktor kebiasaan.

"Hampir pukul tujuh."

Jessica memejamkan mata lagi. "Aku masih ngantuk. Tadi malam *meeting*-nya selesai hampir pukul dua. Ada banyak hal yang masih harus dibahas. Nanti siang, aku harus melihat lokasi. Kamu ikut, Lev?"

"Aku cuma mau mendengar kabar baik saja," balas Levi.

Jessica menguap lagi sebelum merespons. "Aku lupa, kadang kamu susah dibujuk kalau sudah bikin keputusan. Kamu ... nggak apa-apa sering kutinggal-tinggal selama di sini?"

"Nggak apa-apa. Sekarang, tidurlah lagi kalau masih ngantuk."

Levi memindahkan kepala Jessica ke bantal empuk dengan gerakan hati-hati. Tidak sampai dua menit kemudian, dengkur halus perempuan itu terdengar di telinganya. Levi menghela napas, merasakan beban memberati pundaknya. Wajah Elana tanpa diminta kembali memenuhi pelupuk matanya. Lelaki itu mendesah sebelum mengingatkan diri sendiri.

Betapa pun menariknya Elana, dia harus segera menjauh. Dia bertekad untuk menghabiskan sisa hari di resor itu tanpa melihat gadis itu lagi. Levi harus menganggap Elana sebagai sosok tidak penting yang kebetulan ditemui dalam salah satu perjalanannya.

Levi lupa, dia bukan pengendali semesta.

Bab Lima

"Apa sih yang kamu lakukan? Gimana mungkin kamu minta perempuan lain untuk tidur bareng aku?" Levi marah besar keesokan paginya. Jessica tidak pulang semalaman, meninggalkan Levi berdua dengan Magda.

Jessica mengerjap sebelum mengurai senyumnya. Tidak terlihat kegentaran setitik pun di sikapnya. Perempuan itu tetap santai menghadapi kemarahan Levi. Padahal wajah pria muda itu sudah memerah, bahkan merayap hingga ke garis rambut dan lehernya yang putih.

"Kenapa? Apa kamu nggak suka?" tanyanya santai.

"Tentu saja aku tidak suka!" balas Levi tegas. Mata *hazel* pria itu tampak bergelora oleh rasa marah. Jika tatapan bisa menghanguskan, tentu saat itu Jessica sudah menjadi debu.

"Kenapa tidak suka, Lev? Masalahnya apa, sih? Magda nggak oke, ya?" Jessica mendekat. Levi mundur tanpa benar-benar menyadarinya. Rasa kesal dan murka membuatnya tidak ingin didekati perempuan itu. "Hei, kamu benar-benar marah?"

Jessica malah tertawa geli. Perempuan itu tidak terpengaruh oleh sikap Levi yang tampak menjaga jarak. Jessica malah

mengangkat tangan dan menyentuh lengan Levi. Elusan lembutnya terasa membakar kulit pria itu. Jessica selalu memiliki efek yang luar biasa terhadap Levi, kalau tidak disebut menakutkan.

"Aku nggak mau...." Levi menelan ludah dengan susah payah.

"Nggak mau apa, Lev?" tanya Jessica dengan suara lembut yang menyihir.

"Aku ... aku cuma mau bersamamu...." Akhirnya Levi mampu juga menuntaskan kalimat itu.

Jemari Jessica yang lentik menyusuri lengan Levi hingga ke ujung-ujung jarinya. "Soal itu, aku nggak bisa bilang apa-apa, Lev. Itu karena banyak yang pengin sama kamu juga. Para anggota Catwalk rutin bikin semacam arisan. Kamu adalah hadiah yang diperebutkan banyak orang."

Levi terpana mendengar kalimat itu. Dia tidak mengira jika suatu ketika akan mendengar kalimat semacam itu terlontar dari bibir Jessica. Rasa cemburu memanaskan darahnya, membayangkan Jessica menghabiskan malam dengan pria muda lain. Tapi Levi kesulitan menguraikan perasaannya.

"Kurasa, kamu harus bertanya dulu apa pendapatku," balas Levi dengan bibir kering.

Tangan kanan Jessica terangkat ke udara, bergerak mengikuti garis rahang Levi. "Maafin aku, ya?"

Levi percaya jika permintaan maaf itu menjadi janji Jessica untuk tidak mengulangi hal seperti itu. Karena cintanya yang besar pada Jessica, membuat Levi selalu berusaha maklum untuk semua tindakan perempuan itu. Yang Levi tahu, dia tidak akan bisa melanjutkan hidup yang bahagia andai Jessica berlalu dari dunianya.

Levi yang belia dan terjebak pada perasaan yang selalu dikiranya cinta itu pun terpaksa harus terlibat dalam beberapa "arisan" lagi. Pada akhirnya, dia tidak benar-benar mampu menolak ajakan Jessica. Acara yang diadakan komunitas Catwalk itu pernah mengambil tempat di Jakarta, Bandung, Anyer, Lombok, hingga di sebuah kapal pesiar yang disewa secara khusus. Dan nyaris dalam semua kesempatan itu menempatkan Levi sebagai taruhan yang–malangnya—dimenangkan oleh perempuan lain.

Entah kenapa, Levi yang menjadi semacam "hadiah" untuk pemenang arisan. Dia hanya lolos dua kali, yang pertama saat berpura-pura sakit dan menolak ikut Jessica. Kedua, tatkala ada seorang gigolo muda yang baru bergabung dan mengundang penasaran para anggota Catwalk. Anak muda yang usianya sebaya Levi itu bernama Xander, datang bersama Lidya. Setahu Levi, Lidya adalah seorang pengusaha sukses yang mempunyai beberapa kelab yang tersebar di Jakarta, Seminyak, dan Yogyakarta. Jessica pernah mengajak Levi ke kelab yang ada di Yogyakarta. Belum genap lima menit berada di tempat itu sudah membuat Levi sakit kepala.

Levi bukannya tidak mencoba mengusik hati Jessica agar berhenti mengajaknya ke acara "arisan" itu. Namun Jessica menganggap keinginan Levi serupa angin lalu yang cuma membuatnya berkedip sejenak. Saat itu Levi tidak berpikir jauh. Bertahun-tahun kemudian baru dia merasa mual saat mengingat itu semua. Mual sekaligus benci pada diri sendiri karena membiarkan semua itu terus berjalan dan tidak mampu memegang kendali.

Catwalk dan acara eksklusif yang melibatkan para perempuan berduit dengan usia matang itu pada akhirnya

menempatkan Levi pada posisi yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya. Ada belasan perempuan cantik yang berebut ingin menghabiskan satu malam bersamanya! Hanya satu malam. Dan setelahnya ada banyak hadiah yang menanti.

Levi belakangan kian menyadari bahwa kesukaannya pada uang dan benda mewah ternyata melampaui perkiraannya sendiri. Dulu, dia selalu mengira kalau hal itu adalah sesuatu yang wajar. Sebagai manusia, dia punya nafsu untuk banyak hal, bukan? Namun ternyata ada kalanya dirinya mengalami kesulitan untuk mengendalikan hasrat yang menggebu ini.

Hingga Levi belajar menyukai semua aktivitas Catwalk yang sebenarnya mengusik kalbunya. Tapi dia berusaha untuk bertahan dan mengabaikan semua suara yang bergema di benaknya. Sampai dia mengenal Hilda.

Sebenarnya Levi sudah berusaha menolak ajakan Jessica untuk bermalam di Cibodas. Apalagi saat dia tahu kalau Catwalk yang berada di balik acara malam itu. Tapi Jessica tidak pernah memberi Levi kesempatan untuk menang. "Ayolah, Lev, jangan begitu! Untuk apa kamu di rumah sendirian? Lebih baik temani aku. Kita kan sudah lumayan lama nggak ketemu. Berapa minggu? Tiga minggu, kan?" bujuk Jessica via sambungan telepon. "Kamu nggak kangen sama aku?"

Levi mengangkat bahu, lupa kalau Jessica tidak akan melihat gerakan itu. Pria muda itu mengempaskan tubuhnya ke sofa empuk yang menghadap ke televisi. Rasa enggannya kian menggunung karena khawatir lagi-lagi dirinya yang akan menjadi "persembahan".

"Aku lagi kurang sehat, Jess." Levi mengajukan alasan yang dirasanya sangat masuk akal.

Tawa kecil Jessica terdengar di seberang. "Kamu sakit?

Sudahlah, jangan mengarang alasan lagi. Aku tahu kok kalau kamu sehat. Ayolah Lev, jangan bikin aku kecewa dan sedih."

Levi selalu cemas tak terhingga jika Jessica mengesankan kalau dia sudah membuat perempuan itu susah hati. Itulah mengapa akhirnya dia menyetujui ajakan Jessica sebelum menutup ponselnya. Meski kemudian penyesalan menyerbunya, Levi berusaha sekuat tenaga menendang jauh perasaan tak nyaman itu.

Jessica menjemput Levi di rumah, tanpa pernah keluar dari dalam mobil. Perempuan itu hanya duduk di depan kemudi setelah sebelumnya menelepon Levi. Dengan sabar Jessica akan menunggu Levi keluar dari rumahnya. Cowok yang baru selesai mandi itu pun buru-buru menyambar tas bepergian ukuran kecil yang berisi pakaian ganti. Sebenarnya dia lebih nyaman membawa tas ransel, tapi Jessica tidak suka. Menurut perempuan itu, ransel bukan tas yang tepat untuk dibawa saat Levi bepergian dengannya. Tidak cukup berkelas. Meski tidak sepenuhnya setuju dengan opini itu, demi menyenangkan Jessica, Levi pun menurut.

"Hai, Lev...," sapanya dengan mata penuh binar. Dan Levi dengan yakin mengartikannya sebagai bentuk kerinduan Jessica padanya.

Dalam banyak kesempatan, pria itu merasa gamang menentukan hubungan mereka. Apakah Jessica mencintainya sama seperti Levi mencintai perempuan itu? Apakah kebersamaan mereka beberapa tahun ini pantas masuk kategori "pacaran"? Ataukah sebatas hubungan antara seorang gigolo dan pemakai jasanya? Betapa ingin Levi menanyakan itu semua pada Jessica, tapi dia tahu kalau perempuan itu tidak akan suka. Rasa takut akan kehilangan Jessica justru lebih kuat mencengkeram jiwanya, memaksa bibirnya menutup dan diam.

“Kamu nggak kangen sama aku?” ulang Jessica dengan nada ringan seraya mulai menyetir. Pertanyaan itu sudah diajukannya saat mereka bicara di telepon tadi. Namun Levi memang tidak menjawab. Mobil perempuan itu mulai membelah jalan raya yang dipenuhi kendaraan.

“Kangen,” balas Levi pendek dengan dada terasa berbadai. Jessica menoleh sekilas dan sedetik kemudian bibirnya mengembangkan senyum. Levi merasakan udara menjauh darinya. Itu efek magis yang belum berubah sejak pertama kali dia menatap Jessica di rumah Yasmin.

“Aku juga sama,” Jessica mengedipkan matanya. “Maaf ya, aku sedang banyak kerjaan. Ada pemotretan dan peragaan busana. Kamu kan tahu kalau aku juga makin serius ngurusin bisnis. Karena karier sebagai model itu nggak akan bertahan lama. Aku harus punya persiapan sebelum mundur dari dunia *modelling*.” Jessica sudah menguraikan hal yang sama beberapa kali. Jadi, kalimat semacam itu bukan lagi kejutan bagi Levi.

“Belakangan ini aku harus ketemu sama orang-orang yang nantinya bakalan membantuku,” imbuh Jessica tanpa merinci lebih jauh. Levi mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan.

Sebenarnya dia ingin bertanya tentang kebenaran gosip panas yang beredar belakangan ini. Mengenai acara liburan ke Yunani yang dijalani Jessica dengan seorang pengusaha, bukan si pengacara. Membayangkan Jessica bersama pria lain, mampu membuat Levi merasakan darahnya berubah menjadi magma. Tapi lagi-lagi dia terbentur pada satu ketakutan, keingintahuannya akan membuat Jessica tersinggung. Levi tidak tahu, apakah dia bodoh karena memiliki perasaan semacam itu.

"Apa aktivitasmu selama kita nggak ketemu? Maksudku, selain sibuk kuliah," Jessica meretakkan kebisuan.

Levi mengedikkan bahu. "Nggak ngapa-ngapain. Aku kuliah dan ke *gym* lebih banyak dibanding biasa," ungkapnya. "Oh ya, aku selalu pengin nanya satu hal tapi lupa melulu. Kenapa kita nggak pernah ketemu Tante Yasmin tiap kali ada acara Catwalk?"

Jessica menjawab sedetik kemudian. "Oh, Mbak Yasmin memang nggak bergabung di Catwalk. Dia aktif di komunitas lain."

"Hmm ... kegiatannya kayak Catwalk juga?" Levi kesulitan mengucapkan kalimat itu.

"Kira-kira kayak gitu. Tapi ada bedanya sedikit. Pemenang arisan biasanya nggak cuma satu orang."

Ekspresi bertanya segera tergambar di wajah Levi. "Nggak satu orang, ya?"

"He-eh. Minimal tiga, kalau aku nggak salah ingat. Dulu Mbak Yasmin pernah cerita, sih. Kadang mereka juga bikin ... hmmm...," Jessica melirik ke kiri sekilas, "... pesta narkoba."

"Oh...." Levi mendadak merasa haus. Edo tidak pernah bercerita apa pun mengenai itu. Memang sejak kuliah mereka tak lagi bertemu sesering dulu. Masing-masing larut dengan kesibukannya.

"Makanya sekarang aku sengaja menjauh dari Mbak Yasmin. Aku sudah lumayan sering mengingatkan, minta dia jangan pakai narkoba. Takutnya ketagihan. Tapi kayaknya dia nggak peduli." Jessica menekan klakson, memperingatkan mobil di depan yang melamban. "Kenapa tiba-tiba ingat Mbak Yasmin, Lev?"Levi menggeleng. "Nggak apa-apa," gumamnya dengan suara pelan.

Tangan kiri Jessica menjangkau *CD player* yang ada di *dashboard*. Tidak lama kemudian lagu *Sorry Seems To Be The Hardest Word* yang dinyanyikan grup vokal Blue dan Elton John pun bergema memenuhi mobil. Levi menyandarkan tubuhnya dengan santai setelah mengatur posisi tempat duduk. Kakinya yang panjang berselonjor nyaman.

Seakan bisa membaca isi benaknya, Jessica kemudian bicara panjang. "Nggak semua orang mau mengikuti suatu komunitas. Ada yang jauh lebih nyaman menyimpan rahasianya sendiri dan ogah membaginya sama orang lain. Mungkin khawatir suatu saat ada yang berkhianat dan membongkar aibnya. Yah, untuk masyarakat awam, apa yang kita lakukan sering dianggap bikin jijik."

Levi sangat paham apa maksud kata-kata Jessica. Dia menelan ludah diam-diam, berharap semoga kata "jijik" itu tidak melekat lama di kepalanya.

"Satu lagi, sebelum Catwalk dibentuk, kami sudah sepakat untuk nggak sembarangan menerima anggota. Latar belakang calon anggota bakalan diperiksa. Juga harus cek kesehatan sebelum bergabung yang akan diulang lagi secara berkala kalau lulus. Catwalk pengin semua anggotanya tetap 'aman'. Kamu ingat kan, aku pernah mengajakmu cek kesehatan sebelum kita ke Bali dan kamu bersama ... hmmm ... Magda?"

Ya, tentu saja Levi ingat, hanya saja dia tidak pernah menghubungkan tes kesehatan itu dengan acara yang melibatkan Catwalk. Levi merasakan elusan sekilas di lengannya. "Kenapa kamu harus bergabung di ... Catwalk?" tanyanya dengan nada gamang.

Tawa renyah Jessica terdengar bagai alunan suara musik di telinga Levi. Musik yang indah. "Umumnya anggota Catwalk

adalah teman-teman yang memang sudah kukenal lama. Ada seniorku sesama model, ada teman sekolah, ada juga teman bisnis. Sejak dimulai setahun lalu, niatnya memang untuk bagi-bagi kesenangan. Karena semuanya memang punya beberapa aktivitas favorit yang sama. Dan aku nyaman karena bersama orang-orang yang mengenalku cukup baik. Aku nggak perlu jaim di depan mereka."

Wajah Levi seakan baru disambar api mendengar kalimat terakhir Jessica. Dia tidak tahu harus merespons dengan kata-kata apa saat perempuan itu kembali bersuara.

"Nggak mudah untuk bikin Catwalk karena risikonya besar. Maksudku, risiko ketahuan. Kita nggak bisa percaya begitu saja sama orang, kan? Makanya kalaupun merekrut anggota baru, Catwalk harus benar-benar selektif. Kami nggak mau ada yang membocorkan kegiatan Catwalk ke luar." Jessica mengedipkan matanya penuh arti.

Levi ikut merasakan bulu kuduknya meremang. Diketahui oleh orang luar adalah hal terakhir yang ia inginkan di muka bumi ini. Levi tidak mampu membayangkan reaksi keluarga besarnya jika tahu apa yang sudah dijalaninya bersama Jessica beberapa tahun terakhir. Tidak akan ada aroma pemakluman dan pemahaman. Tudingan buruk sudah pasti akan tersemat tanpa ampun. Menudingnya sebagai seorang pendosa.

Levi tahu kalau dirinya manusia kotor yang mungkin tidak akan pernah diampuni Tuhan. Tapi konsep dosa menjadi *blur* dan mengabur seketika tiap kali dia berada di dekat Jessica. Perempuan itu seakan mampu menyedot semua rasa berdosanya tanpa menyisakan setitik debu pun. Jessica mampu membuat Levi melupakan banyak hal.

"Apa kamu tahu kalau anggota Catwalk nggak pernah bertambah, Lev? Hanya ada enam belas orang saja."

"Oh ya?" Levi tampak kaget. Ini kali pertama dia benar-benar mengetahui jumlah pasti anggota Catwalk. Levi selalu mengira jumlahnya lebih dari dua puluh orang. "Aku nggak tahu itu. Kukira kalian bebas menambah atau mengurangi anggota," imbuhnya lagi.

"Sejak pertama dibentuk, kami merasa belum perlu menambah anggota, kecuali malam ini."

"Malam ini? Kenapa begitu?" Levi tidak mengerti. Cowok itu menaikkan alisnya.

"Semua sepakat untuk menerima anggota baru, Hilda namanya. Dia lebih muda dari aku, suaminya pengusaha batu bara. Hilda jadi istri muda, entah kedua atau ketiga. Aku nggak tahu pasti. Cuma, dia ternyata kenal sama semua anggota Catwalk. Dan entah siapa yang ngasih tahu tentang komunitas ini, tapi akhirnya dia pengin bergabung."

Levi mendengarkan dengan konsentrasi penuh. "Apa ada persyaratan khusus andai ada yang berminat?"

Jessica menggerakkan tongkat persneling. Mobil yang dikendalikannya sedang memasuki jalan tol, menuju daerah Gadog. Seperti hari Sabtu yang lain, jalan tol pun dipenuhi kendaraan menuju Puncak. Jessica menyetir dengan keahlian yang cukup mengagumkan. Perempuan itu tidak pernah membiarkan Levi memegang kemudi jika mereka bepergian berdua dengan mobil. Entah kenapa.

"Syarat khusus? Nggak ada, sih. Cuma, harus disetujui sama anggota yang lain. Kalau ada satu saja yang menolak, maka terpaksa batal. Standar disetujui atau ditolaknya calon anggota baru, memang rada rumit. Misalnya saja orang itu harus bisa dipercaya nggak akan mengumbar tentang Catwalk kepada siapa pun. Ada perjanjian tertulis yang harus ditandatangani

dan punya konsekuensi hukum kalau dilanggar. Magda kan pengacara, dia yang mengurus bagian itu. Selain itu, peserta harus mampu membayar dana yah ... katakanlah iuran tetap. Karena kan Catwalk selalu bikin acara di tempat-tempat yang punya fasilitas nomor satu. Dan ... hmm ... pasangan yang dibawa pun harus bisa jaga rahasia. Selain tentunya masalah kesehatan tadi."

Levi tercengang mengingat dia tidak pernah diberi tahu alasan itu. "Aku nggak tahu kalau dilarang ngasih tahu siapa pun. Kamu tak pernah bilang."

Jessica segera menoleh dengan wajah tegang. "Astaga, aku nggak pernah bilang soal itu, ya? Apa ... kamu...."

"Nggak." Levi menggeleng tegas. "Itu bukan hal yang bisa bikin bangga, jadi nggak mungkin kuumbar seenaknya. Memang seharusnya orang bisa memilah-milah mana yang bisa diketahui publik, mana yang harus disimpan sendiri."

Senyum Jessica merekah, seiring embusan napas leganya. "Aku selalu tahu kalau aku bisa mengandalkanmu. Levi, kamu memang istimewa," pujinya. Hati Levi pun melambung oleh kebahagiaan yang menenangkan. Selalu begitu.

Mereka menginap di beberapa vila mewah yang dibangun dalam satu kompleks. Tiap vila terdiri atas lima buah kamar tidur yang cukup besar. Seperti acara yang digagas Catwalk lainnya, Levi hanya menunggu di kamar. Tidak pernah mengerti apa yang menjadi dasar penilaian sehingga seseorang memenangi "arisan" itu.

Bersama Jessica, Levi diharapkan dalam posisi selalu mengerti dan memahami perempuan itu. Namun semua pemakluman dan perasaan bergelora yang dirasakan Levi pada akhirnya tidak mampu bertahan lebih jauh. Adalah Hilda yang

menjadi penyebabnya. Seperti yang sudah dibayangkan Levi—meski sempat berharap kali ini salah—dia tetap dianggap menarik untuk dijadikan bahan taruhan. Levi tidak tahu apakah kemenangan Hilda memang murni atau menjadi semacam hadiah selamat datang.

Hilda adalah perempuan berusia akhir dua puluhan dengan rambut sepanjang punggung atas yang ditata dengan sederhana. Rambut hitamnya yang tebal dipotong lurus dengan poni rapi yang menjuntai di kening. Jika Jessica nyaris setinggi Levi, Hilda sebaliknya. Tinggi tubuhnya hanya sekitar seratus lima puluh lima sentimeter. Perempuan itu memiliki bibir penuh yang dipoles lipstik berwarna lembut. Dagunya lumayan lancip dengan belahan samar. Matanya mirip buah persik yang dibingkai alis rapi.

"Hai, Levi...," sapanya ramah.

"Hai, Mbak...," balas Levi kaku. Entah kenapa, Levi langsung merasakan ketegangan menyerbu tulang punggungnya. Ada sesuatu yang membuatnya "terjaga". Tidak seperti perempuan lain yang masuk ke kamarnya dengan setengah berpakaian, Hilda sebaliknya. Tidak juga ada gerakan sensual membuka pakaian yang dikenali Levi.

Perempuan itu mengenakan celana *jeans* ketat yang membungkus tubuh mungilnya dengan sempurna. Sementara untuk atasan, Hilda mengenakan blus warna lembayung bermodel sederhana. Tanpa pernik atau aksen berlebihan. Dari gaya rambut dan pakaiannya Levi segera bisa mengambil kesimpulan kalau perempuan itu tidak suka berdandan berlebihan. Pilihan yang cerdas karena justru meningkatkan daya tariknya.

Beberapa saat kemudian Levi segera menyadari kalau yang mengganggunya adalah tas ukuran sedang yang dibawa Hilda.

Saat perempuan itu naik ke ranjang dengan sepatu *stiletto*-nya, ketidaknyamanan Levi kian menjadi-jadi. Apalagi ketika Hilda mulai membuka tas berwarna gelap itu dan mengeluarkan isinya. Ada cambuk dari kulit, sesuatu yang dipenuhi bulu, lilin, hingga ... borgol.

"Mbak ... saya ... saya nggak nyaman sama benda-benda ini...," aku Levi terus-terang. Diam-diam dia memaki karena terlibat dengan perempuan ini. Apalagi saat melihat sendiri ketidakpedulian Hilda pada keberatannya. Hilda tidak terganggu dengan protes yang dilontarkan Levi.

"Ah, jangan begitu, deh! Santailah sedikit. Kita akan bikin semacam ... hmmm ... petualangan. Saya sudah banyak lho, mendengar soal reputasimu."

"Mbak, saya...."

"Sssttt...."

Namun Levi akhirnya tidak bisa menahan diri lagi saat Hilda menuang lilin cair ke tubuhnya dan mencoba memborgol cowok itu ke ranjang! Levi melompat dan mendorong Hilda. Lalu tanpa memikirkan akibatnya lebih lanjut, dia menghambur ke luar kamar dengan bertelanjang dada.

"Jess!" panggilnya dengan suara kencang. Saat itu, Levi tidak bisa berpikir jernih lagi. Yang ingin dilakukannya adalah segera meninggalkan tempat itu. Menjauh secepatnya dari Hilda.

"Jessicaaaa...," ulangnya. Kali ini suaranya naik setengah oktaf. Kegeraman dan kemarahan terpancar jelas dari tiap otot di wajahnya. Beberapa pintu mulai terbuka dan satu per satu penghuni kamar lain mulai ke luar. Tapi tidak ada Jessica di antara mereka.

"Jessica mana, Mbak?" tanya Levi pada Sonya, perempuan yang pernah menghabiskan malam bersamanya di Anyer. Yang ditanya malah menggelengkan kepala. Seperti orang kehilangan

akal, Levi mengetuk tiap vila yang ada. Dia tidak peduli meski saat itu sudah lewat tengah malam. Ketika akhirnya dia berhasil menemukan Jessica bersama seorang remaja belasan tahun, suara Levi nyaris membelah udara.

"Aku mau pulang sekarang juga! Kalau kamu nggak mau, aku bisa pulang sendiri!"

Wajah Jessica tampak berubah. Levi tidak pernah menunjukkan emosi sefrontal itu. "Ada apa, Lev?" tanyanya dengan suara datar.

"Apa kamu yakin mau mendengar alasannya di sini?" Levi menatap berkeliling. Ada banyak orang yang sedang memperhatikan mereka. Sadar kalau sedang menghadapi masalah serius, Jessica mengalah untuk pertama kalinya. Kali ini dia menuruti keinginan Levi.

❀❀❀

"Ada apa sih sebenarnya? Ada kejadian apat?" tanya Jessica di perjalanan pulang. Mobil yang ditumpangi pasangan ini baru saja melintasi daerah Ciloto yang menanjak. Sejak tadi wajah Levi tampak kusut.

"Aku nggak mau lagi terlibat sama acara Catwalk sampai kapan pun. Titik!" tegasnya. Levi tahu, apa yang dilakukannya berisiko membuat Jessica marah. Perempuan itu bukan tipe penyabar yang bisa menahan diri dengan sempurna. Dia adalah contoh salah satu perempuan egois yang rela melakukan kompromi jika ada yang memberinya keuntungan. Betapa pun dia menyukai Levi, Jessica tidak akan takluk hanya karena cowok itu marah. Tanpa alasan yang kuat, Jessica bisa jauh lebih murka. Levi sangat menyadari hal itu.

"Lev, bisa nggak kamu ngomong dengan tenang dan kepala dingin? Sejak tadi kamu marah-marah tanpa menjelaskan alasannya. Ada apa, sih?" tanya Jessica.

Levi menoleh ke arah perempuan yang membuatnya bertekuk lutut dan rela berjalan di atas api selama sekian tahun ini. Ekspresi Jessica datar saja, tidak menunjukkan gejolak emosi apa pun.

"Hilda ... perempuan itu sudah gila...."

Kening Jessica dikerutkan, meninggalkan garis halus memanjang di sekitarnya. "Bisa kamu jelaskan lebih detail apa yang dimaksud dengan 'gila' ini? Karena aku sama sekali nggak punya bayangan tentang apa yang dilakukannya sampai kamu jadi ... marah banget kayak gini."

Levi menarik napas panjang, mencoba meredakan gejolak emosi yang masih membelitnya. Keletihan serta-merta menerpa karena dia sempat membiarkan emosi dan kemarahan yang mengambil alih. Marah ternyata memang mampu menguras emosi demikian besar. "Dia seorang ... apa istilahnya? Yang suka seks sadis?" Levi mencoba mengingat-ingat.

"Sadomasokis?"

"Iya, sadomasokis."

Jessica menggeleng, menunjukkan kalau dia tidak bisa menerima kalimat Levi. Minimal menolak mengakuinya. "Nggak mungkin!" bantah Jessica akhirnya.

"Nggak mungkin? Kenapa kamu bisa yakin banget? Apa kamu sudah kenal Hilda luar dalam?" Levi gagal menahan nada tajam di suaranya.

"Lev...," panggil Jessica. Tidak ada jawaban. "Levi...."
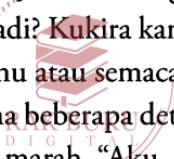
"Hmmm...." Akhirnya suara lirih terdengar juga sebagai respons. Jessica menarik napas.

"Aku minta maaf. Boleh dibilang aku memang nggak kenal dekat sama Hilda. Apa ... hmmm ... apa yang bikin kamu ... menyimpulkan kalau dia seorang sadomasokis?"

Levi menukas dengan cepat. "Aku nggak menyimpulkan. Aku merasakan sendiri. Dia membawa cambuk, borgol dan entah apalagi. Dia...," Levi memicingkan matanya, "… menyiram dadaku pakai lilin cair yang panas. Lalu ... apa namanya itu kalau bukan sadomasokis?"

Mobil berhenti dengan mendadak, meninggalkan suara ban berdecit yang ganas. Levi bersyukur karena dia selalu mengenakan sabuk pengaman. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi. Saat Levi menatap perempuan di sampingnya, emosi Jessica malah jauh lebih besar dibanding dirinya.

"Dia melakukan itu?" Jessica setengah menjerit. "Kenapa kamu nggak bilang dari tadi? Kukira kamu cuma marah karena Hilda gagal memuaskanmu atau semacamnya."

Levi terbengong selama beberapa detik, tidak mengira sama sekali kalau Jessica begitu marah. "Aku ... aku nggak mau bikin suasana makin panas. Aku tadi mendorongnya waktu keluar dari kamar," argumen Levi. Namun terlihat jelas kalau Jessica tidak puas mendengar jawabannya.

"Perempuan itu harus dikasih pelajaran! Dia sudah tahu kalau di Catwalk nggak ada praktik kayak gitu," omel Jessica lagi. "Kita harus balik lagi ke Cibodas sebentar."

"Untuk apa?" Levi keberatan.

"Aku mau bikin Hilda kapok. Aku akan minta supaya dia dikeluarkan dari Catwalk!"

Levi menggeleng tegas. "Aku nggak mau balik ke sana!"

Jessica terbelalak. "Kenapa nggak mau? Aku yang akan bikin perhitungan sama orang itu. Kamu nggak perlu ikut repot," geramnya.

Levi mendesah pelan, menunjukkan bagaimana dia lelah menghadapi hal seperti itu. "Terserah kamu di mana mau beresin masalah ini. Tapi aku nggak mau terlibat lagi. Aku nggak akan ikut serta dalam semua kegiatan Catwalk lagi seumur hidupku. Aku nggak tertarik sama hadiah atau imbalan apa pun dari pemenang arisan. Tolonglah, Jess, aku cuma pengin menjauh dari mereka. Aku mau pulang," kata Levi dengan nada enggan dibantah.

Levi tidak mengira kalau Jessica takluk oleh kata-katanya. Sepanjang sisa perjalanan menuju Bogor, Levi berdiam diri. Mengunci mulutnya tanpa kata sama sekali. Belasan menit yang dihabiskannya bersama Hilda ternyata mampu membuat pria muda itu begitu marah.

"Maafkan aku, Lev," desah Jessica. Perempuan itu tampaknya mengganti taktik. Tidak lagi membahas soal Hilda melainkan berusaha mengobati hati Levi yang terluka dan—mungkin—merasa dikhianati. "Aku nggak nyangka bakalan jadi kayak begini. Aku sungguh-sungguh menyesal untuk semuanya," desahnya pelan.

Hening masih menggantung di udara. Levi nyaris tidak bergerak, duduk di joknya. Kepalanya bersandar dengan pandangan mengarah ke jalanan. Meski sudah lewat tengah malam, arus kendaraan masih cukup ramai. Jessica kembali melisankan nama Levi hingga akhirnya cowok itu bersuara.

"Sejak awal aku memang nggak nyaman banget sama acara yang dibuat Catwalk. Demi kamu aku mengalah. Tapi sekarang aku nggak bisa terus berpura-pura lagi. Aku cuma pengin sama kamu, Jess. Aku nggak tertarik tidur sama orang lain," katanya blak-blakan.

"Iya, aku tahu. Sekali lagi, aku minta maaf." Jessica

mengelus pipi cowok itu dengan lembut. Kali ini, tidak ada pembuluh darah yang nyaris meledak karena darah yang memanas seketika. Untuk pertama kalinya, sentuhan Jessica di permukaan kulit Levi tidak memiliki kekuatan untuk meredakan emosi cowok itu.

"Aku mau pulang," pintanya. Terlihat jelas kalau Levi sangat terguncang dengan pengalamannya hari ini. Bersama perempuan lain saja sudah sangat menyiksanya. Apalagi ditambah dengan aktivitas di luar kewajaran yang hampir terjadi tadi. Levi memijat pelipisnya perlahan.

"Lev, kamu mau pulang? Serius?"

"Iya," balas Levi pelan. Pandangannya masih ke arah depan, fokus pada jalanan.

"Apa kamu nggak mau menghabiskan waktu bareng aku?"

Suara helaan napas Levi terdengar tajam. Mahasiswa itu menoleh ke arah Jessica dan berujar, "Aku rindu sama kamu, Jess. Tapi kamu malah minta aku mengikuti acaranya Catwalk. Setelah semua yang terjadi tadi, aku cuma mau pulang dan tidur di ranjangku."

Jessica tersenyum tipis, mengabaikan penolakan yang terpapar dari kalimat Levi barusan. "Jangan marah lagi, dong. Aku akan menghiburmu," janjinya. "Jadi, malam ini kamu nggak usah pulang dulu. Oke?"

Sejak itu, Jessica benar-benar tidak pernah lagi membawa Levi ke acara Catwalk. Membicarakannya pun tidak. Selamanya masalah itu tersingkirkan dari kehidupan mereka. Dia hanya mentransfer banyak uang untuk Levi. Mungkin sebagai bentuk rasa bersalah.

Bab Enam

Menghabiskan waktu, Levi sempat berkeliling resor sendirian, menikmati pemandangan indah yang tersaji di depan matanya. Sorenya dia kembali berenang sementara Jessica yang baru kembali dari pertemuannya dengan Alvino, memilih tidur. Apa yang dilihatnya sehari sebelumnya benar-benar sudah memesona pria itu. Menikmati senja jatuh di Danau Toba ternyata membuatnya ketagihan.

Selain itu, hatinya boleh saja mengucap tekad tidak akan bertemu Elana lagi, tapi matanya justru menjadi pendurhaka bagi niatnya itu. Mata Levi mencari-cari sosok Elana di antara orang-orang yang sedang menikmati senja di kolam renang. Nihil.

Pria itu tidak mampu menghalau rasa kecewa saat kembali ke bungalo. Tidak ada ulangan peristiwa kemarin, saat Elana tiba-tiba muncul untuk mencari boneka jari milik Judith. *Keajaiban hanya datang sekali*.

Jessica sudah tidak ada saat Levi tiba di kamar yang dihuninya. Dia hanya melihat pakaian kotor tergeletak di keranjang

khusus. Levi disergap rasa bosan begitu selesai mandi. Dia mulai yakin, niat awalnya untuk mengikuti Jessica ke tempat ini, mengembalikan perasaan bergelora yang pernah begitu dominan, bersemuka dengan kegagalan.

Pria itu meraih *remote* dan mulai menyalakan televisi. Namun tidak ada acara yang mampu menarik minatnya sama sekali. Ataukah memang karena hatinya sedang tidak tenang? Levi boleh saja berpura-pura tidak terjadi apa-apa selain melakukan kebodohan karena mau saja diseret Jessica ke tempat ini. Akan tetapi, jauh di lubuk hatinya dia tahu kebenarannya. Di luar masalah Jessica yang kian mengusiknya, Levi harus menghadapi kenyataan yang selama ini tidak pernah merasuk ke dalam benaknya. Ketertarikan pada seseorang, perasaan aneh untuk Elana. Setelah Jessica, Levi tidak ingat jika dia pernah merasakan hal seperti itu lagi pada perempuan lain.

Levi tidak bisa menghalau begitu saja adegan sekitar setengah jam tadi pagi. Bahkan aroma teh khusus yang dibuat Elana tadi pun seakan masih menempel di hidungnya. Dan pria ini sama sekali tidak siap untuk berhadapan dengan masalah ini. Dalam hidupnya, orang yang berhasil menyedot semua perhatiannya hanyalah Jessica. Hal itu sudah bertahan selama bertahun-tahun. Hingga Levi tanpa sadar meyakini bahwa dia hanya bisa terpesona sedemikian rupa pada Jessica. Lalu tiba-tiba Elana datang dan menjungkirbalikkan keyakinan Levi!

Lelaki itu tidak tahu, mengapa sejak awal mata dan perhatiannya tertambat pada sosok Elana. Saat di kolam renang situasinya tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun tadi pagi, semuanya menjadi kian parah saja. Duduk terpisah oleh jarak sekitar satu meter, Levi bisa merasakan banyak yang terjadi pada dirinya. Pada tubuhnya.

Levi tidak pernah tahu, mengapa jantung manusia menolak untuk berdetak normal saat berdekatan dengan seseorang yang menarik perhatian? Itu dulu yang terjadi saat dia bertemu Jessica, dan kini kembali dialaminya tatkala berada di dekat Elana. Belum lagi kesulitan menarik dan membuang napas untuk memastikan paru-parunya bekerja sempurna. Lalu masih ada keringat yang tiba-tiba keluar dari pori-porinya meski udara dingin. Serta perut yang mulas dan seakan dipelintir berulang-ulang.

Reaksi fisik seperti itu sudah lama absen dalam hidup Levi. Mungkin dalam kurun waktu antara dua hingga empat tahun terakhir. Pria ini dengan naifnya pernah mengira bahwa dia tidak akan pernah mengalami hal semacam itu lagi. Dikiranya, cuma Jessica yang mampu memengaruhinya sedemikian parah. Namun ternyata Levi sangat salah.

Ada Elana yang punya kuasa memberi efek serupa. Mampu menciptakan siklon di dada Levi hanya setelah bertemu dua kali. Tidak masuk akal, memang. Sayang, itu yang kini dirasakannya, membuat Levi panik. Bukan reaksi fisik semacam itu yang ingin dicicipinya, khususnya saat ini. Tatkala hati Levi belum bulat untuk mengambil keputusan.

Tapi, bagaimana dia bisa mencegah matanya terpukau pada sosok Elana? Bagaimana bisa Levi menghalau perasaan asing yang menyelusup begitu saja di tiap titik pori-porinya? Semua itu berada di luar kendali dan kuasanya. Jika mungkin dan mampu, Levi enggan bersentuhan dengan hal-hal magis seputar reaksi fisik. Dia sungguh tidak membutuhkan itu di saat ini. Levi memerlukan kepala yang jernih untuk menyelesaikan masalahnya. Jalinan menahun yang terpintal dan mengikat dirinya dan Jessica.

Pukul lima, Jessica menelepon. "Lev, aku nggak balik ke resor dulu. Mungkin sampai lusa karena ada urusan mendadak yang harus diberesin. Kamu nggak apa-apa kutinggal sendiri, kan?" kata Jessica begitu Levi mengucapkan salam.

"Hmmm, oke. Nggak apa-apa," jawab Levi. Dia tahu, tak ada gunanya mengajukan banyak pertanyaan karena sudah pasti Jessica tak ingin membahas urusannya dengan detail. Jessica bahkan tidak merasa perlu memberi tahu ke mana dia akan pergi.

"Aku janji, nanti setelah kembali ke resor, aku akan bikin kamu senang," imbuh Jessica dengan nada merayu.

"Aku nggak sabar nunggunya," balas Levi dengan hati hampa.

Dia memiliki tebakan tentang apa yang sedang dilakukan Jessica, tapi memilih tuk tidak memikirkannya. Menjelang makan malam, rasa bosan sudah tidak tertahankan lagi. Levi yang biasanya memilih memesan makanan untuk diantar ke bungalo, kini ingin menjajal makan malam di restoran. Ada dorongan untuk menghubungi Jessica, tapi Levi memutuskan untuk mengabaikannya. Setelah menyambar ponsel, dompet, dan mengenakan jaket, Levi keluar dari kamar. Dia tidak perlu cemas jika Jessica pulang karena perempuan itu memegang kunci cadangan. Levi sendiri tidak yakin kapan Jessica akan kembali ke tempat mereka menginap. Dia bahkan tidak tahu di mana keberadaan perempuan itu.

Levi melewati jalan berkerikil dengan langkah santai. Ada aneka pohon yang ditanam dengan jarak tertentu, di area kosong yang memisahkan bungalo yang satu dengan bungalo lainnya. Ada pula area khusus yang ditanami bunga warna-warni yang begitu cantik saat siang hari.

Untuk mengatasi masalah pencahayaan sekaligus mem-perindah area bungalo yang berbukit-bukit, pihak resor

memanfaatkan banyak lampu *low-angle* yang diletakkan di dekat permukaan tanah. Sehingga pantulan daun atau pohon menjadi siluet yang menawan.

Di titik tertentu, sengaja dipasang lampu berdiri khusus taman berbentuk unik, mirip sarang lebah. Baru kali ini Levi menaruh perhatian khusus pada kondisi eksterior resor yang ternyata cukup menawan. Sesekali dia berpapasan dengan karyawan yang menyapa dengan ramah.

"Selamat malam, Pak...," sapa seseorang. Levi ingat, pria muda itu bertugas mengantar makanan ke bungalonya. "Bapak mau pesan makanan?"

Levi buru-buru menggeleng. "Nggak. Hari ini saya mau makan di restoran saja."

Pria itu tersenyum sambil mengangguk sopan. "Kalau Bapak butuh sesuatu, jangan sungkan menghubungi saya," katanya ramah. Levi segera menggumamkan persetujuan. "Saya permisi dulu, Pak. Ada tamu yang membutuhkan bantuan," pamitnya kemudian.

Levi meneruskan langkah. Jalan menuju restoran sedikit menurun. Saat pria itu mengangkat kepala, langit bertabur bintang. Dari tempatnya berjalan, Danau Toba tidak terlihat jelas. Levi juga berpapasan dengan tamu lainnya. Yang paling mencolok adalah pasangan bule yang tidak ragu mengumbar kemesraan, tak memedulikan orang yang berlalu lalang. Jengah dengan pemandangan itu, Levi mempercepat langkahnya.

Lelaki itu masih berjarak beberapa meter dari restoran saat tiba-tiba dadanya seperti terkena badai. Yaitu tatkala matanya menangkap siluet seseorang. Ada beberapa orang yang berjalan bergerombol ke arahnya, tapi Levi sangat yakin kalau salah satunya adalah Elana. Meskipun saat itu penerangan di luar tidak terlalu jelas. *Keyakinan yang aneh*.

“Selamat malam, Pak Levi....”

Levi bahkan menahan napas saat mendengar namanya disebut. Dia tidak keliru, gadis itu memang Elana. “Malam, Elana.” Rombongan kecil yang terdiri dari lima orang itu pun berhenti di depan Levi. “Bapak mau ke mana?”

Levi menegur dengan matanya karena Elana menyapanya dengan begitu formal. Gadis itu hanya membalas dengan seringai lebar. “Mau ke restoran, makan malam,” balas Levi.

Elana hanya berhenti kurang dari satu menit sebelum kembali melanjutkan langkah. Ada rasa kosong yang menerpa dada Levi saat melihat Elana menjauh. Namun pria itu mengingatkan dirinya pada tekad yang diikrarkan tadi pagi. Langkahnya belum jauh saat mendengar namanya kembali dipanggil. Kali ini, jantungnya melompat oleh rasa girang.

“Ya, Lana?” balasnya seraya mengukir senyum untuk Elana. Gadis itu mendekat dengan langkah tergesa, sendirian. Elana mengenakan celana *jeans* dan parka berwarna gelap. Levi tidak mampu berkedip, seakan khawatir kalau Elana akan menjadi kabut jika dia melakukan itu.

“Kami ... hmmm ... ini akhir bulan. Biasanya beberapa karyawan sengaja memasak untuk makan malam. Menunya sih ... sederhana. Kalau kamu nggak keberatan....”

“Aku nggak keberatan,” Levi menukas buru-buru.
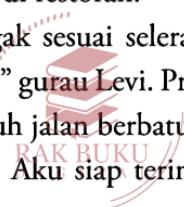
Entah siapa yang lebih lega sekaligus bahagia mendengar respons Levi itu. Yang jelas, wajah Elana tampak berbinar, menghangatkan hati lelaki itu. Levi melupakan tekadnya untuk menjaga jarak aman dari gadis itu. Saat itu dia cuma ingin berada dekat dengan Elana.

Levi maklum, seharusnya dia mengedepankan akal sehat. Tidak ada satu alasan logis yang membenarkan hasratnya untuk

punya lebih banyak kesempatan berinteraksi langsung dengan Elana. Namun pada akhirnya Levi menyerah pada keinginan terdalam yang tidak kuasa untuk dijinakkan. Itulah sebabnya Levi begitu bersemangat mengikuti langkah Elana. Dia tidak lagi memedulikan seribu alasan yang seharusnya membuat lelaki itu menjauhkan langkah dari Elana. Levi mendepak semua keraguan dari kepalanya.

"Tapi mungkin nanti kamu harus makan lagi. Kayak yang tadi aku bilang, menunya sederhana. Aku juga nggak yakin apa makanannya sesuai sama seleramu," tutur Elana. "Kami meminjam dapur kafe yang ada di dekat kolam renang. Karena biasanya dapurnya nggak banyak dipakai setelah hari gelap. Tamu lebih suka makan di restoran."

"Kalau memang nggak sesuai seleraku, kamu yang harus bertanggung jawab, kan?" gurau Levi. Pria itu berjalan bersisian dengan Elana, menempuh jalan berbatu yang agak menanjak.

"Hmmm ... baiklah. Aku siap terima risiko," balas Elana seraya mengulas senyum.

"Apa ada banyak tamu yang ikut bergabung?" tanya Levi tiba-tiba.

"Oh, nggak ada tamu lain. Cuma kamu," ucap Elana santai. Gadis itu tidak mengenakan penutup kepalanya. Dua kancing teratas parkanya terbuka. Mungkin karena udara malam itu tidak terlalu dingin.

"Cuma aku?" Levi tidak bisa menahan rasa kaget. "Berarti aku tamu istimewa dong, ya?"

"Kira-kira begitulah," Elana menyeringai. Gadis itu mungkin tidak menyadari senyum puas yang melengkung di bibir Levi.

Beberapa karyawan yang berkumpul di area kolam renang

tampak heran melihat kehadiran Levi di antara mereka. Kerutan halus di kening atau alis yang dinaikkan menjadi petunjuk yang cukup jelas. Namun Levi berpura-pura tidak menyadari hal itu. Dia senang karena tidak ada satu orang pun yang punya nyali untuk melontarkan gurauan atau sindiran.

Levi terpesona menyaksikan kolam renang yang sudah disulap menjadi semacam restoran terbuka. Ada banyak lilin yang sengaja diletakkan di atas meja-meja yang menyatu dengan payung dan memisahkan dua buah kursi malas.

"Mau duduk di mana, Lev? Di dalam kafe?" tunjuk Elana ke satu arah.

"Kamu kedinginan?" Levi malah mengajukan pertanyaan yang dijawab Elana dengan gelengan. "Keberatan kalau kita duduk di luar? Meski kita nggak bisa melihat pemandangan karena sudah gelap."

Elana agak menengadah dan menatap Levi dengan mata sayunya yang mengerjap pelan. "Aku juga biasanya lebih suka makan di luar ketimbang di dalam. Tunggu di sini, biar aku ambil makanan dulu. Silakan pilih tempat dudukmu," kata Elana riang.

Sepeninggal gadis itu, Levi memilih kursi malas paling ujung di sebelah kiri. Di tempat itulah kemarin dia setengah berbaring dan melihat Elana untuk pertama kalinya. Dari tempat itu juga dia bisa leluasa melihat ke arah Danau Toba. Di kejauhan terlihat sinar lampu membayang di tepi danau. Bintang dan bulan yang muncul di angkasa membuat semua keindahan malam itu terasa begitu sempurna.

"Lho, kok malah datang dengan tangan kosong? Mana makan malamku?" tanya Levi saat melihat Elana tidak membawa apa-apa. Gadis itu tampak serbasalah, senyumnya tampak

kaku. Levi bahkan sangat yakin, kalau saja saat ini hari terang, dia akan melihat pipi Elana memerah.

"Levi...."
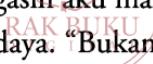
"Ya?"

Elana menggigit bibir. Setelah menarik napas perlahan, akhirnya gadis itu membuka mulutnya juga. "Aku minta maaf. Kayaknya aku nggak bisa menyediakan makan malam untukmu. Itu karena ... hmmm ... tadinya kukira hari ini menunya ayam bakar. Tapi ternyata di saat-saat terakhir menunya diganti. Dan ... aku nggak...."

"Kenapa? Makanannya sudah habis, ya?" Levi tersenyum maklum.

Buru-buru Elana menggeleng. "Belum, masih banyak, kok."

Alis Levi terangkat. "Lho, jadi apa masalahnya? Kamu berubah pikiran? Batal ngasih aku makan malam gratis?"

Elana tampak tak berdaya. "Bukan begitu."

"Lalu?" desak Levi. Tiba-tiba dia merasa bersemangat sekaligus geli hanya karena berhasil membuat Elana tampak tersudut dan serbasalah.

"Itu ... aku takut makanannya nggak sesuai sama seleramu."

"Nggak sesuai sama seleraku? Memangnya ada apa sama seleraku? Apa sih yang dimasak sampai kamu jadi nggak pede gini? Jenis makanan yang mustahil disantap manusia, ya?" ucapnya setengah bergurau.

Levi mendadak merasa takjub pada dirinya sendiri karena begitu mudah melontarkan gurauan di depan Elana. Juga begitu lancar melisankan banyak kalimat di depan gadis yang tergolong asing untuknya. Seingatnya, Levi bukan pria yang luwes dalam bergaul, dia cenderung irit bicara malah.

"Teman-temanku masak mi. Tapi mungkin kamu nggak pernah makan karena memang susah didapat di luar provinsi ini. Hmmm ... rasanya sih enak, tapi itu menurut pendapatku. Subjektif, sih. Makanya aku ragu kamu bakalan suka."

Levi bersiul pelan. "Sepertinya hidup di sini sangat menarik, ya? Tadi pagi aku disuguhi teh yang nggak biasa. Sekarang pun ada mi yang kayaknya juga nggak biasa. Kenapa kamu nggak bawain satu porsi mi dan kasih aku kesempatan untuk mencicipinya? Setelah itu baru aku putuskan apakah makanan yang kamu sajikan cocok atau nggak sama lidahku. Gimana?"

Elana kehilangan alasan untuk menolak. Mungkin karena antusiasme yang ditunjukkan Levi. "Baiklah! Tapi kalau ternyata nggak enak atau malah bikin kamu sakit perut, jangan salahkan aku, ya?"

Levi berpura-pura melotot. "Aku ini sudah dewasa, Lana! Aku nggak bakalan mencari kambing hitam kalau memang itu yang terjadi."

Elana terkekeh geli sebelum berlalu. Ketika gadis itu kembali beberapa menit kemudian, di tangannya ada dua piring mi. Seorang perempuan yang mungkin usianya beberapa tahun lebih tua dari Elana, mengekor di belakang gadis itu dan membawakan empat gelas dan wadah berisi tisu di atas nampan. Dua gelas teh manis yang masih mengepulkan asap dan sisanya air putih. Keempat gelas itu diletakkan di meja kecil yang menyatu dengan payung. Levi dan Elana duduk berhadapan.

"Ini peringatan terakhir lho, ya. Kamu masih bisa mundur." Elana masih tampak agak khawatir.

Levi mengabaikan ucapan gadis itu. "Bentuk mi ini agak unik, ya? Sedikit lebih besar dibanding spageti." Levi memperhatikan piring persegi yang ada di tangan kirinya.

"Ingat, jangan mengeluh atau komplain ke resor kalau rasanya nggak cocok!"

Mata Levi berpindah ke arah piring yang berada di tangan Elana. "Kenapa isi piringmu beda? Itu apa?"

"Ini bakwan udang. Takutnya kamu nggak mau, makanya...."

Levi menukas, "Ih, kamu kebanyakan takut ini-itu yang nggak jelas." Tanpa canggung, lelaki itu mengambil tiga buah bakwan udang berukuran kecil dari piring Elana. Gadis itu tidak bisa menahan ekspresi kaget di wajahnya. "Lana, apa kamu nggak pernah tahu kalau tamu itu harus dijamu? Mana boleh kayak begini? Kamu nggak ngasih makanan yang sama kayak tuan rumah karena cemas nggak jelas."

Tanpa buang waktu lagi Levi mulai menyuap mi itu. Pria itu mengunyah perlahan, menikmati cita rasa unik yang menyerbu lidahnya. Elana melihat semua itu dengan ekspresi tegang. "Hei, kenapa malah melihatku serius banget? Apa kamu nggak berniat makan?" tegur Levi setelah menelan suapan pertama.

"Rasanya gimana? Aneh, nggak?" Elana tak kuasa menahan rasa penasarannya.

"Nanti aku kasih tahu," putus Levi seraya memasukkan suapan baru ke mulutnya. Dia sengaja tidak ingin memuaskan keingintahuan gadis itu. Elana akhirnya mulai menyantap makanannya. Selama beberapa menit kemudian keduanya berdiam diri. Tatkala Elana mengangkat wajah, ekspresi geli terpentang di wajahnya.

"Pedas, ya?" tanyanya seraya terkekeh. Elana menyodorkan air putih ke arah Levi. Mi di piring pria itu sudah habis tanpa sisa. Begitu pula dengan bakwan udangnya. Namun pria itu masih merasakan lidahnya yang terbakar. Sejak tadi dia menahan diri mati-matian agar tidak mendesis kepedasan.

"Lumayan," balas Levi setelah gelasnya tandas. Pria itu menarik selembar tisu dari wadah dan mulai menyeka keringat di wajahnya.

"Itulah kenapa tadinya aku nggak mau ngasih mi ini. Seperti kataku, kamu tanggung sendiri risikonya ya?" Elana menumpuk kedua piring menjadi satu.

"Memangnya apa yang salah sama mi ini? Rasanya mungkin memang agak unik, tapi aku suka. Kalau nggak, mana mungkin aku menghabiskan semuanya? Bakwan udangnya pun enak banget. Aku belum pernah makan bakwan udang seenak itu," aku Levi lancar.

Bibir Elana ternganga. "Kamu suka? Apa memang benar-benar enak?" tanyanya tidak yakin. Levi tertawa kecil.

"Apa sulit buatmu untuk terima kenyataan kalau aku suka makan malam barusan? Apa nama menunya?"

Elana meraih gelas dan menghabiskan air putih yang tersisa. Setelah itu baru dia menjawab pertanyaan Levi. "Mi gomak."

"Apa?" Levi mendadak merasa kalau telinganya bermasalah.

"Mi gomak. Kenapa? Namanya aneh, kan? Aku sengaja ngasih tahu belakangan, supaya selera makanmu nggak hilang," gurau Elana. "Di sini, 'gomak' itu kira-kira artinya 'diaduk pakai tangan'. Eits, jangan cemas, mi tadi dibuat sesuai standar kebersihan, kok! Sama sekali nggak diaduk langsung pakai tangan dalam arti sesungguhnya. Itu cuma istilah doang."

Levi manggut-manggut. "Rasanya unik, aku belum pernah makan yang kayak gitu."

Elana menganggukkan kepala. "Selain jenis mi-nya, ada bumbu spesial yang dipakai. Namanya andaliman. Selain cabai, rasa pedasnya juga berasal dari andaliman. Aromanya agak-agak mirip jeruk tapi ... hmmm...."

"Bikin sensasi ... kelu di lidah?" Levi mencoba membantu.

"Iya, benar." Keduanya berpandangan sambil bertukar senyum.

"Andaliman itu kayak apa?" Levi ingin tahu.

"Hmmm ... andaliman itu berupa kulit luar dari tanaman yang tergolong suku jeruk-jerukan, kalau aku nggak salah. Banyak sekali masakan batak yang pakai tambahan bumbu ini. Makanya, kadang orang menyebut andaliman dengan istilah merica batak. Sensasinya lumayan mirip meski nggak sepedas merica sungguhan," urai Elana panjang.

Bahkan membicarakan bumbu asing bernama andaliman ini pun menjadi sangat menarik.

"Itu tadi masih sejenis spageti, ya? Maksudku, mi...."

Tawa geli Elana menghentikan kalimat Levi. "Tentu saja bukan! Kayak yang kubilang tadi, mi itu cuma ada di sini. Maksudku, di Sumatra Utara. Kami biasa menyebutnya mi lidi."

Levi terperangah untuk kesekian kali. "Kenapa namanya aneh banget? Mi lidi?" tanyanya.

"Hahaha, kamu kira aku lagi mengerjaimu? Namanya memang mi lidi. Sebelum dimasak, bentuknya mirip lidi, lurus dan kaku," Elana menerangkan.

"Oh."

Elana menatap Levi penuh spekulasi. "Kenapa? Kapok ya menyantap makanan asli sini?"

Levi buru-buru menggeleng. "Mungkin kamu nggak bakalan percaya, tapi aku benar-benar suka mi gomak tadi," bantahnya seraya tersenyum. "Kalian rutin bikin acara makan malam kayak gini?"

Elana mengangguk. "Tiap akhir bulan atau diundur ke awal bulan depannya kalau memang resor terlalu ramai. Para

karyawan biasanya gantian datang ke sini untuk makan. Sayang sih, karena kami nggak bisa makan bareng-bareng."

Levi diam-diam menyimpan ingatan akan apa yang terlihat oleh sepasang matanya saat ini. Wajah cantik Elana yang diterangi lilin, sinar bulan, dan obrolan unik mereka.

"Oh ya, kamu liburan ke sini bareng siapa? Nggak mungkin sendirian, kan?"

Levi membeku seketika.

❀❀❀

Lelaki itu tidak punya pilihan kecuali menyebut nama Jessica. Keberuntungan berpihak pada Levi karena Elana yang tampaknya tidak asing dengan nama Jessica, membuat tebakan dengan santai. Elana mengira Jessica dan Levi berkerabat.

"Oh, kamu ke sini untuk menemani Bu Jessica, ya? Kamu sepupunya, ya?"

"Hmm," balas Levi tak jelas. Dia mulai merasa tak nyaman tapi Elana malah mengajukan pertanyaan baru.

"Kamu sudah mau kembali ke bungalo, Lev?"

"Nggak, aku masih pengin di sini."

"Oke, sebentar, ya."

Elana menghilang sesaat, membuat lelaki itu menghela napas lega. Dia sungguh tak ingin membohongi Elana. Di sisi lain, Levi juga tak siap mengatakan pertalian apa yang menghubungkannya dengan Jessica.

Levi berdiri dari tempat duduknya, menggeser kedua kursi malas yang bersisian hingga menghadap ke arah Danau Toba. Lalu, dia menyamankan diri, setengah berbaring di kursi sebelah kiri.

Elana kembali dengan bantal tipis untuk melapisi dudukan dan sandaran kursi. Dia juga membawakan dua buah selimut tipis untuk mereka berdua. "Mumpung hari cerah, kita bisa ngobrol di sini. Cuma memang agak dingin."

Andai sekarang turun salju sekalipun, Levi takkan keberatan. "Kamu nggak ada kerjaan, kan? Aku nggak mau malah mengganggu tugasmu."

Elana tertawa kecil sambil membentangkan selimut di tubuhnya. Gadis itu menoleh ke kiri, menatap Levi dengan senyum manis merekah di bibirnya. "Aku punya jam kerja tetap. Meski resor ini milik keluarga ibuku, aku nggak mau dieksploitasi."

Levi tertulari tawa gadis itu. Mereka mengobrol mirip dua orang yang sudah saling kenal bertahun-tahun. Sesekali, lengan keduanya bersentuhan saat ada yang bergerak tanpa sengaja. Saat itu, Levi meyakini seisi perutnya ikut jungkir balik.

"Judith masih mencari boneka jarinya?"

"Nggak. Ibunya berhasil membujuk dengan boneka yang lebih besar. Meski kadang anak itu bikin kesal, aku selalu sedih tiap kali dia pulang."

"Kukira Judith masih di sini."

"Sudah pulang tadi pagi." Elana membenahi selimutnya yang melorot.

"Kemarin, kukira kamu ibunya. Kelihatan banget kalau kamu sayang sama Judith," kata Levi.

"Aku selalu suka anak kecil. Mungkin karena aku anak tunggal. Aku sering kesepian."

Namun, Levi menangkap lebih dari kesepian yang dirasakan Elana. Suara gadis itu terdengar berat dan murung, membuat Levi pun tertulari rasa getir yang aneh.

“Aku punya seorang kakak laki-laki, tapi dia lama tinggal di Rusia. Orangtua kami bercerai. Kakakku sekarang sudah kembali ke Bogor, tapi tetap saja terasa canggung. Jadi, soal kesepian itu kamu nggak sendiri,” hibur Levi. Kata-katanya meluncur begitu saja. Padahal Levi bukan tipe orang yang suka membahas tentang keluarganya.

Elana menghela napas. “Ayahku meninggal waktu umurku masih 11 tahun. Ibuku menikah lagi, aku tiba-tiba mendapat ayah dan saudara tiri. Tapi semuanya nggak seperti yang kubayangkan. Tapi, ada banyak hal yang nggak bisa kita dapatkan meski pengin banget, kan?”

Gadis itu menoleh ke kiri. Menatap Levi cukup lama, dengan ekspresi sedih yang membuat hati lelaki itu seakan diremas. Tanpa bicara, Levi mengikuti dorongan untuk menggenggam tangan kanan Elana. Meremasnya dengan lembut, berharap dirinya mampu menularkan kehangatan dan semangat kepada gadis itu. Yang melegakan Levi, gadis itu tidak melepaskan tangannya.

“Papaku pindah ke Rusia membawa kakakku dan hidup bahagia di sana. Aku tinggal bersama Mama di Bogor. Mama adalah perempuan yang ... sibuk. Kami serumah tapi aku sering banget merindukannya. Waktu aku berumur 17 tahun, Mama meninggal. Sejak itu, aku benar-benar sendirian. Sampai sekarang.”

Mungkin sebagian besar cerita Levi adalah dusta karena dia tidak menyebut nama Jessica. Namun dia tidak berbohong saat bicara tentang kesepian dan kekosongan karena kehilangan orang-orang yang dicintai.

Hari makin dingin tapi mereka berdua tak beranjak. Bahkan hingga kafe ditutup. Levi dan Elana bicara banyak hal.

Adakalanya mereka hanya berdiam diri seraya menatap ke arah langit yang dipenuhi bintang.

"Kalau kamu sudah pengin balik ke bungalo, kurasa...."

"Aku masih betah di sini, Lana."

"Oke, aku juga sama."

Sudah lewat tengah malam saat Elana tertidur dengan kepala bersandar di bahu kanan Levi. Selama lebih dari dua jam lelaki itu tidak berani bergerak. Dia hanya duduk mematung dengan tangan menggenggam jemari Elana. Ini mungkin bukan pengalaman romantis atau menakjubkan secara seksual. Namun bagi Levi, dia tidak pernah merasakan kedekatan fisik dan emosional yang lebih dalam dengan seorang gadis dibanding yang terjadi saat ini.

Dia takut, takkan pernah bisa melupakan hari ini selamanya.

❀❀❀

Lama setelah mereka berpisah, Elana tidak bisa melenyapkan bayang senyum Levi dari benaknya. Terutama saat dia terbangun pukul tiga dini hari karena rasa dingin yang makin menggigit. Elana mendapati dirinya tertidur di bahu Levi. Lelaki itu menghadiahinya senyum sembari meremas lembut tangan kanannya. Elana pun menyadari, mereka sudah berbagi keintiman yang tak kan bisa dijelaskan. Oleh kata-kata dan akal sehat.

Mereka memang akhirnya berpisah karena Elana curiga lelaki itu belum memejamkan mata. Levi menurut meski mulanya berusaha menolak. Bagi Elana, apa yang terjadi sudah lebih dari cukup. Dia melewatkan berjam-jam berdua dengan Levi, membahas hal-hal umum hingga sesuatu yang lebih pribadi. Mereka memang tidak membahas detail rahasia gelap keluarga

masing-masing. Namun Elana tahu, Levi juga menyimpan rasa sakit yang kurang lebih sama dengan dirinya.

Bagi orang lain, apa yang terjadi malam itu bukan sesuatu yang istimewa. Untuk Elana, sebaliknya. Karena Levi adalah orang pertama yang dibiarkan Elana mengetahui kesepian dan kesedihan macam apa yang dirasakannya. Saat laki-laki itu menggenggam tangannya, Elana tahu bahwa Levi memahami kepedihannya.

Konsentrasinya yang sudah terganggu sejak menghabiskan pagi bersama Levi, kini kian tak menentu saja. Saat berada di ruangan kerjanya, Elana bahkan berkali-kali mengangkat wajah dengan satu harapan konyol yang terasa menggelikan, melihat lagi wajah Levi di sekitarnya.

Tapi, keberuntungan tidak terjadi berkali-kali, kan?

Tidak tahu apa yang mendorongnya memiliki perasaan aneh seperti itu, Elana akhirnya meninggalkan pekerjaannya. Dia seharusnya menuntaskan laporan tentang daftar tamu dan tingkat hunian bulan ini. Namun kepalanya terasa pusing karena terlalu sulit mengumpulkan perhatian pada angka-angka di depannya. Pekerjaannya terbengkalai gara-gara Levi. Alasan yang sangat tidak profesional tapi nyata. Elana menutup laptop dan keluar dari ruangan yang biasa ditempatinya.

Gadis itu mengenakan celana *jeans* biru gelap berpipa lurus. Dipadu dengan atasan rajut berwarna hitam yang longgar. Sepasang *ankle boots* melengkapi penampilannya. Jika menurutkan kata hati, Elana lebih suka memakai sandal jepit ke mana-mana. Namun dia sudah merasa cukup mendapat teguran dari kakek dan pamannya yang selalu tampil rapi. Menurut mereka, penampilan asal-asalan bisa membuat tamu tidak merasa dihargai. Alhasil, setahun terakhir ini Elana harus

lebih memperhatikan pakaiannya dengan serius. Jika tidak, teguran akan dilayangkan.

"Justru karena kamu cucu Opung, makanya harus lebih baik dan lebih cantik dari orang lain."

Itu selalu yang diucapkan kakeknya jika Elana mengajukan protes. Dulu dia sangat suka mengenakan *jeans* sobek atau celana pendek. Lebih nyaman dan leluasa. Namun pakaian favoritnya tidak mendapat restu dari sang kakek yang biasa dipanggilnya Opung. Panggilan khas suku Batak. Akan tetapi, panggilan itu tidak berlaku untuk anggota keluarga lainnya. Alvino seharusnya disapa Elana dengan panggilan "Tulang". Namun jangan harap pria itu akan menoleh kalau Elana iseng memanggilnya dengan sapaan itu. Alvino baru menjawab jika sang keponakan menyapanya dengan "Om" saja.

"Om nggak akan kehilangan darah Batak hanya karena menolak dipanggil Tulang. Ini cuma soal faktor kebiasaan saja." Itu alasan Alvino. Lelaki yang selama puluhan tahun tinggal di London itu baru kembali ke Indonesia selama tujuh tahun terakhir. Alvino dibesarkan oleh sang ibu setelah orangtuanya bercerai. Elana bahkan baru mengenal pamannya itu setelah menginjak usia remaja.

"Kak Ela, barusan ada tamu yang minta diantar ke Pulau Samosir," lapor Flora, salah satu resepsionis. Gadis itu tampak lega saat melihat Elana keluar dari ruangannya.

"Hmmm...." Konsentrasi Elana tidak sepenuhnya berpusat pada Flora yang sengaja mendatanginya.

"Saya baru saja mau ke ruangan Kakak. Tamunya maksa pengin diantar sama Kakak," ungkap Flora mengejutkan. Elana menatap Flora seakan gadis itu mengucapkan sesuatu yang aneh.

"Apa?"

Flora mengangguk untuk menegaskan. "Tamunya cuma mau diantar sama Kak Ela. Saya sudah berusaha ngasih pengertian kalau biasanya ada karyawan yang khusus bertugas untuk itu. Tapi Pak Levi nggak...."

"Levi?" Suara Elana meninggi tanpa disadarinya. Flora membenarkan dengan wajah cemas.

"Kalau Kak Ela nggak mau, mungkin bisa ngomong langsung ke orangnya. Mudah-mudahan Pak Levi nggak marah."

Ini memang bukan kali pertama ada tamu yang ingin ditemani oleh Elana. Yang paling menyusahkan adalah saat seorang tamu dari Medan terang-terangan menggoda Elana. Tidak hanya itu, tamu tersebut juga meminta supaya Elana yang menemaninya tur ke sana kemari. Gadis itu menolak, sang tamu tidak bisa menerima dan merasa tersinggung. Alhasil, Alvino yang harus turun tangan menyelesaikan masalah tersebut. Kadang-kadang, Elana bisa berubah menjadi orang yang ketus dan keras kepala.

"Kakak nggak mau, ya?" Flora tidak berani memandang wajah Elana. "Saya harus...."

"Sekarang Pak Levi ada di mana?"

Flora melongo. Elana menahan tawa melihat sang resepsionis terperenyak sedemikian rupa. Itu reaksi yang wajar mengingat selama ini Elana tidak pernah tertarik untuk meladeni permintaan semacam itu. Dia selalu menolak dengan sopan. Flora sudah bekerja di Bukit Toba Resort kurang lebih setahun, dan sudah melihat sendiri kalau Elana sangat menjaga jarak dengan tamu pria. Selain itu, mengantar tamu berkeliling Danau Toba memang bukan tugasnya.

"Kakak mau? Pak Levi baru saja keluar." Flora berbalik dan

menunjuk ke arah pintu. Tanpa bicara, Elana bergegas menyeberangi lobi. Gadis itu bisa melihat punggung Levi begitu melewati pintu. Dengan langkah-langkah terpanjang yang dimilikinya, Elana mengejar pria jangkung itu.

"Levi," panggilnya.

Pria itu membalikkan tubuh. Elana memaki dalam hati. Dia baru bertemu sebanyak empat kali dengan Levi. Efek yang ditimbulkannya bukan berkurang, malah kian bertambah. *Dadanya riuh oleh suara berisik*.

Dua hari lalu, Elana cuma tidak bisa berhenti menatap wajah menawan yang terkesan muram itu. Kemarin pagi, tangannya terasa berkeringat dingin dan jantungnya memompa darah lebih cepat. Tadi malam, Elana bahkan merasa sangat bahagia saat membicarakan andaliman.

Tapi sekarang? Elana yakin kalau organ-organ di dadanya melakukan gerakan koprol yang berbahaya. Membuatnya merasa sesak dan nyeri. Belum lagi wajahnya yang seperti terkena demam tinggi, panas dan dingin berganti rupa dalam hitungan detik. Apalagi jika mengingat dia pernah terlelap di bahu lelaki itu, dengan tangan Levi menggenggam jemarinya.

"Kamu mau ke Pulau Samosir?" tanya Elana tanpa basa-basi.

"Iya. Aku pengin ke sana bareng kamu," aku Levi terus-terang. "Tapi resepsionis bilang, kemungkinan besar kamu nggak bisa. Karena mengantar tamu bukan tanggung jawabmu. Jadi...."

"Aku bisa mengantarmu," potong Elana dengan nada suara penuh semangat. Padahal tadinya dia tidak bermaksud untuk menunjukkan perasaannya dengan begitu jelas. Namun sepertinya terlambat untuk merasa malu. Apalagi Levi sendiri pun tampak tidak terganggu.

"Kamu bisa?" tanyanya dengan ekspresi gembira. Di detik itu, Elana merasa begitu terpesona sekaligus istimewa. Wajah pria ini berubah menjadi cerah hanya karena Elana mengisyaratkan kesediaan untuk menemaninya menyeberang ke Pulau Samosir.

"Bisa. Mau pergi pukul berapa?"

Levi mengecek arlojinya. "Hmmm ... sekarang?" Levi tampak agak malu. Elana buru-buru mengangguk. Setelahnya dia mulai sibuk menghubungi Saut Simorangkir yang biasa menangani urusan feri.

Ya, Pulau Samosir bisa dicapai dengan kapal feri. Tapi, jangan pernah membayangkan kapal feri seperti Ulysses, salah satu kapal feri terbesar di dunia yang menghubungkan Dublin dengan Holyhead. Kapal feri yang menghubungkan Parapat dengan Pulau Samosir jauh lebih sederhana.

Kapal feri kayu dua tingkat itu dipenuhi aroma solar yang menyengat. Sebisa mungkin Elana menghindari pergi ke Pulau Samosir, salah satunya karena alasan ini. Kepalanya pasti pusing tiap kali usai menjelajahi Danau Toba dengan angkutan ini. Sayang, tidak ada alternatif kendaraan lain jika ingin menyeberang dari Parapat atau Ajibata.

Lantai bawah feri bersebelahan dengan ruang mesin. Kondisinya tertutup sehingga angin kencang tidak terlalu mengganggu. Sementara lantai atas kondisinya terbuka. Ada bangku berjajar untuk para penumpang. Angin bertiup kencang menghantarkan hawa dingin.

"Aku lebih suka duduk di atas. Aku nggak tahan sama bau solar di bawah," ungkap Elana begitu mereka menginjakkan kaki di kapal feri itu. "Cuma memang lebih dingin."

"Nggak masalah," balas Levi.

Tidak ada penumpang lain kecuali mereka berdua. Pihak resor memang selalu menyediakan feri khusus untuk para tamunya, tidak pernah dicampur dengan wisatawan lain yang juga ingin menyeberang. Kapal feri segera bergerak setelah pemilik kapal meminta izin untuk memulai perjalanan. Elana dan Levi duduk bersisian menikmati keindahan Danau Toba.

"Kamu sudah tidur? Kantong matamu kelihatan."

"Sudah, tapi memang cuma tiga jam. Cukuplah." Lelaki itu memandang ke sekeliling. "Aku belum pernah ke sini. Aku nggak tahu kalau tempat ini begitu indah," gumam Levi. Pria ini mengenakan celana jeans *light cyan* dan kaus polos berwarna putih. Levi membungkus tubuhnya dengan jaket warna toska dari bahan mirip kaus tebal. Ada kancing yang menjadi tambahan aksen sehingga membuat model jaket itu tampak lebih menarik.

Sebelum pergi, Elana sempat mengganti alas kakinya dengan *flat shoes* yang nyaman. Untuk merintang suhu rendah, gadis itu menambahkan *layered jacket* warna abu-abu. Elana juga menyampirkan *field bag* warna hitam di bahunya. Tas yang isinya beragam. Mulai dari ponsel hingga pelembap. Maklum, matahari di sekitar Danau Toba selalu menyengat meski ada angin sejuk yang melengkapinya. Membuat kulit menjadi kering dan pecah-pecah.

"Menurutku, selama ini Danau Toba memang kurang mendapat promosi sebagaimana mestinya. Sayang banget, potensinya nggak dimanfaatkan dengan maksimal. Padahal, tempat ini begitu luar biasa, kan?" balas Elana. Rasa nyaman memeluknya. Dan dia tahu pasti penyebabnya, berada bersisian dengan Levi. Pria asing yang menyedot perhatian sejak pertama kali Elana melihatnya.

"Aku setuju."

"Lev, kamu suka pakai kaus putih, ya?" tanya Elana tiba-tiba.

Levi tidak bisa menutupi keheranannya tapi memilih mengangguk. "Kenapa? Ada yang salah?"

Elana tertawa geli. "Sama sekali nggak salah. Cuma nih, ada penelitian yang bilang kalau pesona laki-laki akan bertambah sampai dua belas persen. Syaratnya cuma satu, pakai kaus atau kemeja putih."

Levi terbelalak. "Serius?"

Elana mengangguk. "Serius. Aku pernah baca, cuma lupa di mana."

Saat itu Elana menoleh ke arah Levi dan melihat bibir pria itu kering dan mulai menunjukkan tanda akan pecah-pecah. Tanpa bicara dia membuka tas dan menyerahkan sebuah *lipgloss* kepada lelaki itu.

"Apa ini? Lipstik? Untukku?"

Elana terkekeh melihat mata Levi yang terbelalak. "Ini *lipgloss*, untuk bibirmu yang mulai pecah-pecah. Pakailah! Kalau nggak nanti bakalan nggak nyaman. Kalau liburan ke sini, jangan lupa menyiapkan pelembap bibir," terangnya. Levi mengambil benda itu setelah mempertimbangkan beberapa detik dan mulai mengoleskannya di bibir dengan gerakan kaku.

"Kamu pakai *lipgloss* saja berantakan gitu. Sini, biar aku bantu," Elana mengambil alih pelembap bibir itu. Dia tidak benar-benar menyadari apa yang sedang dilakukannya saat itu. Baru setelah Elana selesai membubuhkan pelembap di bibir Levi, dia menyadari kalau tindakannya terlalu berlebihan. Buru-buru gadis itu bergerak menjauh, setelah wajah mereka hanya terpisah beberapa sentimeter saja. Elana berusaha keras menenangkan jantungnya yang melompat tak terkendali.

Untungnya Levi tidak mengatakan apa-apa. Hal yang sangat disyukuri Elana.

"Lana, kamu bisa cerita tentang sejarah tempat ini?" pinta Levi tiba-tiba.

"Bisa, tentu saja." Elana berdeham pelan. Perempuan itu mencoba mengais semua ingatan yang dimilikinya tentang sejarah Danau Toba. Hal yang tak pernah disangkanya akan menjadi sangat sulit saat ini.

"Para ahli sepakat kalau di sini terdapat *supervolcano* bernama Gunung Toba. Gunung ini meletus sekitar 74.000 tahun yang lalu dan memusnahkan lebih dari enam puluh persen makhluk hidup di dunia. Kamu bisa bayangin betapa dahsyat letusannya, kan? Setelah itu, terbentuklah kaldera yang di kemudian hari menjadi Danau Toba."

"*Supervolcano*, ya? Hmm, tampaknya pengetahuanku memang minim," Levi mendesah.

"Kalau pengin tahu lebih jauh versi cerita rakyat, kamu bisa tanya Om Al atau gugling. Aku nyaris nggak tahu apa-apa. Selain itu, aku juga nggak percaya sama dongeng."

Levi menggeleng. "Aku lebih suka versi ilmiah saja. Lebih bisa dipertanggungjawabkan."

"Oh ya, kemarin kamu belum sempat jawab. Kamu liburan ke sini cuma berdua dengan Bu Jessica? Dia itu kakak atau tantemu, Lev? Kalian nggak mirip sama sekali. Aku sih baru tahu tadi malam kalau kamu dan Bu Jessica menginap di bungalo yang sama. Om Alberto cerita soal resor baru yang lagi direncanakan itu."

Mendadak, Levi terdiam lama. Elana bahkan mengira kalau pria itu tidak mendengar kata-katanya dengan baik. Tapi dia tahu dugaannya keliru saat Levi akhirnya bersuara. "Aku ke

sini memang bareng Jessica. Kami nggak mirip, ya? Itu karena memang nggak...."

Kalimat Levi terpotong oleh suara seorang pria. Ternyata salah satu anak buah Saut. "Kak Ela, mau ke Batu Gantung dulu?"

Gadis itu melemparkan pertanyaan yang sama kepada Levi, yang direspons dengan anggukan setuju. Seiring dengan itu, pembicaraan tentang Jessica pun terpenggal dan terlupakan begitu saja. Elana dan Levi menghabiskan waktu dengan gembira. Melihat Batu Gantung, berkeliling di sekitar Pulau Samosir, melihat pertunjukan Si Gale-Gale dan membeli berbagai cendera mata yang murah tapi cantik, hingga bertukar cerita ringan seputar banyak hal.

"Aku harap kamu suka perjalanan tadi," cetus Elana. Mereka berdua sedang berada di mobil, dalam perjalanan pulang menuju Bukit Toba Resort. Salah satu karyawan resor yang menyetir, sementara Elana duduk di jok depan.

"Tentu saja aku suka. Ini akan jadi pengalaman yang nggak terlupakan," jawab Levi santai. "Sayang, aku nggak bawa kamera. Padahal banyak pemandangan menarik yang bisa diabadikan. Lain kali, kita harus menyeberang bareng lagi ya, Lana," pinta Levi serius.

Elana tersenyum tanpa sadar. "Memangnya kamu mau balik ke sini lagi?" tanyanya tak benar-benar percaya.

"Aku memang harus balik ke sini lagi. Ingat lho, kamu nanti harus mau kalau kuajak ke Pulau Samosir lagi," Levi memberi penegasan.

"Iya, aku janji," balas Elana.

Ketika mereka tiba di resor, matahari sudah mulai condong ke arah barat. Keduanya melangkah bersisian setelah turun dari mobil.

"Terima kasih Lana karena kamu sudah bersedia meluangkan waktu untukku," kata Levi tulus. Mereka berdua sudah tiba di depan pintu masuk menuju lobi. Keduanya berhenti dan siap untuk berpisah. Elana baru akan membuka mulutnya saat mendadak seseorang keluar dari lobi dan bicara dengan nada manja yang membuat alis gadis itu nyaris bertaut.

"Sayang, kenapa sih nggak bilang-bilang kalau mau ke Pulau Samosir? Jangan bilang kamu ngambek karena kutinggal-tinggal melulu di bungalo."

Bab Tujuh

Elana tidak mengerti mengapa hatinya begitu nyeri saat melihat perempuan cantik bernama Jessica itu memanggil Levi dengan sapaan "Sayang". Telinganya bahkan terasa terbakar tanpa alasan. Elana harus berusaha keras mendatarkan suara dan ekspresinya agar apa yang bergejolak di bawah kulitnya tidak terpampang dengan sangat jelas.

Panggilan mesra itu terasa menamparnya. Elana seakan tersadar akan situasi pelik yang dihadapinya. Situasi yang sama sekali tidak pernah benar-benar disadarinya sebelum ini.

"Kamu kan sibuk banget, makanya aku pergi sendiri. Untungnya Elana mau mengantarku," ucap Levi dengan suara yang terdengar kaku. Elana menajamkan indra pendengarannya. Benarkah dia menangkap aroma rasa bersalah di suara pria itu? Namun dia buru-buru membuang opini itu agar tidak mencengkeram benaknya.

"Aku memang harus bolak-balik ketemu Pak Ritonga untuk membahas banyak hal. Kamu kan tahu, Levi Sayang, aku harus mendapat semua info yang kubutuhkan. Jadi, bukan

sengaja mengabaikanmu." Jessica melepas kacamata hitam yang tadi dikenakannya. Kini tatapannya mengarah pada Elana, gadis yang pernah diperkenalkan oleh Alvino Ritonga sebagai keponakannya. "Halo, Elana," sapa Jessica dengan nada ekspresi yang sama datarnya. Tidak ada senyum di bibir perempuan itu.

"Halo, Bu Jessica." Elana mengangguk sopan seraya berusaha tersenyum. Saat menelan ludah, gadis itu merasa tenggorokannya baru saja dilalui oleh duri landak. Seumur hidup dia tidak pernah merasa terintimidasi perempuan lain. Tapi kali ini sungguh berbeda.

Bukan cuma karena selisih tinggi mereka yang lumayan besar dengan Jessica sebagai pemenangnya. Melainkan juga oleh sikap penuh percaya diri perempuan itu saat bergelayut mesra di lengan Levi. Puncak semuanya itu, sikap Levi yang tidak menunjukkan keberatan sama sekali. Gelisah dan tampak serba salah, iya. Tapi lelaki itu tidak berusaha melepaskan gelayutan Jessica. Bahasa tubuh yang sudah menjelaskan banyak hal.

"Saya permisi dulu, Pak Levi." Elana kembali pada sikap formalnya. "Semoga Bapak menikmati pengalaman hari ini. Mari, Bu Jessica," lanjutnya sambil mengangguk sopan tanpa benar-benar memandang ke arah Jessica.

Ada rasa sakit yang terasa menyumbat semua indra-indranya. Membuat Elana tidak bisa menyadari sepenuhnya di mana dia berada saat ini. Gadis itu hanya mengikuti naluri saat melangkah menuju ruang kerjanya. Elana merasa sedang berada di jalan panjang yang sepi. Cuma ada dirinya sendiri dan rasa pedih yang menusuki tiap pori-pori.

Setelahnya, Elana malah memaki dirinya sendiri tatkala menyadari hal bodoh yang sudah dilakukannya sejak kemarin.

Memangnya, apa yang diharapkan gadis itu dari lelaki asing yang menjadi tamu di resor? Levi hanya bersikap sopan sekaligus ramah. Tapi Elana tampaknya sudah terlalu jauh memaknainya. Membiarkan perasaannya melambung liar. Itu adalah kesalahan besar. Sangat besar.

Padahal, dia tidak asing dengan wajah menawan yang sering menjadi tamu resor. Bahkan ada yang menunjukkan ketertarikan kepada gadis itu tanpa malu-malu. Namun, belum pernah Elana bereaksi seperti sekarang. Jantung yang berdebar-debar hanyalah masalah terkecilnya.

Elana mengomel panjang-pendek pada dirinya sendiri. Dia bertahan di ruang kerjanya yang sempit itu. Pekerjaan gadis itu terlantar, tidak tersentuh sama sekali. Selama nyaris satu jam Elana cuma bisa berjalan mondar-mandir tanpa tujuan sama sekali. Dia tidak tahu harus berpikir atau melakukan apa.

Elana bebal karena mengira pria semenawan itu masih sendiri, kesimpulan terburu-buru yang menyusahkannya. Namun Elana juga merasa heran, mengapa Levi tidak mengoreksi saat dia mengira Jessica itu cuma kerabat pria itu? Kenapa lelaki itu tidak memberi tahu Elana bahwa Jessica adalah istrinya? Kenapa juga dia dengan bodohnya berpikir terlalu jauh? Meski Levi sungguh masih sendiri, apa yang diharapkan Elana?

Jessica memang cantik, tapi Elana tahu kalau perempuan itu dan Levi terpisah oleh rentang usia yang cukup jauh. Bukan karena Jessica sudah terlihat tua. Entahlah, Elana hanya merasa perempuan itu sudah cukup matang.

Elana tahu dari pamannya bahwa Jessica berencana untuk membuka resor baru, bekerja sama dengan Alvino. Bertahun-tahun menjadi pengurus resor ayahnya, ternyata tidak memuaskan Alvino. Karena ada banyak keinginan pria itu yang

terpaksa gugur karena tidak disetujui sang ayah. Kini, Alvino ingin memiliki resornya sendiri dan Jessica adalah salah satu pihak yang akan diajak bekerja sama. Elana tidak pernah bertanya bagaimana pamannya mengenal Jessica, dan tidak pernah mencari tahu siapa perempuan itu.

Bicara dan menyumpahi diri sendiri selama puluhan menit pun mulai melelahkan. Paling tidak, sudah saatnya untuk memuaskan rasa penasaran, kan? Elana akhirnya mengumpulkan nyali untuk menemui Alvino. Namun sayangnya sang paman tidak bisa memuaskan semua rasa penasaran Elana.

"Setahu Om, Ibu Jessica memang datang dengan Pak Levi. Tapi Om nggak tahu status hubungan mereka. Pak Levi itu suaminya atau keluarganya, Bu Jessica nggak pernah bilang apa-apa." Mata pria itu agak menyipit. "Kenapa tiba-tiba kamu pengin tahu?"

Elana buru-buru menggeleng dengan sikap setenang mungkin. Berusaha meredam semua emosi yang bisa mencuat di wajahnya.

"Nggak ada apa-apa, Om. Aku cuma agak penasaran saja. Soalnya...," Elana membiarkan jeda mengambil alih selama dua detik. "... soalnya tadi aku mengantar Pak Levi ke Pulau Samosir. Dan kami cuma berdua. Aku nggak mau Bu Jessica salah paham."

Alvino mengernyit. "Kalian cuma berdua?"

Elana sudah nyaris menghantam meja karena kesal. Dia sendiri tidak tahu kenapa tadi mau saja mengantar Levi. Bukankah selama ini dia selalu menolak? Dalam hati Elana bersumpah, tidak akan pernah lagi melakukan hal bodoh seperti itu.

"Iya. Berdua saja sebagai penumpang. Tapi ada Bang Saut dan anak buahnya," Elana mencoba bergurau.

"Bukankah itu biasanya tugas Gideon atau Marudut? Kamu pun biasanya selalu menolak kalau ada tamu yang minta diantar. Iya, kan?"

Elana mendesah. "Iya, seharusnya sih gitu. Tapi Pak Levi maunya aku yang antar. Jadi...."

"Tumben," komentar Alvino. Senyum lebar mengembang di wajah Alvino, membuat Elana merasa jengah. Buru-buru dia membuang muka, menatap Danau Toba di kejauhan lewat jendela yang terbuka.

"Om, jangan pasang tampang mengerikan kayak gitu," sungut Elana dengan kesal.

"Kenapa kamu mau mengantar tamu? Biasanya kamu kan paling malas kalau diminta...."

"Anggap saja kali ini aku khilaf," sungut Elana. Bibirnya mengecimus. Tawa geli milik Alvino meledak di udara. Lelaki itu sangat suka menggoda Elana, terutama jika sudah berhubungan dengan lawan jenis. Tebakan Elana, itu cara Alvino menghiburnya. Karena apa yang dialami gadis itu dan membuatnya menjauh dari semua makhluk berhormon testosteron.

"Om belum pernah melihatmu kayak gini. Apa Pak Levi itu sangat istimewa? Dulu saja kamu menolak mentah-mentah Jasper McDermont. Padahal tampangnya bahkan lebih ganteng dari...."

Elana memotong cepat. "Jasper itu genit, Om. Dia kira bisa seenaknya saja memeluk atau menyentuh seseorang? Walaupun dia ganteng, nilainya langsung minus di mataku."

Alvino bersiul pelan. Kasih sayangnya yang besar pada Elana telah membuatnya menjadi bunglon di dekat gadis itu. Kadang menjadi ayah, paman, hingga sekadar teman.

“Oh, berarti Pak Levi bukan pria genit, ya?” guraunya lagi. Elana memandang Alvino dengan jengkel.

“Harusnya aku tahu kalau salah besar tanya soal ini sama Tulang,” ucapnya, memberi penekanan pada kata terakhir. Itulah salah satu cara ampuh Elana untuk membalas pamannya. Tapi tampaknya kali ini Alvino tidak terpengaruh. Senyumnya justru kian melebar.

“Om bersyukur kalau kamu masih mempunyai rasa tertarik sama laki-laki. Itu yang Om inginkan. Jangan sampai masalah kesehatanmu jadi penghambat untuk bahagia.”

Itu kalimat yang terdengar sangat kuno karena sudah diucapkan selama tiga tahun terakhir ini berulang kali. Elana menggelengkan kepala mendengar ucapan pamannya.

“Om, aku manusia normal. Selama ini memang belum ketemu orang yang oke buatku. Jadi, tidak ada hubungannya sama masalah kesehatan atau apa pun. Tapi...,” mata Elana berkilau waspada. “... bukan berarti aku tertarik sama Pak Levi. Dia ramah dan sopan. Selain fakta penting bahwa dia adalah salah satu tamu di sini.”

Alvino tidak lagi memamerkan senyummnya. Namun matanya mengerjap penuh rasa kasih sayang. Elana merasakan itu dan menyadari kalau kehangatan menyentuh dadanya.

“Bagus, itu yang mau Om dengar dari kamu. Om senang kalau kamu tertarik sama seseorang. Tapi masalahnya menjadi berbeda kalau orang itu sudah ada yang punya. Om rasa kamu tahu harus melakukan apa. Selama ini kamu itu orang yang rasional.”

Pembicaraan yang berubah serius itu membuat Elana kesulitan bernapas dengan normal. Dia memang terlalu bodoh karena mengira pamannya tidak mengetahui apa pun.

Seharusnya Elana mampu belajar dari pengalaman bertahun-tahun ini. Alvino memiliki pandangan yang tajam dan penilaian yang jitu untuk banyak hal. Pamannya adalah seorang pengamat yang teliti.

"Tentu, Om. Aku cuma nanya tanpa punya maksud apa pun. Kayak yang kubilang tadi, aku cemas Bu Jessica salah paham. Aku nggak mau sampai ada pasangan yang bertengkar hanya gara-gara persoalan semacam ini."

Alvino mengangguk mengerti tanpa ekspresi geli atau menggoda. "Baguslah kalau gitu. Om tahu kamu bisa jaga diri dengan baik," pungkasnya.

Saat Elana hendak meninggalkan ruang kerja Alvino yang bersebelahan dengan ruangannya, pria itu mengucapkan sesuatu. Elana membalikkan tubuh karena tidak menangkap dengan jelas ucapan pamannya.

"Kenapa, Om?"

"Om cuma nanya, kapan jadwalmu ke Dokter Sihombing?"

"Dua minggu lagi."

"Obatmu? Masih cukup sampai waktu kontrol nanti?"

Elana mengangguk. "Masihlah, Om. Aku kan nggak pernah ceroboh untuk masalah ini."

Alvino menyetujui kata-kata keponakannya. "Om cuma mengingatkan. Jangan sampai lupa minum obatmu, Elana. Kamu tahu sendiri, kalau nggak disiplin bisa...."

Elana menukas seraya tersenyum sabar. "Aku tahu, Om. Aku juga nggak mau kondisiku menurun. Rasanya setiap hari Om selalu rajin mengingatkanku untuk minum obat. Bikin aku merasa kayak punya asisten pribadi yang sangat bawel. Omong-omong, apa nggak bosan hampir tiap hari nanyain masalah yang sama, Om?" Elana membalikkan tubuh setelah melambai sekilas. Tawa Alvino kembali bergema.

Elana tidak memiliki saudara kandung. Ayahnya meninggal dunia saat dia masih berusia 11 tahun. Sejak kecil, dia memang lebih dekat dengan sang ayah meski hubungan dengan ibunya tergolong akrab. Tapi, di mata Elana, sang ibu akhirnya merusak segalanya. Dia merasa belum cukup berduka saat ibunya menikah lagi dan membuat Elana makin kesepian. Apalagi, dia mendadak mendapat saudara tiri bernama Amri. Bukan hal mudah baginya menerima kehadiran saudara baru yang tiba-tiba meramaikan dunia Elana.

Meski ayah tirinya selalu bersikap baik, mereka tidak memiliki hubungan yang akrab. Perlahan, komunikasi antara Elana dan ibunya berubah memburuk. Namun Elana masih bisa bertahan hingga tahun keduanya menjadi mahasiswi. Selama itu pula Elana lebih suka menghindari ayah dan kakak tirinya selama bertahun-tahun.

Situasi berubah drastis karena Amri menunjukkan atensi yang tak seharusnya pada sang adik tiri. Awalnya, Elana mengabaikan elusan di punggung atau sentuhan yang terkesan tak sengaja. Dia tidak pernah benar-benar memperhatikan Amri atau menyadari kehadiran lelaki yang lebih tua dua tahun itu.

Tapi Elana akhirnya meledak saat Amri menyelinap ke kamarnya suatu hari dan berusaha mencium gadis itu. Elana berhasil menyarangkan tinjunya di wajah Amri hingga membuat matanya terluka. Yang membuat Elana frustrasi, ibunya malah terkesan membela kakak tirinya dan tidak meyakini kebenaran yang diungkap gadis itu.

"Kamu pasti salah sangka, Ela. Amri nggak mungkin punya niat buruk karena dia tahu kamu adiknya."

"Adik tiri," ralat Elana.

"Amri bilang, dia menyayangimu. Nggak punya maksud

jelek, Nak. Ayolah, jangan bikin semuanya jadi sulit dan merusak keluarga kita karena salah paham."

Elana akhirnya menyadari, mungkin ibunya terlalu takut keluarga barunya yang tampak sempurna itu akan hancur. Ibunya bahkan tidak benar-benar mendengar uraian putrinya. Elana patah hati dan merasa sendirian.

Puncaknya, Elana meninggalkan Jakarta dan bersumpah tidak akan pernah kembali lagi ke rumah keluarganya. Gadis itu menilai hubungan dengan ibunya tidak bisa diperbaiki. Jurang di antara mereka kian menganga. Elana sempat tinggal dengan kakeknya di Medan sebelum menetap di Parapat. Dia menolak melanjutkan kuliah dan memilih untuk turut mengurus resor.

Kakeknya pernah berusaha mencari tahu alasan sebenarnya di balik keputusan Elana itu. Namun dia memilih tutup mulut. Elana tidak ingin kakeknya terseret dalam konflik antara Elana dan sang ibu. Dia juga tak mau memperburuk hubungan keduanya yang selama ini tidak terlalu mulus.

Di sisi lain, Alvino yang kembali ke Indonesia untuk mengurus Bukit Toba Resort, justru mampu membuat gadis itu merasa nyaman. Sejak pertama kali bertemu pamannya bertahun silam, Elana langsung merasa dekat. Meski kadang dia merasa geli mendengar logat Alvino yang unik. Atau keengganan lelaki itu disapa "Tulang". Pada diri Alvino, Elana seakan menemukan figur ayah yang dirindukannya.

Hubungan Elana dengan anak-anak Alvino, Lolita dan Teddy, cukup dekat. Mungkin karena usia mereka yang tidak terlalu berjarak. Namun sayang, Elana sudah sangat jarang bertemu Lolita. Sepupunya itu pindah ke Papua setelah berkeluarga. Teddy yang menikah dengan perempuan asal

Australia, menetap di Medan dan cukup sering berkunjung ke resor membawa serta Judith. Anak itu menjadi penghiburan istimewa buat Elana, meski tingkah manja Judith kerap membuatnya kepialu. Setahu Elana, orang bule hidup dengan disiplin. Namun ternyata Cecilia berbeda. Bule satu ini memanjakan putrinya dan nyaris tidak pernah mendisiplinkan Judith.

Alvino mungkin tidak akan pernah menjadi ayah kandungnya. Namun Elana tidak meragukan perasaannya terhadap adik bungsu ibunya itu. Dia menyayangi pamannya seperti anak menyayangi ayahnya.

"Siapa sih cewek tadi itu?" tanya Jessica tajam saat keduanya sudah berada di dalam kamar. Levi membuka jaket dan meletakkannya di gantungan khusus. Pria itu tidak menjawab, melainkan masuk ke kamar mandi sebentar untuk mencuci tangan dan kaki.

"Levi, aku tanya sama kamu, siapa cewek itu?" tuntut Jessica begitu Levi keluar dari kamar mandi.

Nada cemburu terdengar transparan di suara Jessica. Perempuan jangkung itu berdiri dengan wajah kaku. Tidak ada senyum sama sekali. Padahal tadi dia memesrai Levi saat di depan Elana.

"Elana," balas Levi akhirnya.

"Aku nggak nanya namanya."

"Dia salah satu karyawan di sini."

"Aku tahu, tapi bukan itu yang kutanyakan. Aku mau tahu hubungan si Elana-Elana ini sama kamu!"

Jessica mendekati Levi yang memilih untuk membaringkan tubuhnya di ranjang setelah mengganti pakaiannya. Tidak dipedulikannya isyarat dari Levi kalau pria itu ingin beristirahat. Ranjang besar dengan empat tiang kayu dan dilengkapi kanopi itu agak bergoyang tatkala Jessica duduk di pinggirnya. Levi terpaksa urung memejamkan mata.

"Aku mau tidur sebentar, Jess. Bisa nggak kalau kamu ngasih aku waktu untuk istirahat?" Jessica malah membalas dengan menatap Levi dengan ketajaman yang menakutkan. Pria itu mengeluh dalam hati, terpaksa mengenyahkan keinginan untuk menghindari konfrontasi dengan perempuan yang satu ini. "Kamu mau ngomongin ini sekarang? Oke," tantangnya dengan kekesalan yang nyata. Lelaki itu duduk, mengabaikan Jessica yang tampak terperangah.

"Apa susahnya menjawab pertanyaanku? Kamu malah sengaja mengelak, bikin aku curiga."

"Aku nggak mengelak, Jess. Aku cuma nggak mau kita berantem karena kelihatannya kamu lagi kesal."

"Justru karena kamu nggak langsung menjawab, aku jadi makin kesal. Kamu kenapa, sih? Tiba-tiba jadi aneh gini. Apa kamu tertarik sama cewek itu?" tanya Jessica blakblakan. Levi bisa melihat api berkobar di mata perempuan itu.

"Kamu cemburu?" tanya Levi pelan. "Kenapa?" debatnya.

Jessica terbelalak lagi, ketidakpercayaan terpentang di matanya. Seakan kalimat yang baru didengarnya itu sungguh mengerikan. "Kenapa aku nggak boleh cemburu?" tanyanya kesal.

Levi tidak menjawab, hanya saja wajah muramnya terlihat kian menggelap. Lelaki itu bukan orang yang banyak mengumbar ekspresi untuk menunjukkan perasaannya. Tapi

kini dia tidak mampu menyamarkan rasa tidak nyaman yang dikecapnya. Saat ini, sesungguhnya Levi juga terlalu gusar hingga kesulitan menata emosinya. Jessica yang tiba-tiba mengacaukan segalanya. Bahkan sengaja memanggil "Sayang" untuk menegaskan siapa dirinya bagi Levi. Sekaligus menyadarkan laki-laki itu tentang apa yang sedang dihadapinya. Kekusutan yang semestinya tidak perlu terjadi andai Levi mampu menahan diri. Ada bagian diri lelaki itu yang membenci dirinya sendiri.

"Aku nggak suka sama apa yang kulihat tadi."

Levi tersenyum tipis. "Memangnya apa yang tadi kamu lihat, Jess? Aku cuma pulang dari sebuah tur singkat bersama gadis yang kebetulan menjadi *guide*-ku," gumamnya tanpa semangat.

Jessica malah menggeleng. Namun nada suaranya tidak lagi tajam saat dia bicara. "Aku nggak suka itu. Bukan kebiasaanmu jalan sama perempuan lain hanya berdua. Sebelum ini, kamu nggak pernah kayak gitu."

Levi mendesah. Pria itu menyadari bahwa niatnya untuk menghindari pertengkaran dengan Jessica, mungkin takkan bisa terwujud. Perempuan di hadapannya ini tidak akan membiarkan ada hal yang mengusiknya berlalu begitu saja tanpa penjelasan apa pun. Sangat khas Jessica Puspasmitha.

"Lalu apa kebiasaanku?" balas Levi setenang mungkin.

"Kamu nggak pernah bergenit-genit sama cewek lain," balas Jessica cepat. "Bahkan pas kamu remaja pun nggak pernah."

Levi memaksakan tawa kecil yang sumbang. "Aku memang bukan laki-laki genit. Dulu nggak, sekarang pun sama. Aku juga nggak bergenit-genit sama Elana."

Jessica menukas dengan suara tajam. "Jangan menyebut namanya, deh! Aku nggak suka kamu menyebut nama cewek lain di depanku!" sungut Jessica.

"Maumu aku harus gimana?" Levi berusaha keras menyabarkan diri. Jari-jarinya mencengkeram bantal yang dipegangnya tanpa sadar. Mata *hazel* itu menatap Jessica lurus-lurus.

"Jangan pernah ketemu cewek lain, apalagi si Elana itu!"

Kali ini, Levi membelalakkan matanya. "Apa?"

Jessica mengangkat dagunya dengan angkuh. "Kamu nggak salah dengar, Lev. Stop ketemu cewek itu, apa pun alasannya! Aku nggak mau melihat kalian berdua, walau cuma sekadar ngobrol. Apalagi tur bareng."

Rahang Levi bergerak-gerak. Ada rasa marah yang bermain di hatinya karena merasa diperlakukan dengan tidak adil. Apa pun yang dirasakan Levi terhadap Elana, itu menjadi urusan pribadinya. Jessica tidak berhak melarangnya menemui seseorang, kan?

"Kenapa aku nggak punya hak ketemu cewek lain? Memangnya kamu kira kami melakukan apa? Elana cuma berperan sebagai pemandu doang."

"Itu kan katamu! Kayak yang aku bilang tadi, kamu selama ini nggak pernah macam-macam. Sekarang, tiba-tiba malah pergi berduaan sama cewek lain. Kamu kira aku nggak kaget?"

Nada menuduh yang membalut suara Jessica itu sungguh mengusik Levi. Hingga dia tak lagi bisa mengerem lidahnya. "Menurutmu, apa selama ini aku nyaman melihat tingkahmu? Jangan kira aku nggak tahu apa yang kamu lakukan sama cowok-cowok yang masih muda itu, Jess. Misalnya, laki-laki berwajah oriental yang mengikutimu ke mana-mana sejak kita berada di sini. Tapi, apa aku pernah melarangmu untuk ketemu mereka?" tanya Levi tajam. "Aku berpura-pura nggak melihat apa pun. Karena aku nggak mau membuatmu kesal. Tapi, kamu langsung bereaksi frontal cuma karena aku

berkeliling Danau Toba sama cewek yang kebetulan juga *guide*. Apa laranganmu itu nggak berlebihan?"

Lelaki itu bisa melihat warna memudar dari wajah Jessica, membuatnya tampak lesi. Perempuan itu terlihat sangat kaget mendengar rentetan kalimat yang meluncur dengan mulus dari bibir Levi.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku? Oh, Jess, apa masih perlu diperjelas? Kamu mau aku benar-benar menjelaskan terang-terangan? Tolong, jangan kayak gitu. Yang jelas, aku capek dianggap sebagai laki-laki bodoh."

Kepanikan terlihat di wajah Jessica. Levi yakin, perempuan itu tidak pernah mengira kalau lelaki yang sudah bersamanya satu dekade ini mampu melisankan kalimat semacam itu. Levi sendiri pun tidak terlalu yakin, dari mana asal semua keberaniannya saat ini. Upayanya menahan diri selama bertahun-tahun ini mendadak mencapai klimaks karena kecemburuan Jessica pada Elana. Levi bertanya-tanya sendiri, apakah dia bereaksi berlebihan?

"Lev, apa pun dugaanmu, itu sama sekali nggak menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Aku ... aku nggak pernah serius sama siapa pun. Aku cuma pengin...." Jessica tak sanggup meneruskan kata-katanya. Tatapan Levi menajam, tepat menghunjam kedua mata Jessica. Levi yang berdiam di bibir ranjang adalah pria yang berbeda dengan orang yang dikenal Jessica selama bertahun-tahun ini.

"Yang kutangkap adalah, kamu nggak pernah benar-benar memegang komitmen, Jess. Dan aku mulai lelah." Levi menyugar rambutnya dengan tangan kanan. "Aku nggak suka sama apa yang kamu lakukan tadi. Sengaja memanggilku

'Sayang' di depan Elana. Sejak kapan kamu punya sapaan khusus kayak gitu?" cetusnya.

Jessica kian memucat. "Kamu ... kenapa kamu tiba-tiba berubah jadi aneh gini, Lev? Apa ada sesuatu yang terjadi tanpa kutahu? Atau kamu ... kamu jatuh cinta sama cewek itu?" Jessica tampak ngeri.

Levi mengangkat kedua tangannya ke udara dengan putus asa. "Aku berubah? Oh ya, tentu saja pada akhirnya aku harus berubah. Aku lelah bermain peran jadi laki-laki bodoh yang nggak tahu apa-apa." Levi membuang napas dengan suara tajam. "Sekarang, kamu meradang cuma karena aku pergi berdua sama cewek lain. Padahal kami nggak benar-benar berdua. Ada orang lain yang ikut serta di kapal feri. Apa kamu kira aku bisa melakukan hal-hal kotor bareng gadis yang baru kukenal kurang dari empat puluh delapan jam?"

"Levi, bukan itu maksudku."

"Ya, memang itu maksudmu!" Suara Levi bahkan lebih tajam daripada yang dimaksudkannya. "Aku nggak suka sama sikapmu hari ini, Jess! Rasanya selama ini aku sudah cukup menahan diri. Memangnya menjadi kesalahan fatal kalau aku minta ditemani Elana? Aku kan seorang wisatawan yang belum pernah menginjakkan kaki di sini," argumen Levi. Jauh di lubuk hatinya pria ini sangat tahu bahwa bukan itu yang menjadi alasannya hingga nekat meminta Elana mengantarnya. Ada rasa bersalah yang membuat tenggorokannya terasa penuh.

Jessica terdiam lama. Levi takkan heran jika perempuan itu *shock* melihat sikap menantangnya. Karena dirinya sendiri pun merasakan hal yang sama. Pengendalian diri Levi bisa dibilang nyaris musnah. Selama ini Jessica mengenal Levi sebagai pria penyabar yang tidak banyak bicara. Levi juga takkan

heran kalau Jessica menilai dirinya adalah orang yang mudah dikendalikan dan cenderung menuruti semua keinginannya. Karena memang itu yang terjadi selama sepuluh tahun ini. Cinta Levi pada Jessica membuatnya mengendapkan semua emosi di bawah permukaan kulit karena tak mau kehilangan perempuan itu. Namun hari ini Levi seakan berubah menjadi pria berbeda.

"Levi...."

"Aku lebih senang kamu memanggilku kayak gitu. Bukan seperti tadi. Aku nggak ngerti, apa sih yang mau kamu buktikan? Sikapmu itu menyakitiku. Di mataku, kamu mau menunjukkan kalau aku bukan laki-laki bebas. Aku sebenarnya nggak keberatan karena aku memang tak berencana untuk melepaskan diri darimu. Tapi di saat yang sama, kamu malah bebas bersama orang lain. Intinya, kamu nggak menghormati apa yang terjadi di antara kita selama sepuluh tahun ini." Levi mengusap tengkuknya dengan tangan kanan. "Aku harus gimana, Jess?"

Kini, Jessica benar-benar ternganga. Belum pernah Levi berbicara dalam kalimat sebanyak itu. "Apa ada sesuatu yang harus kutahu? Kamu ... jadi beda banget," ulangnya.

Levi menggeleng dengan ekspresi putus asa. "Kenapa? Karena aku ngomong panjang lebar tentang apa yang kurasakan selama ini?"

Jessica yang tadi merasa dadanya bergelora oleh kemarahan, kini berbalik cemas. Dia sudah mengenal Levi cukup lama. Sejak Levi masih remaja dan baru kehilangan ibu, hingga

bertransformasi menjadi pria matang yang tak banyak tingkah. Ada rasa bangga di hati Jessica karena menjadi perempuan paling penting dalam hidup Levi selama ini. Namun mendadak ada cekaman rasa takut yang membuat bulu romanya terjaga. Apa yang terjadi hari ini bukanlah kebiasaan Levi. Semuanya terasa salah dan menabrak alarm alamiah yang terpasang di dalam hidup Jessica.

Bagi Levi, Jessica adalah perempuan pertama yang memperkenalkannya pada level baru seputar hubungan dua orang lawan jenis. Segala yang pertama itu nyaris selalu menjadi pengalaman istimewa, kan? Selain itu, kebersamaan mereka selama ini membuat Jessica mengenal Levi sangat baik. Di matanya, lelaki itu lebih menyerupai sebuah buku yang terbuka. Namun yang terjadi saat ini sungguh berbeda. Jessica kehilangan petunjuk, tidak tahu apa yang sedang terjadi. Dan hal itu menggelisahinya sedemikian besar.

Levi tidak pernah menunjukkan ketertarikan kepada perempuan lain, apalagi yang lebih muda usianya. Elana adalah perempuan pertama yang mendapat atensi Levi meski pria itu berlindung di balik alasan yang memang masuk akal. Lalu pembelaan yang terlontar dari bibir Levi terhadap gadis itu, kian meyakinkan Jessica ada sesuatu yang sedang terjadi. Instingnya mengatakan jika itu bukanlah hal yang menyenangkan.

"Levi," Jessica menata suaranya agar tidak bermuatan emosi. "Aku cuma penasaran karena ini nggak pernah terjadi sebelumnya. Aku ... terus-terang saja, merasa aneh." Keduanya bertukar tatapan. Jessica mengelus tangan kanan Levi. Namun tidak ada reaksi sama sekali dari pria itu. Seakan Levi tidak merasakan elusannya.

"Nggak perlu merasa aneh, Jess. Aku manusia biasa yang

mustahil steril dari semua jenis perubahan. Sekecil apa pun. Selama ini aku cuma menahan diri karena nggak mau kamu jadi kesal atau marah. Tapi aku tetap merasa nggak ada yang salah hanya karena aku ngobrol sama perempuan lain." Pria itu menarik napas dengan lamban.

"Masalahnya, Lev, aku...."

"Kalau kamu kira semua cewek bakalan memanfaatkan tiap kesempatan untuk menarik perhatian laki-laki, itu keliru. Aku memang baru kenal Elana, tapi setidaknya selama beberapa jam tadi aku tahu dia orang kayak apa. Dia cuma pengin bekerja sebaik mungkin. Sekali lagi, aku nggak nyaman sama situasi tadi. Kamu 'mengusir' orang yang sedang menjalankan tugas memandu tamu dengan cara yang ... hmmm ... nggak pas," urai Levi.

Kepala Jessica terasa berputar. Selama ini Levi tidak pernah meributkan bagaimana sikapnya di depan orang lain. Levi adalah pria irit bicara yang tidak suka bersitegang karena hal-hal sepele. Kalaupun selama ini mereka bertengkar, pasti Jessica yang memicunya. Levi biasanya mengalah dan menghindari perdebatan. Jessica melihat itu sebagai perwujudan cinta yang luar biasa dari lelaki itu. Tapi hari ini? Mendadak Jessica kehilangan kepercayaan diri.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku mungkin agak berlebihan." Jessica merasakan bibirnya kaku.

"Semoga nggak ada lain kali ya, Jess. Aku maunya kita jadi orang yang saling menghormati. Bukan yang saling mencemburui tanpa alasan jelas," tukas Levi.

"Hmm ... ya...," balas Jessica tidak pasti.

"Sekarang, aku sudah boleh beristirahat sebentar?"

Jessica makin merasa terpukul. Menurutnya, ini bentuk

pengabaian yang dilakukan Levi terhadapnya. Di masa lalu, mana mungkin lelaki itu meminta izin untuk beristirahat jika tahu Jessica sedang marah? Levi akan menghiburnya hingga suasana hati perempuan itu kembali membaik. Levi yang cenderung pendiam itu memiliki kemampuan membujuk cukup menyenangkan hati Jessica. Itulah sebabnya Jessica tetap bersama Levi. Baginya, Levi tidak sama dengan pria lain yang datang dan pergi dalam hidupnya.

"Apa nggak sebaiknya kamu makan dulu? Ini sudah sore, Lev."

"Aku sudah makan sebelum balik ke sini." Levi menguap. Saat itu, Jessica tahu kalau dia sudah kalah telak.

"Oke, kamu istirahat dulu sekarang, ya. Aku mau keluar lagi. Masih ada beberapa hal yang perlu diobrolin sama Pak Ritonga."

Levi hanya diam saat perempuan itu mengecup pipinya dengan lembut. Jessica menahan diri agar tidak menunjukkan ketersinggungannya.

❀❀❀

Diam-diam Levi menarik napas lega karena berhasil mengucapkan banyak kalimat penentangan. Entah dari mana dia memiliki kemampuan itu, Levi sendiri merasa asing. Tapi ada rasa ringan di dadanya. Mungkin ini beban yang sudah mengepung jiwa raganya selama dua tahun terakhir. Mungkin ini bisa menjadi awal....

Sorenya Levi ke kolam renang lagi, berharap akan bertemu dengan Elana. Dia memang melihat Judith berenang dengan seorang perempuan bule, tapi Elana sama sekali tidak

menampakkan diri. Levi tahu, Elana pasti sengaja menjaga jarak darinya. Pria itu meringis saat mengingat betapa rumit keadaannya saat ini.

Lelaki itu mengingatkan diri sendiri karena sudah membuang waktu selama dua tahun terakhir tanpa berani melakukan apa pun. Seharusnya, Levi memupuk keberanian sejak lama dan mengambil langkah yang tegas. Karena dia tak bisa terus berpura-pura bahwa semua baik-baik belaka. Sejak awal, semuanya bukan karena Elana semata. Melainkan sudah menjadi keinginan terdalam hatinya. Elana hanyalah pelengkap.

Selama ini Levi menampik semua perasaan yang bergumul di dadanya. Berharap percik hasrat itu akan padam dengan sendirinya. Namun Levi tahu, harapannya sia-sia saja. Hasrat itu malah kian dalam menyelusup diam-diam. Hingga tanpa terasa telah masuk terlalu jauh di tiap tetes darahnya. Levi tidak benar-benar menyadari itu hingga Elana. Dengan cara yang tidak terpikirkan, Elana membuat Levi banyak mengurai kekusutan hidupnya. Apakah itu masuk akal? Tidak, tentu saja. Levi bahkan tidak pernah tahu kalau dia bisa merasakan sesuatu seperti itu. Sesuatu yang aneh dan mengganggu ketenangannya. Membuatnya mengucapkan kalimat dan melakukan tindakan di luar kebiasaan. Dua hari yang tersisa dimanfaat pria itu untuk mencari celah berbicara dengan Elana. Dia sendiri tidak tahu, mengapa keinginan itu begitu kuat menjajahnya. Namun Elana tampaknya tidak memiliki pendapat yang sama. Gadis itu seakan lenyap tanpa bekas.

Levi berusaha menghormati Jessica, sehingga dia hanya mencari Elana saat sang mantan model itu sedang disibukkan

dengan rapat atau *meeting* dengan Alvino Ritonga. Hingga tiba di pagi terakhir, beberapa jam sebelum bertolak ke Medan dan kembali ke Bogor. Levi merasa, ini kesempatan terakhirnya. Dia tidak punya pilihan lain. Minimal, dia ingin meminta maaf pada gadis itu. Meski Levi tidak tahu, bagian mana yang harus dimintai maaf atau sebaliknya. Dia sudah membangun kerumitan yang menyeret Elana di dalamnya. Tak ingin meninggalkan resor itu begitu saja, Levi akhirnya melangkah mantap untuk menemui Elana.

Pagi belum lagi merekah sempurna ketika Levi meninggalkan bungalo dengan Jessica yang masih tertidur pulas. Perempuan itu kembali entah dari mana sekitar pukul satu dinihari. Levi tak tertarik untuk mencari tahu lebih jauh.

Selama mereka bersama, Levi nyaris tidak pernah menuruti kata hatinya tanpa mempertimbangkan pendapat Jessica. Perempuan itu selalu menjadi poin penting yang dipikirkannya saat ingin melakukan sesuatu. Lalu mendadak dia berubah menjadi impulsif saat mengenal gadis bernama Elana. Alasannya apa, tampaknya hanya akan menjadi salah satu rahasia besar yang akan disimpan oleh semesta.

Elana tidak bisa menutupi kekagetannya saat membuka pintu dan mendapati pria jangkung itu yang barusan mengetuk. Bibirnya terbuka dan tidak bisa mengucapkan apa pun.

“Selamat pagi, Elana. Aku cuma mau minta tolong dibuatkan secangkir teh. Bisa?”

Elana tidak mampu menjawab, hanya kepalanya yang mengangguk pelan. Gadis itu menghilang sedetik kemudian, meninggalkan tamunya yang memilih duduk di teras. Levi tidak pernah tahu bahwa rasanya begitu lega saat melihat wajah Elana barusan.

"Teh apa ini?" tanya Levi dengan suara perlahan ketika Elana kembali dengan dua cangkir teh yang masih mengepulkan asap.

"*Mocca tea blend*," gumam Elana nyaris tidak terdengar.

Levi akhirnya menyesap teh yang sudah ditiupnya berkali-kali itu dengan sangat hati-hati. Tidak ada yang bicara selama bermenit-menit. "Hmm, enak," pujinya sungguh-sungguh. "Oh ya, aku sengaja datang ke sini untuk pamit. Aku akan pulang hari ini. Aku cuma mau mengucapkan terima kasih. Maaf, selama di sini aku sudah bikin kamu ikutan repot," tuturnya.

"Selamat jalan, kalau begitu." Hanya kalimat itu yang meluncur dari bibir gadis itu. Keheningan kembali menyandera Levi dan Elana. Tidak ada yang membuka mulut hingga dua puluh menit kemudian. Masing-masing memilih diam, sembari menyaksikan sinar matahari perlahan muncul dan menyinari semesta.

Levi tahu, dia seharusnya bicara dengan jelas. Karena tujuan awalnya tidak cuma mau berpamitan. Namun tanpa alasan dia malah dilanda kelumpuhan yang aneh. Mendadak sekali, melihat Elana duduk diam sambil menghirup tehnya perlahan, jauh lebih penting dibanding seribu kalimat. Saat itu, semua kata-kata di dunia pun tidak akan cukup menjelaskan perasaan Levi.

Lelaki itu akhirnya tidak tahan juga. Sebelum meninggalkan Elana dia mendekati gadis itu. Mereka berdiri berhadapan. Levi sengaja agak membungkukkan tubuh sehingga mata mereka berada dalam satu garis sejajar. Suaranya dipenuhi emosi saat berkata, "Kasih aku waktu, ya? Aku akan membereskan masalahku. Setelah itu, aku janji akan menjelaskan semuanya. Tolong, percaya sama aku. Bisa kan, Lana?"

Levi menyadari bagaimana pupil mata Elana membulat karena kalimatnya. Selama beberapa detik, lelaki itu membatu dalam kecemasan, menunggu respons Elana. Beban Levi terangkat begitu saja setelah dia melihat Elana mengangguk.

"Aku nggak akan bisa lupa saat kita mengobrol berjam-jam sambil memandang langit dan Danau Toba. Aku nggak akan melupakanmu," sumpah Levi.

Bab Delapan

Perjalanan kembali ke Bogor terasa panjang dan melelahkan Levi. Lahir dan batin. Jessica tidak menunjukkan gejolak emosi apa pun di wajahnya. Namun Levi sangat tahu kalau perempuan ini sebenarnya tidak tenang selama beberapa hari terakhir ini. Tapi dia tidak berniat memberi penghiburan. Karena Levi sendiri pun merasakan kepalanya menjadi berat dan nyaris berputar saat pesawat akhirnya mendarat di Jakarta.

"Ayo, Lev, kita turun sekarang," ajak Jessica seraya menggenggam jari Levi. Tanpa bicara, Levi bangkit dari kursinya. Entah apa yang ada di benaknya hingga tidak memperhatikan jika pesawat sudah nyaris kosong. Ketika akhirnya angin malam Jakarta menyentuh kulitnya, Levi bergidik diam-diam.

"Dingin?" tanya Jessica penuh perhatian.

"Nggak," balas Levi cepat. Tangan keduanya masih bertautan. Namun Levi merasa aneh karena rasa tawar itu kian menjadi-jadi. Dua tahun ternyata menjadi waktu yang panjang untuk menetralkan semuanya. Dalam hidupnya, Levi tidak tahu akan ada hari seperti ini.

Dia adalah pemuja Jessica Puspasmitha di urutan teratas. Memuja dan mencintai dengan meluap-luap. Selamanya tidak akan ada perempuan yang bisa menggeser posisi Jessica di hati dan jiwanya. Perempuan itu memiliki arti yang tidak bisa diuraikan hanya dalam sederet kalimat. Bahkan tidak habis dikisahkan meski menghabiskan waktu semalaman.

Tapi itu dulu. Hingga dua tahun lalu ada yang asing di dalam sudut jiwa Levi. Suatu tempat yang tidak pernah dikiranya benar-benar ada. Levi mulai merasakan kejenuhan. Itu yang pertama. Ada desakan halus untuk melepaskan diri dari kehidupan penuh dosa seperti yang dijalaninya selama bertahun-tahun. Hal itu datang begitu saja, menyapa di suatu pagi yang basah, bermain-main di benak pria itu.

Tidak ada yang lebih terkejut dibanding dirinya. Beberapa jam sebelumnya, dia masih menghabiskan malam yang penuh bintang bersama Jessica. Esok paginya, mendadak ada hasrat asing yang tak terduga. Saat itu, ada entakan rasa sakit nan halus di dadanya, kala membayangkan hidup tanpa Jessica. Selamanya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, rasa sakit itu mulai melepaskan diri dan membebaskan Levi. Hingga pria itu tiba pada kesimpulan pahit tak terduga, teramat sangat ingin lepas dari Jessica. Setelah Levi memastikan bahwa perempuan itu tidak berminat mengubah status hubungan mereka berdua sampai kapan pun.

Begitulah. Selama dua tahun ini Levi harus bertarung dengan keinginan asing itu. Berkali-kali dia mengenyahkan hasrat itu, tapi tampaknya hal itu cuma memperkuat tekadnya saja. Sementara Jessica sendiri tidak banyak memberi bantuan. Di saat yang nyaris bersamaan, Levi mendapati kalau perempuan yang pernah dikiranya telah dipuja sepenuh jiwa itu

malah kian gencar menjalin kisah sendiri. Dengan pria-pria yang lebih muda dibanding Levi. Meski sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Levi tidak tergantikan. Setidaknya, belum.

Tujuan awal Levi mengekor ke Danau Toba adalah untuk membujuk hatinya. Pria itu berharap bisa memperbaiki apa yang sudah tawar. Siapa tahu suasana magis di pedalaman Sumatra bisa memberi dampak sihir bagi perasaannya terhadap Jessica. Ya, dia memang terhipnotis dengan kekuatan dahsyat. Tapi bukan oleh Jessica, melainkan orang lain. Elana. Sungguh, ini bukan hal yang diharapkannya. Namun siapalah Levi yang bisa menolak kehendak alam dan keharusan takdir? Mana dia tahu kalau kepatuhannya mengikuti Jessica ke kolam renang justru membuat sepasang matanya melihat sosok Elana?

"Kamu sekarang jadi makin pendiam," gumam Jessica yang tidak tahan dengan suasana kaku yang menggelayut di sekeliling mereka. Keduanya sudah berada di dalam mobil, disopiri pria berusia awal empat puluhan yang sudah tiga tahun terakhir bekerja pada Jessica.

"Aku lagi mikirin banyak hal," ungkap Levi blak-blakan. Di depan Jessica dia tidak merasa perlu menyembunyikan sesuatu. Meski selama ini Levi selalu menahan diri dari mengungkapkan kata-kata yang bisa membuat perasaan Jessica tersakiti. Khusus tiga hari terakhir Levi sudah mengabaikan hal itu. Setidaknya dia hanya berusaha untuk bicara jujur dan apa adanya. Levi lelah menutupi semua gejolak perasaannya selama ini.

"Kamu mikirin apa? Aku?" Senyum indah Jessica begitu memesona. Membuat kecantikannya kian berkilau. Tapi pada titik itu Levi malah merasa semuanya biasa saja. Tidak ada lagi gelenyar liar yang membuat mata dan hatinya buta.

"Ya, salah satunya."

Kening Jessica berkerut halus. Perempuan itu kini sudah memasuki usia yang cukup matang, tiga puluh enam tahun. Ada rentang angka sembilan tahun yang memisahkan Jessica dan Levi. Namun karena Jessica selalu merawat diri, tidak terlalu kentara beda usia di antara mereka berdua.

"Kamu masih marah sama aku, ya?"

Levi memaksakan senyum tipis yang terkesan santai. "Aku nggak marah sama siapa pun."

"Tapi, nggak biasanya kamu kayak gini, Lev," bantah Jessica. "Memang, kamu bukan tipe orang yang banyak ngomong. Tapi kamu juga bukan orang yang jadi pendiam karena mikirin sesuatu."

Jessica bergerak untuk merapatkan tubuhnya ke arah Levi. Kepala perempuan itu bersandar di dada Levi. "Aku nggak mau kamu mikirin hal-hal yang nggak penting. Kamu cuma boleh mikirin aku," ucapnya lembut seraya memeluk pinggang Levi. Tawa halus Jessica menyusul.

Dulu, hal-hal seperti ini bisa membuat jantung Levi seolah mengembang hingga dua kali lipat dari ukuran normal. Udara di paru-parunya pun seakan tersedot oleh kekuatan tak terlihat yang dahsyat. Pemujaannya terhadap Jessica benar-benar luar biasa. Senyuman dan tatapan penuh cinta di mata Jessica bisa membuat setiap saraf di tubuh Levi berubah fungsi menjadi magma panas. Kini, semua itu malah terasa mengabur. Reaksi tubuhnya yang tidak bisa dikendalikan selama bertahun-tahun, seakan tidak pernah ada. Seolah-olah semua yang dirasakan Levi selama ini hanyalah ilusi.

"Levi...."

"Hmm...."

"Kenapa nggak menjawab, sih?" desak Jessica.

Levi bahkan sudah lupa apa pertanyaan Jessica. "Kamu tadi nanya apa?" tanyanya pelan.

"Aku nggak nanya apa pun. Tuh, kamu melamun dan mengacuhkanku," Jessica merajuk.

"Lho?" Levi bingung.

"Aku kan tadi bilang, kamu cuma boleh mikirin aku, bukan orang lain. Tapi kamu diam saja."

Levi menelan ludah. Di sebelahnya, Jessica mengeratkan pelukan di pinggang Levi.

"Iya, aku cuma akan mikirin kamu," pungkasnya sedetik kemudian. Meski tidak melihat dengan jelas, tapi Levi yakin kalau Jessica sedang tersenyum di dadanya.

"Lev, kamu nginap di Jakarta, kan?"

Membayangkan menghabiskan malam berdua dengan Jessica lagi, entah kenapa memicu rasa tidak nyaman di sekujur tubuh Levi.

"Aku harus pulang ke Bogor, Jess," balas Levi akhirnya. Jawaban yang dilontarkannya setelah berpikir cepat. Levi berpura-pura tidak mendengar tarikan napas kencang milik Jessica.

"Harus pulang ke Bogor sekarang? Besok saja, ya?" Jessica berusaha membujuk.

Kepala Levi menggeleng tegas. "Nggak bisa, Jess. Aku sudah janji sama Jeremy. Dia mungkin sudah ada di rumah sekarang ini. Kami kan jarang banget ketemu meski dia sudah pindah ke sini lagi. Jeremy sudah sengaja meluangkan waktu. Jadi, aku nggak mungkin ingkar janji," Levi memaksakan diri untuk mengelus lengan Jessica. "Lagian, kita kan sudah menghabiskan banyak waktu di Danau Toba." Mau tak mau nama Elana kembali bergema di telinga Levi.

Jessica mendongak dengan bibir cemberut. Dulu, pemandangan itu menjadi lucu dan menggemaskan. Sekarang? Levi cuma ingin menjauh dan berdiam sendiri. "Kenapa sih kakakmu harus balik ke Bogor? Apa Rusia sudah kehilangan daya tarik?"

"Ini kan tanah leluhurnya, dia tinggal di sini sampai temaja. Wajar banget kalau Jeremy pengin balik ke sini. Selain itu, untuk apa dia tetap bertahan di Rusia? Toh Papa sudah pindah ke Belanda," bela Levi.

Jeremy memang sudah kembali ke Indonesia sejak empat bulan silam. Selama berpisah belasan tahun, mereka hanya pernah bertemu satu kali. Itulah sebabnya Levi begitu rindu dan takjub melihat kakaknya yang sudah berubah menjadi pria matang yang menawan. Levi sangat iri dengan sepasang mata berwarna biru cerah yang dimiliki oleh Jeremy.

Mereka memang tidak satu rumah, karena Jeremy memilih untuk membeli sebuah *condotel* di sebuah hotel bertaraf internasional tempatnya bekerja. Awalnya Levi menginginkan Jeremy tinggal bersamanya. Seiring usianya yang kian bertambah, Levi menjadi jauh lebih pengertian. Hubungan dengan kakaknya pun membaik.

Akan tetapi, Levi juga menyadari risiko jika mereka tinggal serumah. Cepat atau lambat, Jeremy akan mengendus hubungan sang adik dengan Jessica. Untungnya Jeremy menolak usul Levi. Saat itu, diam-diam ada rasa syukur di dada Levi. Selama ini, cukup Fatimah saja yang menebak-nebak apa yang dilakukannya. Levi tidak membutuhkan tambahan orang yang hanya akan menentang apa yang sudah dilakoninya selama ini.

Meski mereka kini tinggal satu kota, bukan berarti keduanya bisa bertemu sesering mungkin. Jeremy memiliki

kesibukan yang tinggi. Alhasil, mereka kadang harus membuat janji jauh-jauh hari sebelum sepakat untuk bertemu. Tapi kali ini Levi kemungkinan besar terpaksa melewatkan janjinya dengan Jeremy. Dia pasti baru tiba di Bogor menjelang tengah malam, sementara Jeremy seharusnya datang sejak sore. Tapi Levi tidak berniat untuk memberi tahu Jessica. Lagi pula, ada kemungkinan Jeremy menginap.

"Apa kamu nggak merasa kalau pulangnya Jeremy ke Indonesia malah bikin hubungan kita mengalami semacam ... pergeseran?" tanya Jessica tiba-tiba. Levi menelan ludah yang terasa bergetah.

"Pergeseran apa yang kamu maksud?"

Jessica mendesah. "Banyak. Kamu berubah jadi lebih .... hati-hati. Kadang malah agak...."

"Itu wajar, kan?" potong Levi cepat. "Aku sendiri masih perlu beradaptasi sama kakakku. Supaya hubungan kaku kami selama bertahun-tahun ini bisa mulai mencair. Kami berpisah bertahun-tahun dan cuma ketemu sekali selama masa itu. Kami lebih mirip orang asing yang nggak pernah benar-benar saling kenal ketimbang dua saudara kandung. Hubunganku dan Jeremy itu bisa dibilang aneh dan canggung, Jess," urai Levi dengan nada tak ingin dibantah.

Mata Jessica berputar. "Kamu sekarang ngomong lebih banyak dibanding biasa," tuturnya dengan nada menegur. "Ayolah Lev, kamu menginap di Jakarta saja, ya?" Jessica kembali ke topik awal. "Meski kita bersama ke Parapat, kamu malah terpaksa lebih banyak sendirian di bungalo. Kita nyaris nggak punya waktu untuk berduaan," imbuhnya.

"Ya, karena kamu sibuk sama rencana investasi. Oh ya, laki-laki yang mengekorimu selama di resor, apa kabarnya?"

Jessica sempat membisu karena sindiran itu. Ketercekatan mewarnai ekspresinya. "Kamu cemburu?"

Levi terdiam beberapa detik sebelum akhirnya memilih untuk menggeleng. "Nggak, aku nggak cemburu sama sekali," balasnya dengan suara yakin.

Levi merasa lega karena perempuan itu tidak bertanya atau berusaha membujuknya lagi. Usai menurunkan Jessica di rumahnya yang mewah, Levi bersandar di jok mobil. Tenaganya seakan telah terkuras hingga nyaris habis. Dia baru menyadari, dekat dengan Jessica belakangan ini telah membuatnya begitu letih. Terutama untuk mempertahankan ekspresi datar di wajahnya. Juga saat menjaga agar nada suaranya tidak menukik tajam dengan gegabah.

Hari sudah lewat tengah malam saat Levi tiba di rumahnya. Dia sempat menawari sopir Jessica untuk menginap, tapi lelaki itu lebih suka kembali ke Jakarta. Fatimah membukakan pintu sebelum Levi sempat mengeluarkan kunci yang dibawanya. Fatimah seakan pengganti bagi keabsenan Soraya dalam membesarkan putra bungsunya.

"Tadi Jeremy datang ke sini. Katanya kalian sudah janji," kata Fatimah setelah pintu terpentang. "Dia meneleponmu tapi ponselmu tidak aktif."

"Jam berapa dia ke sini, Mak? Kukira Jeremy menginap," cetus Levi.

"Sekitar jam tujuh. Tadinya memang mau menginap, tapi ada temannya yang menelepon. Mungkin besok mau ke sini lagi."

Levi masuk ke kamar untuk meletakkan tasnya, sebelum keluar lagi. Tidak ada rasa kantuk yang seharusnya membuatnya ingin merebahkan diri. Di saat yang sama, Fatimah datang

dari arah dapur, membawakan segelas teh manis yang masih mengepulkan asap tebal. Gelas teh itu diletakkan di atas meja ruang keluarga. Levi menggumamkan terima kasih.

Pria itu kadang terharu dengan pengabdian Fatimah padanya. Terutama sejak kematian Soraya. Fatimah-lah yang mengurus segalanya. Vladimir rutin mengirim uang untuk anaknya melalui adik Soraya, Anita. Dan Anita memercayakan pengelolaan dana itu pada Fatimah sambil tetap mengawasinya dengan cermat. Levi sendiri tidak terlalu dekat dengan keluarga ibunya, termasuk dengan Anita.

Hubungan Levi dan Fatimah mungkin agak asing bagi banyak orang. Namun keduanya sungguh saling menyayangi dengan tulus. Itulah sebabnya Levi tidak pernah membawa Jessica ke rumahnya. Dia tidak ingin Fatimah mengetahui hal kotor apa yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun ini. Levi ingin Fatimah melihatnya sebagai pria baik yang tidak suka berbuat aneh. Levi berharap pengasuhnya itu tetap merasa bangga padanya.

Usai mandi, barulah Levi meminum tehnya. Kembali Elana menjelma di benak dan matanya. Tidak tahu harus melakukan apa, Levi akhirnya memutuskan untuk mencoba memejamkan mata setelah minumannya habis. Sebuah dorongan asing membuatnya meraih ponsel dan mengetikkan satu kalimat pendek sambil berbaring di ranjang.

Aku sudah sampai di Bogor.

Levi mengabaikan fakta bahwa saat itu sudah lewat tengah malam. Dia tidak mengharap perempuan itu akan membalas SMS-nya. Dia cuma ingin memberi kabar, itu saja. Itulah sebabnya Levi nyaris melompat dari ranjang saat mendapati sebuah SMS masuk dan pengirimnya adalah ... Elana!

Aku senang kamu sudah sampai rumah dengan selamat.

Levi bukanlah jenis orang yang impulsif. Namun di depan Elana mendadak dia berubah begitu drastis. Tak sanggup mengadang dorongan hati, Levi menelepon gadis yang terpisah lebih dari dua ribu kilometer darinya. Meski dia tidak tahu harus mengharapkan reaksi apa. Hatinya melonjak saat Elana mengangkat telepon setelah dering kedua.

"Aku rindu teh buatanmu," gumam Levi tanpa basa-basi. Ada jeda beberapa detik sebelum tawa renyah Elana memenuhi telinganya. Hati Levi menghangat.

"Aku kasihan sama kamu, Lev."

"Kasihan?"

"Iya, kasihan."

"Kenapa?" Levi mengerutkan kening, membuat garis-garis halus tercetak di sana.

"Karena terpaksa minum cairan hasil eksperimen gilaku," gumam Elana ceria. Levi mendengar tiap kata yang meluncur dari bibir gadis itu dan merasakan suhu tubuhnya meningkat perlahan. Seakan suara Elana saja sudah memberi efek demam pada raganya.

"Apa sebelumnya nggak ada yang seberuntung aku?"

"Hah? Beruntung apanya? Semua yang pernah mencicipi tehku selalu bilang kalau minuman yang kubuat rasanya aneh atau nggak enak. Om Al selalu buru-buru menjauh tiap aku mendekat sambil membawa cangkir. Seolah aku akan mencekokinya pakai racun."

Levi memejamkan mata tanpa sadar. Rasanya sudah berabad-abad terlampaui saat dia dan Elana minum teh untuk yang terakhir kalinya. Padahal itu baru terjadi tadi pagi. Dan pria itu tidak dapat menghentikan lonjakan rasa senang di dadanya

karena mendapati suara Elana yang ceria. Menunjukkan kalau gadis itu tidak keberatan dihubunginya tengah malam seperti ini. Padahal, tadi pagi Elana masih kaku dan menjaga jarak.

"Tapi tehmu memang enak, Lana! Aku suka. Aku bahkan nggak sabar pengin nyoba racikan yang lain."

Tawa lembut Elana kembali terurai. Levi bisa membayangkan bagaimana gadis itu menyipitkan mata sayunya. Sebuah kelegaan yang aneh terasa menggenggam jantungnya. "Karena kamu satu-satunya yang memuji tehku, aku akan bekerja lebih keras untuk menghasilkan racikan baru. Nanti aku akan menyiapkan khusus untukmu," janjinya.

Kalimat itu mendadak membuat keheningan abadi selama beberapa detik. Keduanya seolah sama-sama terpana dengan kata-kata itu. Entah dengan Elana, yang pasti Levi tak menyangka akan mendengar janji terindah dalam usia dewasanya.

"Baiklah, aku akan menunggu saat itu tiba," balas Levi akhirnya.

"Gimana kabar ... Bu Jessica?" Elana membelokkan tema ke arah yang tak disukai Levi.

"Baik." Lelaki itu terbatuk pelan. "Bisa nggak kalau hari ini kita nggak membahas Jessica atau siapa pun?" Levi meminta dengan dada berhalilintar. Dia tahu, permintaannya sungguh tidak pantas. Tapi dia juga tidak sanggup berbasa-basi membincangkan Jessica bersama Elana. Seakan mereka tiga sahabat baik. Membayangkannya saja sudah memunculkan rasa mual di perut Levi.

"Tapi ... kenapa?" suara Elana terdengar kurang mantap. Bahkan Levi pun mampu meraba kegamangan di sana. Matanya terpejam lagi. Bukan wujud rasa syukur, melainkan bentuk

kegetiran yang tidak bisa dibuang. Karena masa lalu mustahil untuk diubah.

"Itu ... bukan hal yang nyaman untuk diomongin."

"Kurasa...."

Senyum patah melengkung di bibir Levi. Dia tidak pernah mempersiapkan diri untuk menghadapi saat-saat ini. Karena dia bahkan tidak mengira akan ada hari di mana hatinya memuai dalam rasa istimewa yang sulit untuk dilawan. Rasa yang dulu disangkanya hanya menjadi hak Jessica seorang. Siapa sangka kalau di masa depannya ada perempuan lain bernama Elana yang menyela tiba-tiba dan merampas semua konsentrasi dan perhatiannya? Hal yang begitu aneh dan tidak masuk akal.

"Lana...." Levi berusaha membuat nada suaranya dipenuhi otoritas. Bukan karena ingin membungkam Elana, melainkan demi membuat mereka berdua merasa nyaman. "Aku tahu, harusnya kita ngomongin ini dari kemarin atau tadi pagi. Tapi ... aku tahu kalau kamu menghindariku beberapa hari terakhir. Itu reaksi yang wajar. Aku nggak menyalahkanmu sama sekali. Aku yang salah, dan aku nggak punya kesempatan untuk minta maaf. Jadi, aku mau memanfaatkan saat ini untuk minta satu hal, agar kamu sudi ngasih maaf buatku. Ada banyak hal yang harus kita bahas. Setidaknya, begitulah menurutku. Tapi, jujur saja, tadi pagi aku kesulitan ngomong. Aku nggak mau merusak pagi kita. Tolong kasih aku waktu."

Keheningan membuat udara seakan membeku. Levi tidak berani menghela napas selama detik yang terasa panjang itu. Dia tahu, dia sudah melewati garis. Tidak sepantasnya dia membicarakan hal itu di telepon. Apalagi saat ini. Di mata umum, dia dan Elana adalah dua orang asing yang kebetulan

memiliki waktu bersama selama beberapa jam. Tapi dia tak ingin gadis itu hanya menjadi orang asing.

Levi tahu, harusnya dia bersyukur karena Elana bersedia memberikan nomor ponselnya tadi pagi. Dan tidak berhak meminta terlalu banyak. Tapi sayang, Levi tidak bisa menghalau sentakan aneh di darahnya yang malah memberi dorongan untuk menelepon tengah malam dan mengoceh tidak keruan. Tapi, apakah dirinya menyesal? TIDAK.

"Lana...," panggilnya pelan. Lihat, Levi sendiri bimbang bagaimana bisa dia menjadi orang yang tidak sabaran seperti sekarang? Elana membuatnya melakukan hal-hal lain yang dulu dirasa jauh dari hidupnya. Kebiasaan yang tidak pernah dikenalnya sepanjang usia.

"Baiklah...."

Levi seakan merasakan hukuman mati baru saja dibatalkan. Embusan napas leganya tidak tertahankan. "Baiklah untuk apa?" Levi tidak tahan untuk tak menggoda Elana.

"Untuk ... hmm ... nggak membahas orang lain...."

Levi tertawa geli untuk pertama kalinya setelah kembali dari tur ke Pulau Samosir. "Dan?" desaknya.

"Dan ... untuk permintaan maafmu. Aku maafin kamu, Levi," ucap Elana lirih.

"Terima kasih, Lana. Mungkin terdengar nggak masuk akal. Tapi ... maaf darimu sangat penting buatku."

Nyaris setengah jam kemudian mereka masih bicara panjang lebar tentang banyak hal. Melompat dari satu topik ke topik lainnya tanpa direncanakan. Sama seperti kelancangan Levi menelepon dan menggiring Elana untuk tidak membicarakan Jessica atau siapa pun. Baginya, itu adalah isyarat yang sangat jelas tentang perasaan kepada Elana. Begitu pun respons gadis

itu. Mungkin dia dianggap lancang atau terburu-buru. Levi tak peduli. Dia sudah dewasa. Levi hanya tidak ingin membuang lebih banyak waktu lagi.

"Levi, besok memang hari libur untuk pekerja kantoran kayak kamu. Tapi nggak berlaku untukku. Aku tetap harus bangun pagi-pagi. Jadi, dengan terpaksa aku harus mengakhiri pembicaran penting ini."

Gurauan Elana berhasil membuat bibir Levi melengkung sempurna, menciptakan garis senyum. Perlahan, kekakuan yang sempat tercipta belakangan ini mulai menjadi repihan yang tak kasatmata. Diam-diam Levi mensyukuri keberaniannya malam ini.

"Jadi, aku harus menutup telepon, ya? Baiklah, aku terpaksa harus nurut. Selamat beristirahat, Lana."

Levi seakan terlempar ke dalam realitas saat perbincangan via ponsel itu benar-benar terputus. Matanya terpaku pada foto wajah Jessica yang sudah terpasang selama empat tahun terakhir ini. Kini, tidak hanya poster yang dipigura Levi, melainkan foto pribadi milik Jessica. Foto yang khusus diberikannya kepada Levi.

Rasa sesak mendadak memenuhi dada Levi, membuatnya merasa yakin bahwa baru saja menghirup udara beracun. Kesadaran akan fakta yang tersaji di depannya membuat pria itu merasakan tinju di pelipisnya, bertalu-talu. Kesadaran itu menyingkirkan sifat impulsifnya yang mendadak muncul jika sudah berhubungan dengan Elana.

Dia dan Elana menghadapi masalah besar, jika tidak mau disebut kemustahilan. Ya, masalah besar.

Levi bangun lebih pagi dibanding biasa. Pria itu hanya mampu memejamkan mata selama kurang lebih dua jam saja. Pikiran Levi tidak tenang. Secara tidak langsung, dia sudah menjanjikan hal serius pada Elana. Hingga lelaki itu menyadari ada benang kusut yang masih harus diurainya bersama Jessica. Itu bukan hal yang mudah, garansi.

Levi menyeret langkahnya menuju dapur yang masih gelap. Bahkan Fatimah pun masih terlelap. Pria itu mencoba membuat teh manis aroma kayu manis seperti yang disuguhkan Elana pertama kali. Dia mencoba mengingat-ingat apa saja bahan yang dicampur. Seingatnya, Elana pernah menyebutkan dengan detail. Namun Levi harus menerima kenyataan bahwa memorinya mengabur.

Alhasil, teh aroma kayu manis ala Levi benar-benar terasa aneh di lidah. Namun dia memaksakan diri untuk menghabiskan minumannya. Minimal, aroma kayu manis itu mampu membuatnya merasa dekat dengan Elana. Aneh tapi nyata. Berlebihan tapi memang begitu adanya.

Iseng, Levi melangkah menuju ruang tamu dan menyingkap gorden tebal berwarna *medium aquamarine* yang menutupi jendela. Jantungnya terasa berdentam saat melihat sesosok tubuh yang berdiri di depan pintu pagar. Awalnya Levi mengira itu bayangan Jeremy. Namun setelah menajamkan pandangan, dia tahu kalau orang itu adalah Edo.

"Edo?" panggilnya setelah pintu terpentang. Yang dipanggil menoleh. Ekspresi yang terpampang di wajah Edo membuat Levi merinding. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Tiga tahun? Empat tahun?

Levi menuju gerbang dengan cepat, bahkan mungkin nyaris terbang. Setelah membuka pintu pagar, dia menyalami Edo

yang tampak kurus. Tadinya Levi ingin memeluk sahabatnya, tapi urung karena melihat wajah Edo yang tampak menanggung beban.

"Kita sudah lama nggak ketemu, ya? Kamu mau minum apa?"

Edo menggeleng. Pria itu bahkan menolak saat diajak masuk ke dalam rumah. Levi pun terpaksa menemani sahabatnya duduk berdua di teras yang temaram. "Aku ke sini bukan untuk minta minum, Lev. Aku datang karena mau ketemu sama kamu," cetus Edo pelan.

"Apa kabarmu? Kamu tinggal di mana sekarang, Do? Kayaknya kamu agak ... kurusan, ya?"

Edo tidak hanya berubah secara fisik, tapi juga mendadak jauh lebih pendiam. Aslinya, Edo adalah pria penuh semangat yang suka bergurau dan mengobrol. Edo yang diingat Levi adalah pria muda berwajah asli Indonesia, tinggi, dengan bahu kukuh dan tubuh atletis karena rajin berolahraga, mampu menceriakan hati yang sedang gundah, serta menularkan tawa pada orang-orang di sekelilingnya. Edo juga pria yang santai dan tidak pernah serius memandang problema hidup. Bahkan setelah keluarga besarnya marah besar karena mengetahui apa yang dilakukan pria itu, Edo tidak merasa perlu untuk bersedih. Dia pindah ke rumah Yasmin, lalu mendadak menghilang dari kehidupan Levi. Sementara Jessica pun sudah bertahun-tahun tidak lagi memiliki urusan pekerjaan dengan Yasmin. Praktis, tidak ada yang bisa dimintai informasi.

"Aku baik-baik saja," gumam Edo. Namun Levi tahu kalau faktanya adalah sebaliknya. Edo tidak tampak baik-baik saja. Pria itu kurus, kulitnya kian gelap, dan ada garis sinis di sudut-sudut bibir yang membuatnya terlihat lebih tua dibanding usia sebenarnya.

"Kamu masih tinggal sama Tante Yasmin?" Levi menahan kesiapnya saat menyaksikan ekspresi Edo yang mendadak berubah. Makin muram.

"Kami sudah lama pisah...." Nada putus asa menggantung di udara. Levi bahkan merasa merinding karenanya. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana Edo tergila-gila pada Yasmin. Juga saat pria itu mengorbankan kuliahnya demi bisa menemani Yasmin mengurusi bisnisnya di berbagai kota. Edo juga selalu mengawal Yasmin saat harus bepergian ke luar negeri, entah untuk apa.

"Kalian sudah pisah? Sejak kapan?"

"Sudah hampir tiga tahun ini. Tante Yasmin meninggalkanku, Lev. Dia memilih laki-laki yang lebih muda dariku," ungkapnya getir. Mendadak, senyum palsu mengembang di wajah Edo. "Tapi kamu nggak usah cemas, aku baik-baik saja. Aku ke sini karena tiba-tiba merindukanmu, Teman."

Levi merasa lidahnya menjadi kaku. Jelas terlihat kalau Edo lebih dari patah hati, tapi sahabatnya enggan mengakui. Levi baru akan mengajukan pertanyaan lain saat kalimat Edo membekukan tulang-tulangnya.

"Aku mau ngomong satu hal, takutnya nanti kelupaan. Kalau kamu pengin tahu rasanya menghabiskan satu malam sama perawan berumur 13 tahunan, aku bisa membantumu. Kurasa, kamu harus nyoba Lev, minimal sekali seumur hidup. Mereka berbeda, Lev. Sangat *berbeda*...."

Bab Sembilan

Setelah berdetik-detik tidak bisa membuka mulut, akhirnya Levi mampu juga mengembuskan napas berat. Ditatapnya Edo dengan wajah tidak percaya. Bulu kuduknya meremang melihat mata yang selalu berkilat dengan tawa dan keceriaan itu, kini menggelap oleh rasa sakit. Levi baru menyadari kalau garis-garis sinis di wajah Edo yang dulu menawan itu membuatnya terkesan dingin dan agak ... menakutkan. Edo yang muda, segar, dan menarik itu sudah hilang.

"Kamu gila!" Kalimat itu yang meluncur dari bibir Levi setelah dia menyadari kalau Edo tidak sedang bergurau. Karib-nya selama bertahun-tahun itu memang serius menawarkan perawan usia awal belasan padanya. Tawaran yang tidak pernah terbayang akan mampir dalam hidupnya. Apalagi datangnya dari salah satu manusia terdekatnya, Edo.

"Gila apanya, Lev? Aku cuma ngasih tahu fakta doang, kok!" Bahu kurus Edo terkedik.

"Dari mana kamu mendapatkan perawan umur segitu?" Levi menggertakkan gigi. "Umur 13 tahun itu masih kecil, Do!

Tega kamu melakukan hal-hal kayak gitu?" Levi tidak sanggup menjabarkan lebih jauh.

"Kamu mau bilang apa? Ngomong saja! Sejak kapan kamu menahan kata-katamu?" desak Edo. Wajahnya datar namun ada ekspresi sinis yang tertangkap oleh sepasang mata Levi. Dia sudah teramat sangat mengenal Edo, mustahil bisa melewatkan hal-hal seperti itu.

"Jangan bilang kamu sekarang jadi...." Levi tetap tidak mampu menuntaskan kalimatnya. Bagaimana bisa Edo bertukar selera? Setelah bersama perempuan yang lebih tua, kini justru menjadi paedofil? Namun, jawaban Edo justru lebih mengagetkan.

"Aku sekarang jadi muncikari, Lev. Khusus menyediakan perawan belasan tahun. Nggak perlu kaget gitu, Lev! Memang yang kujalani sekarang bukan kehidupan yang beradab atau bermoral. Tapi, bukankah kita sudah melakukan hal semacam ini selama bertahun-tahun?" Edo bersikap menantang. Matanya nyaris tidak berkedip saat menatap Levi.

Mulut Levi terbuka, tidak mengira kalau sahabatnya akan mengucapkan kalimat itu dengan ringan. Edo tampak tidak terganggu dengan pengakuannya barusan. Setidaknya itulah yang terlihat dari permukaan. Sementara Levi malah menjadi terkesiap hebat.

Bagi manusia sehat, bernapas hanyalah salah satu ritual alamiah yang terjadi ribuan kali dalam sehari. Menarik oksigen lewat hidung, membiarkan tubuh melakukan pekerjaannya, dan membuang karbondioksida ke udara. Itu yang dilakukan manusia agar bisa bertahan hidup. Tidak menguras tenaga sama sekali. Namun Levi malah merasa sebaliknya. Aktivitas itu sangat memberatkan baginya di pagi ini. Menyiksa dan melelahkan.

"Do, kamu jadi muncikari?" Levi menolak memercayai telinganya. "Bercandanya jangan kelewatan, deh!"

"Ya, aku muncikari sekarang. Dan aku nggak bercanda," angguk Edo mantap.

"Tapi, kenapa?"

"Kenapa nggak?" debat Edo. "Aku cuma melanjutkan dosa yang sudah kubuat sejak remaja."

Levi menggeleng putus asa. "Itu beda, Do! Saat kamu bersama Tante Yasmin, kamu melakukannya bareng orang dewasa yang sudah tahu banget kemauannya. Korbannya—kalaupun memang bisa disebut kayak gitu—cuma dirimu sendiri. Sebaliknya, kalau kamu malah membiarkan gadis muda yang masih polos dan seharusnya...."

Tawa kecil milik Edo terurai. Tawa yang terdengar sumbang dan sama sekali tidak tulus. Palsu. "Apa bedanya? Mereka sama kayak kita dulu, Lev. Kita yang masih polos dan bodoh."

"Kita jauh lebih tua dan lebih paham risikonya, Do! Kita sudah hampir tamat SMA, minimal sudah cukup punya pengetahuan meski barangkali masih terbatas banget. Aku sadar sama pilihanku, kok! Tapi remaja 13 tahun?" Suara Levi dipenuhi kegusaran. Namun Edo memang tidak peduli.

"Andai bisa, apa kamu nggak mau mengubah masa lalu, Lev? Memilih jalan lain?" Pertanyaan Edo terasa menampar Levi hingga dia terbungkam. Edo tidak menunggu jawabannya. "Mereka manfaatin kita, kamu tahu itu. Mereka adalah perempuan dewasa yang menipu remaja bodoh. Sengaja meng-iming-imingi kita dengan uang dan benda mahal. Apa kamu nggak pernah sadar soal itu?"

Levi menggeleng lagi. "Kita yang bikin pilihan, Do. Jessica dan Tante Yasmin nggak pernah maksa, kan? Kurasa, nggak

ada gunanya menyalahkan orang lain untuk dosa yang kita buat. Toh, aku dan kamu mendapatkan imbalan." Levi kian merasa jijik dengan dirinya sendiri usai menuntaskan kalimat itu.

"Kita mengerikan, ya?" Mata Edo menerawang. Lelaki itu akhirnya mengalah, tidak bersikukuh dengan pendapatnya.

"Kamu serius kalau sekarang ini memang...."
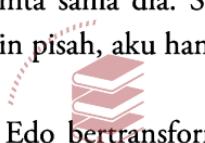
Edo mengangguk tegas. "Ya, memang itu kerjaanku. Aku...." Matanya melembut saat menyebut nama perempuan yang pernah bersamanya. "Tante Yasmin merasa aku sudah terlalu tua untuk terus bersamanya. Kami pisah, meski aku nggak pernah mau itu. Aku ... ah ... pasti kamu bakalan ketawa kalau aku mengaku jatuh cinta sama dia. Sungguh-sungguh jatuh cinta. Waktu dia pengin pisah, aku hancur, Lev." Edo menunduk.

Levi menyaksikan Edo bertransformasi. Sikap santai dan tidak pedulinya mendadak terlepas, seakan menjadi topeng yang menutupi wajah aslinya. Meninggalkan sosok pria muda yang tampak rapuh, tertekan, dan menderita. Lelaki ini jelas menanggung beban yang tidak ringan. Levi tidak berani membayangkan apa yang dirasakan Edo.

"Do...."

Edo mengangkat wajah dan menatap Levi dengan mata penuh kabut dan penderitaan. "Dalam hidup ini, aku cuma cinta sama Tante Yasmin. Aku nggak bisa mengalihkan perasaanku sama orang lain, atau berhenti mencintainya. Tapi sayang, dia nggak punya perasaan yang sama."

Levi merasakan tusukan rasa beku di dadanya mendengar kalimat yang diurai sahabatnya. Bukan karena kata-katanya, melainkan cara Edo mengucapkannya. Rasa iba menjalari

hati Levi, tapi dia tahu kalau dia tidak mempunyai kalimat penghiburan apa pun untuk Edo.

"Do...."

"Jangan melihatku kayak gitu! Aku nggak mau kamu merasa kasihan."

Levi melempar senyum patah seraya menelan ludah yang terasa getir. "Aku nggak kasihan sama kamu, Do."

"Aku baik-baik saja, percayalah. Meski tentu saja kategorinya beda dibanding waktu masih sama Tante Yasmin. Setelah kami pisah, aku ketemu seseorang. Masih muda, belum genap 19 tahun, namanya Luna. Tapi aku ... hmmm ... nggak pernah bisa merasakan cinta lagi. Lalu, suatu hari ada temanku yang nyari ... kamu tahulah. Salah satu adik temannya Luna lagi butuh uang untuk beli ponsel baru. Itu awalnya...."

Levi berusaha sekuat tenaga menahan diri agar tidak meninju wajah Edo. Diam-diam tangannya terkepal saat Edo bicara dengan nada suara datar saat menyebut-nyebut tentang "pasarannya bagus banget", "peminatnya ternyata membludak', "khusus menyediakan remaja belia yang masih murni", dan entah kalimat apa lagi yang makin lama kian tidak jelas.

Tapi akhirnya Levi tidak mampu menahan diri untuk menginterupsi. "Mereka anak kecil, Do! Anak-anak yang harusnya lebih mikirin sekolah ketimbang beli ponsel canggih. Apa kamu ... ah...."

Edo meringis. "Nggak merasa bersalah, maksudmu?" Senyum tipis melekuk di bibir Edo. "Entahlah, Lev. Aku sendiri nggak tahu. Aku kayaknya sudah nggak merasakan apa pun lagi. Semua yang kujalani hambar dan pahit. Makanya aku melakukan hal-hal gila yang nggak pernah kusangka bisa kubuat. Tapi tetap saja, Lev ... nggak ada rasanya."

Kemarahan di dada Levi mendadak luruh karena wajah penuh derita di depannya. Tiba-tiba rasa takut mencengkeramnya, ngeri akan apa saja yang telah dilakukan sahabatnya selama tiga tahun terakhir ini. Levi tidak berani menerjemahkan "hal-hal gila" yang dimaksud oleh Edo. Pria itu dengan tega sudah merenggut hidup banyak gadis belia. Itu pun tidak mampu menggetarkan hati dan memanggil nalurinya sebagai manusia. Levi menelan ludah dengan rasa ngilu di sekujur tubuhnya.

"Hei, kamu mau ke mana?" tanya Levi saat tiba-tiba Edo berdiri. Hari sudah mulai terang. Levi pun mendengar suara kesibukan di dalam rumah, menandakan kalau Fatimah sudah bangun dari lelapnya.

"Aku mau pulang."

"Pulang ke mana? Kapan kita bisa ketemu lagi?" Levi tidak mengira kalau dia akan mengucapkan kalimat itu, setelah marah sekali mendengar pengakuan Edo. Mungkinkah itu terdorong karena dia melihat jelas garis-garis keputusasaan yang tergurat di wajah tirus Edo?

"Kamu masih mau ketemu sama aku? Nggak jijik sama semua yang sudah kulakukan? Ah, Levi, selamanya kamu memang teman terbaik yang bisa kupunya. Karena itu, aku minta padamu...." Mata Edo menatap Levi dengan sorot penuh permohonan. "Berhentilah! Sebelum semuanya terlambat dan hidupmu hancur kayak aku. Kamu tahu maksudku, kan? Aku sudah menjerumuskanmu sampai sedalam ini. Itu dosaku. Aku nggak mau kamu mengulangi kebodohan yang sudah kulakukan. Kamu bisa jauh lebih baik dari ini."

Levi kehilangan kata-kata meski kini dia sudah berdiri di depan Edo. "Do...."

“Berhentilah Lev. Aku tahu kamu cinta banget sama Mbak Jessica. Tapi, jangan sampai kamu patah hati kayak aku. Mereka nggak tahu apa itu cinta.”

“Edo....”

Edo menepuk bahu sahabatnya sekilas. Entah karena alasan apa, Levi merasakan kesedihan yang asing. Seakan ini momen yang pantas untuk dikenang selamanya. Suatu perasaan aneh yang tidak pernah dirasakannya seumur hidup sebelum pagi ini.

“Aku janji, kita akan ketemu lagi. Kuharap saat itu ... kondisiku nggak akan separah ini.” Edo tersenyum seraya menunjuk dirinya sendiri. Tapi Levi sama sekali tidak merasa terhibur. Itulah terakhir kali Levi melihat senyum Edo. Kali selanjutnya mereka bertemu, Edo tidak menepati janjinya.

❀❀❀

Setelah bertemu Edo, *mood* Levi langsung kacau. Semua kata-kata Edo bergaung di kepalanya tanpa henti. Apalagi pengakuan mengejutkan tentang profesi yang kini dijalaninya.

Siapa sangka Edo tidak cukup puas menjadikan aktivitasnya sebagai gigolo menjadi puncak segala dosa? Siapa duga Edo malah terjun menjadi seorang muncikari dan menyodorkan gadis belia usia belasan kepada para pria hidung belang? Levi selalu mengira kalau apa yang sudah dijalaninya adalah kegilaan yang paling mengerikan. Dia tidak pernah menduga masih ada dosa lain yang mampu membuat bulu kuduknya meremang.

Levi menjalani hidupnya sebagai gigolo dan sangat sadar kalau itu adalah pilihannya sendiri. Namun mendengar bagaimana Edo menjadi perantara antara gadis teramat belia yang

membutuhkan uang untuk membeli benda yang kurang penting dan predator yang siap merenggut kepolosan mereka, darahnya membeku.

Levi sering mendengar gaya hidup seperti itu. Tapi tidak pernah mengira jika hal semacam itu benar-benar dekat di sekitarnya. Dia selalu mengira, prostitusi yang melibatkan gadis bau kencur itu cuma ada di kejauhan, di balik kabut. Namun barusan Edo telah meruntuhkan keyakinannya. Edo membuat Levi mengkhawatirkan hidup banyak gadis muda di luar sana.

Dia tidak pernah merasa bahwa menjadi gigolo adalah fakta yang mengerikan. Levi menjalaninya dengan sadar, menerima imbalan yang menyenangkan. Uang mungkin ada di nomor sekian. Urutan pertama adalah kedekatannya dengan Jessica, perempuan yang sudah dikaguminya sejak kali pertama melihat wajahnya tampil di iklan. Tidak hanya dekat, mereka telah berbagi banyak malam luar biasa yang tidak terhitung jumlahnya. Levi tidak merugikan siapa pun. Dia menggunakan kesempatan yang ada di depan mata untuk meraih apa yang diinginkan, bersama Jessica. Bukannya Levi tidak tahu kalau perbuatannya dipenuhi dosa. Oh, tentu saja dia sangat paham soal itu. Akan tetapi, pria ini merasa tidak mampu menolak godaan yang begitu indah.

Hingga dua tahun silam dia terbangun di suatu pagi dengan pikiran yang membuatnya tercengang. Semua yang terjadi sejak dia mengenal Jessica pun berputar di benaknya. Terutama saat Levi ikut bepergian untuk acara Catwalk. Dan malam mengerikan bersama Hilda. Lalu ketidakjelasan hubungannya dengan Jessica yang mirip kapal layar di laut luas. Tanpa kompas atau petunjuk arah.

Semuanya diawali kenekatan Levi mengajak Jessica untuk menikah beberapa hari sebelumnya. Keinginan yang sudah makin menggebu sejak Levi mulai bekerja. Meski sudah menduga kalau akan berhadapan dengan penolakan, lelaki itu merasa harus mencoba. Siapa tahu hati Jessica lumer tanpa terduga? Sayang, respons perempuan itu jauh lebih parah dari bayangan Levi. Di matanya, perempuan itu terkesan menertawakan ajakan serius Levi.

"Ya ampun Lev, kamu mau nikah?" Tawa renyah Jessica memenuhi kamar yang mereka tempati. Levi yang sedang berbaring di ranjang, buru-buru terduduk dengan perasaan tidak nyaman.

"Apa itu sesuatu yang ... mengerikan?" Levi kesulitan mencari padanan kata yang tepat. Akan tetapi, bibirnya terasa diserang sariawan mendadak saat melihat reaksi Jessica.

"Mengerikan? Hmmm ... nggak separah itu, sih. Tapi ... memang—maaf—bukan hal yang aku mau untuk sekarang ini," ucapnya riang. Begitu melihat ekspresi Levi, Jessica langsung buru-buru menambahkan. "Aku belum tertarik untuk nikah. Ayolah, Lev, apa hubungan kita nggak cukup buatmu? Selama ini kita baik-baik saja, kan?"

Levi tidak butuh otak secemerlang milik Stephen Hawking untuk mengetahui bahwa Jessica tidak akan pernah berminat naik pelaminan. Paling tidak, dengan dirinya. Fakta itu mengganggunya berhari-hari hingga pagi itu dia bangun dengan isi kepala yang aneh. Hampa dan kosong. Namun di saat bersamaan segala pikiran dan kejadian selama delapan tahun itu berkelebat. Levi sangat kaget saat menyadari ada yang terasa tawar di dadanya. Dan keinginan untuk menjauh dari kehidupan Jessica. Mengambil jarak yang semestinya karena

sepertinya mereka tidak punya masa depan. *Jessica tidak ingin masa depan bersamanya.*

Dua tahun terakhir ini dihabiskan Levi untuk memikir ulang perjalanan kisahnya dan Jessica. Di antara tumpukan kesibukan pekerjaan yang tidak sederhana, Jessica masih merenggut porsi terbesar dari konsentrasinya. Levi memang tidak memiliki jabatan prestisius di kantornya. Akan tetapi, menjadi bagian dari departemen personalia bukan berarti dia bisa santai. Levi dan timnya harus membuat evaluasi rutin untuk tiap karyawan. Berhubung harus mengevaluasi total pegawai berjumlah hingga ribuan orang, beban kerja Levi dan rekan satu departemennya tidaklah ringan.

Dalam banyak kesempatan, Levi harus menolak ajakan Jessica bepergian yang mengharuskannya meninggalkan kantor berhari-hari. Apalagi dia pernah mendapat peringatan keras dari atasannya karena membolos saat ada tugas wawancara untuk perekrutan calon karyawan. Harusnya, Levi hanya berakhir pekan di Lombok. Namun Jessica memaksa untuk menginap satu hari lagi di Mandalika.

Mereka sempat bertengkar, tapi Levi tak mampu berlama-lama marah kepada perempuan itu. Alhasil, dia pun mengalah. Yang membuat semuanya terasa makin buruk, Jessica mentransfer tambahan dana ke rekening Levi. Seolah menjadi penegasan bahwa perempuan itu sudah membelinya sedemikian rupa hingga pekerjaan pun bisa diabaikan.

Namun Levi tetaplah Levi, yang dalam banyak kesempatan terlalu takut untuk kehilangan. Terlalu cemas mengambil keputusan. Terlalu gentar menghadapi kesendirian. Dia tidak pernah punya keberanian utuh untuk benar-benar melakukan sesuatu. Perasaan itu mengendap begitu saja di permukaan

kulitnya. Mengganggu dalam banyak kesempatan, mengusik hati dan perasaannya. Tapi hanya bertahan di sana.

Sejak bekerja, dia tak bisa bersama Jessica sesering dulu. Mungkin itu juga yang membuat Levi tidak terlalu kaget jika Jessica bermain-main dengan laki-laki lain. Karena dia tidak bisa selalu menuruti keinginan perempuan itu, berlari mendatangi Jessica tiap kali diinginkan. Levi harus menyusun skala prioritas yang kadang menempatkan Jessica di urutan kedua.

Saat bertemu Elana, pikiran yang selalu bermain diam-diam di sudut benaknya, menggeliat lebih kencang dibanding yang pernah terjadi. Memberi dorongan yang tidak dimengerti Levi untuk segera melepaskan diri dari belitan benang kusut dosa yang sudah membelitnya selama ini. Kalimat Edo menjadi pelengkap aneh yang terasa memberinya kekuatan tambahan.

Ketika Jeremy berkunjung sore harinya, sang kakak kemungkinan besar melihat kegundahan yang menghias wajah Levi. Sejak pagi, Levi mengabaikan panggilan telepon yang datang dari Jessica. Berdiam berjam-jam di kamar tanpa melakukan apa-apa. Biasanya, hari libur akan diisi Levi dengan aneka aktivitas. Entah sekadar berolahraga di *gym*, bermain *game* di laptop, atau sekadar membaca buku favorit.

Levi bukanlah pria yang mudah membaur dalam pergaulan. Dia cenderung menyendiri dan tertutup. Terutama sejak bertemu Jessica dan memulai perjalanan kisah mereka. Entah kenapa. Levi sering bertanya dalam hati, apakah itu karena diam-diam dia merasa nista?

"Kamu kenapa?" tanya Jeremy dengan bahasa Indonesia yang dibaluri logat asing.

"Aku? Entahlah...," desah Levi. Saat itu, mendadak dia diterpa kelelahan menanggung semua beban di pundaknya.

Tiba-tiba dia membutuhkan seseorang yang bisa dibaginya rahasia kelam. Orang di luar Edo yang jelas-jelas tidak mungkin menjadi tempatnya bersandar lagi. Edo bahkan jauh lebih goyah dan tidak stabil dibanding Levi yang tenang dan terkontrol.

"Ceritakan padaku, siapa tahu aku bisa membantumu," gumam Jeremy seraya menyesap kopinya.

Keduanya sedang berada di ruang keluarga yang cat dindingnya baru diubah Levi. Tidak banyak pernik atau hiasan di sana, namun Levi memilih perabotannya dengan hati-hati. Jeremy sendiri sudah pernah menyatakan kekagumannya akan selera sang adik.

Ruangan itu kini didominasi warna hitam, dengan satu dinding khusus dicat putih. Uniknya, dinding itu dibuat seakan berbentuk kotak-kotak, mirip *waffle*. Beberapa "kotak" sengaja diisi pigura dengan foto Levi dan Soraya di dalamnya. Tidak ada wajah Vladimir dan Jeremy di sana.

Seperangkat sofa *chesterfield* putih yang nyaman menjadi penghias ruangan, lengkap dengan sebuah televisi LCD. *Coffee table* dari bahan kaca transparan yang menjadi pelengkap pun tampak unik dengan *cutting sticker* motif bunga di salah satu sisinya. Benda lain yang tidak bisa diabaikan di ruangan itu adalah sebuah lampu gantung yang tersusun dari puluhan keping *stainless steel* berbentuk bundar. Lampu itu sengaja dipesan Levi dari seorang pengrajin di daerah Sukabumi.

Semakin dewasa, Levi menyesali perpisahannya dengan Jeremy. Karena itu membuat mereka menjadi begitu berjarak dan lebih mirip orang asing ketimbang dua saudara kandung. Tapi dia tidak berani beropini jika menyangkut kedua orangtuanya. Dulu, Levi menyalahkan Vladimir untuk semua

yang terjadi. Tapi kian lama dia bisa melihat persoalan yang dihadapinya dengan lebih jernih. Soraya bukan tipe perempuan yang mudah untuk dihadapi. "Levi...," panggil Jeremy sabar, setelah melihat mata adiknya terpaku di layar televisi tapi jelas-jelas tidak berkonsentrasi di sana. Ketika Levi menoleh ke arah kakaknya, kening Jeremy dipenuhi lipatan keheranan. "Kamu kenapa? Ada masalah, ya?" Mata Jeremy yang berwarna biru itu menatap wajah adiknya dengan saksama. Warna yang persis sama dengan mata ayah mereka.

Levi menelan ludah karena tiba-tiba merasa tenggorokannya kering. "Ya, aku punya masalah. Banyak, sebenarnya. Dan aku ... hmm ... gimana ngomongnya, ya?" Levi tampak bimbang. "Aku ... rasanya nggak sanggup lagi menyimpan rahasia sendirian."

"Tidak ada masalah yang terlalu berat jika kamu mau membaginya. Aku saudaramu, tidak apa-apa jika kamu berbagi denganku." Ucapan Jeremy menarik sang adik pada kekinian. Jeremy selalu bicara dengan kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Levi menggelengkan kepala, entah untuk apa. Ketegangan dan kecanggungan pecah di sekitar mereka.

"Kamu bakalan jijik setelah mendengar ceritaku," ucap Levi akhirnya.

"Jijik? Kenapa kamu bisa mengambil kesimpulan seperti itu? Kamu adalah satu-satunya saudara kandung yang kumiliki. Kita seharusnya saling mendukung, apa pun hal-hal tidak masuk akal yang sudah kita lakukan dalam hidup. Ada apa?" Jeremy bersandar dengan gaya santai.

Pria itu lebih tinggi nyaris lima senti dibanding adiknya. Kulit Jeremy sedikit lebih gelap, hidung mancung dan

menyerupai paruh rajawali, bibir lebar sekaligus penuh, serta dagu lancip. Jeremy memiliki rambut ikal yang berwarna cokelat gelap. Pria itu terlihat matang sekaligus menawan di usianya yang ke-30.

"Aku sudah bikin banyak banget kesalahan. Dan nggak ada cara untuk memperbaikinya," desah Levi penuh beban. "Aku lagi terjebak perang batin, pengin buru-buru mengakhiri semuanya. Tapi jauh di dalam hati, aku takut mengambil keputusan."

Tarikan napas tajam mengakhiri ucapan Levi. Saat ini, Levi tidak ingin lagi menyimpan rahasia kelam itu. Melelahkan jiwa dan raganya. Dengan kesadaran penuh, dia menatap sang kakak dan berujar pelan. "Aku ini orang yang menjijikkan. Apa kamu tahu kalau aku ... gigolo?"

Jeremy mengerjap pelan. Hanya itu responsnya. Tidak ada pelototan, suara meninggi, atau mulut terbuka yang menandakan keheranan mahadahsyat. Wajah Jeremy nyaris datar saja.

"Itu rahasiamu?" tanyanya sambil lalu, seakan pengakuan Levi sama sekali bukan hal baru. Kini, Levi yang justru terpana dengan sikap kakaknya. Tadinya dia sudah bersiap untuk menerima kemarahan atau makian. Levi pasrah. Dia hanya ingin membuat bahunya ringan setelah menyimpan rahasia berumur sepuluh tahun ini.

"Apa itu nggak bikin kaget sama sekali?" tanya Levi takjub. Lalu semuanya menjadi lebih mudah. "Aku ... aku melakukannya nggak lama setelah Mama meninggal. Dulu, kukira karena aku mengidap *oedipus complex*. Karena aku terlalu cinta sama Mama walau caranya mungkin nggak tepat. Tapi sekarang aku nggak yakin lagi. Yang jelas, kami memang ketemu nggak lama setelah Mama nggak ada. Awalnya aku nggak

suka kalau dia ngasih ini-itu. Tapi belakangan rasanya ... asyik juga punya barang-barang bagus atau tabungan sendiri." Levi memicingkan mata. "Namanya Jessica, usianya lebih tua sembilan tahun dariku. Sampai saat ini, kami masih bersama. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Makin hari...."

Jeremy mendengarkan dengan sabar semua kalimat yang diurai Levi. Hingga akhirnya dia berkata, "Aku tidak terlalu terkejut karena aku punya tebakan sendiri. Tapi tadinya kukira tidak melibatkan materi atau sejenisnya. Aku pernah melihatmu di Anyer bersama ... siapa namanya tadi? Jessica, ya? Dan aku mendengar banyak cerita dari...." Jeremy memberi isyarat tanpa menyebutkan nama. Levi tercekat luar biasa.

"Emak?"

Jeremy mengangguk.

"Tapi, gimana Emak bisa tahu? Aku selalu berhati-hati, lho!"

Jeremy tersenyum tipis. "Orang kadang melihat banyak hal tanpa kamu sadari. Mungkin instingmu ingin menyembunyikannya sedemikian rapat, tapi ada kalanya orang luar bisa menangkap dengan sangat jelas. Lagi pula, kadang kamu terlalu mencolok meski mungkin tidak menyadarinya."

Levi merasa punggungnya terbakar. Bagaimana bisa dia menghadapi Fatimah kalau perempuan itu tahu apa yang dilakukannya di luar sana? Bagaimana bisa dia merasa tidak terjadi apa-apa?

"Emak ... sejak kapan tahu?"

Jeremy mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin sejak kamu tiba-tiba punya banyak duit dan mampu membeli beragam benda yang harganya cukup mahal, sementara aturan keuangan Papa cukup ketat. Atau saat ada mobil yang menjemputmu

dan sopirnya tidak pernah turun. Atau bisa jadi ketika kamu sering menginap di luar dengan alasan yang kadang tidak jelas. Emak," Jeremy menirukan panggilan Levi, "mirip pengganti Mama bagimu, kan? Oh sudahlah, Lev, apa itu penting untuk dibahas?"

Levi terpana oleh fakta bahwa dia terlalu meremehkan Fatimah. Ya, siapa pun pasti menaruh curiga saat seorang anak remaja bisa membeli aneka barang yang harganya tidak murah. Mengenakan baju-baju bermerek. Menghilang berhari-hari dengan alasan dangkal. Benar kata Jeremy, Levi terlalu mencolok.

"Tapi ... kenapa Emak nggak pernah bilang apa-apa?"

Jeremy berdeham. "Dia mungkin lebih mengerti dirimu dibanding yang kamu duga. Atau dia tidak berani mengusikmu karena tahu pasti kamu akan tetap bersama perempuan itu meski dilarang. Emak barangkali tidak sanggup melihatmu melawan nasihatnya. Dia pasti punya alasan sendiri yang barangkali tidak akan kita mengerti. Tapi, dia memang mencemaskanmu."

Levi tidak tahu apakah dia harus menangis atau malah tertawa geli mendengar itu semua. "Emak nggak minta kamu untuk marah atau ngasih aku nasihat?"

Jeremy menggeleng. "Tidak sama sekali. Dia hanya bercerita saja. Sama sepertimu saat ini."

"Benarkah?" Levi masih sulit menerima fakta itu.

"Iya. Mungkin prinsipnya sama sepertiku. Ini hidupmu, kamu yang menjalani. Aku tidak bisa berbuat apa-apa jika keinginanmu seperti itu. Tidak ada yang bisa mencegahmu."

Keheningan kembali menggantung di antara kakak beradik itu. Levi tidak tahu apakah saat ini Fatimah mendengar

pembicaraan mereka. Tadi, perempuan paruh baya itu sedang menyiapkan tambahan menu untuk makan malam.

"Apakah kalian akan berpisah? Maksudku kamu dan Jessica?" tanya Jeremy hati-hati.

Diam-diam Levi merasakan kelegaan karena tidak mendapati kakaknya memberi vonis buruk untuknya. Dia menduga-duga, apakah karena Jeremy tinggal bertahun-tahun di negara liberal sehinga tidak kaget dengan fakta seputar kehidupan bebas yang dijalani Levi?

"Dulu, kukira dia juga cinta sama aku, kayak perasaan yang kurasakan. Tapi...." Kalimat terbata-bata milik Levi masih berlanjut saat dia menceritakan pengalamannya saat bergabung dengan Catwalk. Ajakan menikah yang ditolak mentah-mentah. Dua tahun terakhir yang penuh pergulatan. Serta keinginan untuk melepaskan semua ikatan.

"Jadi, kenapa kamu harus menunggu selama ini untuk ... katakanlah ... mengambil keputusan? Eh, kamu sudah punya keputusan, kan? Atau aku salah?" tanya Jeremy ingin tahu.

Levi menggeleng. "Entahlah. Ini kok kayaknya ... di luar kendaliku. Aku nggak pernah benar-benar yakin, terlalu bimbang. Itu sebabnya selama ini aku lebih suka bertahan."

Jeremy memajukan tubuh dan menatap sang adik dengan saksama. "Apa kamu benar-benar mencintainya?"

Levi tercenung mendengar pertanyaan sang kakak. "Ya. Tapi itu dulu. Nggak Cuma cinta, aku bisa dibilang ... yah ... tergila-gila. Belakangan ini nggak sama lagi, rasanya beda."

"Tanya hatimu, apa kamu akan lebih bahagia kalau bersamanya atau tidak," usul sang kakak.

Levi mengatupkan bibirnya. Jawaban untuk pertanyaan Jeremy sudah berada di ujung lidahnya. Tapi saat ini dia tak

ingin membahasnya dengan Jeremy. “Kalau aku boleh tahu, kenapa kamu ... nggak marah? Walau pandanganmu mungkin liberal, jadi gigolo tetap saja bukan pilihan yang ... hmmm ... dimaklumi masyarakat global. Bikin jijik, malah.”

Jeremy mengusap dagunya sekilas seraya menatap adiknya dengan serius. “Kenapa aku harus marah padamu? Kamu sekarang sudah dewasa, hidupmu adalah pilihanmu. Untuk masa lalu, aku tidak bisa melakukan apa-apa, kan? Aku takkan mengubah apa pun dengan memarahimu. Aku bisa melihat dirimu sudah cukup menderita.”

Levi tercengang karena pengertian sang kakak. Bukan hal mudah membicarakan aibnya pada orang lain. Reaksi Jeremy membuat perasaan Levi sedikit membaik.

“Oh ya, bicara tentang hal menjijikkan, mungkin kita berdua memang ditakdirkan untuk itu. Aku sendiri bukan orang yang bersih, Lev. Aku tahu apa yang kulakukan ditentang sebagian masyarakat dan Tuhan. Tapi aku tidak bisa menahan diri lagi. Bukannya aku tidak mencoba untuk melawannya, tapi aku tetap saja menjadi pihak yang kalah.” Jeremy menghela napas berat. “Aku bukannya ingin mencari pembenaran, tapi aku sudah berusaha untuk hidup seperti garis hidupku sebagai laki-laki. Sayang, aku gagal.”

Bulu kuduk Levi terasa meremang karena mendengar suara penuh luka Jeremy. Mata biru pria itu tampak menggelap oleh kepahitan yang begitu kentara. “Apa ... apa maksudnya?” Levi tidak berani menebak apa pun.

Jeremy mendesah pelan sebelum menjawab. “Aku *gay*.”

Bab Sepuluh

Elana kembali tenggelam dalam kesibukan. Levi memang sudah meninggalkan resor berminggu-minggu silam, tapi jejaknya masih terasa. Membuat denyut di dada gadis itu kadang meningkat tajam, meski sekadar hanya mengingat momen di pagi terakhir pria itu meminum tehnya. Atau kala menghabiskan beberapa jam menyeberangi Danau Toba dan berkeliling di Pulau Samosir. Bahkan saat Elana memakaikan *lipgloss* di bibir Levi yang kering. Momen yang tak dinyana akan menjadi demikian intim.

Elana tidak mengerti dengan sikap Levi. Pria itu meminta waktu di pagi menjelang kepulangannya, bahkan mengaku takkan bisa melupakan Elana. Lalu sempat menghubunginya via ponsel sekali. Mereka bahkan mengobrol cukup santai. Elana selalu mengira, komunikasi di antara mereka akan lancar setelahnya. Tapi, mengapa Levi malah memilih untuk menjauh tanpa sebab? Perbincangan di telepon itu menjadi komunikasi pertama sekaligus terakhir setelah Levi pulang ke Bogor.

Kadang ada dorongan gila untuk ganti menghubungi Levi, minimal sekadar menanyakan kabarnya. Namun keberanian Elana sudah luruh bahkan sebelum dia memegang ponsel.

Saat pagi baru merekah, sebuah hasrat aneh sering menyelusup diam-diam. Keinginan Elana untuk melihat Levi melangkah di atas jalan berbatu atau duduk di terasnya seraya menunggu gadis itu menyuguhkan teh panas beraroma unik. Tapi, dia tahu kalau keinginan itu adalah harapan kejam yang mustahil terwujud.

Elana tidak pernah menduga, kehadiran seorang yang asing serupa Levi bisa memberinya efek seperti itu. Seakan pria itu menjadi bagian penting dalam hidupnya. Apalagi setelah malam yang mereka lewatkan di depan kafe meski di pagi terakhir Levi di sini pria itu nyaris tidak bicara. Hanya memandangi Elana dengan mata *hazel* miliknya yang memesona itu. Elana juga tahu, ada dinding yang tidak akan bisa dilewati, membentang di antara mereka. Dinding bernama Jessica.

Awalnya, Elana masih menyimpan harapan, terutama setelah telepon dari Levi itu. Tapi ketika komunikasi akhirnya benar-benar terputus, Elana tahu dia tidak bisa lagi memimpikan apa pun. Tapi, dia selalu kesulitan membunuh semua harapan yang berhubungan dengan Levi.

Jauh di dalam jiwanya, selalu ada asa yang mengerlip di dada Elana. Bahwa suatu ketika nanti mereka akan bertukar kabar lagi. Akan berbincang ringan dan canggung meski hanya karena alasan kesopanan. Tapi entah kenapa Elana tidak pernah bisa membayangkan akan terlibat dalam pembicaraan yang "canggung" bersama Levi. Mungkin adakalanya mereka hanya saling diam, seperti di pagi terakhir itu. Tapi canggung? Tidak akan! Elana yakin, kecanggungan tidak mewakili mereka

berdua. Bahkan andaliman pun bisa menjadi begitu hidup saat mereka bahas.

Akan tetapi, tiap kali membayangkan sosok Jessica yang tinggi dan cantik serta pernah berprofesi sebagai model top, Elana selalu merasakan udara di sekitarnya menjadi kabut asap. Dia sangat tahu, Jessica ada di antara mereka. Perkembangan terakhir, tampaknya Levi sudah melupakan janjinya. Bodohnya Elana karena memercayai lelaki itu.

Semestinya, sejak Jessica muncul dan menggandeng lengan Levi di depan matanya, Elana tahu diri. Mundur dan melupakan semua perasaan yang pernah memuai tanpa sengaja untuk Levi, langkah paling logis. Tapi Elana tidak melakukan itu. Ketika Levi muncul untuk berpamitan, niatnya untuk menjauh dari lelaki itu pun mendebu. Padahal, tak pernah sekalipun dalam hidup dia ingin bersinggungan dengan pria yang sudah dimiliki oleh orang lain. Entah lewat pernikahan atau hubungan asmara lainnya.

"Pak Levi itu bukan suaminya Bu Jessica. Bukan keluarganya juga. Om sudah mengecek soal ini," beri tahu Alvino suatu hari.

Elana menahan napas, merasakan sakit di dadanya. Dia sudah menduga informasi itu, bahkan Levi juga menyiratkan hal yang sama. Elana juga sudah mencari tahu di internet. Nama mentereng seperti Jessica tentu tidak sulit dicari beritanya. Meski tidak ada yang menyebut-nyebut nama Levi, ada beberapa foto yang menunjukkan kedekatan keduanya. Walau di sisi lain, Jessica kerap dikaitkan dengan seorang pengusaha dan pengacara terkenal.

"Aku tahu, Om," desah Elana dengan kepala tertunduk, berpura-pura sibuk menekuri sederet angka di laporan yang baru diserahkan Flora. Dia tahu makna kalimat Alvino.

"Om tahu kalau dia sempat ketemu sama kamu sebelum pulang. Om cuma nggak mau kamu...." Alvino tidak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Aku tahu," ulang Elana lagi.

Suara embusan napas lega terdengar di udara. "Baguslah kalau gitu. Om mau kamu hidup normal, jatuh cinta sama seseorang. Lalu, suatu hari nanti nikah dan hidup bahagia. Yang pasti, bukan jatuh cinta sembarangan. Harus sama orang yang tepat. Karena Om pengin kamu bahagia."

Rasa panas mulai merayapi matanya. Elana berusaha keras mencegah pecahnya tangis. Kalimat Alvino yang sarat cinta kasih itu selalu meluluhkan hati Elana. "Aku nggak akan membuat diri sendiri menderita, Om. Aku tahu apa yang kuhadapi. Dan rasanya aku cukup cerdas untuk tahu caranya menghindari sesuatu yang nggak akan berakhir baik."

Inilah kali pertama Elana mengakui perasaan yang bergulung di dadanya. Di depan Alvino, dia kesulitan menyembunyikan rahasia. Pamannya itu terlalu mengenal Elana.

"Om belum pernah ngobrol sama dia karena Bu Jessica selalu sendiri tiap kali ketemu Om. Tapi Om nggak akan menyalahkan siapa pun kalau suka sama laki-laki kayak Pak Levi. Dia masih muda, keren. Sangat memenuhi syarat untuk diidamkan perempuan," Alvino mendesah. "Tapi, ada kalanya sesuatu yang terlalu indah itu, nggak bisa diraih. Cuma bisa dipandang dari kejauhan. Karena kalau kita ngotot untuk memilikinya, ada lebih banyak kesulitan yang harus dihadapi. Jadi, kita nggak punya pilihan kecuali harus menahan diri."

Elana mengangguk pelan. Kepalanya kini terangkat, menatap mata pamannya. Alvino sedang berdiri di depan meja kerja gadis itu. Mengenakan *polo shirt* dan celana *jeans* hitam,

Alvino tampil segar dan muda. Tidak banyak yang tahu kalau usianya sudah nyaris memasuki kepala enam. Garis kerut halus yang menghiasi wajahnya hanya memberi kesan kalau pria ini sudah cukup puas dengan beragam pernak-pernik kehidupan.

Elana tahu alasan Alvino mencemaskannya. Sejak dia sakit, ini kali pertama gadis itu menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis. Entah karena Elana tidak pintar menyembunyikan perasaan atau Alvino yang terlalu mengenalnya. Yang jelas, mengundang Levi makan malam dengan menu mi gomak dan menemani pria itu menyeberang ke Pulau Samosir, tampaknya membuat sang paman menilai sebagai isyarat serius.

"Aku nggak bakalan melakukan hal yang sia-sia." Gadis itu memaksakan senyum di bibirnya. "Aku dapat masalah karena lupa nyari info di internet," gurau Elana.

"Oh ya, sejak kemarin ada gosip soal tamu dari Australia yang suka mengganggumu. Sudah...."

"Jangan terlalu percaya sama gosip, Om!" sergah Elana. Sebenarnya, tamu bernama Kyle Harper dan menginap di resor sejak tiga hari lalu itu memang berusaha menggoda Elana. Tapi dia sama sekali tidak tertarik untuk meladeni. Hal semacam itu kadang memang dialaminya. Selalu ada tamu yang merasa bahwa salah satu cara mengisi waktu luang dengan produktif adalah menggoda pegawai resor.

"Minggu depan Om mau ke Jakarta. Om sebenarnya mau mengajakmu, karena kamu sudah lama nggak ketemu mamamu, kan? Tapi...."

Keceriaan sudah kembali pada Elana, meski hanya sebatas di permukaan kulitnya saja. "Kalau aku pergi juga, resor ini bisa kacau-balau. Makanya Om harus mempertimbangkan

kemungkinan serius untuk menaikkan gaji atau jabatanku," Elana mengedipkan mata.

Alvino tergelak ringan seraya menggeleng. "Kamu itu manipulator yang kadang overpede."

"Om ada urusan apa ke Jakarta?"

Alvino terbatuk pelan, menunda memberi jawaban selama dua detik. "Om harus ketemu Bu Jessica. Ada beberapa hal yang harus dibicarakan soal resor baru itu. Kalau memang memungkinkan dan nggak ada masalah yang mengganggu, barangkali kami akan melegalkan masalah kerja sama ini. Bu Jessica maunya pembangunan resor segera dimulai."

"Oh." Hanya itu tanggapan Elana. Gadis itu tidak bereaksi saat Alvino menyebut nama kekasih Levi. Meski di dalam hatinya ada tusukan rasa nyeri yang akrab berminggu-minggu ini.

"Jadi memang kayaknya Om harus menaikkan gajimu, ya? Karena kamu bakalan makin sibuk kalau nanti Om fokus sama urusan resor baru," gurau Alvino. "Omong-omong, kapan jadwal ke Dokter Sihombing?"

"Kemarin."

Mata pria itu terbelalak. "Kemarin? Kamu nekat nggak pergi?" Tawa renyah Elana pecah di udara. Membuat Alvino melongo karena tidak mengerti mengapa pertanyaannya malah dibalas dengan tawa riang yang sama sekali tidak feminin itu. "Kok malah ketawa, Ela? Apa kamu sudah lupa, penting banget buatmu untuk mengikuti jadwal kunjungan ke dokter?"

Elana masih tergelak, tapi lama-kelamaan ketidaktegaan yang mengambil alih karena melihat ekspresi cemas di wajah pamannya. Sehingga gadis itu pun menghentikan tawa dan menatap pamannya dengan kilau geli di matanya. Jika ingin mengunjungi Dokter Sihombing, Elana harus berkendara ke

Pematangsiantar. Perjalanan biasanya memakan waktu hampir satu jam untuk sekali jalan.

"Aku menepati jadwalku, Om. Jangan cemas! Aku tahu kemarin Om seharian sibuk, makanya aku nggak mau mengganggu. Aku pergi setelah subuh dan sudah pulang sekitar pukul dua. Kemarin kan aku bawain roti serikaya untuk Om. Lupa? Mana ada roti kayak gitu di sini," urainya.

Alvino menarik napas lega. "Jangan suka bikin Om kaget, Ela!" kritiknya.

"Tampang Om lucu, makanya aku ketawa," Elana membela diri. "Lagian, apa nggak bosan tiap saat cuma meributkan soal minum obat atau jadwalku ke Dokter Sihombing? Aku sudah membuktikan kalau selama ini cukup disiplin untuk urusan berobat. Sudah bertahun-tahun kan, Om?"

Alvino tersenyum tipis mendengarnya. Elana memang sudah menunjukkan bagaimana dia bertanggung jawab terhadap hidupnya. Yang paling mencolok tentu saja bagaimana gadis itu mematuhi jadwal ke dokter dan meminum obatnya selama beberapa tahun ini. Harusnya, Alvino memang tidak perlu merasa khawatir.

"Teruslah mengusili Om! Sengaja bikin orang deg-degan. Dasar anak nakal!" Alvino akhirnya memilih meninggalkan ruangan Elana seraya geleng-geleng kepala.

Elana tahu, Alvino pintar menyembunyikan perasaannya. Lelaki itu bahkan mungkin lebih sedih dibanding ibunda Elana saat tahu penyakit mengerikan yang mengintai hidup keponakannya.

Di awal-awal, Alvino bahkan sering beradu mulut dengan sang kakak yang dinilainya tidak memberi perhatian yang cukup untuk Elana. Alvino ingin agar kakaknya tinggal di

Parapat atau minimal kembali ke Medan agar tidak terlalu jauh dari Elana dan bisa memantau kondisi gadis itu. Namun sang kakak menolak dan malah memaksa Elana kembali ke Jakarta. Padahal semua tahu kalau Elana tidak akan bersedia melakukan itu.

Setelah ditinggal sendiri, Elana meraih gawainya. Dia tergoda ingin menelepon Levi. Namun keinginan itu segera dibenamkannya hingga tidak lagi mampu menggeliat. Sayang, dia gagal menghalau wajah Levi yang kembali melintas di benaknya. Levi dan mata *hazel*-nya yang unik sekaligus indah itu. Levi yang sudah dimiliki perempuan bernama Jessica.

Awalnya Elana yang naif mengira Levi dan Jessica berhubungan darah. Sepulang dari Pulau Samosir, dia malah menduga keduanya suami istri. Setelah tidak mampu mengekang rasa penasaran dan mencari informasi di internet, dia kian kaget saat tahu kalau Jessica belum pernah menikah. Gadis itu tidak mengira jika hidupnya bisa diguncang masalah karena tidak menonton acara *infotainment* atau membaca tabloid gosip.

Mengapa seseorang bisa menanamkan kesan yang kuat hanya karena beberapa pertemuan singkat? Mengapa pula orang yang lain begitu mudah dilupakan meski punya sejarah interaksi yang lumayan panjang?

Entahlah, Elana tidak pernah tahu alasannya. Itu adalah hal-hal misterius yang sulit untuk diuraikan dengan sederet bukti ilmiah. Tidak ada yang bisa menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan hati. Ada banyak logika dan hukum sebab-akibat yang harus pasrah untuk diabaikan. Bicara hati adalah bicara tentang ketidakpastian.

Elana sebenarnya sangat kesal pada dirinya. Mengapa Levi bisa memiliki pengaruh yang demikian besar padanya, bahkan

sejak pertama dia melihat sosok pria itu di kolam renang? Semua kian tidak bisa tertolong setelah mereka berdua menyantap mi gomak. Apalagi setelah menghabiskan beberapa jam di feri dan menjelajahi Pulau Samosir. Belum lagi pagi pertama keduanya menyesap teh. Kepala Elana mendadak dipenuhi rasa sakit yang mengganggu. Denyut nyeri yang dia tahu tidak ada hubungannya sama sekali dengan kondisi fisiknya.

"Masuk!" tukasnya saat mendengar suara ketukan halus di pintu. Wajah Flora muncul dua detik kemudian.

"Kak...."

"Ada apa?" Nada tidak sabar meluncur di suara Elana. Gadis belia itu melangkah ke arah Elana.

"Ini ... hmm ... ada tamu yang mengajukan keluhan. Katanya...."

Denyut di kepala Elana mendadak bertambah kadarnya menjadi dua kali lipat. Matanya menyipit. "Siapa?"

"Itu ... tamu yang dari Australia, Kak...." Suara Flora terdengar ragu. Diam-diam Elana mengepalkan tangannya. Dia sungguh merasa saat ini bukan waktu yang tepat untuk mengurusi beragam keluhan, meskipun berasal dari seorang lelaki bule yang ingin mengganggunya.

"Dasar bule kurang kerjaan!" geramnya seraya bangkit dari kursinya. Flora tampak terkejut mendengar makian yang meluncur tanpa terkendali itu. Apalagi melihat ekspresi marah di wajah Elana. "Maafkan bahasa saya, Flo! Saya nggak marah sama kamu, kok! Apa lagi yang dikeluhkan Kyle?" Elana merapikan kertas-kertas yang berantakan di atas meja.

"Dia ... maksud saya Kyle mengeluh karena nggak bisa jumpa sama Kakak. Katanya dia butuh banyak bantuan dari Kak Ela." Flora buru-buru menunduk begitu melihat Elana memelotot.

"Apa? Dia bilang gitu?" Elana nyaris berteriak.

"Iya, Kak." Kepala Flora kian tertunduk dalam.

❀❀❀

Elana menjaga agar wajahnya tetap datar dan tidak menunjukkan emosi setitik pun. Di depannya Kyle tersenyum manis, seakan bukan dia yang mengajukan keluhan ke meja resepsionis tadi. Lelaki itu mengingatkan Elana pada sosok Jim Sturgess, aktor asal Inggris yang membintangi film One Day. Film yang membuat Elana menangis berhari-hari karena terpukul dengan *ending*-nya. Hanya saja dagu Kyle lebih persegi dan pipinya lebih tirus.

"*What can I do for you, Mr. Harper*?" tanya Elana dengan suara lembut. Dia sengaja memberi penekanan pada kata "Mr. Harper". Harapannya, Kyle tidak menganggap ini sebagai gurauan.

"*I can't see your face for ... err ... two days. And I think ... I miss you*," balas Kyle santai.

Elana menelan ludah dengan marah. Namun dia tidak boleh menunjukkan perasaannya di depan tamu, siapa pun itu. Tidak terkecuali pria muda yang menjengkelkan ini. "*I'm so sorry, I'm very busy*. Apakah Anda memerlukan bantuan khusus dari saya?"

Tawa rendah Kyle terdengar. Elana menarik ujung bibirnya ke atas, melepas senyum tipis. "Anda sangat membenci saya, kan?" kata Kyle blakblakan.

"Kenapa saya harus membenci Anda?" Elana berusaha mencegah rasa herannya terlihat jelas.

"Karena Anda sengaja menghindari saya. Ayolah, jangan berbohong! Saya tahu itu!"

"Saya tidak menghindari Anda atau siapa pun. Saya sedang banyak pekerjaan." Elana tetap tenang.

"Kalau begitu, Anda tentu tidak keberatan menemani saya berkeliling, kan?" Kyle mengedipkan matanya. "Saya sudah tiga hari di sini dan belum ke mana-mana," tukasnya.

Pembohong besar, maki Elana dalam hati. Jelas-jelas pria ini nyaris tidak pernah tinggal di resor dan selalu berkeliling bersama teman-temannya. Namun Elana tidak mungkin mengatakan hal itu, kan?

"Saya minta maaf, Mr. Harper. Saya punya kesibukan yang tidak bisa ditinggal. Lagi pula, orang yang biasa menemani para tamu bukan saya," kilahnya. Wajah Levi melintas lagi.

"*Please, don't call me Mr. Harper*! Kyle saja," pintanya. Mata cokelat Kyle menatap Elana penuh harap. "Tidak bisakah Anda meluangkan waktu sebentar saja?" desaknya.

Elana menggeleng tegas. "Maaf, tidak bisa," Elana tersenyum demi membuat kalimat penolakannya tidak terdengar kasar. "Tapi saya bisa memastikan Anda diajak ke tempat yang menarik. Sebentar, saya akan mencari orang yang biasa bertugas." Suara Elana bernada tegas. Gadis itu berlalu setelah menggumamkan permohonan maaf sekali lagi.

Elana selalu bertanya-tanya, kenapa beberapa tamu berkulit putih yang menginap di resor ini tertarik untuk melakukan hal-hal yang bertujuan untuk menggodanya dan karyawati resor lainnya? Seakan-akan dengan wajah menawan, kulit terang, dan tinggi menjulang itu, akan menjadi kombinasi mematikan yang membuat seorang perempuan tidak mampu berkutik.

Elana juga selalu bertanya, apakah dirinya sudah memberi kesan keliru pada segelintir orang? Sehingga keramahannya disalahartikan dalam beberapa kesempatan? Meski selalu

bertanya pada diri sendiri dan kadang mengajukan pertanyaan yang sama kepada pamannya, Elana tidak bisa menemukan jawabannya. Sungguh, ada kalanya dia merasa lelah menghadapi hal-hal semacam ini. Terutama di saat hatinya sendiri sedang rusuh.

Dulu, dia menganggap itu hal yang lucu. Pria bule berusaha menarik perhatiannya dengan permintaan yang konyol. Seumur hidup Elana tidak pernah merasa memiliki pesona fisik yang memungkinkannya menarik perhatian makhluk-makhluk rupawan. Namun saat ada yang memberi atensi, bukankah itu semacam bonus yang menyenangkan?

Lalu, perlahan hal yang "menyenangkan" itu mulai mengarah menjadi "menjengkelkan". Terutama jika bertemu dengan tamu yang berusaha menyentuh kulitnya tanpa jengah. Elana pun tidak punya pemakluman lagi jika sudah mencapai tahap itu.

Setelah bicara dengan Marudut yang biasa menemani para tamu saat tur, Elana menuju meja resepsionis. Flora dan Juniar menatap Elana dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Lain kali, kalau ada tamu yang nyari saya untuk sesuatu yang nggak penting, bilang saja kalau saya sudah berhenti dari sini," tukasnya asal-asalan. Tanpa menunggu respons dari keduanya, Elana segera menuju ke ruangannya lagi. Emosinya memang memburuk belakangan ini. Agak sulit menemukan Elana dengan tawa renyah dan wajah cerah seperti biasa. Gadis itu bersyukur karena bisa mencegah dirinya membanting pintu dengan kencang.

Elana bersungut-sungut, menyesali dirinya yang sudah begitu kesusahan hanya karena Levi. Padahal dia sudah berdoa mati-matian agar Tuhan berkenan mencabut memorinya

tentang Levi. Tapi sayang, belum ada tanda-tanda kalau keinginannya akan terkabul. Elana masih bisa mengenang dengan detail tiap memori yang melibatkan sosok Levi. Dan –sialnya- Jessica.

❀❀❀

Jika Elana mengira kalau Levi sudah melupakannya, salah besar! Levi tidak pernah bisa melakukan itu. Pria itu mengingat dengan sempurna semua momen kebersamaan mereka.

Saat di kolam renang. Pagi pertama tatkala dirinya disuguhi teh beraroma kayu manis. Makan malam sederhana ditemani cahaya lilin dan sinar bulan hingga Elana yang tertidur dengan kepala bersandar di bahunya. Perjalanan beberapa jam mengitari Danau Toba. Hingga pagi terakhir seraya mencicipi *mocca tea blend* buatan Elana yang istimewa itu.

Entah sudah berapa ratus kali Levi menggenggam ponselnya dan bersiap menghubungi Elana. Namun kian lama keberaniannya kian surut. Levi selalu ingat tempatnya berdiri. Dia adalah pria penuh dosa yang tidak layak mendapatkan banyak kebaikan dalam hidup ini. Ada kecemasan besar kalau Elana tidak akan bisa menerima kondisinya, setelah perempuan itu tahu siapa Levi sebenarnya.

Levi tidak punya keberanian untuk menghubungi Elana lagi. Terutama setelah pertemuannya dengan Edo. Entah kenapa, dia sendiri tidak benar-benar mengerti. Masa lalunya menjadi tirai gelap yang menghantui Levi. Masa lalu yang belum sepenuhnya menjadi masa lalu karena dia dan Jessica masih bersama. Mendadak dia tidak bernyali melakukan apa pun yang berkaitan dengan gadis muda bernama Elana itu.

Bahkan sekadar untuk menghubunginya. Levi ingin menyelesaikan masalah dengan Jessica terlebih dahulu.

"Lana...." Levi sering tanpa sadar menyebut nama itu dengan suara mendesah penuh beban. Mengingat Elana, mau tidak mau menghadapkan Levi pada sosok Jessica. Kakaknya sendiri sudah memberi dorongan agar dia segera mengambil keputusan yang jelas.

"Kalau kamu memang tidak bahagia dan ingin mengakhiri ini semua, maka lakukanlah! Aku cuma ingin kamu bahagia, Lev. Hidup ini terlalu singkat untuk diisi dengan penderitaan."

Levi tidak pernah menyebutkan nama Elana di depan Jeremy karena merasa tidak ada korelasinya dengan Jessica. Mengakui kalau selama ini dia sudah menjadi gigolo saja pun cukup membuat Levi berkeringat dingin.

"Kamu sudah mengambil keputusan?" Suatu pagi Jeremy mampir untuk sarapan dan menyempatkan diri bertanya pada sang adik. "Sudah lebih sebulan sejak kita membahas soal ini, kan?"

"Belum," aku Levi jujur. "Aku belum punya keberanian. Aku ... hmmm ... takut karena selama ini menempatkan Jessica sebagai bagian hidupku. Rasanya akan sangat aneh kalau mendadak dia nggak lagi penting buatku," imbuh Levi sebelum kakaknya sempat mengucapkan apa-apa. "Aku nggak punya kekuatan untuk melepaskan diri sepenuhnya. Entahlah, kurasa ini bukan sesuatu yang normal. Aku terombang-ambing."

Jeremy menghela napas. Tangan kirinya menjangkau cangkir berisi kopi. Selama menikmati beberapa teguk minuman itu, matanya tidak berpindah dari wajah sang adik.

"Menurutku, kamu tidak bisa selamanya seperti ini. Ada

saatnya kamu harus bersikap tegas, meski terasa berat. Kecuali kamu memang nyaman dengan situasi ini," responsnya.

Levi akhirnya mendorong piring, menyerah untuk mencoba mengisi perutnya.

"Sudah berapa lama kamu tidak makan dengan baik?" tegur Jeremy. Levi menautkan ujung-ujung alisnya bagian dalam. Ekspresi wajahnya menyiratkan rasa heran.

"Apa?"

Jeremy menunjuk dengan dagunya. "Kamu terlihat makin kurus. Kantung matamu pun makin parah. Aku yakin, kamu tidak makan dan tidur dengan benar," tebaknya.

"Ya." Levi terpaksa mengaku.

"Berarti, kamu tidak bahagia dengan kondisi ini, kan?"

Kepala Levi menganggguk pelan. "Tentu saja! Mana mungkin aku bahagia."

Senyum pengertian Jeremy terurai. "Kalau begitu, kamu seharusnya tidak perlu berpikir terlalu lama untuk mengambil keputusan. Kamu sebenarnya sudah tahu jawabannya."

Dengan enggan, Levi mengakui hal itu. Sebenarnya dia sudah beberapa kali menolak permintaan Jessica untuk bertemu sejak pulang dari Danau Toba. Alasannya tentu saja beragam, tapi umumnya Levi berlindung di balik kata "kesibukan" yang cukup ampuh menghalau rasa curiga Jessica. Meskipun perempuan itu sempat bertanya terus terang apakah hal itu ada hubungannya dengan Elana. Levi menguatkan diri untuk menyangkal. Karena memang pada kenyataannya Elana bukanlah penyebab tunggal untuk penolakannya. Gadis itu cuma salah satu alasan tambahan.

"Levi, jangan terlalu lama mengambil keputusan! Aku tidak mau melihatmu menyesal di kemudian hari. Pikirkan

kebahagiaanmu," Jeremy memberi dorongan lagi. "Kalau kamu seperti ini terus, masalah tidak akan pernah selesai."

Peristiwa tak terduga menjelang siang hari, menjungkir-balikkan dunia Levi. Sebuah panggilan telepon mengawalinya, berasal dari nomor milik Edo yang sempat tidak aktif. Levi terdiam sejenak, seraya memikirkan pertemuan terakhir mereka beberapa minggu lalu.

"Halo, Do! Apa kabar?"

Namun ternyata bukan Edo yang bicara, melainkan adik perempuannya, Nikita. Levi merasakan tubuhnya menggigil saat mendengar suara Nikita menembus telinganya.

"... Edo sudah nggak ada lagi, Lev. Dia ... dia...." Tangis Nikita pecah, entah untuk keberapa kalinya. Suara gadis itu sudah serak. Levi mungkin orang kesekian yang dihubunginya.

"Memangnya Edo ke mana?" Levi gentar mendengar kenyataan, meski hatinya sudah tahu.

"Edo masih di rumah sakit ... di PMI. Kayaknya dia ... overdosis...." Suara Nikita terputus-putus.

Tanpa sadar, tangan Levi mencengkeram lengan kursi yang didudukinya. Setelah itu, dia tidak bisa benar-benar mengingat apa yang selanjutnya terjadi. Kesadarannya timbul tenggelam. Ada saatnya Levi tersadar karena suara klakson kendaraan di belakangnya. Lalu saat dia menatap wajah Edo yang pucat dan tubuh kakunya di rumah sakit. Kesadarannya kembali utuh saat berada di rumah keluarga besar Edo.

Edo yang dulu gagah dan ceria, sudah berubah total. Tubuhnya bahkan lebih kurus dibanding terakhir kali mereka bertemu. Levi berkali-kali menggigit bibir, mencari keyakinan bahwa yang dihadapinya adalah memang sebuah kenyataan, bukan mimpi.

“Kenapa bisa kayak gini, Niki?” Levi masih sangat sulit menerima fakta bahwa Edo sudah tidak lagi bernapas.

“Aku juga nggak tahu pasti, Lev. Edo sudah bertahun-tahun nggak pernah pulang. Terakhir kami ketemu, hampir dua bulan lalu. Dia....” Tangis Nikita meledak. Levi bersabar menunggu gadis itu menjadi lebih tenang. Butuh waktu ber-menit-menit untuk itu.

“Dia sengaja datang di kantorku. Entahlah, kalau dipikir lagi ... aku merasa seakan dia mau pamit. Dia mengucapkan kata-kata aneh. Lalu ... tadi malam ada yang menghubungiku. Cewek itu...,” tunjuk Nikita dengan suara bergelombang. Kini pertanyaan Levi tentang siapa perempuan belia yang sejak tadi menangis di sisi jenazah Edo pun terjawab.

Mendadak, Levi terkenang semua ucapan Edo. Tentang gadis usia belasan yang ditemukannya, diniatkan untuk meng-gantikan kedudukan Yasmin tapi tidak berhasil sama sekali. Gadis itu bertubuh kurus, bermata lebar, hidung dan bibir sedang, dibingkai wajah berbentuk oval.

Awalnya, Levi ingin bertanya banyak hal pada gadis itu. Tentang hari-hari terakhir Edo. Namun akhirnya dia memu-tuskan untuk membuang jauh-jauh keinginan itu. Ada rasa gentar di lubuk hati Levi. Gentar untuk mengetahui kebenaran tentang sahabatnya.

Selama prosesi pemakaman Edo, hati Levi ngilu melihat bagaimana keluarga Edo menangisi sahabatnya. Hatinya sem-pat tergelitik untuk memberi tahu Yasmin, tapi niat itu berhasil diurungkannya.

Kata-kata Edo di pertemuan terakhir mereka pun bergema di kepalanya. Ya, Edo sudah memberi dorongan yang lebih dari cukup. Kini, Levi sudah siap untuk mengambil keputusan.

Bab Sebelas

Empat hari setelah pemakaman Edo, hati Levi kian mantap. Dia sudah siap menghadapi segala risiko atas tindakannya. Tanpa pemberitahuan, Levi menyetir ke Jakarta. Tujuannya cuma satu, menemui Jessica dan menuntaskan apa yang selama ini sudah terbangun di antara mereka. Levi tahu kalau tidak akan pernah ada saat yang lebih baik dibanding hari ini.

Pria itu menjaga agar adrenalin tidak mengalahkan akal sehat. Dia berusaha keras memacu mobilnya dalam kecepatan standar yang aman. Meski sesungguhnya Levi tidak sabar ingin menyelesaikan segalanya. Secepatnya, agar bebannya kian ringan.

Levi tiba di rumah Jessica selepas magrib. Di halaman rumah yang lumayan luas, terparkir dua buah kendaraan. Mobil sedan milik Jessica dan sebuah *double cab* yang belum pernah dilihat Levi sebelumnya. Lelaki itu mengangguk sopan ke arah satpam yang sudah mengenalnya. Meski tidak tergolong sering berkunjung, Levi boleh dikata bukan lagi orang asing bagi penghuni rumah itu. Asisten rumah tangga yang belum

pernah dilihat Levi membukakan pintu dan menatapnya dengan penuh perhatian.

"Maaf, Mas, mau ketemu siapa?"

Levi mengerang dalam hati. Mengganti asisten rumah tangga sesering berganti baju adalah kebiasaan Jessica yang tidak bisa diubah. Levi jenuh harus berulang kali memperkenalkan diri.

"Saya Levi. Jessica ada?" ucap pria itu pelan. Yang ditanya sempat menoleh ke belakang, padahal tidak ada siapa-siapa di sana. Levi mengerutkan kening tanpa sadar.

"Jessica lagi ada tamu, ya?" tebaknya telak. Melihat gadis muda yang sepertinya masih berusia belasan tahun itu hanya termangu, Levi tahu kalau tebakannya benar.

"Mungkin ... sebaiknya Mas menelepon Ibu saja," saran si asisten dengan sikap kikuk.

Menelepon dengan risiko Jessica tidak bisa menemuinya dan berarti penundaan lagi? "Saya harus ketemu Jessica. Sekarang." Levi memberi penekanan pada kata terakhirnya. Gadis muda di depannya itu tampak cemas, terlihat dari kerjapan matanya.

"Maaf...." Hanya kata itu yang dilantunkan Levi saat dia dengan halus mendorong pintu dan melangkah melewati sang asisten rumah tangga. Gadis itu jelas terlihat panik dan mencoba mencegahnya masuk, tapi Levi membangkang. Dia melewati *foyer*, ruang tamu, dan langsung menuju kamar Jessica. Namun ternyata Levi harus menelan rasa kecewa karena tidak menemukan orang yang dicarinya di sana. Tidak ingin pulang dengan tangan hampa, Levi membuka pintu kamar tamu yang letaknya bersebelahan dengan kamar pribadi Jessica lewat pintu penghubung yang tidak terkunci. Jessica tampak terkejut melihat Levi.

“Jess, aku mau bicara sama kamu. Sebentar saja,” gumamnya datar sebelum kembali menutup pintu. Levi meraba-raba dadanya, mencari rasa sakit yang seharusnya bersemayam di sana. Ini kali pertama dia menyaksikan sendiri Jessica bersama orang lain. Meski selama ini Levi sudah menebak apa yang dilakukan perempuan itu di belakangnya, melihat sendiri dengan sepasang matanya adalah hal yang berbeda. Aneh, perasaannya biasa saja.

Tidak ada efek apa pun yang membuat Levi mencicipi sesuatu yang menyakitkan. Seakan hal itu tidak penting sama sekali bagi dirinya. Seakan tidak ada pengaruh apa yang sedang dilakukan Jessica di dalam kamar tertutup tadi. Lega oleh perasaannya yang tidak terduga, kini Levi duduk santai di ruang tamu tanpa dipersilakan. Asisten rumah tangga Jessica tampak panik dan mengekorinya dengan salah tingkah.

“Nggak usah takut, Bu Jessica nggak akan memarahimu. Saya yang memaksa masuk,” katanya santai. Pria itu melambaikan tangan kanannya perlahan seraya melanjutkan, “Boleh saya minta segelas air? Yang dingin, kalau bisa. Saya haus,” ucapnya lagi.

Gadis di depan Levi itu buru-buru mengangguk dan berlalu ke dapur. Saat dia kembali dengan segelas air dalam gelas transparan yang tinggi, Levi mengucapkan terima kasih dengan sopan. Embun dari gelas menyentuh kulit tangannya saat Levi mulai minum.

Tatkala Jessica memasuki ruang tamu, dia bahkan tidak menatap ke arah asisten rumah tangganya yang berdiri kaku di dekat Levi. Hanya gerakan tangannya saja yang mengisyaratkan agar dirinya dan Levi ditinggalkan berdua. Perempuan itu duduk di sofa tunggal bergaya *camelback* berwarna hitam yang berada di depan Levi.

"Seharusnya kamu mengunci pintunya," ucap Levi dengan tenang. Kaki kanannya ditumpangkan di atas kaki kiri. Tubuhnya bersandar di sofa dengan nyaman. Sementara kedua tangannya terlipat di depan dada. Meski tidak menunjukkan emosi apa pun, bahasa tubuh Jessica jelas menunjukkan kalau perempuan itu cukup tegang.

"Kamu ada perlu apa?" tanya Jessica dengan sikap waspada. "Kenapa kamu tiba-tiba muncul di sini tanpa ngasih tahu lebih dulu? Gimana kalau ternyata aku lagi nggak di rumah?" Jessica penasaran.

"Laki-laki yang ada di kamar tadi, orang yang juga berlibur ke Danau Toba, kan?" tembak Levi dengan ekspresi tidak peduli. "Aku minta maaf karena datang tiba-tiba. Tadi bahkan nggak terpikir kalau kamu nggak ada di rumah. Tapi memang ada sesuatu yang harus kita omongin."

Jessica menatap tajam ke arah Levi yang justru tampil begitu tenang. "Mau ngomong soal apa?" tukas Jessica tidak sabar. "Sampai kamu tiba-tiba datang ke sini? Dua hari lagi harusnya kita ketemu, kan?"

Levi menghela napas, mengambil oksigen sebanyak mungkin untuk mengisi dadanya. "Aku mau kita pisah, Jess."

"Apa?" Sikap tenang Jessica musnah sudah. Perempuan itu menatap Levi dengan pandangan tidak percaya, seakan pria di depannya sudah kehilangan akal sehatnya. "Coba ulangi lagi apa yang barusan kamu bilang!"

"Jess, nggak perlu berteriak gitu! Kamu pasti sudah dengar kata-kataku," balas Levi yakin.

"Oke, aku memang dengar. Tapi aku nggak yakin sudah menangkap kalimat yang benar."

Levi tidak langsung menjawab. Pria itu bertukar tatapan dengan Jessica, perempuan yang dulu dikiranya akan diberi cinta miliknya seumur hidup. Sementara sepasang mata Jessica bersorot penuh kemarahan. Levi menyadari kalau situasi yang dihadapinya saat ini jauh lebih sulit dibanding perkiraannya.

"Kurasa, sudah waktunya aku dan kamu pisah, Jess. Aku nggak punya kata-kata bagus untuk menyampaikan apa yang kumau. Yang pasti, aku sudah mikirin ini selama dua tahun, tapi...."

Perempuan itu menukas, "Sudah dua tahun katamu?" Ada nada tidak percaya yang mengayun di suara Jessica. Kilatan emosi melintas di mata Jessica. Levi baru menyadari kalau wajah perempuan itu sudah memerah.

Levi mengangguk, membenarkan. "Ya, setelah kamu menolak ajakanku untuk nikah. Masih ingat, kan?" Levi tersenyum tipis.

Mata Jessica menyipit. "Apa maksudmu?"

Levi mengembuskan napas dengan hati-hati, berusaha untuk tidak menunjukkan kegugupan sekaligus kesedihannya. Jessica tidak ingat bahwa Levi pernah mengajaknya membangun rumah tangga. Namun, ini bukan saat yang tepat untuk menjadi orang yang sensitif. Levi harus menuntaskan masalahnya. Pria itu mengabaikan tatapan spekulatif dan menuntut yang tergambar di mata Jessica.

"Aku pernah mengajakmu menikah. Kamu nggak cuma menolakku, tapi juga menertawakanku. Sebenarnya, saat itu aku...," Levi mencari-cari kata yang akan terasa nyaman bagi lidahnya sekaligus telinga Jessica. "... aku sudah banyak berpikir.

Tentang kita. Aku nggak mau terus-menerus seperti ini. Aku ... hmmm ... aku mencintaimu, Jess. Aku ingin kita bersama-sama, sebagai pasangan yang legal di mata hukum dan....” Levi tidak sanggup menyebut kata “Tuhan”. Namun dia yakin kalau Jessica tahu kata yang menggantung itu.

“Kamu benar-benar pernah serius mengajakku nikah? Kenapa aku nggak bisa ingat, ya?” Tawa Jessica menyembur kemudian. Tapi bukan jenis tawa geli, melainkan tawa yang merupakan campuran dari kemarahan dan kesinisan. Tawa yang membuat bulu kuduk Levi meremang penuh antisipasi.

“Tentu saja aku serius,” balas Levi pelan. Sepasang mata *hazel*-nya menatap wajah Jessica yang memerah. Jelas sekali terlihat kalau perempuan itu sedang berusaha keras mengendalikan emosinya.

“Menurutmu,” Jessica memajukan tubuhnya, “kenapa aku nggak mungkin nikah sama kamu, Lev?” Tekanan pada kata “nggak mungkin” itu sangat kentara. Levi menelan ludah tanpa sadar. Kini dia tahu, mustahil menghindari konfrontasi. Jessica tidak akan menerima ini dengan baik.

“Entahlah, aku nggak tahu.” Levi mengangkat bahu, berusaha keras tetap menampilkan kesan santai. “Kamu nggak ingat aku pernah melamarmu. Jadi, kurasa nggak mungkin nanya alasan untuk sesuatu yang kamu sudah lupa,” imbuhnya.

“Oke, anggaplah aku ingat.” Mata Jessica menggelap. “Alasan kenapa aku menolak adalah, aku nggak akan pernah bisa nikah sama orang kayak kamu,” tukasnya tajam. Telunjuk kanannya menuding ke arah Levi dengan dramatis. “Gimana mungkin aku menikahi gigoloku sendiri? Astaga! Cuma orang bodoh yang melakukan itu. Kamu tahu pasti kalau aku nggak bodoh, kan?” ejeknya.

Levi menelan semua gengsi dan harga diri yang masih dimilikinya. Dia mengabaikan penghinaan yang terpampang jelas di setiap kata, ekspresi, dan sikap tubuh Jessica. Dia tahu, perempuan itu sedang tersinggung.

"Aku tahu itu, Jess. Itulah sebabnya aku makin yakin kita nggak perlu buang-buang waktu lebih lama lagi. Sudah sepuluh tahun, kan? Sudah sampai di garis finis."

Wajah Jessica tampak kaku. Matanya membara dan penuh emosi. Jika tatapan saja bisa mencelakai, pastilah saat itu Levi tidak akan mampu menyelamatkan nyawanya.

"Siapa kamu yang bisa mengambil keputusan itu? Aku sama sekali nggak pernah ngasih kamu izin untuk ambil keputusan sepenting itu!" Jessica menggeram marah. "Kamu sadar apa yang sudah terjadi selama ini, kan? Aku yang memegang kendali di sini, Lev! Aku, bukan kamu! Cuma aku yang berhak menentukan apa yang akan terjadi sama hubungan kita. Karena kamu cuma...," Jessica memandang Levi dengan tatapan paling menghina yang pernah dilihat lelaki itu, "... hmmm ... cuma yahh ... sesuatu yang nggak penting. Hanya alat untuk menyenangkanku. Itulah kamu!"

Levi mengerjap. Meski jauh di lubuk hatinya ada kekhawatiran bagaimana sikap Jessica menghadapi keputusannya, Levi tidak mengira kalau ternyata kenyataannya akan jauh lebih buruk. Dia tadinya hanya mengira akan berhadapan dengan kemarahan sesaat. Levi sudah menyiapkan diri jika Jessica murka dan memilih untuk segera melepaskannya, mungkin karena alasan harga diri yang terusik. Itu harapannya. Namun, kalimat pedas dengan nada menghina dan tatapan merendahkan yang baru kali itu dilihatnya? Sama sekali di luar prediksinya. Levi tidak bisa berhenti tercengang.

“Jess, kenapa harus berteriak? Kita bisa ngomong dengan tenang tanpa membuat keributan, kan?”

Tapi Jessica tampaknya tidak peduli meski seisi rumah bisa mendengar kata-katanya. “Apa ini ada hubungannya sama Elana?” tukasnya dengan suara tajam nan dingin.

Levi tertawa kecil, menyembunyikan perasaannya yang terkejut mendengar pertanyaan itu. “Kenapa sama Elana? Dia nggak ada hubungan sama yang terjadi di antara kita. Bahkan kurasa laki-laki yang ada di kamar tamu pun nggak bisa dituding ikut bertanggung jawab. Semuanya karena kita sendiri.”

“Kamu kira aku akan percaya? Pasti kamu melakukan sesuatu di belakangku sampai akhirnya punya nyali untuk minta kita pisah.”

Levi tahu kalau dia membutuhkan kesabaran yang luar biasa agar tidak membalas kalimat Jessica dengan ejekan senada. Selama bersama Jessica, mereka berdua tahu apa yang terjadi sebenarnya. Levi yang setia dan Jessica yang tidak bisa menundukkan hasratnya untuk berpetualang. Hingga Levi pun ada kalanya harus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri, melakukan hal-hal yang dibencinya. Terlibat di acara Catwalk, hanya salah satu contohnya.
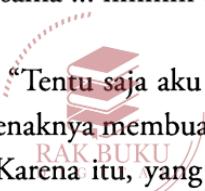
“Jess....” Levi mendadak merasa kelelahannya berlipat ganda. “Seperti katamu tadi, aku cuma sesuatu yang ... nggak penting,” Levi menelan kemarahannya, “sepuluh tahun rasanya sudah lebih dari cukup. Aku mau memulai hidup baru. Lepas dari masa lalu. Aku....”

Siapa sangka kalau Jessica malah kian murka? “Apa katamu? Lepas dari masa lalu? Aku bukan masa lalumu, Levi!” geramnya. “Apa kamu nggak bisa mendengar dengan baik?

Sudah kubilang, aku yang berhak memutuskan apa yang akan terjadi sama kita berdua! Jadi, jangan mengoceh tentang hal yang menggelikan kayak tadi." Jessica berdiri. Wajahnya memerah, tangannya terkepal, dan dagunya terangkat dengan angkuh.

Selama ini Levi tidak tahu ada kesombongan seperti itu yang dimiliki Jessica. Meski dia tahu kalau perempuan itu adakalanya dingin dan menjaga jarak pada orang yang tidak disukainya, tapi Levi tidak pernah menduga bahwa suatu ketika akan menyaksikan sendiri Jessica menunjukkan "kekuasaan" di depannya.

"Jess, kenapa harus semarah ini?" desah Levi pahit. "Kamu bahkan sudah ketemu sama ... hmmm ... kamu tahu maksudku."

Jessica mendengus. "Tentu saja aku tahu maksudmu! Tapi bukan berarti kamu seenaknya membuat keputusan. Aku yang *menciptakanmu*, Lev! Karena itu, yang akan bikin keputusan kapan semuanya bakalan berakhir, ya cuma aku. Kamu nggak punya hak untuk bersuara. Sampai kapan pun!"
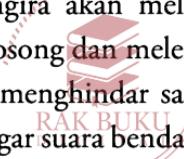
Cukup sudah! Jika saat memasuki rumah Jessica tadi Levi masih memiliki perasaan gentar kalau keputusannya tidak tepat, kini dia malah mendapatkan keyakinan. Jessica yang berdiri di depannya sedang memuntahkan kemarahan dan penghinaan padanya. Terbiasa menerima semua keputusan Jessica tanpa banyak tanya, Levi tahu ini adalah titik terjauh yang bisa ditoleransinya. Lelaki itu berdiri berhadapan dengan Jessica.

"Kamu sedang marah, nggak ada gunanya kita berdebat lagi. Apa pun kata-katamu untuk bikin aku sakit hati, nggak akan ada gunanya. Keputusanku sudah bulat, Jess! Aku pengin

pisah darimu. Terima kasih untuk masa sepuluh tahun ini. Aku bahagia karena bisa mengenalmu, Jess," aku Levi jujur. "Aku pulang dulu, maaf kalau sudah mengganggumu." Setelah mengangguk sopan, Levi melangkah melintasi ruang tamu yang cukup luas itu.

"Levi!" panggil Jessica dengan suara menggelegar. Levi bahkan yakin kalau lampu gantung yang menerangi ruangan itu pasti bergetar karena teriakan sang nona rumah.

"Ya?" Levi berhenti.

"Jangan pernah pergi begitu saja saat aku belum selesai ngomong sama kamu! Kita nggak akan pisah sebelum aku putusin memang sudah waktunya untuk membuangmu!" Nada mengancam terdengar jelas di sana. Levi membalikkan tubuh dan tidak mengira akan melihat Jessica menyambar gelasnya yang sudah kosong dan melemparkan ke arahnya.

Levi tidak sempat menghindar saat rasa sakit meledak di kepalanya. Lalu terdengar suara benda yang pecah saat jatuh ke lantai. Pria itu terhuyung seraya memegang kepalanya. Sesuatu yang hangat terasa mengalir deras di antara jari-jarinya. Darah.

Namun kejutan yang paling tidak bisa ditahannya adalah saat melihat seseorang memegang lengannya, mencoba menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke lantai. Seseorang yang matanya dipenuhi kecemasan luar biasa.

"Lana...." Levi yakin dia sedang berhalusinasi, sebelum kesadarannya terenggut.

Levi tersadar puluhan menit kemudian. Dokter memeriksanya sebelum memastikan bahwa kondisi lelaki itu cukup bagus. Saat

itulah Levi baru menyadari kalau tidak sedang berhalusinasi. Gadis yang menatapnya dengan cemas itu memang Elana. "Aku di ... rumah sakit?" tebak Levi dengan suara tertahan.

Elana yang duduk di samping ranjangnya buru-buru menjawab, "Iya, kamu di rumah sakit. Eh ... bukan rumah sakit sebenarnya, tapi klinik 24 jam yang ada di dekat rumah Bu Jessica," ucapnya. Nada canggung terdengar saat perempuan itu menyebut nama Jessica.

Levi mengernyit, membayangkan apa yang menyebabkannya terbaring di atas ranjang sebuah klinik yang beroperasi tanpa henti itu. "Keningku luka, ya? Parahkah?" Ingatannya akan rasa sakit di kepala dan aliran darah yang mengalir, membuat Levi nyaris menggigil. Tengkuknya terasa dingin. Nyaris beku.

"Sudah dijahit. Kata dokter, lukanya nggak perlu dicemaskan." Elana mencoba menenangkan Levi. Gadis itu mengulas senyum tipis yang lebih mirip seringai sedih di mata Levi.

"Bajumu...." Levi menunjuk bagian depan atasan dari bahan denim yang dikenakan Elana. Atasan berlengan pendek yang dipermanis dengan ikat pinggang itu tampak kotor dengan bercak darah di sana-sini.

"Nggak apa-apa, nanti aku ganti baju," balas Elana buru-buru. "Kamu istirahat dulu, jangan terlalu banyak bergerak. Darahnya tadi ... hmmm ... lumayan banyak," desahnya lagi.

Refleks Levi melirik ke arah kaus yang dikenakannya. Dia segera mengenali kalau kemeja yang melekat di tubuhnya ini bukan miliknya. Pria itu mengangkat tangannya, tapi tidak ada jejak darah di sana. Padahal dia ingat kalau tadi tangannya memegangi luka di kepalanya.

"Maaf, aku minta suster mengganti bajumu. Aku beli kemeja di toko yang ada di seberang jalan. Karena kausmu

penuh darah," Elana memberi penjelasan. Levi mendadak kehilangan kemampuan untuk berpikir. Benaknya hanya diisi oleh kekacauan yang seperti tidak berujung. Levi tidak mampu menemukan kejernihan akalnya. Apalagi kemudian dia mencicipi rasa nyeri yang terasa menggigit, berasal dari luka yang ada di kepalanya.

"Jangan mikirin apa-apa, Levi. Kamu butuh istirahat." Nada suara Elana terdengar membujuk. Saat itu, Levi merasa terhipnotis. Tiba-tiba saja perbuatan Jessica padanya tidak lagi penting. Melihat lagi wajah Elana lebih mirip mimpi yang terlalu mahal bagi Levi.

"Atau, kamu butuh sesuatu?" tanya Elana setelah melihat Levi tidak berminat menuruti perkataannya.

"Nggak," balas Levi pendek. Lalu dia teringat sesuatu. "Lana, gimana kamu bisa tiba-tiba muncul di rumah Jessica?" tanyanya ingin tahu.

"Kamu harus istirahat, nanti-nanti saja aku ceritain," janji Elana. Namun Levi menolak untuk menyepakati hal itu.

"Aku nggak apa-apa. Sudah cukup istirahatnya," bantah Levi. Suaranya tidak terdengar jelas. Lelaki itu mencoba memperbaiki posisi berbaringnya, Elana buru-buru membantu.

"Terima kasih, Lana," gumam Levi pelan. Elana adalah orang yang terakhir yang ingin ditemuinya. Meski sebenarnya sangat ingin bersua lagi dengan gadis itu, tapi sekarang adalah waktu yang paling buruk. Entah seberapa banyak yang didengar Elana saat Jessica menumpahkan kemarahannya, membuat Levi kian tidak berani berhadapan dengan gadis itu. Tapi di saat yang sama dia justru sangat bersyukur karena kini Elana ada di depannya.

"Kamu mau minum?" tanya Elana. Levi memang menatap

segelas air dalam gelas bening berpenutup. Rasa haus membuat tenggorokannya kering. Saat dia mengangguk, Elana mengambil gelas itu dan menyodorkannya ke arah Levi. Pria itu meminum air dengan perlahan.

"Terima kasih," ulang Levi lagi. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa kamu ke rumah Jessica?"

Elana terkesan enggan menjawab pertanyaan Levi, tapi lelaki itu tidak mau menyerah. Rasa penasarannya terlalu bergelora.

"Aku datang kemarin malam. Hari ini, aku dan Bu Jessica sepakat ketemu. Tadinya sih, rencananya kami mau *meeting* di restoran hotel tempatku menginap. Tapi tiba-tiba dibatalin dan aku diminta ke rumahnya. Karena hotelnya dekat, nggak jadi masalah, sih. Cuma butuh waktu sekitar lima belas menit," urai Elana ringan.

"Kamu sendirian?" tanya Levi lagi. Padahal, bukan pertanyaan itu yang ingin diucapkannya. Dia sangat ingin tahu mengapa gadis itu tidak menghubunginya saat tiba di Jakarta. Namun sayang, lidah Levi tidak sanggup mengucapkan kalimat tersebut.

"Iya. Sebenarnya, Om Al yang harusnya ke sini. Tapi kondisinya lagi kurang fit, dua hari yang lalu malah pingsan karena kecapean. Makanya terpaksa aku yang menggantikan."

Levi mengangguk, menunjukkan kalau dia mengerti perkataan gadis di depannya itu. Levi menyembunyikan dalam-dalam kalau dia terpesona melihat Elana. Rambut gadis itu dikucir satu. Elana bahkan tidak mengenakan lipstik, apalagi riasan wajah. Namun penampilan sederhana Elana secara keseluruhan justru membuatnya kian memikat.

"Apa rencana pembuatan resor itu ... sudah matang?"

Levi baru menyadari jika dia sama sekali tidak mengetahui perkembangan dari rencana kerja sama yang melibatkan Jessica dan Alvino Ritonga.

"Iya," Elana mengangguk. "Karena Om Alberto sakit, sejak kemarin mereka bicara di telepon berkali-kali. Pengacara Bu Jessica pun sudah datang ke resor minggu lalu. Jadi, sekarang cuma tinggal tanda tangan berkas-berkas. Sebenarnya sih, bisa saja dikirimkan pakai jasa ekspedisi. Tapi Om Al nggak mau karena takut Bu Jessica malah merasa diabaikan," imbuh gadis itu lagi.

"Oh, baguslah." Levi bahkan tidak mampu memikirkan jawaban yang lebih baik daripada itu. Dia juga tak kuasa melarang Elana membahas detail soal resor yang akan dibangun Jessica. Lelaki itu hanya mampu menatap Elana dan merasakan kalau dia sudah kehilangan seluruh memori yang berisi kosakata. Lidahnya lumpuh dan beku. Levi tidak pernah tahu, kalau ada perempuan yang bisa memberinya dampak seperti itu. Bahkan Jessica pun tidak.

Levi tiba-tiba teringat Jeremy. Buru-buru dia merogoh saku celana *jeans* untuk mencari ponselnya. Saat dia bicara di telepon untuk meminta Jeremy menjemputnya, Elana hanya diam seraya memperhatikan Levi.

"Kamu rencananya berapa lama di sini?" tanya Levi lagi.

Bahu gadis itu terkedik. "Entahlah, mungkin dua atau tiga hari lagi. Karena aku ninggalin banyak kerjaan. Jadi, nggak bisa lama-lama," ucap Elana.

"Oh!" Nada kecewa jelas terlepas di suara Levi. Namun lelaki itu memilih untuk tidak membahas topik itu lagi. "Kakakku mau datang untuk menjemputku. Kamu ... hmmm ... gimana tadi membawaku ke sini?"

"Aku menyetir mobilmu. Tadi Bu Jessica yang mencarikan kunci mobil di saku celanamu. Satpam dan teman Bu Jessica yang memapahmu ke mobil."

Levi tahu siapa teman Jessica yang dimaksud Elana. Mau tak mau, dia kembali diingatkan apa penyebab dirinya terbaring di ranjang sebuah klinik. Levi menyadari, tidak ada gunanya menunda sesuatu yang tidak mungkin dihindari. "Kamu ... dengar semua? Percakapanku dan Jessica?"

Ekspresi datar Elana menyulitkan Levi untuk "membaca" pikiran yang berkecamuk di kepala gadis itu. "Nggak, aku cuma dengar kata-kata Bu Jessica sebelum dia melempar gelas." Elana mengerjap.

"Jessica ikut ke sini?" tanya Levi nyaris tanpa sadar. Dia ingin tahu apakah perempuan itu mempunyai setitik penyesalan karena sudah membuatnya terluka.

"Nggak ikut, tapi dia minta satpamnya membantuku sampai kamu ditangani dokter." Gadis itu menunduk sambil menepuk-nepuk pahanya, seakan membersihkan kotoran yang menempel di sana. "Apa kamu mau aku menelepon Bu Jessica?"

Levi tiba-tiba merasakan tambahan rasa nyeri di lukanya karena pertanyaan Elana. Entah siapa yang lebih bodoh. Levi yang menyebut nama Jessica, atau Elana yang merespons dengan tawaran seperti itu.

Ucapan Elana barusan, entah kenapa membuatnya kian merasa diingatkan akan posisi mereka berdua. Levi menyadari kalau mereka berdiri di atas dua titik yang sangat jauh. Terpisah oleh masa lalunya yang gelap.

"Seharusnya aku melaporkannya ke polisi. Apa menurutmu aku terlalu berlebihan kalau melakukan itu?" tanya Levi. Dan bahkan sebelum Elana membuka mulut untuk menjawab,

lelaki itu sudah mengoceh tidak keruan. "Tapi aku nggak bisa. Aku nggak mau nyari masalah. Karena ujung-ujungnya pasti akan nyusahin kami berdua." Lalu mendadak Levi memandang ke arah mata Elana dengan serius. "Lana...," panggilnya. "Apa kamu tahu hubungan macam apa yang aku dan Jessica jalani selama ini?" tanyanya blak-blakan.

Elana jelas tidak siap ditodong dengan pertanyaan seperti itu. Wajahnya berubah-ubah warna, sebentar pucat sebentar merah. Namun akhirnya gadis itu memaksakan diri menjawab. "Dulu kukira kalian punya hubungan darah. Tapi aku tahu ... itu nggak benar, kan?" Elana menelan ludah. "Kalian ... pasangan kekasih." *Penegasan*.

Senyum patah melengkung di bibir Levi. "Andai itu benar, alangkah bagusnya! Sayang, kami bukan sepasang kekasih. Setidaknya itulah yang tadi coba ditegaskan Jessica di depanku. Dan...." Levi terdiam.

"Maksudmu?" Suara Elana bergetar saat mengucapkan kata-kata tersebut, tapi ekspresinya cenderung datar. Seakan gadis itu tidak terganggu sama sekali. Levi menebak-nebak, apa yang sedang berkecamuk di benak Elana? Tapi lelaki itu akhirnya tak bisa menahan diri, melutut oleh rasa frustrasi yang menggerogotinya.

"Oh, aku cuma seorang ... gigolo, Lana! Aku sudah jadi gigolo untuk Jessica selama 10 tahun ini! Gi-go-lo," ejanya dengan kasar.

Levi menangkap perubahan wajah Elana yang sangat drastis. Pria itu tergemap[6] karena menyaksikan bagaimana rasa tidak percaya bergumul di mata Elana. Levi bahkan sangat yakin, gadis itu akan segera merasa muak dan jijik kepada dirinya.

---

6 tercengang; tertegun; kaget dan bingung

Mungkin itu yang akhirnya membuat bibir Levi tidak mampu mengontrol kalimatnya.

"Jadi, sebaiknya kamu nggak pernah dekat-dekat aku lagi. Aku bisa mencemari kemurnian jiwamu. Aku bukan laki-laki baik seperti yang mungkin kamu bayangkan. Aku...." Levi mengoceh hingga nyaris lima menit. Elana yang terdiam dengan rahang menegang adalah hal yang menyakitkan lelaki itu. Bagi Levi, jauh lebih baik andai Elana memaki atau menghinanya. Bukan cuma membatu tanpa suara.

Hingga Jeremy dan seorang temannya datang untuk menjemput sang adik, Elana masih membisu. Gadis itu hanya menjadi pendengar saat Levi bicara melantur. Lelaki itu menumpahkan sederet kalimat yang tak keruan. Hingga akhirnya Levi meninggalkan klinik, Elana hanya menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Levi mendengar saat Jeremy menggumamkan terima kasih sambil menyalami Elana sebelum masuk ke dalam mobil. Elana hanya menjawab pendek dengan kalimat yang nyaris tak terdengar. Tanpa senyum, anggukan, atau lambaian. Tatkala Levi bersandar di jok mobil, berusaha keras menyamankan diri, dia tahu kalau semua khayalannya akan masa depan yang melibatkan Elana, sudah binasa. Pria itu menyesap kekosongan menyakitkan yang sedang merajai dadanya.

"Kenapa kepalamu bisa terluka? Apa yang terjadi?"

"Jessica," jawab Levi pendek. "Maaf karena merepotkanmu. Bahkan temanmu pun terpaksa harus menyetiri mobilku."

Jeremy tidak menggubris kata-kata adiknya. "Gadis itu siapa? Kamu nggak memperkenalkan kami."

Levi tidak menjawab hingga beberapa detik kemudian. Lelaki itu membasahi tenggorokannya yang terasa perih. "Elana."

Cuma itu yang bersedia dibagi Levi pada Jeremy.

Bab Dua Belas

Selama dua hari kemudian, Elana menghabiskan hari-harinya dengan perasaan tidak keruan. Seakan dia baru saja mendapat vonis mati. Gelombang perasaan yang tidak bisa diurainya dengan detail, membelit dan meninggalkan jejak mengerikan di kalbunya. Elana tidak cuma kehilangan udara bersih untuk dihirup. Melainkan juga gaya gravitasi. Seakan dia berada di ruang hampa yang tidak berujung. Dia bernapas tapi tidak benar-benar merasakan denyut kehidupan di tubuhnya.

Kini, Elana bahkan tidak bisa mencegah dirinya menatap Jessica dengan penilaian yang berbeda. Selama ini dia mengira perempuan itu dan Levi memiliki hubungan intim sebagai sepasang kekasih. Pengakuan Levi saat di klinik sungguh membuat Elana terguncang hebat hingga kesulitan untuk merespons dengan kata-kata. Elana bukannya tidak menyadari kalau Levi tergemap karena reaksinya. Tapi gadis itu memang tidak bisa berpura-pura tenang karena pengakuan Levi memukulnya telak.

Sayang, pada akhirnya reaksi Elana justru membuat Levi tersinggung. Kata-kata tajam dan sikap dinginnya yang

menyusul kemudian, justru membuat kepala Elana kian pengar. Ada terlalu banyak kejutan yang harus diadangnya dalam hitungan menit. Dia tidak pernah menyiapkan diri untuk menghadapi situasi seperti sekarang. Itulah sebabnya Elana membeku. Dia baru benar-benar tersadar saat mobil Levi menghilang dari pandangannya.

Ya, bagaimana dia mudah menerima fakta yang disodorkan di depan matanya? Melihat Levi berdarah karena gelas yang dilempar Jessica saja sudah membuatnya gemetar karena rasa takut. Belum lagi sikap dingin Jessica yang enggan mengantar Levi ke rumah sakit, sementara pria itu terkulai pingsan di pangkuan Elana. Juga telinganya yang sempat menangkap kalimat terakhir Jessica sebelum melemparkan gelas kosong itu.

"...Kita tidak akan pisah sebelum aku putusin memang sudah waktunya untuk membuangmu!"

Levi mungkin tidak pernah tahu betapa bahagianya Elana bisa melihat wajah lelaki itu lagi. Meski matanya terpejam dan kepalanya terluka. Elana yang biasanya nyaris histeris tiap melihat darah, melupakan semua takut dan traumanya. Sejak kecelakaan yang memberinya akibat fatal tiga tahun silam, darah adalah hal terakhir yang ingin dilihatnya di dunia ini. Kecelakaan itu benar-benar memberi dampak psikologis yang mengerikan bagi Elana.

Demi Levi, Elana menghalau semua takutnya.

Lalu saat Levi membuka mata, Elana bahkan menahan napas mendengar pria itu melantunkan namanya. Hingga pengakuan getir itu menjadi klimaks untuk semuanya. Dalam mimpi paling gila pun Elana tidak pernah mengira kalau Levi dan Jessica terikat oleh hubungan seperti itu.

Sehari setelah insiden yang melukai Levi, Jessica dan Elana bertemu lagi untuk membahas masalah resor. Tidak ada satu kata pun yang menunjukkan kalau malam sebelumnya mereka bertemu. Jessica bahkan tidak bertanya tentang kondisi Levi. Saat masalah resor akhirnya selesai, Elana buru-buru memesan tiket pulang malam itu juga.

Sayang, tidak ada tiket penerbangan Jakarta-Silangit yang membuatnya bisa menghemat waktu perjalanan. Elana akhirnya memilih membeli tiket menuju Kualanamu, Medan. Dia bahkan membatalkan rencana makan malam dengan ibunya. Yang Elana tahu, dia harus pulang dan menenangkan hatinya.

Elana sempat tergoda oleh keinginan untuk menemui Levi lagi. Dia siap menanggalkan semua harga diri dan bertanya pada Jessica di mana alamat pria itu. Atau langsung menelepon Levi saja dan membuat janji. Tapi sungguh Elana tidak mampu melakukan itu semua. Sorot mata Levi dan sikap dinginnya sebelum meninggalkan klinik, sudah menjadi dinding yang tak sanggup dilangkahi oleh gadis itu.

Dalam penerbangan dari Jakarta menuju Kualanamu, Elana membulatkan tekad. Sekaligus menghibur hatinya yang luluh lantak. Dia yakin, pulang dan melakukan rutinitas biasa adalah hal yang dibutuhkannya saat ini. Dia juga akan memandang Levi sebagai salah satu tamu resor yang kebetulan tidak keberatan mencicipi tek aneh buatannya. Levi bukan orang yang istimewa untuknya.

Entah berapa ribu kali Elana mengulang kalimat yang menegaskan niatnya itu di kepala. Membuatnya seakan menjadi doa wajib yang secara ajaib akan menghilangkan semua rasa sakit di dada gadis itu. Tapi bahkan saat melakukan itu, hati kecil

Elana tahu kalau dia sedang menciptakan sebuah kebohongan yang sia-sia demi untuk melindungi hatinya. Semuanya sudah terlambat. Hatinya tidak akan pernah sama. Bahkan mungkin tidak akan pernah pulih.

"Kenapa kamu pulang lebih cepat? Kan, Om sudah ngasih izin kalau kamu mau sekalian cuti? Kamu sudah lama nggak ketemu mamamu lho, Ela," tegur Alvino.

Elana ingin mengatakan kalau tidak ada apa-apa. Kalau semuanya baik-baik saja. Tapi dia sungguh tidak mampu menantang mata Alvino dan mengucapkan kalimat dusta seperti itu. Alvino terlalu mengenal Elana, bahkan jauh lebih baik dibanding ibunya sendiri.

"Ada masalah, Om...." Suaranya tersendat. Dan air mata yang ditahannya selama tiga hari itu pun akhirnya luruh. Membanjiri pipinya yang tampak pucat karena kurang tidur. Seharusnya, gadis dewasa seperti dirinya mampu menyimpan rahasia sendiri. Sayang, kali ini menjadi pengecualian. Elana lelah lahir dan batin, tak sanggup menyimpan rahasia apa pun lagi. Terutama dari paman yang menyayanginya begitu besar.

Alvino bergegas menutup pintu di belakangnya dan mendekati Elana. Kekhawatiran meledak di matanya. "Ada apa? Om kira semuanya baik-baik saja. Bu Jessica juga nggak mengeluh apa-apa soal kontrak. Kemarin Om masih ngobrol di telepon sama Bu Jessica. Nggak ada komplain sama sekali."

Elana mengusap air mata dengan punggung tangan kirinya. Sebuah koper ukuran sedang tergeletak begitu saja di dekat meja kerjanya. Karena tiba di bandara Kualanamu lewat tengah malam, Elana terpaksa menunggu beberapa jam hingga ada kendaraan yang siap mengantarnya ke Parapat. Perjalanan menuju resor dilaluinya dengan kepala berdenyut dan perasaan

tidak keruan. Seingatnya, ini perasaan paling kacau yang pernah menerpanya. Parahnya lagi, Elana tidak tahu bagaimana cara meredakannya.

"Ini nggak ada hubungannya sama ... resor, Om. Kayak yang kemarin kubilang di telepon, urusan resor sudah beres. Ini soal lain. Ngak ada kaitannya sama kerjaanku."

Alvino mengerjapkan mata dengan cemas. Lelaki itu menarik kursi dan duduk di depan Elana. "Apa kamu berantem sama mamamu lagi?" Sudah bukan rahasia kalau hubungan Elana dan ibunya tidak mesra sebagaimana seharusnya. "Ela?" panggil Alvino dengan sabar setelah keponakannya hanya membisu.

Elana yang sedang duduk di kursinya dan sejak tadi menunduk, kini mengangkat wajah. Tampak jelas kalau gadis muda itu merasa sangat sedih. "Bukan Om, bukan soal Mama," isak Elana. "Ini soal Levi, Om. Tapi tolong ... jangan tanya apa-apa. Aku ... aku nggak sanggup cerita sekarang. Aku cuma mau ... melupakannya."

Keduanya sama-sama tahu kalau itu adalah sebuah dusta. Ekspresi Elana sudah menegaskan kalau rasa sakit yang dialaminya tidak akan mudah terlupakan. Bahkan mungkin akan bertahan seumur hidup. Namun dia bersyukur karena Alvino memilih untuk menahan diri. "Om, boleh aku minta izin?" tanyanya dengan pipi masih basah.

"Minta izin apa?" Alvino mendadak waspada.

"Aku masih mau cuti hari ini. Aku pengin balik ke kamarku sekarang. Kalau maksain kerja, pasti jadinya malah kacau. Tolong, jangan ada yang mengganggguku seharian ini. Aku cuma mau ... hmmm ... sendirian," katanya dengan suara lemah.

Alvino menganggukkan kepala dengan wajah luar biasa muram.

❀❀❀

Elana selalu mengira kalau patah hati itu cuma ada dalam dunia dongeng atau fiksi belaka. Atau fakta yang terlalu di-lebih-lebihkan. Bukannya dia tidak pernah jatuh cinta pada lawan jenis. Elana pernah berpacaran sebanyak tiga kali. Bukan angka yang fantastis, memang. Tapi dia tidak asing dengan apa yang disebut cinta.

Ketika hubungan asmaranya kandas, Elana tidak merasa sedih berlebihan. Memang, perasaannya tidak datar. Ada rasa kehilangan dan nyeri di dadanya. Tapi, semuanya masih bisa ditanggungnya, tidak sampai membuatnya menjadi orang yang berbeda. Dia tetap Elana yang sama seperti sebelumnya.

Elana sering menertawakan orang yang mengaku patah hati hingga tidak punya keberanian untuk menemukan cinta baru. Tenggelam dalam kedukaan yang begitu pahit dan membuat iba. Gadis itu berpendapat, patah hati seharusnya disembuhkan dengan cinta baru. Bukan dengan cara meratapi masa lalu dan berkutat di sana tanpa upaya untuk bangkit. Itu yang dulu diucapkannya pada salah satu teman SMA-nya, Inne. Elana tidak pernah bisa mengerti mengapa Inne menangisi mantannya yang *playboy* hingga enggan makan dan berubah murung.

Dan kini dia justru mengalami hal yang jauh lebih parah dibanding Inne!

Jika Inne memang sempat berpacaran nyaris setahun dengan teman kakaknya, Elana bahkan belum memulai

apa-apa dengan Levi. Namun melihat apa yang ditimbulkan pria itu, tidak ada yang bisa ditertawakan. Elana malah merasa sakit hati.

Bukan karena Levi menjadi gigolo, meski Elana juga tidak mudah menerima fakta itu. Melainkan karena masa sepuluh tahun yang dihabiskan lelaki itu bersama Jessica. Dia berusaha menilai dengan objektif dan berkesimpulan kalau Levi bersalah. Tapi Jessica pun tidak kalah berdosanya. Elana tidak habis pikir bagaimana seorang perempuan dewasa memanfaatkan remaja tanggung yang jelas-jelas memiliki pengetahuan dan pengalaman terbatas? Satu hal yang Elana sesali, mengapa Levi tidak berhenti setelah usianya cukup dewasa? Apakah dia benar-benar menggantungkan hidup pada Jessica? Ataukah Levi memiliki cinta yang sangat besar pada sang mantan model? Apa pun kemungkinannya, tetap membuat Elana merasakan kepedihan menusuk-nusuk dadanya.

Elana sakit hati melihat ekspresi Levi dan kata-katanya di klinik. Seakan pria itu menumpahkan rasa frustrasinya pada Elana. Belum lagi permintaannya yang mengisyaratkan agar Elana menjauh dari Levi. Meski dengan alasan karena hidup Levi yang kotor. Sungguh, bagi Elana itu adalah permintaan yang tidak berperasaan. Lelaki itu tidak tahu bagaimana Levi sudah merusak hari-hari Elana. Dan kini tiba-tiba memasang jarak, bersikap dingin, dan memintanya menjauh? Elana benci sekali bila mengingat kembali momen itu.

Elana tidak tahu, mana perasaan yang lebih kuat mendominasi dadanya. Sakit hati, tersinggung, marah, atau yang lain? Yang jelas, tidak ada rasa jijik di sana. Padahal dia sudah berupaya membayangkan beragam pose dan kemungkinan yang dikiranya akan mampu menumbuhkan rasa mual

terhadap Levi. Sayang, emosi itu enggan menyentuh hatinya. Elana juga gagal menumbuhkan kebencian untuk Levi. Semua itu mmbuatnya putus asa.

Tanpa rasa jijik dan benci, hanya bermakna satu. Hidup Elana akan kian menderita saja. Dia akan kesulitan melupakan Levi. Selamanya dia mungkin tidak akan bisa membayangkan Levi sebagai pria yang menerima imbalan dari memuaskan seseorang dengan tubuhnya. Elana cuma merasa, Levi pasti memiliki alasan. Selemah apa pun itu! Bodoh memang, karena tanpa disadari Elana sudah membela Levi.

Meski pengakuan Levi diputarnya berulang kali di benaknya lengkap dengan ekspresi dingin yang menyakiti hati itu, Elana tetap tidak bisa melupakan pria itu. Sungguh, itu membuatnya frustrasi. Karena dia tahu, dirinyalah yang akan menjadi korban terparah dari situasi yang sedang dihadapinya.
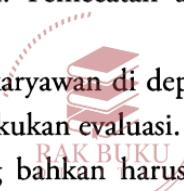
Hari-hari boleh saja melaju meninggalkan banyak jejak. Namun bagi Elana, waktu tidak membawanya ke mana-mana. Waktu berdiam di tempat dan rasa sakitnya tidak berkurang juga.

Levi tidak yakin apakah dia sudah melakukan hal yang benar sehubungan dengan Elana. Frustrasi, dia menyibukkan diri dengan pekerjaan setelah merasa kondisinya cukup fit. Levi bahkan sempat lembur beberapa kali ketika ada salah satu wahana mendapat banyak komplain. Kinerja para pengawasnya dianggap tidak mumpuni hingga membuat antrean pengunjung jauh lebih panjang dari seharusnya.

Di saat yang sama, wahana arung jeram menghadapi masalah serius. Entah bagaimana, karyawan yang bertugas meloloskan anak berusia tujuh tahun yang seharusnya tidak diperbolehkan melewati gerbang pemeriksaan. Malangnya, anak tersebut mengalami peristiwa traumatis karena sempat terlempar dari perahu.

Pemberitaan di media sama sekali tidak menguntungkan. Bagian humas gagal melakukan tugasnya dengan baik. Maka, departemen personalia pun dituntut membuat evaluasi kerja lebih cepat dibanding seharusnya karena pihak manajemen tak ingin kejadian serupa terulang. Meski pegawai yang menjadi penyebab masalah langsung mendapat sanksi, tidak ada yang ingin kecolongan lagi. Pemecatan atau demosi tampaknya takkan terelakkan.

Levi dan segenap karyawan di departemen personalia pun pontang-panting melakukan evaluasi. Mereka wajib mengecek video CCTV. Kadang bahkan harus melakukan wawancara tambahan jika ada yang dianggap ganjil. Entah dengan karyawan yang mendapat sorotan atau rekan kerjanya.

Sayang, semua kesibukan itu tidak mampu benar-benar menenangkan Levi.

Sementara itu, Jeremy mencoba mencari tahu karena penasaran dengan sosok gadis itu. Namun Levi sungguh tidak ingin memberi informasi apa pun. Pria itu belum siap membagi kisahnya dan Elana pada Jeremy, meski dia tahu kakaknya kemungkinan besar akan membantunya mencarikan jalan keluar. Levi hanya bersedia membuka apa yang terjadi pada dirinya dan Jessica.

"Dia tidak mau melepaskanmu?"

"Itulah yang kutangkap," Levi mengangguk setuju. Ini

minggu kedua sejak peristiwa berdarah di rumah Jessica. Peristiwa yang mempertemukannya dengan wajah yang menghantuinya belakangan ini, Elana. Tanpa sadar Levi mendesah pelan, membayangkan apa yang dirasakan Elana padanya setelah pengakuan mengerikan itu meluncur mulus dari bibirnya. Levi yakin, gadis itu kini sedang sibuk mengutuki dirinya yang kotor dan nista ini. Levi bahkan curiga, jangan-jangan Elana sekarang menyesal setengah mati karena sudah menolongnya dan membawanya ke klinik untuk mendapatkan pertolongan segera. Senyum pahitnya melengkung begitu saja.

"Apa rencanamu selanjutnya?"

Lamunan Levi terpenggal oleh pertanyaan sang kakak. "Aku nggak punya rencana apa pun," balasnya tidak berdaya. Bahunya melorot. "Aku tetap sama keputusanku. Apa yang dilakukan Jessica kemarin bikin aku makin yakin kalau sudah waktunya mengakhiri semuanya. Dulu, kuharap pada akhirnya dia bisa jatuh cinta juga sama aku setelah kami bertahun-tahun bersama. Karena aku cinta banget sama Jessica."

Jeremy bersandar di kursinya dengan mata setengah terpejam. Levi tidak tahu apa yang berputar di kepala kakaknya. Tapi Levi sangat menghargai Jeremy karena tidak pernah menyudutkannya. "Dia benar-benar tidak mencintaimu? Lalu kenapa bertahan begitu lama?" Jeremy terdengar heran.

"Siapa? Aku? Kan sudah kubilang, aku cinta sama Jessica. Itu masih jadi alasan yang bisa diterima, kan?" argumen Levi.

"Bukan kamu, tapi Jessica. Kalau dia tidak mencintaimu, kenapa bertahan selama sepuluh tahun? Bukankah seharusnya dia mencari pria muda lainnya begitu kamu... bertambah dewasa?" cetus Jeremy hati-hati. Kalimatnya membuat Levi tersenyum sinis.

"Kamu kira dia nggak melakukan itu? Oh ya, tentu saja dia masih nyari cowok-cowok muda di luar sana. Bahkan kemarin pas aku datang ke rumahnya pun dia sedang bersama laki-laki yang mungkin ... masih kuliah. Selama ini aku tahu, tapi aku berpura-pura itu bukan sesuatu yang penting. Aku menutup mata dan telinga. Aku nggak benar-benar tahu alasannya. Tapi mungkin salah satunya karena aku sadar nggak bisa menemani Jessica sesering dulu. Aku punya pekerjaan yang harus kuperhatikan."

Jeremy tidak mempertanyakan alasan sang adik melakukan hal yang kurang cerdas itu. Namun akhirnya Levi sendiri yang tidak tahan. "Kukira yang lain nggak akan penting buat Jessica. Karena aku yakin punya tempat istimewa di hatinya. Aku bahkan pernah melamarnya dua tahun lalu. Dia menolak, tentu saja. Parahnya lagi, aku baru tahu kalau Jessica nggak ingat sama sekali."

Jeremy terbelalak. "Benarkah?"

Levi mengangguk dengan rasa pahit memenuhi rongga mulutnya. "Setelah ditolak, aku kecewa dan mulai berpikir untuk lepas dari Jessica. Bukan karena ngambek atau apa. Tapi karena aku mulai yakin, kami nggak punya masa depan. Sampai kapan hubungan kami cuma jalan di tempat kayak begini? Tapi seperti yang kamu tahu, nyaliku nggak cukup besar untuk mengambil tindakan apa pun. Walau sekarang mungkin sudah sangat telat, insiden kemarin makin bikin aku sadar. Bahwa Jessica lebih menganggapku sebagai barang, bukan manusia. Dia nggak akan pernah jatuh cinta sama aku."

Tatapan Levi berhenti di wajah kakaknya. Dia tidak mengira kalau ada masanya Jeremy berperan besar dalam hidupnya, menghadiahinya sedikit ketenangan di saat kritis. Ketenangan

lelaki itu saat mendengar pengakuan Levi, cukup membantu. Membuat lelaki itu mampu mereduksi perasaan jijik pada diri sendiri.

Pengakuan Jeremy akan orientasi seksualnya yang tidak biasa, dianggap Levi sebagai upaya untuk membuat dirinya tidak merasa sendirian sebagai orang aneh dan tidak bermoral. Mereka berdua mungkin memang memiliki kenistaan di dalam darah hingga tidak bisa hidup normal sesuai perintah Tuhan.

"Kamu sampai terluka seperti ini, apakah tidak terpikir untuk ... hmm ... melakukan sesuatu?"

Tawa pahit Levi terdengar. "Melakukan apa? Di sini nggak ada pengadilan yang bisa mengeluarkan perintah menjaga jarak untuk Jessica." Lelaki itu agak menengadah. "Aku nggak kepengin memperpanjang masalah. Kuharap, dia mikirin kata-kataku dengan serius."

Namun Levi akhirnya tahu kalau harapannya itu tidak akan terkabul. Malam itu Jessica meneleponnya. Perempuan itu menunggu di depan rumah Levi, memarkir mobilnya menghadap ke gerbang dan duduk diam di dalamnya. Levi hanya mengenakan kaus polos berwarna putih dan celana pendek biru saat keluar dari rumah. Dia langsung duduk di jok penumpang, tepat di sebelah perempuan itu. Dia sempat melirik wajah Jessica yang tanpa emosi.

"Kenapa belum siap? Aku kan tadi sudah bilang, kita mau ke Sukabumi malam ini."

Ini kali pertama mereka bertatap muka setelah insiden pelemparan gelas itu. Jessica bahkan tidak merasa perlu untuk menelepon dan menjelaskan mengapa dia melakukan hal tersebut. Apalagi meminta maaf karena telah membuat kening Levi terluka dan terpaksa dijahit.

"Aku nggak akan ke mana-mana," balas Levi pelan. "Menurutku, kita sudah ngomongin soal ini."

Saat Levi menatap Jessica untuk melihat efek kata-katanya terhadap perempuan itu, ada rasa ngeri yang mencengkeram tengkuknya. Diterangi lampu jalan, Levi bisa melihat api menyala di sepasang mata Jessica. Mata yang selama ini dikagumi dan disanjungnya.

"Jangan bercanda deh, Lev!" Ada nada peringatan di dalam suara Jessica yang mendadak tajam.

"Aku serius, Jess. Rasanya aku sudah ngasih penjelasan yang cukup, kan?"

Jessica memandang Levi dengan tatapan tidak percaya. Seakan Levi sudah gila. "Penjelasan apa? Aku nggak pernah...."

Lelaki itu menukas, "Ah, kamu tentu tahu apa maksudku." Levi mendatarkan suaranya.

"Yang kutahu, kita sudah bersama bertahun-tahun. Dan aku nggak berencana untuk mengakhirinya dalam waktu dekat. Aku bukan orang yang suka membuang sesuatu yang masih kusuka, Ge! Apa kamu nggak pernah benar-benar kenal kebiasaanku?" Suara Jessica dipenuhi oleh kesinisan yang membuat hati Levi tertusuk.

Lelaki itu menghela napas perlahan. Dia tidak langsung memberi respons untuk kata-kata tajam Jessica barusan.

"Ada apa, Lev? Kenapa sih belakangan ini kamu sengaja melakukan hal-hal yang nggak kusukai?"

Levi mengernyit, tidak mengerti alasan Jessica menganggap sepele kata-katanya. "Aku bukan barang pajangan, Jess! Aku orang yang merdeka, bebas menentukan apa yang kumau," tukas Levi. "Kurasa, sudah cukup semua yang kita lakukan selama ini."

Tawa sinis Jessica pecah kemudian. "Seingatku, kamu pernah melamarku."

Levi berdeham tidak nyaman. "Ya. Dan seingatku kamu menolak mentah-mentah. Selain itu, kamu juga nggak ingat aku pernah mengajakmu nikah sampai beberapa hari lalu."

"Apa ini semua gara-gara itu? Kamu masih tersinggung setelah dua tahun berlalu dan sekarang merasa saat yang tepat untuk ... apa ya ... hmmm, menggertak? Sengaja merajuk kayak gini?" Jessica tertawa pelan. "Oh, Levi, kurasa ini lebay banget, deh. Kita nggak harus nikah supaya bisa terus bareng. Jangan bilang kalau kamu sudah insaf dan takut dosa! Aku bisa mual mendengarnya."

Levi segera memberi jawaban negatif. "Aku nggak merajuk, apalagi menggertak, Jess. Aku juga nggak lagi tersinggung dan sengaja nyari perhatian. Aku nggak dalam posisi sebagai manusia yang baru sadar ada banyak dosa besar yang sudah dibuatnya bertahun-tahun." Helaan napas tajam Levi terdengar di ujung kalimatnya. Dia merasakan kepalanya mulai berdenyut tak nyaman.

"Atau ... ini gara-gara Elana?"

Levi tidak bisa menahan tawa pahit sedetik setelah Jessica mengucapkan kalimat itu. "Kenapa harus melibatkan Elana dalam masalah kita?"

Jessica menatap Levi dengan sikap menantang. "Kenapa nggak? Kamu jelas berubah drastis sejak ketemu dia. Oh ya, aku tiba-tiba jadi penasaran. Apa kalian diam-diam kencan atau apalah pas dia ada di Jakarta kemarin ini? Atau Elana datang ke sini untuk merawat lukamu?" tanyanya kejam.

Levi menggelengkan kepala, antara putus asa dan tidak mengerti. "Apa susah banget buatmu untuk terima fakta kalau

aku pengin kita pisah? Sepuluh tahun, lebih dari cukup, kan? Apa yang terjadi sekarang nggak ada hubungannya sama Elana. Kalaupun ada yang pantas disalahkan, aku orangnya. Karena aku yang bikin keputusan untuk mundur." Levi mulai kehilangan kesabaran. Tatapan keduanya saling membelit.

"Kenapa aku nggak boleh menyalahkan Elana? Dia jelas-jelas punya andil bikin kamu berubah!" tukas Jessica marah.

Levi mencoba bernapas normal, meski jantungnya seakan menderu di kedua telinga. "Nggak ada yang bisa mengubah orang lain dengan drastis, Jess. Aku cuma ketemu Elana beberapa kali. Kurasa itu bukan modal yang cukup untuk ngasih pengaruh besar kayak yang kamu tuduhkan," debat Levi, setengah berdusta. "Aku cuma pengin kita pisah dan melanjutkan hidup masing-masing. Apa nggak boleh?"

Jessica langsung meledak mendengar kalimat itu. "Tentu saja nggak boleh! Ingat, Lev, aku yang sudah *menciptakanmu* sampai kayak sekarang ini. Aku yang ngasih perhatian dan uang saat kamu sendirian. Aku nggak akan mengizinkanmu pergi untuk saat ini. Nanti Lev, kamu boleh pergi sesukamu setelah aku bosan."

Levi benar-benar merasa lelah. "Kenapa kamu melakukan ini sama aku?"

Jessica mengernyit. "Apa selama ini kamu nggak benar-benar mengenalku? Kapan aku pernah ngelepasin sesuatu yang masih kusukai dengan sukarela? Kamu ingat beberapa tahun lalu saat aku nyaris kehilangan kontrak parfum, kan? Aku berjuang dengan segala cara sampai berhasil mendapatkannya lagi. Itulah aku, Lev! Aku nggak suka gagal. Kecuali aku memang sudah nggak suka lagi. Tanpa diminta pun aku bakalan membuangnya jauh-jauh."

Levi menelan ludah. Tentu saja dia ingat peristiwa itu. Saat itu dia sudah hampir diwisuda. Jessica sendiri selama tiga tahun berturut-turut berhasil menjadi *brand ambassador* sebuah merek parfum terkenal, Glamour. Parfum ini menggunakan bahan dasar dari kayu cendana yang dikombinasikan dengan buah-buahan tropis dan bunga melati.

Ketika mulai terdengar isu santer bahwa iklan terbaru Glamour akan dibintangi oleh model lain yang sedang naik daun, Cassandra Adam, mendadak terjadi kehebohan di dunia *infotainment*. Satu per satu aib Cassandra terbuka di depan umum. Mulai dari masa lalunya yang konon pernah menjadi seorang model plus-plus saat mulai meniti karier, hingga kencan rutinnya dengan seorang anggota DPR yang sudah beristri dua.

Belakangan Levi baru tahu bahwa itu semua merupakan buah dari upaya Jessica untuk mempertahankan iklannya. Selain itu, Jessica juga gencar membujuk pihak Glamour agar tidak menggantinya. Upaya "membujuk" yang tidak berani dibayangkan Levi. Itu hanya salah satu contoh kegigihan Jessica.

"Aku suka sama kamu, Lev. Selama bertahun-tahun aku melihat sendiri gimana kamu tumbuh, dari seorang remaja pemalu sampai jadi laki-laki matang. Kamu juga bukan tipe penuntut karena aku nggak akan tahan sama segala bentuk tuntutan dan kecemburuan." Suara Jessica berubah lembut. Nada membujuk begitu dominan dalam suaranya.

Perempuan itu mengubah taktik, Levi tahu itu. Tampaknya Jessica menyadari kalau sikap menantangnya tidak membuahkan hasil. "Aku nggak pernah punya niat untuk melepaskanmu meski aku juga nggak berminat untuk berkomitmen. Aku

kepengin kita tetap kayak sekarang, menjalani hubungan yang nyaman karena saling membutuhkan. Kenapa harus merusak sesuatu yang sudah sempurna?"

Lelaki itu tahu, bukan hal mudah bagi Jessica untuk mengucapkan rentetan kalimat tadi. Karena ada pengakuan tentang posisi Levi bagi perempuan itu. Jessica baru saja menegaskan kalau dia tak mencintai gigolo sepuluh tahunnya. Tapi Levi berarti baginya hingga Jessica tak berhasrat melepas lelaki itu. Sayang, bukan itu yang ingin didengar Levi.

"Ayo Lev, jangan buang waktu lagi! Berkemaslah! Atau, kamu nggak mau bawa baju? Nggak masalah sih, nanti kita bisa beli di Sukabumi." Perempuan itu keliru memaknai diamnya Levi. Jessica akhirnya bersiap menyalakan mesin mobil. Namun tangan Levi menghentikan gerakannya memutar kunci kontak.

"Aku nggak akan ke mana-mana, Jess! Aku kan tadi sudah ngomong dengan jelas," suara Levi terdengar tegas. "Tolonglah, jangan bersikap kayak gini! Kita sudah berada di tempat yang mengharuskan untuk ambil langkah sendiri-sendiri. Selamanya aku nggak akan bisa lupa sama kamu. Tapi bukan berarti kita harus tetap bareng-bareng."

Kini Jessica benar-benar terpana mendengar suara Levi yang jelas menggunakan nada enggan dibantah. Saat ini mungkin perempuan itu baru tersadar bahwa Levi serius dengan kata-katanya.

Merasa tidak lagi perlu menjelaskan apa pun, Levi akhirnya memajukan tubuh dan mengecup lembut pipi kiri Jessica. "Terima kasih untuk semuanya. Aku bahagia dan bersyukur karena mengenalmu, Jess," desahnya lirih.

Levi keluar dari mobil dan berjalan menuju rumah tanpa menoleh lagi ke belakang. Ada perasaan sedih yang sulit

dijelaskan saat dia melihat ekspresi kosong Jessica tadi. Sesuatu yang wajar mengingat mereka sudah berbagi banyak dalam waktu panjang.

Tangan Levi yang sedang memegang pintu pagar, menegang saat dia mendengar suara decitan ban yang kencang. Levi berbalik dan silau oleh cahaya terang yang mengarah ke arahnya.

Bab Tiga Belas

Tujuh bulan kemudian....

"Bosan kali ah, cuma lihat cowok-cowok berkulit cokelat seumur hidup. Sekarang mata kita dimanjakan gara-gara cowok-cowok bule itu," gurau seorang karyawati bagian *house-keeping*. "Macam mana nggak bahagia kita. Iya, kan?"

Elana yang kebetulan lewat dan mendengar komentar itu kemarin sore, mau tidak mau tersenyum geli. Juga karena logat khas masyarakat setempat yang tetap saja terdengar unik di telinganya meski Elana sudah tinggal di resor selama beberapa tahun.

Diam-diam gadis itu membenarkan pendapat si karya-wati. Melihat lelaki menawan berkulit putih dan sedang tidak memiliki pasangan adalah hal yang sangat menyenang-kan. Termasuk untuk Elana. Namun lain halnya bila sudah berpasangan, karena justru menimbulkan rasa jengah. Penye-babnya sederhana saja, mereka tidak sungkan mengumbar kemesraan saat di depan umum. Terutama saat berada di kolam renang.

Khusus minggu ini, tamu terbanyak berasal dari Belanda. Beberapa bulan belakangan memang angka turis mancanegara dari negeri Kincir Angin itu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Para karyawati yang paling bersuka cita untuk ini, karena berkesempatan menatap wajah memikat para pria bule.

Pagi yang sibuk sudah dimulai sejak hari masih gelap. Bukit Toba Resort dipenuhi tamu yang berasal dari banyak tempat. Elana menggeliat di atas ranjangnya yang empuk. Tadi malam dia sudah meminta izin kepada Alvino untuk bangun lebih siang dari biasa. Karena kemarin dia terpaksa bekerja hingga malam saat harus menyelesaikan beberapa laporan sekaligus. Yang paling menyita waktu dan tenaga adalah saat membuat laporan perkiraan *budget* tahunan. Akhir tahun memang masih dua setengah minggu lagi, namun kakeknya selalu ingin mendapat laporan itu seminggu sebelum tahun baru.

Sejak setahun terakhir, Elana yang mengambil alih pekerjaan itu dari tangan Alvino. Belakangan ini pamannya memang mulai mendelegasikan beberapa pekerjaannya kepada Elana. Seakan ingin menyiapkan gadis itu untuk menggantikannya karena tidak lama lagi dia akan mengelola resornya sendiri. Apalagi sejak pembangunan resor baru dimulai. Namun Elana sangat bersyukur karena sepertinya Jessica tidak berniat datang sendiri ke Parapat untuk mengawasi langsung. Perempuan itu menugaskan orang yang dipercayanya untuk mengurus segalanya. Keputusan yang disyukuri Elana karena menghindarkannya dari pertemuan canggung dengan perempuan itu.

Mata Elana yang masih terasa lengket itu mengerjap lamban. Perempuan itu menajamkan pendengarannya dan mendapati suara yang sejak tadi mengganggunya. Elana melirik

jam dinding, hampir pukul lima pagi. Perempuan itu menggerutu pelan karena ada yang mengganggu istrirahatnya

Gadis itu menarik selimut hingga ke dagu, sama sekali tidak berniat untuk meninggalkan ranjang. Udara begitu dingin, termometer di sebelah jam dinding menunjukkan angka 17,3 derajat Celcius. Elana bersiap melanjutkan tidurnya.

Ketukan kembali terdengar. Bahkan kini lebih kencang dibanding sebelumnya. Elana tadi berharap suara ketukan itu bukan di pintunya, tapi harapannya tampak sia-sia saja. Rasa cemas mendadak menyerbu dadanya. Terakhir kali ada yang nekat mengetuk kamarnya sepagi ini adalah saat pamannya pingsan setelah begadang dua malam berturut-turut, beberapa hari sebelum Alvino harus bertolak ke Jakarta untuk menemui Jessica. Ingatan itu berhasil membuat Elana menyingkirkan selimut dan melompat dari ranjang. Dia bahkan tidak merasa perlu untuk menyisir rambut atau merapikan piamanya.

"Sebentar!" sergah Elana dengan suara yang dianggapnya akan terdengar hingga menembus pintu. Perempuan itu nyaris berlari saat menuju pintu dan memutar kunci dengan panik. Kecemasan begitu kuat bergemuruh di dada Elana, hingga tangannya tergelincir saat memutar kenop. Dan semua perasaan takut yang tadi memukul dadanya mendadak lumer begitu saja.

"Levi...." Suaranya menggantung di udara. Di depannya, seorang pria tersenyum cerah. Mata *hazel* itu tampak demikian bersemangat, jauh berbeda saat terakhir kali mereka bertemu.

"Halo, Lana," sapa Levi hangat. Elana mengingatkan dirinya sendiri untuk mengatupkan bibirnya yang terbuka.

"Kamu?"

"Aku pengin mencicipi tehmu yang nggak biasa itu,"

katanya ringan seraya menggerakkan tangan di depan wajah Elana. "Aku bukan hantu, Lana! Nggak perlu melotot kayak gitu."

Elana merasa otaknya lumpuh. Dan tubuhnya bersiap-siap menyusul. *Kelumpuhan yang menular*.

"Se ... bentar...," katanya gugup seraya membalikkan tubuh. Elana bahkan nyaris menyiram kepalanya dengan air dingin saat berjalan linglung ke dalam kamar mandi. Untungnya tangan gadis itu tertahan di udara saat sebuah kesadaran merayap pelan. Dia harusnya masuk ke sini untuk menyikat gigi dan mencuci muka, bukan untuk mandi.

Dengan petasan tanpa henti yang seakan meledak di benaknya dan ketidakyakinan sudah melihat sosok yang benar di depan pintu tadi, Elana mengganti bajunya. Selama itu pula dia terus bertanya-tanya pada diri sendiri, apa memang sedang berhalusinasi? Benarkah Levi yang mengetuk pintu dan meminta teh kepadanya?

Gerakan Elana asal-asalan saat dia menarik sesuatu di tumpukan baju. Celana panjang dari bahan kaus yang cukup tebal untuk menghalau dingin. Kaus lengan panjang dengan kerah *turtle neck*. Dan Elana masih menambahkan sebuah jaket hitam pas badan dengan beberapa buah kancing besar.

Elana kembali ke teras dan berdiri terpaku di pintu. "Ini benar-benar kamu ya, Lev?" tanyanya bodoh. Elana bersandar di kusen pintu. Levi tampak berusaha menahan tawa.

"Iya, ini aku. Levi."

Elana mengerjap dua kali sebelum menghilang setelah mengucapkan "sebentar" sekali lagi. Tidak sampai dua menit setelahnya, Elana kembali. Dia sangat menyadari kekonyolon tingkahnya karena kaget dengan kehadiran Levi. Tapi gadis itu

berusaha mengabaikan rasa jengah yang menguasai dirinya. Dia sebenarnya sangat takut. Upayanya untuk melupakan Levi tidaklah mudah. Tapi Elana merasa belakangan situasi membaik. Namun kehadiran Levi di depan pintu kamarnya sudah merusak segalanya.

"Levi, aku lupa tanya. Kamu mau minum apa?"

"Teh nggak biasa ala Elana."

Gadis itu tidak menjawab dan membalikkan tubuh. Kali ini barulah Elana menuju dapur dan mulai memasak air. Untuk pertama kalinya sejak melihat Levi, Elana tahu apa yang harus dilakukan. Ya, tidak ada teh yang lebih masuk akal untuk diminum saat ini kecuali *frantic tea*.

Elana baru sebulan yang lalu diajari cara membuat teh ini oleh seorang perempuan paruh baya yang berasal dari Thailand, Meredith. Menurut Meredith, *frantic tea* bersifat menenangkan. Itulah sebabnya teh ini biasa diberikan kepada bayi penderita kolik. Meredith bahkan meninggalkan bahan-bahan pembuat teh yang cukup banyak untuk Elana.

Setelah air mendidih, Elana memasukkan bunga *chamomile* kering dan adas manis untuk memberikan efek mentol. Gadis itu menutup teko dan mendiamkan selama beberapa menit. Selama itu pula pikirannya bekerja cepat tapi tidak keruan. Ada jutaan pertanyaan yang melompat di kepalanya secara bersamaan dan hanya membuat frustrasi.

Karena tahu kalau dia tidak akan menemukan apa-apa jika cuma menebak-nebak, Elana bertekad akan bertanya saja pada Levi. Ya, bukankah pria itu—setidaknya—berutang penjelasan padanya? Tentang sikapnya saat kali terakhir mereka bertemu. Lalu senyuman cerahnya saat pintu dibuka Elana setelah tidak pernah memberi kabar berbulan-bulan?

Elana membagi tehnya menjadi dua dan membubuhi madu secukupnya. Tangan kanannya agak gemetar saat menyerahkan sebuah mok ke arah Levi. Gadis itu akhirnya duduk di kursi kosong yang ada di dekat Levi. Mereka berdua dipisahkan oleh sebuah meja kaca berbentuk bundar.

"Apa kabar, Lev?" Elana berusaha membuat suaranya terdengar datar dan tidak peduli. Namun dia sendiri tidak yakin kalau hasil seperti itu yang ditangkap oleh telinga Levi.

"Baik, kamu?"

Elana sebenarnya sangat benci jika pertanyaannya dilempar ulang setelah dijawab singkat. "Baik juga," balasnya kemudian. "Kapan kamu datang?"

"Tadi malam. Aku sampai di sini sekitar pukul satu dan sempat ketemu pamanmu. Katanya, kamu baru saja selesai lembur."

"Oh."

Keheningan mengambang di sekitar mereka. Keduanya sama-sama menahan diri. Elana meminum tehnya dengan gerakan perlahan. Sejujurnya, dia mulai mencoba mengonsumsi teh ini karena berharap berhenti memikirkan Levi. Sekaligus berhenti bersikap tidak masuk akal karena mati-matian ingin membenci tapi justru kian dalam merindukan pria itu. Meski Elana sendiri tidak terlalu menyukai cita rasanya.

"Ini teh apa?"

Elana bahkan tidak menoleh ke samping saat menjawab, "*Frantic tea*."

Levi terbatuk-batuk mendengar jawaban itu. Dia bahkan sampai meletakkan tehnya di atas meja. "Kamu serius?" wajahnya memerah saat bicara. Entah karena batuknya, tehnya, atau perasaannya.

"Iya, aku serius!" tukas Elana datar. "Ampuh untuk mengobati kegilaan dan juga kolik," sindirnya halus.

Levi malah tertawa geli. Elana sama sekali tidak merasa ada ucapannya yang pantas menjadi pemicu tawa pria itu. Diam-diam Elana menatap Levi yang tampak lebih kurus. Ada rasa tak nyaman yang meninju di dadanya.

"Karena aku nggak mungkin menderita kolik, pasti bagian tentang 'kegilaan' itu yang ditujukan buatku. Benar, kan?" tanya Levi blak-blakan. Tanpa sungkan, Elana mengangguk. Selama nyaris lima detik kemudian mereka berdua saling bertatapan. Tawa Levi sudah menghilang, senyumnya juga. Pria itu kini memasang ekspresi serius di wajahnya.

"Kamu benar-benar marah sama aku, kan?" tebak Levi dengan suara yakin. "Aku nggak akan menyalahkanmu. Aku juga nggak bakalan membela diri. Nyatanya, aku memang sudah jadi laki-laki berengsek sekaligus pengecut. Aku ... hmmm ... memang sudah bikin hatimu sakit banget."

Elana menyergah cepat, "Jangan sok tahu!"

Senyum tipis bermain di sudut bibir Levi. "Tentu saja aku tahu," bantahnya. "Aku sudah siap sama semua risikonya pas mutusin datang ke sini. Aku nggak akan marah kalau kamu mengusirku, memakiku, atau meninjuku."

Elana membuang muka. Dia menghela napas seraya meneguk minumannya dua kali. Andai semua persoalan yang membelitnya karena pria ini bisa diselesaikan hanya dengan menghadiahi Levi beberapa kali bogem mentah, Elana pasti akan sangat bersyukur.

"Kenapa aku harus melakukan hal-hal itu sama kamu? Kamu merasa bersalah, ya? Memangnya apa yang sudah kamu lakukan?" Elana hanya menatap ke depan saat bicara. Para

karyawan resor sudah memulai kesibukannya. Banyak orang berlalu-lalang dan menyapa keduanya. Sepertinya tidak ada yang terkejut melihat Levi duduk di teras bersama Elana. Seakan semua sudah tahu kalau pria itu datang.

"Aku melakukan banyak hal bodoh, kita sama-sama tahu itu. Lana, aku nggak mau bersandiwara dan berpura-pura tak ada yang terjadi. Kita sudah dewasa, kan? Menurutku, lebih baik kita omongin semua yang jadi ganjalan selama ini. Karena aku pengin masalah kita beres satu per satu," suara Levi bernada membujuk.

Jauh di lubuk hatinya Elana ingin marah dan berteriak di depan Levi. Namun dia tahu, dia tidak akan mengambil langkah itu. Tidak ada yang akan berubah jika Elana melakukan itu. Apalagi menatap mata berwarna *hazel* yang kali ini dipenuhi semangat dan kelembutan, hati Elana kian tidak berdaya. Padahal gadis itu tahu kalau dia berhak untuk menumpahkan emosinya di depan Levi. Namun sepertinya lelaki ini juga cukup menderita. Minimal, terlihat dari tubuh atletisnya yang kehilangan bobot entah berapa kilogram.

Apa pun penyebab penderitaan fisik Levi, Elana berterima kasih pada Tuhan. Karena paling tidak dia tak merana sendirian, meski mungkin saja kadar penderitaan mereka sama sekali tak sebanding.

"Lana...." Suara Levi mampu mengenyahkan aneka pikiran yang melompat-lompat di benak Elana.

"Hmmm...," jawab Elana sambil lalu.

"Bilang saja apa yang selama ini mengganjal. Aku siap menerima semua kemarahanmu."

Saat itu juga, bobol semua pertahanan Elana. Sikap acuh dan dinginnya lepas, berganti dengan kemarahan yang bergelora.

Levi salah besar jika mengira Elana akan tersanjung dan puas karena kata-katanya. Levi memang memesona, tapi tidak *sehebat* itu. Elana meletakkan minumannya dengan gerakan kasar. Lalu menatap Levi dengan pandangan berapi-api. Telunjuk kanannya mengarah ke depan.

"Kamu, memang manusia paling kejam yang pernah kukenal," tuduhnya tanpa basa-basi. "Kamu, seenaknya datang dan pergi dalam hidup seseorang. Apa kamu pernah mikirin perasaanku? Okelah, kamu bisa berdalih nggak pernah menjanjikan apa-apa. Mungkin juga kamu sudah lupa kalau dulu pernah minta aku untuk ngasih waktu. Anggap saja aku yang salah mengerti maksudmu, karena kecerdasanku pas-pasan. Aku yang terlalu bodoh karena ... bisa-bisanya berharap sama sesuatu yang..."

Elana tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Dia baru menyadari kalau sederet kalimat yang baru terlontar dari bibirnya itu ternyata membuatnya kelelahan. Napasnya memburu oleh emosi. Gadis itu berusaha bernapas normal sekaligus mengingatkan dirinya untuk tidak lagi kehilangan ketenangan. Elana bersandar, tak lagi melihat ke arah Levi. Matanya terpejam

"Maafin aku," ujar Levi sungguh-sungguh. "Aku yang salah. Banget. Kalaupun ada orang bodoh di sini, itu adalah aku."

Elana tidak mengubah posisinya. Suaranya terdengar lemah saat dia merespons. "Kenapa kamu datang lagi? Untuk apa mengetuk pintu kamarku pagi-pagi buta kayak gini?"

Levi menjawab tenang, "Aku lagi berusaha mendapatkan kesempatan ketiga."

Mata Elana terbuka. Dia menatap Levi dengan galak. "Apa? Kesempatan ketiga? Apa maksudmu? Aku bahkan

belum pernah ngasih kamu kesempatan pertama!" tukas Elana kasar.

"Kesempatan pertama sudah lewat waktu aku pertama kali datang ke sini. Aku yang membuangnya. Aku dan segala kebodohanku," suara Levi terdengar kaku. "Kesempatan kedua pun sama, pas kita ketemu di Jakarta. Lagi-lagi aku nggak memakai akal sehatku," desah Levi. Di dekatnya, Elana berusaha keras tidak menunjukkan perubahan emosi apa pun. Gadis itu sudah kembali tenang. Padahal, saat ini jantungya nyaris meledak.

"Selama ini aku nggak berjuang, Lana. Aku terlalu cemas karena ... yah ... kamu tahu apa maksudku. Aku dihantui rasa takut kalau kamu nggak akan mau ... melihatku lagi. Aku nggak berani mengambil risiko itu. Aku jatuh cinta sama kamu tapi nggak ngapa-ngapain untuk menunjukkan perasaanku. Aku memang pengecut, Lana." Levi menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Elana hanya menatapnya tanpa bicara, lidahnya terlalu kebas untuk melisankan kata-kata. Di saat yang sama, seakan ada yang menjentik jantungnya saat mendengar ungkapan cinta Levi barusan.

Levi kembali membuka mulut. "Dulu aku nggak pernah nyangka kalau apa yang kulakukan selama ini pada akhirnya akan ngasih masalah serius. Karena aku nggak nyangka bakalan ketemu kamu, Lana. Aku nggak membela diri atau membenarkan apa yang sudah kulakukan di masa lalu. Aku nggak akan menyalahkanmu kalau merasa jijik. Aku sadar, selama ini sudah memilih jalan yang nggak biasa dan penuh dosa."

Elana hanya menatap pria yang ingin dibenci tapi justru dirindukannya selama berbulan-bulan itu. Dia tidak tahu

bagaimana cara terbaik untuk merespons kalimat-kalimat Levi.

"Lana ... kurasa nggak ada gunanya juga kita ngomongin masa lalu, kan? Toh, semuanya sudah terjadi, nggak bisa diubah. Entah apakah aku memang pernah benar-benar jatuh cinta sama Jessica atau cuma karena kekagumanku yang luar biasa. Atau karena aku tergolong penderita *oedipus complex* dan sedang gamang karena ibuku baru meninggal. Entahlah, aku nggak tahu alasan pasti kenapa pernah memilih jalan itu. Sekarang, aku cuma mau menutup semua hal-hal buruk di masa lalu. Aku pengin menatap masa depan."

Elana masih bertahan dengan wajah datar meski sesungguhnya matanya berbicara banyak. Levi mulai kehilangan rasa percaya diri yang dibawanya sejak dari Bogor. Tadinya dia merasa cukup yakin, akan mampu menundukkan hati Elana meski takkan mudah. Keyakinan yang berhasil dibangunnya setelah mendapat suntikan semangat tanpa henti dari Jeremy.

"Aku nggak pintar membujuk atau ngucapin kata-kata manis. Gini, Lana, aku pasrah apa pun pendapatmu tentang masa laluku. Itu sesuatu yang nggak bisa dibanggakan. Aku juga mustahil mengubahnya meski pengin banget. Aku...." Levi meremas rambutnya dengan gemas, kepalanya tertunduk. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Namun dua detik kemudian dia mengangkat wajah dan menatap Elana dengan serius. Levi tidak ingin menyerah kali ini. "Lana, tolong ngomong sesuatu. Apa yang harus kulakukan supaya kamu bisa percaya kata-kataku?"

Jawaban Elana malah berupa pertanyaan. "Kenapa waktu itu kamu minta aku ngasih waktu? Apa rasanya sangat menyenangkan karena bisa menipu gadis dungu kayak aku?"

"Aku nggak menipumu! Aku bersungguh-sungguh saat itu."

"Lalu?" Elana enggan mengalah.

"Aku bingung, nggak bisa membuat keputusan yang tegas. Di dekatmu aku kayaknya cenderung ... lupa diri. Aku lupa kalau punya masa lalu yang kelam dan hubungan yang rumit. Apalagi, aku dan Jessica belum berakhir. Setelah balik ke Bogor, aku baru sadar kalau semua itu adalah masalah serius. Kamu ... nggak akan mudah bagi siapa pun untuk menerimaku dengan tulus. Aku cemas dan takut, Lana. Setelah kamu tahu apa yang sudah kulakukan, aku nggak yakin kamu akan bersikap sama," aku Levi dengan ekspresi tidak berdaya. Kepalanya mulai berdenyut.

"Ujung-ujungnya, aku terlalu takut untuk mengontakmu lagi. Awalnya, aku memang sengaja menunda. Karena aku pengin membereskan semua urusan sama ... *dia*. Baru setelah itu aku bakalan menjelaskan semuanya sama kamu. Tapi Lana, aku ternyata nggak punya cukup nyali. Aku maju-mundur, dan tahu-tahu sudah berlalu cukup lama. Semuanya menggantung tanpa penyelesaian." Levi mengucapkan kalimatnya dengan suara lirih yang sarat penyesalan. Dia memang sudah membuang waktu terlalu banyak.

"Apa yang terjadi sama Jessica?"

Levi buru-buru menjawab. "Kami sudah pisah. Kamu kan tahu, insiden di rumahnya itu terjadi karena aku mau ... kami berpisah. Dia nggak bisa menerima itu."

"Oh ya? Kapan kalian berpisah? Kemarin?" suara Elana

terdengar sinis sekaligus tajam. "Lalu kamu datang ke sini untuk men...."

Levi meralat buru-buru, "Tentu saja bukan kemarin, Lana! Tapi saat kita ketemu di Jakarta itu."

Kerutan di kening Elana bertambah dalam. Levi bahkan yakin kalau gadis itu sangat ingin mencakar wajahnya atau membakarnya hidup-hidup. Mata sayu Elana kembali dipenuhi kemarahan. "Yakin?"

"Tentu saja aku yakin!"

Elana memajukan tubuh. Levi bisa melihat rahang gadis itu bergerak-gerak sebelum dia mulai bicara. "Kalau memang kalian sudah pisah selama itu, kenapa kamu baru datang sekarang? Apa kamu nggak tahu kalau peristiwa itu sudah berlalu tujuh bulan sembilan belas hari?" suara Elana meninggi.

Levi terhenyak mendengar kalimat gadis itu. Kaget dengan nada suara melengking yang tidak pernah dikiranya dimiliki Elana. Juga dengan ingatan gadis itu yang menghitung dengan tepat insiden yang terjadi di rumah Jessica.

Diamnya Levi tampaknya salah dimengerti Elana. Gadis itu berdiri dari tempat duduknya dan menukas marah. "Jadi Levi, kamu sudah sangat terlambat datang ke sini! Aku nggak akan pernah ngasih kesempatan apa pun untukmu!" tandasnya. Elana menarik napas panjang sebelum melontarkan kata selanjutnya. "Pulanglah!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Elana membalikkan tubuh dan siap masuk ke dalam kamarnya. Namun kalimat tidak terduga yang diucapkan Levi kemudian menghentikan langkahnya.

"Aku sempat koma selama beberapa hari. Setelahnya, masih harus menjalani banyak terapi...."

❀❀❀

Elana terbelalak dengan bibir membuka. Entah untuk berapa lama dia merasakan otaknya kosong dan tidak mampu melakukan apa pun. Tengkuknya terasa dingin. "Kamu apa?" Bayangan peristiwa kelam nyaris empat tahun silam pun berkelebat lagi di matanya. Gadis itu gagal menarik napas dengan tenang. Rasa sakit terasa menekan dadanya, membuat Elana kesulitan menghirup oksigen. Napasnya tersengal dan keringat dingin membanjiri punggungnya seketika.

"Aku koma hanya dua minggu setelah Jessica melukai kepalaku." Levi menatap Elana dengan kelembutan yang membuat gadis itu melupakan kosakata yang dikenalnya seumur hidup. "Bisa nggak kamu duduk sebentar dan mendengarkan ceritaku, Lana?"

"Hmmm...." Elana menekan gengsinya dan terpaksa duduk kembali. Namun kini kemarahannya tidak sebesar tadi. Di lain pihak, dia tidak terlalu yakin dengan kalimat Levi tadi. Itulah sebabnya dia kemudian berkata ketus, "Jangan coba-coba untuk menipuku!"

Levi menggelengkan kepalanya dengan ekspresi muram yang terasa meremas hati Elana. "Mana mungkin aku berani menipumu untuk masalah serius kayak gini. Kamu pasti bisa dengan mudah mencari tahu kebenarannya, kok!" Levi kembali menyesap tehnya, kali ini hingga habis.

"Apa yang terjadi sampai kamu ... koma?" Elana mendadak tidak sabar. Dia berusaha keras untuk bicara dengan nada datar. Supaya Levi tidak menangkap kecemasan yang berputar di perutnya.

"Jessica datang ke rumahku, mau mengajak ke Sukabumi.

Aku menolak, tentu saja. Kubilang, aku sungguh-sungguh pengin kami pisah. Intinya nggak mudah untuk membuat Jessica memahami apa yang kumau. Dia nggak bisa menerima kalau aku nggak lagi berminat untuk meneruskan hubungan kami. Dia...."

"Dia cinta banget sama kamu, ya?" desah Elana tanpa sadar.

Levi membantah ucapan Elana. "Dia nggak cinta sama aku, Lana. Dia hanya nggak mau kehilangan kekuasaan terhadapku. Aku lebih mirip bonekanya." Tawa pahit terdengar di ujung kalimat Levi.

"Aku nggak tertarik membahas soal itu," kata Elana lagi. "Maksudku, aku nggak mau ngomongin lebih jauh apa yang terjadi di antara kalian. Itu ... hmmm ... tidak nyaman."

"Maaf," Levi buru-buru menukas.

Elana tidak berani menatap Levi, khawatir hatinya akan segera meleleh jika dia mendapati ekspresi sakit atau tatapan lembut di mata pria itu lagi. Saat ini, Elana ingin sekali memiliki hati yang teguh agar bisa berpikir dengan jernih. Dunia tahu kalau dia memang menyukai Levi, bahkan mungkin sudah jatuh cinta dengan brutal. Cinta yang menusuk dadanya begitu pertama kali melihat pria itu. Cinta yang membuat otaknya berkabut dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Fatalnya lagi, dia bahkan pernah mengabaikan hubungan antara Jessica dan Levi, mengira semua akan segera dituntaskan lelaki itu. Dan lihat akibatnya! *Penderitaan mengerikan.*

"Saat itu kami bicara di dalam mobil Jessica yang diparkir di depan rumahku, mungkin sekitar sepuluh menit. Setelah selesai, aku keluar dari mobil dengan anggapan Jessica sudah mengerti apa mauku. Harusnya aku paham kalau dia bukan tipe pemaaf dan mudah menerima 'kekalahan'. Tapi, tetap saja

aku nggak pernah nyangka sama sekali kalau dia bisa setega itu."

Elana merasa otot-ototnya ikut tegang. Rasa takut mencengkeram dadanya. "Memangnya apa yang dilakukannya?" Gadis itu menatap Levi dengan serius. Gadis itu melupakan niatnya untuk tidak memandangi Levi. Bukannya segera memuaskan keingintahuan Elana, Levi malah balas memandangnya dengan tatapan lembut yang seakan mampu melelehkan tulang. Masalahnya, saat ini Elana tidak membutuhkan itu. Maka, dia pun menukas, "Oh, Levi, tolong jangan berbelit-belit! Apa yang terjadi setelahnya?"

"Aku lagi membuka pintu pagar saat dia ... menabrakku. Dia sempat memundurkan mobil sebelum mengulangi perbuatannya. Mungkin mau memastikan aku mendapat penderitaan sebanyak mungkin. Setelahnya, dia pergi begitu saja." Wajah Levi tampak muram. Sementara Elana menutup mulutnya dengan tangan kanan, mencegah jeritannya terlontar ke udara.

"Levi...."

"Aku mengalami koma selama tiga hari. Setelah aku sadar, semuanya nggak lantas membaik. Akibat tabrakan itu, ada masalah sama ginjalku. Sampai akhirnya aku terpaksa menjalani transplantasi jika nggak mau seumur hidup harus cuci darah."

"Levi...." Elana kembali menggumamkan nama lelaki itu dengan rasa sedih memuntir perutnya.

"Kamu pernah ketemu kakakku, kan? Nah, dia rela ngasih sebelah ginjalnya untukku. Sayang, golongan darah kami beda, jadi dia nggak bisa jadi donorku. Sampai kemudian Papaku datang ke Bogor dan melakukan sederet pemeriksaan. Ternyata

ginjalnya sehat dan memungkinkan untuk melakukan transplantasi. Jadi...," Levi menunjuk ke arah perutnya sendiri, "... ada ginjal Papa di sini. Kali ini aku harus berhati-hati menjaganya," Levi mencoba bergurau.

Elana kesulitan mencerna fakta mengerikan yang disodorkan Levi padanya. Membayangkan Jessica sengaja menabrak Levi saja pun sudah cukup mengerikan. Lalu masih harus ditambah dengan persoalan ginjal. Namun ternyata itu semua masih belum cukup.

"Aku juga harus menjalani operasi di paha kanan karena ada tulang yang patah dan hancur. Jadi, setelah sadar dari koma, aku melewati beberapa operasi dan juga pemulihan yang cukup memakan waktu. Sekarang aku sudah benar-benar sehat dan baru bisa datang ke sini."

Elana merasakan lidahnya kaku. Perempuan itu menahan keinginan untuk menangis. Elana juga buru-buru mencabut rasa syukur yang belasan menit silam diucapkannya kepada Tuhan setelah melihat Levi lebih kurus dan agak pucat. Tampaknya, penderitaan fisik yang harus dipikul Levi jauh lebih berat dibanding dugaannya.

"Sebelum kejadian itu, sebenarnya aku ... hmmm ... baru memutuskan mau datang ke sini. Aku pengin minta maaf dan menjelaskan semuanya dengan cara yang benar. Bukan kayak yang kulakukan pas di klinik. Tapi...."

Elana masih membisu. Kini dia benar-benar tidak berani menatap Levi. Membayangkan apa yang dialami pria itu selama tujuh bulan ini, sungguh melenyapkan nyalinya. Jika Levi sudah pernah dengan gamblang menceritakan masa lalunya meski dengan cara yang tidak disukai Elana, itu berarti gilirannya untuk melakukan hal yang sama, bukan? Mendadak,

rasa ngeri menerpanya begitu saja. Kegentaran membuat Elana menggigil.

"Kamu kedinginan, Lana?" tanya Levi penuh perhatian. Pria itu tampak tidak terganggu dengan suhu yang rendah meski hanya mengenakan celana *training* dan *sweater* longgar warna hitam.

"Ya," Elana setengah berdusta. Sebenarnya bukan rasa dingin yang saat ini mengganggunya. "Jessica gimana? Maksudku, setelah dia bikin kamu celaka, apa yang terjadi?"

Elana mendengar tarikan napas Levi. "Jeremy sempat berniat membawa masalah ini ke polisi. Tapi aku menolak. Aku nggak mau hidupku menjadi makin kusut. Karena aku sangat pengin melepaskan semua hal tentang dia. Memenjarakan Jessica bukan berarti menghapus masa laluku, kan? Bisa jadi, masalah kami malah makin ribet. Jeremy akhirnya setuju tapi dia secara khusus menemui Jessica. Aku nggak tahu pasti apa yang mereka bahas. Yang jelas, Jessica nggak akan mengganggguku lagi."

"Oh...." Elana tidak tahu harus merespons apa.

"Aku minta maaf untuk semuanya. Andai tahu bakalan kayak gini jadinya, pasti aku akan melakukan hal yang benar waktu kita di klinik. Kamu sudah menyelamatkanku, tapi aku malah bertingkah mengerikan. Sungguh, Lana, aku menyesali hal-hal buruk yang kulakukan sama kamu. Aku laki-laki mengerikan yang...."

"Berhentilah ngomong kayak gitu! Kamu bikin aku nggak bisa berpikir."

"Tapi memang ada banyak yang harus kuucapkan. Aku ... rencana awalku adalah mengucapkan sebanyak mungkin kata-kata yang bisa membuatmu berhenti marah dan mau memaafkanku."

"Diamlah, Levi! Sebentar saja! Biakan aku berpikir dulu," pinta Elana serius.

Levi terpaksa menurut meski mungkin dia tidak mengerti mengapa Elana memintanya melakukan hal itu. Selama puluhan detik, hanya ada keheningan yang membelenggu keduanya. Gadis itu tahu, kini gilirannya untuk membuka rahasia. Meski sudah berkali-kali membayangkan momen ini, rasanya tidak sama ketika harus benar-benar menghadapinya. Elana jauh lebih gentar dibanding perkiraannya. Tapi, dia tidak punya pilihan. Tidak ada gunanya menunda-nunda. Ketika akhirnya Elana bicara, suaranya terdengar bergelombang.

"Levi, kita punya masalah besar. Gimana pun, aku nggak akan pernah bisa ngasih kamu kesempatan. Apa pun bentuknya. Karena, kita berdua ... rasanya nggak punya masa depan sama sekali."

"Aku terlambat, ya? Kamu sudah punya seseorang?" respons Levi. Nada pahit di suara lelaki itu membuat perut Elana mulas.

"Bukan gitu!" bantahnya.

"Aku nggak akan memaksa, meski aku mau banget mendapat kesempatan ketiga itu. Aku pengin membuatmu percaya kalau aku sungguh-sungguh. Tapi," Levi mengangkat kedua tangannya ke udara, "... aku nggak kaget sama keputusanmu. Aku sudah menyiapkan mental sebelum ke sini. Apa pun alasannya, nggak akan ada perempuan normal yang dengan mudah menerimaku setelah tahu apa yang pernah kulakukan. Aku nggak menyalahkanmu karena merasa jijik. Aku juga nggak bisa berbuat apa-apa kalau kamu memilih orang lain. Aku ... memang terlalu berani berharap, karena aku...."

"Stop! Jangan sok tahu!" Elana tersinggung. "Sudah kubilang, bukan karena semua itu!"

Levi menatap Elana dengan alis bertaut dan kening berkerut. "Lalu, karena apa?"

Elana menelan ludah dengan susah payah. "Masalahnya ada sama aku...," katanya tidak jelas.

"Yaitu?" tanya Levi dengan sabar.

"Aku ... entahlah ... aku nggak bisa...." Elana tampak panik sekaligus bingung. Kepalanya tertunduk dengan mata terpicing. Ada yang menusuk-nusuk dada Elana, memberinya rasa sakit yang mengombak tanpa henti.

"Lana...," panggil Levi hingga Elana menoleh ke arahnya. "Nggak usah mencari alasan apa pun kalau memang kamu nggak menyukaiku. Aku yang terlalu jauh mengartikan sikap ramahmu. Aku menghargai kalau kamu mau jujur."

Elana nyaris menangis kini. "Aku kan tadi sudah bilang, jangan sok tahu! Ini nggak ada hubungannya sama perasaanku padamu. Ini ... ini...."

"Ada apa? Bilang saja...." Levi berusaha membujuk. Tangis Elana benar-benar pecah kini. Levi meninggalkan kursinya untuk berjongkok di depan Elana. Lelaki itu berusaha membujuknya agar berhenti menangis tapi air mata Elana terus berhamburan. Hingga akhirnya Elana mengangkat wajah dan membuat pengakuan yang terasa pahit di lidahnya.

"Aku sedang sakit parah, Lev! HIV."

Bab Empat Belas

Levi memasuki kamar yang ditempatinya dengan perasaan campur-aduk. Dia sengaja meminta bungalo yang paling dekat dengan kamar Elana. Lelaki itu bersyukur karena Alvino bersedia mengabulkan permintaannya setelah melakukan interogasi panjang. Alvino tampak marah tapi dengan bijak tidak sampai meninju Levi atau mengusirnya.

Levi segera tahu, pria paruh baya itu ingin melindungi Elana. Dia tidak bisa membayangkan apa akibat semua perbuatannya terhadap gadis itu, tapi Levi merasa kalau Elana terluka. Luka yang tidak sederhana.

Untungnya Alvino akhirnya bisa mengerti saat Levi tanpa malu mengurai apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Jessica, termasuk status hubungan mereka yang sudah kandas. Levi sebenarnya enggan melakukan itu, tapi dia tidak punya pilihan lain. Alvino ibarat pintu gerbang berkeamanan maksimum yang harus ditaklukkannya terlebih dahulu sebelum menemukan Elana di baliknya. Lelaki itu sempat menyinggung tentang "masalah serius" yang dihadapi keponakannya. Namun

Levi tidak mengira bahwa Alvino merujuk pada penyakit Elana.

Untuk kali pertama setelah berbulan-bulan, Levi merasakan ketegangan mengendur dari bahunya. Kini dia baru menyadari kalau selama ini ada beban berat yang dipikulnya. Beban yang luar biasa berat dan—entah mengapa—tidak pernah benar-benar disadarinya. Hingga setelah semua pengakuannya meluncur di depan Elana, barulah Levi merasakan perbedaan besar.

Namun sebagai gantinya, kini justru ada beban baru yang disandangnya. Ralat, kurang tepat kalau disebut beban. Melainkan pertanyaan yang menggelisahi karena Levi tidak tahu kebenaran di baliknya. Apakah Elana tidak sedang berniat untuk membalas semua perbuatannya sekaligus menjatuhkan hukuman?

Levi menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Dia tidak percaya Elana sekejam itu, mengarang cerita tentang penyakit mematikan hanya untuk mengusir Levi dari hidupnya. Pria itu membanting tubuhnya ke ranjang empuk yang ada. Napasnya yang berat dibuang kemudian. Levi memejamkan mata. Ekspresi Elana bermain di benaknya. Saat perempuan itu membuat pengakuan yang tidak pernah terbayangkan, bahkan dalam khayalan paling gila sekalipun. Mengidap HIV!

Levi memejamkan mata, tangan kanannya memegang kepala dengan wajah muram. Sungguh dia tidak sanggup membayangkan apa yang dihadapi Elana selama hampir empat tahun belakangan. Gadis yang baru menginjak usia seperempat abad itu dan menjalani kehidupan dengan lurus, harus berhadapan dengan kenyataan pahit yang mengerikan. Di mata Levi, Elana seakan harus memikul beban hidup orang

lain. Beban para pendosa seperti dirinya. Ya, harusnya bukan Elana yang menderita penyakit mematikan itu.

Levi memutar ulang bayangan peristiwa tujuh bulan terakhir dalam benaknya. Tujuh bulan paling suram dalam hidupnya. Menjalani operasi, pengobatan, dan pemulihan yang panjang. Meski tahu dia akan sembuh, tetap saja membuat frustrasi. Entah berapa kali di merasa putus asa karena hasil yang dianggapnya mengecewakan.

Elana berhak lebih putus asa ketimbang dirinya. Menderita HIV karena sesuatu yang bukan kesalahannya, menjalani terapi selama seumur hidup, dan hingga saat ini belum mungkin menggenggam harapan untuk sembuh total. Namun apa yang dilihatnya saat pertama kali mereka bertemu? Elana adalah salah satu manusia paling ceria yang pernah dikenal Levi. Tertawa dan bercanda dengan ringan dan riang, seakan tidak memiliki beban apa pun dalam hidupnya. Nyatanya?

Pikiran Levi kalut. Dia tidak tahu harus bagaimana mengambil sikap. Elana memberinya waktu sekaligus kebebasan, untuk benar-benar pergi dari kehidupan gadis itu. Levi mendesahkan nama gadis itu dengan perasaan cinta yang melembak.

Levi pernah berkali-kali menganalisis tentang perasaannya yang tak terkendali pada gadis itu hingga akhirnya dia tiba pada satu kesimpulan yang mengejutkan, interaksi antara Elana dan Judith! Ya, hal itu yang pertama kali menarik perhatiannya. Di matanya, Elana adalah perempuan luar biasa yang jelas-jelas menunjukkan kasih-sayang kepada buah hatinya. Mengingatkan Levi pada Soraya yang tidak pernah mampu bersikap sehangat itu pada dirinya dan Jeremy. Dia selalu menaruh hormat pada perempuan yang begitu hangat

kepada buah hatinya. Perasaan Levi kian menguat setelah dia tahu bahwa Judith bahkan bukan putri Elana.

Untuk anak yang bukan darah dagingnya saja perempuan itu bisa bersikap demikian penuh kasih. Apalagi jika memiliki putri sendiri? Yah, meski kesimpulan itu kemungkinan besar diambil Levi secara subjektif karena dia baru sekali melihat Elana bersama Judith. Namun tetap saja hal itu membuat perasaan Levi kian aneh. Hingga kemudian dia tahu bahwa untuk pertama kalinya dia mencintai seorang perempuan, di luar Jessica. Sesuatu yang dia kira tidak akan mampu dilakukan hatinya.

Saat mereka berdua menyusuri Danau Toba yang indah, mendengarkan Elana berceloteh tentang banyak hal seputar tempat itu, Levi mendapati sensasi aneh. Suara Elana mirip dengan alunan musik nan indah yang merayapi telinganya. Levi bahkan nyaris lupa apa yang dikatakan gadis itu. Dia hanya mengingat suara lembut Elana bergema di kepalanya.

"Aku betah di sini, meski tergolong sepi. Parapat bukanlah Bali yang hiruk-pikuk. Tapi aku nggak pernah berniat untuk meninggalkan tempat ini. Di sini, tiap saat aku diingatkan akan kebesaran Tuhan. Cukup melihat danau ini, aku pun sadar betapa kecilnya manusia."

Itu salah satu kalimat Elana ketika Levi bertanya alasan gadis itu mengurus resor. Saat itu, Levi tidak mengerti apa yang dimaksud Elana. Tapi kini, dia mulai bisa memahami makna kata-kata yang diucapkan Elana. *Itulah cara gadis itu untuk menerima penyakitnya dengan hati yang lapang*. Dada Levi berdebar oleh perasaan cinta yang kian dalam.

Tadi, dia memang sempat mengungkapkan isi hatinya. Tapi tampaknya Levi kesulitan meyakinkan Elana.

"Aku mencintaimu entah sejak kapan. Apakah saat kamu berenang bareng Judith? Mencari boneka jari? Berjam-jam mengobrol sambil memandangi langit penuh bintang? Atau waktu kita naik feri ke Pulau Samosir? Aku sungguh-sungguh nggak tahu. Yang aku tahu cuma satu, aku punya perasaan yang tulus dan kuat sama kamu...."

Elana menukas cepat, "Itu sebelum kamu tahu aku punya penyakit mematikan! Tolonglah, Lev, selamatkan dirimu sendiri! Lihat apa yang sudah kamu alami setelah bersama Jessica! Jangan menambah panjang penderitaanmu karena memilih bersamaku. Kita...." Elana terdiam. Hati Levi berdenyut nyeri melihat air mata menetes di pipi gadis itu. Mengabaikan kakinya yang mulai pegal karena berjongkok di depan Elana, dia mengeringkan pipi gadis itu dengan tangan kanannya.

"Levi, kita tidak punya masa depan. Suatu hari nanti kamu bakalan sadar, kata-kataku memang benar. Pulanglah...."
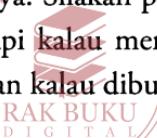
Levi menolak untuk mengamini kalimat Elana itu. "Siapa bilang kita nggak punya masa depan? Lihat, aku punya keberanian untuk melepaskan diri dari apa yang selama ini kukira cinta. Aku meninggalkan zona nyaman yang sudah kukenal sepuluh tahun, Lana. Tahu sebabnya? Karena aku cinta sama kamu. Aku sudah melalui jalan yang curam untuk bisa sampai di sini," Levi berargumen. Matahari yang mulai terang membuatnya leluasa menatap wajah Elana yang penuh duka. Levi tidak peduli meski beberapa karyawan resor yang lewat di depan mereka, menoleh penuh perhatian.

"Sudahlah! Jangan membohongi diri sendiri. Kamu juga nggak perlu merasa bersalah atau kasihan sama aku. Meski sangat ingin, aku nggak bisa bersamamu atau siapa pun.

Takdirku sudah sangat jelas, hidup sendiri seumur hidup." Elana berdiri, membuat Levi pun melakukan hal yang sama. Lelaki itu terpaksa mundur selangkah. "Sekarang aku mau istirahat dulu. Aku sudah lembur selama tiga hari berturut-turut. Maaf, aku ngantuk."

Elana memang berhasil membuat Levi kembali ke bungalonya. Namun lelaki itu sudah bersumpah, dia takkan menyerah. Hingga hati Elana melembut dan percaya bahwa Levi sungguh-sungguh mencintainya. Dia sudah melepaskan segala hal yang berkaitan dengan masa lalu dan Jessica. Levi juga menyerahkan buku tabungan kepada kakaknya dengan jumlah yang membuat Jeremy berdecak kaget.

"Ini pemberian Jessica selama hampir sepuluh tahun. Aku nggak mau menyimpannya. Silakan pakai untuk hal-hal yang baik. Disumbangkan? Tapi kalau memang kamu rasa terlalu kotor, aku nggak keberatan kalau dibuang saja."

❀❀❀

Elana ingin mengurung diri di kamarnya. Dia bahkan sudah meminta izin kepada pamannya untuk tidak bekerja hingga tiga hari ke depan. Elana bersyukur karena Alvino tidak bertanya apa-apa dan hanya menggumamkan persetujuannya. Itu berarti pamannya sangat tahu apa yang dihadapi gadis itu.

Elana sengaja mematikan ponsel, tidak memberi akses pada Levi untuk menghubunginya. Ada suara di benak Elana yang mengejeknya karena sudah bersikap munafik dan kekanakan. Namun ada pula suara yang membenarkan apa yang sudah dilakukannya.

Sayang, tidak ada kerja sama dari pihak Levi. Lelaki itu

hanya membiarkan Elana tenang selama satu hari. Esok pagi-nya, Levi lagi-lagi mengetuk pintu kamar gadis itu dengan keras kepala. Meminta dibuatkan teh dan berharap bisa mencicipi mi gomak lagi. Dengan kejam Elana mengusir Levi, menolak mendengar segala bujukan pria itu.

Dua hari kemudian Levi melakukan hal yang sama. Namun lagi-lagi dia menghadapi sikap dingin dan tak kalah keras yang ditunjukkan oleh Elana. Kali ini, Elana bahkan tidak merasa perlu repot-repot membukakan pintu. Gadis itu menghabiskan waktunya yang terasa panjang itu dengan membaca. Meski tidak satu kalimat pun dari buku yang di-baca bisa diserap otaknya. Atau kadang dia menyetel televisi sementara pikirannya berkelebat tak tentu arah. Benar-benar tersiksa!

Saat jam makan tiba, Alvino meminta salah satu pegawainya mengantarkan makanan untuk Elana. Yang paling sering mendapat tugas itu adalah Flora. Dari gadis itu, Elana diam-diam mencari informasi tentang Levi. Flora yang pengertian segera membeberkan apa yang dilakukan Levi tiap kali Elana bertanya, "Nggak ada masalah sama tamu, kan?"

Elana berpura-pura kesal seraya berkata, "Aku nggak nanya tentang dia, Flo!"

Hari selanjutnya, Levi menunjukkan kalau dirinya pun tidak kalah keras kepala jika sudah bertekad. Dia mengetuk pintu kamar Elana lebih dari seperempat jam, makin lama makin kencang. Elana bahkan yakin buku-buku jari pria itu terluka karena hal itu.

Tak ingin menimbulkan ketidaknyamanan bagi tamu lain atau karyawan resor, Elana akhirnya terpaksa membuka pintu. Di detik yang nyaris sama, Levi dengan santai malah

mendorong pintu dan masuk ke kamar Elana! Sia-sia Elana mencoba mengusir pria itu dan menarik tangannya. Meski sekarang tubuh Levi lebih kurus dibanding sebelumnya, pria itu tetap saja bukan tandingan Elana.

Kamar gadis itu hanya diisi oleh sebuah ranjang ukuran sedang, lemari pakaian dua pintu yang tidak terlalu besar, televisi, dan satu buah sofa tunggal dengan *footstool*. Kamar Elana memanjang, berakhir dengan dapur mungil dan kamar mandi yang bersebelahan.

"Mau apa kamu ke sini? Tamu dilarang masuk ke kamar pegawai resor!" Elana berupaya menjaga suaranya tetap ketus.

"Aku mau menagih utangmu." Levi dengan santai malah duduk di sofa. Elana menahan geram melihat sikapnya. Kamarnya masih berantakan, selimut dan seprai belum dirapikan.

"Aku nggak punya utang!"

Levi menyipitkan mata dan menatap Elana dengan serius. "Jangan pura-pura lupa, deh! Kamu pernah janji mau mengantarku ke Pulau Samosir lagi. Sekarang, aku sudah membawa kamera yang bagus." Levi menunjuk ke arah benda yang tergantung di dadanya.

"Pergilah bareng orang lain! Ada karyawan yang tugasnya khusus mengantar tamu ke sana," balas Elana dingin. Gadis itu melipat tangan di depan dada dan bersandar di kusen pintu yang terbuka.

"Aku maunya cuma pergi bareng kamu. Karena kamu yang pernah janji mau mengantarku, bukan orang lain."

Adu argumen terus terjadi, tapi kali ini Levi tidak ingin menyerah. Lelah menghadapi sikap kepala batu pria itu, Elana akhirnya menurut meski berkali-kali merutuk terang-terangan.

"Pokoknya, aku akan bikin kamu menyesal karena mengajakku pergi," ancamnya sengit.

Levi hanya tersenyum tipis, sama sekali tidak terganggu dengan sikap dan ucapan Elana yang tidak bersahabat. Dia dengan sabar menunggu Elana membereskan kamar dan mandi. Levi bahkan tidak protes saat Elana dengan kekanakan sengaja membuat teh hanya untuk dirinya sendiri.

Elana mengenakan *jeans* dengan *twist wash* berwarna gelap, atasan tanpa lengan dengan aksen *ruffles* berwarna cokelat tanah dari bahan *chiffon,* serta jaket pendek ala *bikers*. "Kenapa kamu nggak pakai jaket?" tegur Elana seraya membenahi letak tali *hobo bag* yang di bahunya. Levi mengulurkan tangan, mencoba membantu Elana naik ke atas feri. Namun gadis itu mengabaikannya dengan sengaja. Levi tersenyum melihat sikap Elana.

"Aku memang sengaja cuma pakai kaus putih ini. Aku nggak kedinginan, kalau itu yang kamu takutkan."

Elana mendengus kesal sambil berjalan melewati Levi. "Untuk apa aku takut kamu kedinginan? Jangan ge-er, Lev!"

Seperti sebelumnya, penumpang di kapal feri itu hanya mereka berdua. Elana memilih kursi tunggal yang ada di barisan depan, tapi Levi malah menarik tangannya dan memaksanya duduk di sebelah pria itu. Sia-sia Elana berusaha memberontak dan mencoba melepaskan tangannya yang dicekau Levi.

"Jangan buang-buang tenaga, Lana!" suara Levi bernada peringatan. Elana memandang pria itu dengan sengit, mati-matian menyembunyikan dadanya yang seperti diguncang gempa.

"Kalau kamu masih memegang tanganku, aku bakalan pulang ke resor sekarang juga," ancam gadis itu. Melihat ekspresi Elana yang sangat serius, Levi akhirnya mengalah.

Elana menyembunyikan kelegaannya. Ketika kulit mereka bersentuhan, Elana berubah mirip orang dungu. Ada reaksi kimia yang begitu dahsyat dan membuat gadis itu panik. Begitu feri mulai melaju, Levi membuat ulah baru. Pria itu mengangkat kameranya dan mulai memotret. Elana kesal karena nyaris semua objek foto Levi adalah gadis itu.

"Ngapain kamu motret aku?" Elana berusaha menutup wajahnya. Atau memunggungi lelaki itu

"Kamu cantik banget, Lana. Kalau kubilang kamu mengalahkan keindahan tempat ini, pasti nggak percaya, kan?" balas Levi enteng. "Pokoknya, aku harus memotretmu sebanyak mungkin."

"Aku nggak akan bilang makasih untuk pujianmu yang norak itu!" sungut Elana.

Respons Levi adalah tertawa geli. "Lana, kamu tahu nggak kenapa aku pakai kaus putih hari ini?" Levi mengajukan pertanyaan aneh. Elana yang sejak tadi berusaha membelakangi Levi, tergelitik juga.

"Kenapa aku harus tahu?" tanyanya heran.

"Karena kamu yang bikin aku lebih suka pakai baju putih sekarang ini."

Elana menoleh ke arah Levi, dan ternyata itu adalah kesalahan. Karena dadanya makin berguncang mendapati senyum sempurna di bibir Levi dan mata penuh bintang pria itu. "Karena aku?" Elana menunjuk dadanya sendiri, mengabaikan jantungnya yang berdentam-dentam.

Levi agak menunduk sehingga wajah mereka sejajar dan cukup dekat. "Kamu pernah bilang, ada penelitian yang menyebutkan bahwa pesona laki-laki bisa meningkat sampai dua belas persen hanya karena memakai baju putih. Makanya

aku sengaja pakai ini sekarang." Levi menunjuk kausnya. "Karena aku mau membuat pesonaku naik dua belas persen di depanmu. Jadi, apa kira-kira berhasil?"

Elana memutar matanya mendengar kalimat menggelikan itu. Elana juga berusaha kerasa menahan tawa agar tidak menyembur ke udara. "Dasar orang aneh!"

Levi malah menyenggol dengan bahunya. "Mana pelembap bibir buatku? Lihat nih, bibirku sudah mulai kering. Sebentar lagi pasti pecah-pecah," ucap lelaki itu lagi. Tanpa bicara, Elana membuka tasnya dan menyerahkan benda mungil itu ke tangan Levi.

"Aku nggak bisa pakai sendiri, Lana. Kamu sendiri yang bilang kalau aku nggak becus pakai pelembap bibir. Belepotan melulu. Bantuin, ya?" goda Levi. Elana menjawab dengan menendang kaki pria itu. Membuat Levi meringis seraya memegang tulang keringnya.

Siang itu, mereka memilih menuju Tomok. Di sana, Levi menyewa sepeda motor untuk berkeliling.

"Aku nggak mau naik motor sama kamu!" Elana menolak mentah-mentah.

"Aku kan pengin memotret banyak tempat, sekalian melihat apa saja yang ada di sini. Ayolah, Lana, kalau jalan kaki kita nggak bisa mencapai tempat yang lebih jauh," bujuk Levi.

Meski berdebat dan bertengkar, Elana tetap saja kalah. Dengan wajah cemberut dia terpaksa naik ke boncengan Levi. Menurut tebakan Elana, Levi sudah banyak mengumpulkan informasi seputar tempat yang mereka datangi itu. Andai lelaki itu pergi sendiri pun sepertinya takkan ada masalah berarti. Elana merasa kesal pada dirinya sendiri karena mau saja menuruti paksaan lelaki itu.

Levi mengajaknya ke daerah Tuktuk Siadong yang menyajikan pemandangan indah salah satu sudut Danau Toba. Tuktuk Siadong dipenuhi banyak turis mancanegara. Ada banyak tempat menarik di sekitar situ. Mulai dari desa tradisional Batak, hingga ada yang menyediakan akomodasi modern. Elana tidak menyangka kalau ternyata dia cukup menikmati perjalanan hari itu meski berkali-kali harus bertengkar dengan Levi. Pria itu dengan seenaknya memotret Elana, memegang tangannya, bahkan memeluk bahunya dalam beberapa kesempatan. Dengan keras kepala Elana berusaha terus menjauh. Bibirnya terkatup dan wajahnya cemberut.

Kadang ada titik tertentu yang membuat Elana berpikir untuk mengalah dan membuang semua kekerasan hatinya. Setelah pulang ke resor, Elana mau tidak mau mengakui kalau itu adalah salah satu hari terindah dalam hidupnya. Berada di dekat Levi dan menghirup udara yang sama dengan pria itu adalah impiannya selama berbulan-bulan.

Elana siap untuk berkompromi dan mengalah pada hatinya, saat Levi kembali menghancurkan harapannya. Sehari setelah kebersamaan mereka selama berjam-jam itu, Elana mendapati kalau pria itu meninggalkan resor pagi-pagi sekali tanpa pesan apa pun untuknya. Usai mendengar berita itu dari Flora, Elana menangis sejadi-jadinya. Tanpa suara. Tanpa kata-kata.

Untuk pertama kalinya, Elana benar-benar menyesali sakit yang dideritanya. Sebelumnya dia tidak pernah merasa seputus asa ini dalam hidup, meski saat tiba-tiba dokter memvonisnya tertular virus HIV akibat transfusi darah. Elana terpukul dan sedih, tapi tidak *putus asa*.

Hal yang berbeda dirasakannya kini. Dia masih bisa membayangkan bagaimana garis wajah Levi berubah saat

mendengar pengakuannya. Wajah pria itu kian pucat saat tahu Elana menderita penyakit yang belum ada obatnya itu.

"Kok bisa?" tanya Levi dengan suara gemetar.

Elana menggeleng. "Aku nggak tahu. Ini takdir yang harus kujalani."

"Jangan kejam, Lana! Kamu nggak perlu mengarang cerita kayak gitu hanya untuk mengusirku. Kamu kira aku akan menyerah?"

Elana tertawa getir. "Andai aku bisa bilang bahwa penyakit itu memang khayalanku semata, aku pasti bahagia banget." Matanya menghunjam ke arah Levi. "Tapi ini fakta, aku memang menderita HIV. Itu akibat transfusi darah dari donor yang terinfeksi," urainya pelan.

Levi menggeleng tegas. "Gimana ceritanya ada darah yang terinfeksi HIV bisa didonorkan ke orang lain? Memangnya apa yang terjadi sampai kamu butuh transfusi?"

Elana mengenang peristiwa berdarah itu di kepalanya. Mengulang kembali adegan demi adegan yang menghantuinya selama ini. "Aku mengalami kecelakaan pas menyetir sendirian. Kabutnya memang lumayan tebal. Waktu itu aku baru pulang dari Pematangsiantar, sekitar lima puluh kilometer dari sini. Ada beberapa urusan resor yang harus kuberesin. Entahlah, mungkin aku terlalu lelah atau apa, sampai kehilangan kewaspadaan. Aku menghindari sebuah bus dan selanjutnya nggak ingat apa-apa lagi. Luka-lukaku lumayan parah sampai butuh transfusi. Begitulah."

Levi terbelalak. "Apa maksudmu dengan 'begitulah'? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Elana menelan ludah sebelum membuang napas dengan tarikan berat. "Aku nggak benar-benar tahu detailnya. Yang

jelas, pihak rumah sakit meminta maaf karena darah itu seharusnya masih dalam karantina untuk menjalani tes HIV. Aku juga nggak paham gimana darah itu bisa ditransfusi ke tubuhku. Entah di mana letak kesalahannya. Rumah sakit mengaku sudah bikin kesalahan, minta maaf. Nggak ada lagi yang bisa dilakukan…."

Tangan Levi yang menggenggam jemari Elana, mengencang. "Minta maaf? Segampang itu?"

Elana mengangguk. "Opung ... hmmm ... kakekku, sempat mau menuntut pihak rumah sakit. Tapi kutolak. Buat apa? Aku sudah terinfeksi dan nggak ada yang bisa dilakukan untuk mengubahnya. Toh, aku sudah mendapatkan pengobatan yang tepat. Aku nggak mati gara-gara kecelakaan karena kehabisan darah."

"Nggak semudah itu, Lana!"

Elana menelan ludah. Selalu ada rasa hangat yang menjalari kulitnya tiap kali mendengar pria itu memanggilnya Lana. Belum lagi sentuhan Levi di kulitnya. Saat itu, Elana sangat ingin meminta Levi kembali ke tempat duduknya dan melepaskan tangan gadis itu. Namun, di sisi lain dia suka menatap Levi dalam jarak yang begini dekat.

"Aku cuma berusaha membuat semuanya jadi lebih mudah diterima. Aku nggak mau menjalani hidup yang penuh beban. Ada banyak orang yang lebih menderita dibanding diriku di luar sana, Lev! Kamu kira, apa yang bisa kudapat andai kakekku berhasil menuntut rumah sakit dan mungkin memenangkan sejumlah ganti rugi? Apa uang bisa mengubah segalanya?" suara Elana sedikit meninggi. Gadis itu mengerjapkan mata, mencegah air mata tumpah. Sejak tadi rasa panas sudah menusuk-nusuk kedua mata Elana.

Levi terdiam dan hanya menatap Elana dengan pandangan yang tidak bisa diartikan.

"Kamu kira awalnya aku nggak terpukul? Aku bahkan sempat menolak menjalani tes dan pengobatan. Aku mengurung diri dan marah sama dunia. Tapi akhirnya aku sadar, aku hanya perlu melanjutkan hidupku sebaik-baiknya. Keadaan nggak akan membaik kalau aku terus-terusan bersikap menjengkelkan dan selalu marah-marah. Aku capek menyalahkan rumah sakit dan dokter yang ceroboh. Aku capek dan pada akhirnya tetap nggak mengubah keadaan." Elana mengangkat tangannya ke udara. Dadanya terasa sesak.

Setelah tahu dirinya menderita penyakit mematikan, Elana menjauh dari kehidupan asmara. Dia berkonsentrasi untuk menerima takdirnya. Bukan hal yang mudah untuk melakukan itu. Pasca kecelakaan dan berhasil memulihkan diri, Elana mulai menjalani tes untuk memonitor perkembangan penyakitnya. Andai bisa, HIV yang dideritanya tidak boleh berubah menjadi AIDS. Kakeknya bahkan membawa Elana ke Singapura untuk mendapatkan pengobatan terbaik. Hingga kemudian hasil tes mengharuskannya mulai menjalani terapi antiretroviral karena terjadi penurunan yang signifikan terhadap sel darah putih di tubuh gadis itu.

Sel yang juga populer dengan sebutan CD4 itu yang menjadi sasaran penyerangan dari HIV. Jika jumlahnya terus menurun, maka pada akhirnya tubuh tidak akan mampu lagi melawan infeksi karena rusaknya sistem kekebalan tubuh. Begitu jumlah CD4 diangggap sudah terlalu minim, gadis itu pun mulai menjalani terapi antiretroviral yang berlangsung seumur hidup!

Terapi itu sama sekali tidak menjanjikan kesembuhan,

melainkan hanya menekan jumlah virus sehingga tidak menimbulkan penyakit. Elana diharuskan mengonsumsi tiga buah pil yang diminum dalam waktu yang sama setiap pagi. Tidak boleh terlupa karena itu berarti pengobatan menjadi sia-sia. Itulah sebabnya Elana memasang alarm di jam tangan dan ponselnya, khawatir salah satu benda itu tertinggal. Bahkan pamannya pun nyaris tidak pernah alpa mengingatkan untuk meminum obatnya di jam-jam tertentu.

Capek menangis dan belajar dari pengalaman bahwa tidak ada yang bisa diubahnya dengan air mata, Elana akhirnya keluar kamar juga. Dia memutuskan untuk mulai bekerja hari itu. Nyaris jam delapan pagi saat Elana masuk ke ruangannya setelah melewati ruang resepsionis dan melambai sekilas pada Flora dan karyawan lain. Gadis itu baru membuka dan menyalakan laptop saat ketukan halus terdengar. Dia sudah bisa menebak siapa yang ingin memasuki ruangannya.

"Ada apa, Om? Aku baik-baik saja dan masih bernapas dengan normal," cetusnya begitu wajah Alvino muncul dari balik pintu. Kepala Elana menunduk lagi, mulai memeriksa *e-mail* yang masuk. Itu adalah hal pertama yang dilakukannya setiap pagi.

"Levi sudah pulang tadi...."

"Aku tahu," tukasnya. Elana berpura-pura tidak peduli dan menampilkan ekspresi datar.

"Dia sudah tahu tentang ... penyakitmu?"

"Sudah."

"Ela...."

"Aku lagi kerja, Om! Dan nggak berminat mengobrol," cetusnya. "Aku sudah cuti berhari-hari, kerjaanku banyak."

Alvino mendekat ke meja. "Apa yang kamu lakukan selama

mengurung diri di kamar? Cuti tapi malah nggak ke mana-mana."

"Aku bersantai."

"Di kamarmu yang sama kecilnya dengan kandang burung?"

"Kandang burung yang nyaman."

Elana berpura-pura tidak tahu kalau Alvino memperhatikannya. "Semoga kamu memang benar-benar tahu apa yang kamu mau, Ela. Ada kalanya orang cuma perlu membuka hati dan memberi maaf," kata Alvino. "Om permisi dulu."

Di belakangnya, Elana tertegun. Kalimat pamannya sangat benar. Tapi Elana yakin bukan itu yang sedang dilakukannya. Dia tidak menutup hati dan menolak memberi maaf dan kesempatan pada Levi. Dia hanya mengungkapkan kebenaran pada pria itu. Karena Elana ingin Levi mencintainya dengan semua kekurangannya, termasuk HIV-nya.

Terbukti kalau harapannya sudah punah. Levi mungkin bertahan beberapa hari karena nyaman dengan suasana resor. Bukan karena ingin menunjukkan kesungguhan hatinya. Elana tidak akan menyalahkan Levi karena pria itu memilih mundur. Namun dia tidak bisa mencegah rasa penyesalan bersemayam di dadanya. Setelah kemarin, bagaimana bisa Levi masih mempermainkannya?

Namun Elana juga menyadari kalau dia tidak bisa meminta apa pun. Mereka tidak punya perjanjian apa-apa. Belum memulai apa-apa. Meskipun Levi mengaku jatuh cinta pada Elana sehingga rela mengambil risiko besar sekaligus meninggalkan Jessica, bukan berarti pria itu siap menerima penderita HIV.

Elana termangu cukup lama sebelum seulas senyum patah terlukis di bibirnya. Dia mengingatkan diri sendiri agar tidak

menyesali apa pun. Dia tidak boleh lagi tenggelam dalam kesedihan yang tidak ada obatnya.

Pukul lima sore Elana akhirnya keluar dari ruangannya. Bertepatan dengan itu, ada beberapa orang sedang memasuki lobi. Tiara yang menggantikan Flora untuk *shift* sore, tampak cekatan menghadapi tamu yang datang. Alvino pun ada di situ.

Hingga beberapa minggu ke depan, tampaknya resor akan dipenuhi tamu. Maklum saja, tahun baru akan segera tiba. Beberapa konfirmasi pemesanan bungalo yang tadi diterimanya via *e-mail* menunjukkan hal itu. Elana sudah membuat daftar lengkap tamu yang sudah pasti menggunakan jasa Bukit Toba Resort hingga tiga bulan ke depan.

Saat kembali ke kamarnya, Elana tiba-tiba terdorong untuk berenang. Ya, belakangan ini dia sudah sangat jarang menceburkan diri ke dalam kolam renang. Lagi-lagi kesibukan yang menjadi penyebabnya.

Berenang memang satu-satunya olahraga yang digemarinya. Elana, karena hubungan darahnya dengan pemilik resor, menjadi satu-satunya karyawan yang mendapat keleluasaan dari pamannya untuk berenang kapan saja dia mau. Gadis itu menikmati fasilitas itu dengan penuh rasa syukur. Nepotisme tidak selalu buruk sepanjang dia memang bekerja keras ketika mendapat kesempatan dan tidak merugikan siapa pun. Itu prinsip Elana.

Matahari sudah redup dan hanya ada beberapa orang yang masih berada di kolam renang. Suasana kolam renang di sore hari memang cenderung sepi, itulah kenapa Elana lebih nyaman berenang di jam seperti ini. Meski risikonya adalah suhu yang cukup dingin. Beruntung, bertahun-tahun tinggal di resor membuat Elana terbiasa.

Gadis itu mulai berenang dengan gerakan lincah. Dia memang tidak menguasai semua gaya. Namun kemampuannya paling bagus saat berenang dengan gaya kupu-kupu. Entah berapa kali Elana menempuh jarak dari satu sisi kolam ke sisi yang lain hingga dia mulai merasa letih. Gadis itu pun memutuskan untuk mengapung di sisi kolam yang berada di garis tebing. Itu tempat favoritnya.

Dari tempatnya, Elana bisa melihat Danau Toba yang luas itu memantulkan sisa-sisa sinar matahari terakhir di hari itu. Mendadak, air matanya meleleh tanpa bisa dicegah saat ingatannya melambung pada pertemuan pertamanya dengan Levi. Semua gambar itu masih tercetak jelas di benaknya. Bagaimana Levi yang menawan dengan rambut cokelat terang-nya hanya duduk di kursi malas. Wajahnya tanpa ekspresi. Dan Elana tidak bisa berhenti memandangnya.

"Menangis di kolam renang memang pilihan cerdas. Orang akan sulit membedakan, itu air mata atau air kolam." Seseorang bersuara. "Kamu kenapa? Rindu sama aku?"

Elana tersentak dan buru-buru menoleh ke kiri. Jantungnya seakan meledak saat matanya menyapu wajah Levi dan senyum cerahnya. Pria itu agak terengah, menandakan bahwa dia pun baru saja berenang. Elana tidak memperhatikan sekelilingnya sejak tadi karena sibuk dengan dunia kecilnya yang kelabu. Matanya mengerjap berkali-kali. Tawa Levi pecah melihat ekspresinya.

"Ternyata membuatmu nggak bisa ngomong itu cukup mudah, ya? Cuma perlu ngasih kejutan di depan pintu atau di kolam renang. Lana, nggak usah melongo gitu, deh!"

Elana bersusah payah merapatkan bibirnya dengan kepala yang terasa kosong. Dia yakin, sedang berhalusinasi. Bertekad

mengabaikan khayalan gila yang menjajah benaknya, Elana memalingkan wajah dan kembali menatap ke depan. Kedua tangannya berpegangan di tepi kolam.

"Mungkin saat kunjungan ke dokter lagi, aku harus diperiksa lebih detail. Siapa tahu aku menderita skizofrenia juga," gumamnya lirih. Rasa sedih kian menjadi-jadi di dadanya. Mendadak Elana merasakan tengkuknya sedingin es. Bukan karena udara dingin atau air kolam. Melainkan karena tangan kirinya digenggam oleh seseorang.

Dia tidak berhalusinasi.

Epilog

"Levi...." Akhirnya suaranya berhasil keluar juga.

"Iya, ini Levi. Kenapa? Kamu nggak percaya aku benar-benar ada di sini dan sedang memegang tanganmu?"

"Aku...."

"Kenapa kamu mengira menderita skizofrenia?"

"Aku pasti benar-benar sudah gila. Aku berhalusinasi...," desah Elana pada diri sendiri.

Levi melepaskan jemari gadis itu. Kini, kedua tangannya yang dingin malah memegang pipi Elana. "Nggak ada yang gila atau sedang berhalusinasi di sini," beri tahunya. Tangan kanan Levi kemudian memijat hidung Elana cukup kencang hingga gadis itu mengaduh kesakitan.

"Hei, kamu ngapain, sih? Sakit, tahu?"

Levi tertawa geli dan kembali ke posisinya semula, berpegangan di tepi kolam seperti Elana. "Bagus kalau kamu merasa sakit. Berarti sudah tahu kalau aku ini nyata," balasnya.

Elana membutuhkan waktu bermenit-menit untuk menormalkan detak jantungnya. "Tadi pagi ... bukannya kamu sudah pulang?" tanyanya linglung.
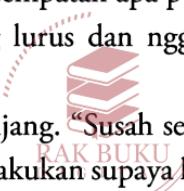
“Jadi kamu akhirnya mutusin untuk keluar dari sarangmu setelah mendengar berita kalau aku sudah pulang?”

Elana tidak tahu harus bicara apa. Hingga cuma mampu membantah pelan, “Itu kamarku, bukan sarang. Kamu kira aku semut?”

Levi meletakkan dagu di atas punggung tangannya, memiringkan kepala, dan menatap Elana penuh perhatian.

“Jadi, kamu sekarang sudah bisa berpikir jernih? Sudah bisa ambil keputusan yang bagus untuk kita berdua?”

Elana menelan ludah dengan wajah terasa panas. “Aku selalu berpikir jernih. Itulah sebabnya...,” dia menoleh ke kiri dan menatap mata Levi dengan berani. “... aku tahu aku nggak boleh ngasih kamu kesempatan apa pun. Sudah saatnya kamu menjalani hidup yang lurus dan nggak berisiko. Kalau bersamaku, itu mustahil.”

Levi mendesah panjang. “Susah sekali meyakinkanmu, ya? Apa sih yang harus kulakukan supaya kamu percaya aku benar-benar cinta sama kamu, Lana? Kamu kira aku ini anak kecil yang harus selalu dilindungi? Aku tahu apa yang kuhadapi dan sama sekali nggak merasa keberatan sama itu semua.”

Elana merasakan bibirnya kering seketika. Kata-kata seperti itu terucap dari bibir Levi, pria yang membuatnya merana sekaligus bahagia karena perasaan aneh yang membuat jantungnya berderap lebih kencang dibanding suara kaki kuda pacuan nomor wahid.

“Apa yang harus kulakukan?” Elana malah mengucapkan kalimat tanya yang aneh.

“Membalas cintaku, tentu saja!” sambar Levi cepat, penuh percaya diri. “Bukan hal mudah buatku bisa balik ke sini, Lana. Jeremy butuh waktu berbulan-bulan untuk bikin

aku pede untuk memperjuangkan perasaanku. Masalah fisik setelah ditabrak dan rasa malu karena masa laluku, bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Aku sempat berpikir untuk menyerah dan melupakanmu," aku Levi mengejutkan. "Aku sudah melewati banyak hal untuk bisa kayak sekarang. Kuberi tahu ya, Lana, kali ini aku nggak akan menyerah. Aku sudah berhenti jadi pengecut."

"Levi, aku sudah bilang...."

"Stop!" Ibu jari dan telunjuk kanan Levi menjepit bibir Elana, mencegah gadis itu melanjutkan ucapannya. "Aku nggak mau mendengar apa pun lagi! Kamu sudah mengucapkan semua kata-kata yang perlu kudengar." Setelah menuntaskan kalimatnya, barulah Levi menarik tangannya. Elana benar-benar terpana karenanya.

"Lana, matahari sudah hampir terbenam dan cuma tinggal kita berdua di sini. Aku sudah kedinginan dan nyaris beku. Masih perlu berapa lama lagi kita bertahan di sini? Ini sama sekali nggak romantis," cetus Levi setelah berdetik-detik Elana cuma termangu.

"Kamu ... naiklah kalau sudah kedinginan," saran Elana. "Aku masih pengin di sini."

Levi menggeleng pelan. "Nggak bisa begitu! Aku nggak mau meninggalkan kolam renang sendirian. Ya sudah, aku akan tetap di sini," putusnya kemudian. Namun akhirnya Elana tidak tega juga setelah mendengar suara gemeletuk gigi Levi dan menyaksikan sendiri bibirnya yang nyaris biru akibat kedinginan.

"Lana...." Levi duduk menyamping di kursi malas yang ada di pinggir kolam seraya merapatkan jubah mandinya. Sementara Elana yang sedang berdiri seraya mengeringkan rambut, hanya menatap pria itu tanpa suara.

"Aku sudah bikin kamu sakit hati banget, ya? Sampai-sampai kamu nggak mungkin bisa maafin aku."

"Bukan gitu!"

"Kamu nggak bisa menerima masa laluku yang mengerikan?" tebak Levi.

Elana segera membantah, "Kamu kira aku peduli soal itu?"

"Lalu? Kenapa memakai penyakitmu sebagai alasan?"

Elana menggeleng lemah. Gadis itu akhirnya duduk di kursi malas yang ada di depan Levi. Keduanya berhadapan.

"Penyakitku bukan alasan untuk menolakmu," bantahnya.

Levi menatap Elana serius.

"Lana, kenapa sih susah banget percaya bahwa aku nggak peduli sama penyakitmu? Memang, awalnya aku *shock* banget. Kurasa, itu reaksi yang wajar. Aku benar-benar sulit mengerti. Kenapa kamu yang menderita penyakit itu sementara aku malah sehat-sehat saja? Dunia kadang punya selera humor yang ganjil, kan? Tapi aku belajar untuk nggak lagi meributkan hal-hal yang mustahil bisa kuubah. Perasaanku sama kamu yang paling penting, begitu juga sebaliknya. Aku cuma pengin bersamamu, mencintai dan dicintai olehmu. Apakah itu keinginan yang nggak masuk akal?" tanyanya lembut. Elana menggigit bibir, menahan jatuhnya air mata. Tapi betapa pun keras usahanya, hanya kegagalan yang ada.

"Penyakitku bukan satu-satunya masalah, Lev! Masih ada soal lain, masalah jarak. Kamu kira hubungan jarak jauh itu mudah? Aku nggak mau kita menderita gara-gara ini. Jadi, sebelum perasaan kita makin dalam, lebih baik berhenti selagi bisa." Elana menyeka air matanya dengan punggung tangan. Gadis itu kemudian berdiri lagi sambil berucap, "Aku pengin ngasih kamu kesempatan, tapi aku juga harus realistis."

Levi memegang tangan kiri Elana saat gadis itu hendak melangkah. Perlahan, pria itu berdiri di hadapan Elana, menjulang. "Kamu nggak cinta sama aku, ya?"

Elana membuat pengakuan tanpa pikir panjang. "Siapa bilang? Itu pertanyaan bodoh, tahu! Walau mungkin aku nggak pernah ngomong blak-blakan, bukan berarti di sini nggak ada apa-apa," gadis itu menunjuk dadanya sendiri. "Setelah semua isyarat yang aku kasih, apa kamu masih perlu nanya itu?"

Di depan Elana, Levi malah tersenyum lebar. "Aku punya kejutan."

Elana agak mendongak, masih ada sisa air mata di wajahnya. "Aku nggak suka kejutan," tuturnya dengan suara bergelombang.

"Kamu pasti suka yang satu ini," balas Levi percaya diri. Lelaki itu mengangkat tangan kirinya untuk mengeringkan pipi Elana yang basah. Gerakannya begitu lembut dan hati-hati. "Karena kamu barusan akhirnya ngaku kalau cinta sama aku, kita seharusnya nggak punya masalah apa pun lagi." Levi terdiam, tidak melanjutkan kata-kata yang membuat Elana penasaran. Elana tahu, lelaki itu sengaja melakukannya.

"Kalau kamu sengaja mau bikin aku penasaran, kamu menang." Elana bersungut-sungut. Levi malah tertawa geli.

"Singkatnya gini, aku resmi berhenti kerja setelah sadar dari koma. Aku harus fokus sama masalah kesehatanku."

"Lalu?" dada Elana berdebar kencang.

Tangan Levi kini mengelus pipi kiri Elana.

"Lalu," katanya berlama-lama, "setelah aku pulih, Jeremy membantuku nyari kerjaan baru. Ada perusahaan asing yang punya posisi lowong untukku. Aku akan mulai bekerja sekitar dua minggu lagi. Tadi pagi aku terpaksa pergi karena harus

mengurus beberapa dokumen. Aku memang nggak ngasih tahu siapa pun kalau aku bakalan balik sore ini juga. Aku baru tahu kalau mengejutkanmu itu ternyata mengasyikkan."

Elana mengerjap tidak mengerti. Dia merasakan remasan Levi di tangan kirinya. "Apa hubungan antara kerjaan barumu sama masalah kita?"

Levi tersenyum tipis. "Aku akan pindah dari Bogor karena kantor baruku ada di Medan. Aku juga sudah ketemu tempat tinggal yang cocok. Cukup dekat, kan? Yah, meski aku sebenarnya pengin tinggal di dekat sini biar gampang ketemu sama kamu. Tapi, seratus tujuh puluhan kilometer itu nggak buruk-buruk amat, kan?"

"Kamu...." Elana kehilangan kosakata lagi. Dia cuma mampu menatap Levi, mencari jejak kebohongan di wajah lelaki itu.

"Nah, jadi kamu sudah kehabisan alasan untuk menolakku terus-terusan, Lana!" Levi kini meraih tangan kanan Elana. Pria itu membuat dirinya dan Elana saling berhadapan dengan kedua tangan saling bertaut.

"Pertama, aku cinta sama kamu. Kedua, aku *single* dan nggak terikat sama siapa pun. Ketiga, aku nggak peduli soal penyakitmu. Keempat, aku akan pindah di kota yang nggak terlalu jauh dari sini. Aku bakalan berusaha datang ke sini sesering mungkin." Levi maju selangkah. "Jadi, apalagi masalahnya?"

Meski hari sudah gelap dan kolam renang hanya diterangi lampu yang berasal dari kafe, Elana bersumpah kalau dia bisa melihat mata Levi yang berbinar penuh cinta untuknya.

"Baiklah...." Elana berdeham gugup. "Aku memang sudah kehabisan alasan. Jadi...."

"Jadi?" ulang Levi pelan.

"Levi, ini kesempatan terakhirmu kalau mau berubah pikiran. Kalau kamu siap terikat sama aku, nggak boleh tiba-tiba mundur tanpa alasan. Aku...."

"Nggak akan!" tukas Levi seraya menarik Elana ke dalam pelukannya. Elana sempat melihat senyum lebar pria yang dicintainya. "Terima kasih Lana, kamu sudah menyelamatkan hidupku," katanya penuh perasaan. Elana tidak menjawab, hanya bisa tersedu-sedu di dada Levi.

"Sshhh ... kenapa menangis?" Levi mengurai dekapannya. Lelaki itu membelai rambut Elana yang basah. "Aku janji, nggak akan pernah bikin hatimu sakit lagi, Lana. Aku nggak akan mengecewakanmu." Suara Levi penuh nada bujukan.

"Aku ... percaya...," jawab Elana tersendat. Lalu gadis itu mendongakkan kepalanya dan menatap wajah Levi. "Aku cinta sama kamu, Levi. Banget," bisiknya.

Levi tersenyum lebar. Tangan kanannya kembali menghapus air mata di pipi Elana. "Aku tahu," balasnya lembut. "Tapi, sudah pasti cintaku jauh lebih banyak dibanding cintamu. Sumpah!"

Selesai

PROFIL PENULIS

Indah Hanaco lahir tanggal 14 Oktober, si Libra yang sangat hormat pada keadilan. Terlalu betah di rumah sampai pernah kekurangan sinar matahari. Penggila pisang goreng, selai serikaya, sate kerang, cokelat Van Houten, Milo, dan Ultra Milk.

Sangat ingin punya rumah di tepi pantai sehingga bebas menyambut *sunset* atau *sunrise* setiap harinya. Sedang berusaha mengurangi ketergantungan pada gula. Pernah memiliki perut *sixpack* bertahun silam dan sepertinya takkan pernah kembali lagi. Tipikal ibu overprotektif yang tak pernah siap melihat anak-anaknya dewasa. Sangat takut pada uban dan berat badan yang bertambah.

Asmarandana

Levi Abirama, remaja begitu bahagia karena bisa bersama Jessica yang membuatnya tergila-gila. Cintanya pada perempuan itu begitu bergelora meski usia mereka terpaut jauh. Sepuluh tahun kemudian, Levi hanya bisa termangu karena cinta itu jua yang mengantarnya menjadi "sandera" Jessica.

Lewat sebuah perjalanan, Levi malah tak sengaja mengenal Elana Josefin. Gadis muda yang penuh semangat itu bekerja di sebuah resor di tepi Danau Toba. Pertemuan pertama mereka sudah memberi efek magis yang mengubah dunia Levi dan Elana. Hingga lelaki itu lupa, bahwa dia dan Jessica terikat hubungan terlarang yang takkan mudah diurai.

Meski sempat gamang, Levi akhirnya berani mengambil keputusan mengejutkan. Namun sayangnya Jessica tak mau begitu saja melepaskan gigolonya. Melengkapi semua keruwetan itu, Elana sendiri punya rahasia pahit yang takkan pernah ada penawarnya. Apakah semua harus berakhir dengan hati yang luluh lantak?

NOVEL DEWASA 18+

9786020452135
718030075
Harga P. Jawa Rp59.800,-

Muninggar Herdianing

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id